

**PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG  
(TEMA: MUSIC AS ARCHITECTURE)**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:

**AGUNG BIMANTARA PUTRA**

**NIM. 11660044**



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

**PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA**

**MALANG**

**(TEMA: *MUSIC AS ARCHITECTURE*)**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan kepada:**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik Arsitektur (S.Ars)**

**Oleh:**

**Agung Bimantara Putra  
NIM. 11660044**

**JURUSAN TEKNIK ARISTEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**



KEMENTRIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

### PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Bimantara Putra  
NIM : 11660044  
Jurusan : Teknik Arsitektur  
Fakultas : Sains dan Teknologi  
Judul : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Malang, 28 Juni 2018

Pembuat pernyataan,



Agung Bimantara Putra  
NIM. 11660044

**PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA  
MALANG**

**(TEMA: *MUSIC AS ARCHITECTURE*)**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:

**AGUNG BIMANTARA PUTRA**

**NIM. 11660044**

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:

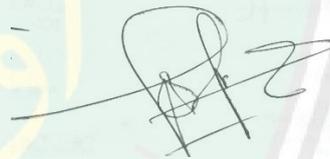
Tanggal: 05 Juni 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Arief Rakhman Setiono, S.T., MT.  
NIP. 19790103.200501.1.005



Dr. Abdussakir, M.Pd.  
NIP. 19751006 200312 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur



Tarranita Kusumadewi, M.T.  
NIP. 19790913.200604.2.001

PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA  
MALANG

(TEMA: *MUSIC AS ARCHITECTURE*)

TUGAS AKHIR

Oleh:

AGUNG BIMANTARA PUTRA

NIM. 11660044

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir dan Dinyatakan Diterima  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik Arsitektur  
(S.Ars)

Tanggal: 05 Juni 2018

Penguji Utama : Tarranita Kusumadewi, M.T.  
NIP. 19790913.200604.2.001

Ketua Penguji : Agus Subaqin, M.T.  
NIP. 19740825.200901.1.006

Sekretaris : Arief Rakhman Setiono, S.T., MT.  
NIP. 19790103.200501.1.005

Penguji

Anggota Penguji : Dr. Abdussakir, M.Pd.  
NIP. 19751006 200312 1 001

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengesahkan,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur



Tarranita Kusumadewi, M.T.  
NIP. 19790913.200604.2.001

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas berkat dan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir dengan judul **“Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang”**.

Seminar tugas akhir ini tidak mungkin dapat selesai tepat waktu tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan secara materi, semangat maupun dukungan. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan limpahan karunia, memberikan kesabaran, ketabahan dan kemudahan pada setiap kesulitan dalam perjalanan hidup.
2. Rasulullah Muhammad SAW sebagai wasilah penunjuk jalan yang haq, dan yang selalu dinanti-nanti syafa'atnya oleh kaum muslimin dan muslimat di hari akhir kelak.
3. Ibunda tercinta, Nunuk Retno Rahayu, yang telah memberikan dukungan moral, materi, doa, dan semangat dalam menyelesaikan proposal tugas akhir ini, beribu-ribu persembahkan dari ananda tidak akan bisa membalas jasa dan kasih sayang yang telah engkau berikan.
4. Ayahanda tercinta, Bambang Suwignyo, yang telah memberikan dukungan moral, materi, doa dan semangat dalam menyelesaikan proposal tugas akhir ini, serta pelajaran hidup yang engkau berikan akan selalu ada dalam hati ananda.
5. Bapak Arief Rakhman Setiono, M.T. selaku pembimbing 1, yang memberikan bimbingan, pengarahan, ketelitian dan kesabarannya, sehingga proposal tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Dr. Abdussakir, M.Pd. selaku pembimbing 2, yang memberikan bimbingan, pengarahan, ketelitian dan kesabarannya, sehingga proposal tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Adik-adikku tercinta, Yupita Gravito Adhea Putri dan Io Astera Bintang Rahmadhana Putra, yang selalu membuat rindu disaat kepenatan mulai melanda.

Semoga yang kakak lakukan menjadi inspirasi bagi hidup kalian.

8. *Adikku* yang tercinta, Adinda Putri Anita beserta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan moral, nasihat, serta kasih sayang yang tiada hentinya, sehingga laporan tugas akhir ini dapat diselesaikan.
9. Bapak Hani Setiawan, *Mas Umar Yahya*, serta *Abah Ali*, yang telah banyak memberikan pencerahan diskusi tentang *jazz*. Tanpa dukungan kalian laporan tugas akhir ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
10. Teman-teman Warung *Mbah Kobra*, Bisri, Aim, Elga *Sutewel*, Samsul, *Tokor*, Ruby, *Samid*, *Ji*, *Bogeng*, Fahim Putra, Mas Afis, Cak Ijul, serta kawan-kawanku yang lain yang senantiasa memberikan humor-humor renyahnya disela-sela penulisan laporan Pra Tugas Akhir ini.
11. Aziz *Fisika* yang telah banyak memberikan ilmu tentang tata penulisan karya ilmiah yang baik.
12. Makhrus dan Ilham yang biasa membagi suka dan duka dalam proses bimbingan dan pengerjaan laporan Pra Tugas Akhir ini.
13. Sahabat-sahabat SMA tercinta, Wahyu, Yayan, Herley, Sindy, dan Siro. Semoga bisa menyusul kalian yang wisuda terlebih dahulu
14. Gitarku tercinta, Yamaha CPX 500 II, yang selalu ada disaat suka dan duka. Mari kita terus berkarya kawan.
15. Serta berbagai pihak yang telah membantu penulisan laporan Pra Tugas Akhir ini. Semoga Allah swt membalas jasa kalian.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis membuka diri untuk segala saran dan kritik yang membangun. Akhirnya semoga tugas akhir ini dapat menambah wawasan kepada pembaca.

Malang, 28 Juni 2018

Penulis

## ABSTRAK

Putra, Agung Bimantara. 2018. *Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang*. Arief Rakhman Setiono, M.T. dan Dr. Abdussakir, M.Pd.

**Kata kunci:** *Music as Architecture*, Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang, dialog jazz, korelasi musik-arsitektur, dan proses *jazz as architecture*.

Musik jazz di Indonesia mulai mengalami perkembangan pesat pada satu dekade terakhir. Perkembangan musik jazz di Indonesia tidak terlepas dari tingginya apresiasi masyarakat Indonesia terhadap aliran musik ini. Apresiasi masyarakat setidaknya terlihat dari semakin banyaknya festival-festival maupun even musik *jazz*, seperti *Java Jazz Festival*, *Warta Jazz*, *Jazz Gunung*, *Jazz Market by The Sea* dsb. Minat Masyarakat terhadap musik *jazz* ini tidak hanya di kota-kota besar di Indonesia tetapi juga di daerah-daerah. *Jazz Gunung*, sebagai salah satu even tahunan *jazz* Internasional dalam lingkup Provinsi Jawa Timur, menjadi salah satu bukti bahwa musik *jazz* telah diapresiasi oleh masyarakat di daerah.

Perkembangan musik *jazz* yang cukup pesat di daerah-daerah ini tentunya menjadi tolok ukur bahwa musik *jazz* saat ini mulai dapat diterima oleh masyarakat luas. Ciri musik *jazz* yang bercitra eksklusif dan elitis ini perlahan-lahan mulai hilang. Hal ini dikarenakan proses sosialisasi musik *jazz* yang dapat dikatakan cukup berhasil. Selain itu, musik *jazz* yang sebenarnya berdimensi “membebaskan” oleh masyarakat luas semakin dipahami secara mendalam, sesuai dengan tujuan filosofis lahirnya musik ini.

Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik ini menggunakan tema *music as architecture*, yakni upaya-upaya memunculkan ide perancangan yang unik dan khas dengan melibatkan penggiat seni, dalam hal ini penggiat seni musik. Diharapkan nantinya dapat membentuk wujud bangunan unik, mencitrakan musik *jazz* yang berdimensi “membebaskan”, serta memiliki keselarasan dengan manusia, alam, serta Sang Pencipta.

## ABSTRACT

Putra, Agung Bimantara. 2018. *Ethnic Jazz Center Design in Malang*. Arief Rakhman Setiono, M.T. and Dr. Abdussakir, M.Pd.

**Keywords:** *Music as Architecture*, Ethnic Jazz Center Design in Malang, jazz dialogue, music-architecture corelation, dan jazz as architecture design procces.

Jazz Music in indonesia has become popular at least in one decade recently. The recent's condition has been caused by increasement of the Jazz Music Apretiation in Indonesia. Jazz Event, such as *Java Jazz Festival*, *Warta Jazz*, *Jazz Gunung*, *Jazz Market by The Sea* has been held in spread area, nor the Java, the mot populous area in the nation.

This developmet has become the point which is established the issue for designing jazz center in Indonesia. Ethnic music which is combined by the jazz has been chosen for decreasing an exclusive impression of jazz in Indonesian society. An inclusive impression itself has been needed to create a humanist, well known, and familiar music for all.

Music as architecture has been decided as the theme of the design process. The theme itself, has been established by cooperating with other artist in the preliminary design process. This effort has been expected be able to produce an unique design, unusual shape and form, by exploring another unique idea from another artists, in this case, jazz musicians or other music practitioners.

## المخلص

فوترا ، اجونج بيمانتارا. ٢٠١٨. مركز التصميم للإبداع الفني لموسيقى الجاز الإثنية في مالانج. عارف رحمان سينتيونو ، م.بت والدكتور عبد الصاكر ، م.فد

الكلمات المفتاحية: الموسيقى كعمارة ، تصميم مركز تقدير موسيقى الجاز العرقي في مدينة مالانج ، حوار الجاز ، ارتباط هندسة الموسيقى ، وموسيقى الجاز كعملية معمارية

بدأت موسيقى الجاز في إندونيسيا تشهد تطوراً سريعاً في العقد الأخير. لا يمكن فصل تطور موسيقى الجاز في إندونيسيا عن التقدير العالي لشعب إندونيسيا لهذا التدفق الموسيقي. تقدير المجتمع على الأقل من العدد المتزايد من المهرجانات وأحداث موسيقى الجاز ، مثل مهرجان جافا للجاز ، اخبار الجاز ، جبل الجاز ، سوق الجاز عن طريق البحر وما إلى ذلك. اهتمام الناس بموسيقى الجاز ليس فقط في المدن الكبرى في إندونيسيا ولكن أيضاً في المناطق. أصبح جبل الجاز ، كأحد أحداث الجاز الدولية السنوية في نطاق مقاطعة جاوا الشرقية ، أحد الأدلة على أن موسيقى الجاز قد حظيت بالتقدير من قبل سكان المنطقة

إن تطوير موسيقى الجاز سريع للغاية في هذه المجالات سيكون معياراً لموسيقى الجاز الحالية التي تم قبولها من قبل الجمهور. بدأت موسيقى الجاز الحصرية والنخبوية في الاختفاء. هذا لأن عملية إضفاء الطابع الاجتماعي على موسيقى الجاز يمكن أن تكون ناجحة للغاية. بالإضافة إلى ذلك ، فإن البعد الفعلي لموسيقى الجاز "تحرير" من قبل المجتمع الأوسع يتم فهمه بشكل متزايد في العمق ، وفقاً للغرض الفلسفي لولادة هذه الموسيقى

يستخدم تصميم مركز تقييم فنون موسيقى الجاز العرقي موضوع الموسيقى كعمارة ، أي الجهود الرامية إلى طرح أفكار تصميم فريدة ومميزة من خلال إشراك نشطاء الفن ، في هذه الحالة الفنان الموسيقي. ومن المؤمل أن تكون قادرة على تشكيل شكل مبنى فريد من نوعه ، تصوير موسيقى الجاز مع أبعاد "التحرير" ، والانسجام مع الإنسان والطبيعة والخالق

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR SKEMA .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Perancangan .....	4
1.4 Manfaat Penulisan .....	4
1.4.1 Manfaat Eksternal .....	4
1.4.1.1 Bagi Masyarakat .....	4
1.4.1.2 Bagi Musisi Jazz .....	4
1.4.2 Manfaat Internal .....	4
1.4.2.1 Bagi Penulis .....	4
1.5 Batasan .....	5
1.5.1 Batasan Objek .....	5
1.5.2 Batasan Tema .....	5
1.5.3 Batasan Fungsi .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
2.1 Tinjauan Objek.....	6
2.1.1 Definisi Pusat Apresiasi Seni Musik .....	6
2.1.2 Kebutuhan dan Persyaratan Ruang.....	6
2.1.3.1 <i>Concert Hall</i> .....	6
A. Jenis-Jenis <i>Concert Hall</i> .....	6
B. Fungsi <i>Concert Hall</i> .....	9
C. Pembagian Area Pertunjukan .....	9
D. Persyaratan Akustik Ruang .....	19
E. Kriteria Akustik dalam Ruangan .....	20
F. Problem dalam Akustik Ruang .....	21

G. Material Akustik Gedung Konser .....	23
H. Material Penyerap Bunyi .....	24
I. Desain Infrastruktur <i>Sound System Digital</i> .....	27
J. Perletakan <i>Lighting</i> Panggung .....	30
2.1.3.2 Pengelola Gedung Konser .....	35
2.1.3.3 Sanggar Musik Jazz Etnik .....	37
A. Ruang Kelas dan Workshop .....	37
B. Studio Musik .....	40
C. Galeri .....	41
2.1.3.4 Area Servis .....	41
A. Kafetaria .....	42
B. <i>Exhibition Hall</i> .....	44
C. Klinik .....	46
D. Ruang Penyimpanan .....	46
2.1.3.5 Utilitas .....	46
2.1.3.6 Sirkulasi dan Tatanan Masa Antarruang .....	52
2.1.3 Studi Banding Objek .....	54
2.1.4.1 National Grand Theatre of China .....	54
A. Konsep .....	54
B. Zona Ruang .....	56
2.1.4.2 Copenhagen Opera House, Copenhagen, Denmark .....	59
A. Konsep .....	59
B. Zona Ruang .....	60
2.2 Tinjauan Tema .....	63
2.2.1 Pengertian Association With Other Art .....	63
2.2.1.1 Pengertian Asosiasi (Association) .....	63
2.2.1.2 Pengertian Seni (Art) .....	63
2.2.1.3 Pengertian <i>Music as Architecture</i> .....	63
A. Pengertian Musik .....	63
B. Pengertian Musik Jazz Etnik .....	64
C. Pengertian Arsitektur .....	64
D. Sekilas Perkembangan Musik Jazz Etnik di Indonesia .....	65
2.2.1.4 Prinsip-prinsip tema dalam <i>Music as Architecture</i> .....	66
A. Analogi Musik-arsitektur .....	67
B. Input Langsung Musik kedalam Arsitektur .....	67
2.2.1.5 Penerapan Prinsip-Prinsip tema <i>Music as Architecture</i> dalam Rancangan .....	70

A. Penerapan Analogi Musik-Arsitektur .....	71
B. Penerapan Input Langsung Musik kedalam Arsitektur .....	73
2.2.2 Studi Literatur Tema .....	75
1.2.2.1 Music of Architecture, Washington D.C.....	75
1.2.2.2 Frank Gehnry, “ <i>Experince Music Project</i> ” .....	77
2.3 Tinjauan Integrasi Keislaman.....	79
2.3.1 Kedudukan Musik dalam Islam .....	80
2.3.2 Faktor-Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Musik. ....	81
2.3.2.1 Lirik Lagu yang Dilantunkan. ....	81
2.3.2.2 Alat Musik yang Digunakan.....	81
2.3.2.3 Cara Penampilan.....	81
2.3.2.4 Akibat yang Ditimbulkan.....	81
2.3.2.5 Aspek Tasyabuh atau Keserupaan dengan Orang Kafir.....	81
2.3.2.6 Orang yang menyanyikan. ....	82
2.3.3 Kedudukan Objek dan Tema Perancangan dalam Kajian Keislaman .....	82
BAB III METODE PERANCANGAN.....	83
3.1 Metode Perancangan.....	83
3.1.1 Identifikasi Masalah.....	83
3.1.2 Rumusan Masalah .....	83
3.1.3 Tujuan.....	84
3.1.4 Pencarian Data .....	84
3.1.5 Analisis Perancangan .....	86
3.1.6 Konsep Perancangan.....	87
3.1.7 Evaluasi .....	87
BAB IV TINJAUAN LOKASI .....	89
4.1 Kondisi Eksisting Tapak .....	89
4.1.1 Latar Belakang Pemilihan Tapak .....	89
4.1.1.1 Dasar Pemikiran Pemilihan Tapak .....	89
BAB V ANALISIS PERANCANGAN .....	93
5.1 Objek, Tema, dan Konsep Dasar .....	93
5.2 Klasifikasi Fungsi.....	96
5.2.1 Fungsi Primer .....	96
5.2.2 Fungsi Sekunder .....	96
5.2.3 Fungsi Penunjang .....	96
5.3 Besaran Ruang.....	97
5.4 Analisis Aktivitas dan Pengguna.....	100
5.4.1 Sirkulasi Pengelola dan Penonton (Umum) .....	101

5.4.2	Sirkulasi Anggota Komunitas dan Service .....	101
5.5	Persyaratan Ruang .....	102
5.6	Diagram Keterkaitan .....	102
5.6.1	Area Concert Hall .....	103
5.6.2	Area pengelola.....	103
5.6.3	Area Sanggar .....	104
5.6.4	Diagram Keterkaitan Antarzona .....	104
5.7	Ide Bentuk .....	105
5.7.1	Ide Bentuk Pertama.....	106
5.7.2	Ide Bentuk Kedua .....	108
5.7.3	Ide Bentuk Ketiga .....	110
5.8	Analisis Iklim .....	112
5.8.1	Matahari .....	112
5.8.1.1	Alternatif Pertama .....	114
5.8.1.2	Alternatif Kedua .....	115
5.8.1.3	Alternatif Ketiga .....	116
5.8.2	Hujan.....	117
5.8.2.1	Alternatif Pertama .....	117
5.8.2.2	Alternatif Kedua .....	118
5.8.2.3	Alternatif Ketiga .....	119
5.8.3	Angin .....	120
5.8.3.1	Alternatif Pertama .....	120
5.8.3.2	Alternatif Kedua .....	121
5.8.3.3	Alternatif Ketiga .....	121
5.9	Kebisingan .....	122
5.9.1	Alternatif Pertama .....	123
5.9.2	Alternatif Kedua.....	124
5.9.3	Alternatif Ketiga .....	125
5.10	View.....	126
5.10.1	Alternatif Pertama .....	127
5.10.2	Alternatif Kedua.....	128
5.10.3	Alternatif Ketiga .....	128
5.11	Sirkulasi .....	129
5.11.1	Alternatif Pertama .....	130
5.11.2	Alternatif Kedua.....	130
5.11.3	Alternatif Ketiga .....	131
5.12	Akustik Ruang .....	132

5.12.1	Alternatif Pertama .....	132
5.12.2	Alternatif Kedua .....	133
5.12.3	Alternatif Ketiga .....	133
5.13	Pencahayaan Panggung .....	134
5.13.1	Alternatif Pertama .....	134
5.13.2	Alternatif Kedua .....	135
5.13.3	Alternatif Ketiga .....	136
5.14	Analisis struktur .....	138
5.14.1	Alternatif Pertama .....	138
5.14.2	Alternatif Kedua .....	138
5.14.3	Alternatif Ketiga .....	139
BAB VI	KONSEP PERANCANGAN .....	140
6.1	Konsep Dasar Perancangan .....	140
6.1.1	Konsep Tapak .....	142
6.1.2	Konsep Bentuk .....	144
6.1.3	Konsep Ruang .....	147
6.1.4	Konsep Utilitas .....	148
6.1.5	Konsep Struktur .....	150
BAB VII	HASIL RANCANGAN .....	151
7.1	Lokasi Perancangan .....	151
7.2	Dasar Perancangan .....	153
7.3	Hasil Rancangan Bentuk dan Tampilan .....	154
7.4	Hasil Rancangan Tapak .....	155
7.4.1	Aksesibilitas dan Sirkulasi .....	155
7.4.2	Lanskap .....	156
7.5	Hasil Rancangan Ruang dan Bentuk .....	157
7.5.1	Hasil Rancangan Eksterior .....	157
7.5.2	Hasil Rancangan Interior .....	159
7.6	Hasil Rancangan Struktur .....	160
7.7	Hasil Rancangan Akustik Ruang .....	161
BAB VIII	PENUTUP .....	163
8.1	Kesimpulan .....	163
8.2	Saran .....	163
DAFTAR PUSTAKA	.....	165
LAMPIRAN	.....	167

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Concert Hall</i> Bentuk Persegi Empat .....	7
Gambar 2.2 <i>Concert Hall</i> Bentuk Kipas .....	8
Gambar 2.3 <i>Concert Hall</i> Bentuk Tapal Kuda .....	8
Gambar 2.4 <i>Concert Hall</i> Bentuk Tak Beraturan .....	9
Gambar 2.5 <i>Ticket Box</i> .....	10
Gambar 2.6 Sudut Pandang Penglihatan .....	12
Gambar 2.7 Sudut Pandang Penglihatan .....	12
Gambar 2.8 Sistem <i>Backdrop</i> Tarik .....	13
Gambar 2.9 Sistem <i>Backdrop</i> Gulung.....	14
Gambar 2.10 Dimensi dan Layout Ruang-Ruang pada <i>Backstage</i> .....	15
Gambar 2.11 <i>Control Room</i> .....	16
Gambar 2.12 Ruang Kontrol Tipe <i>Rear Mix</i> .....	17
Gambar 2.13 Ruang Kontrol Tipe <i>Centre-Mix</i> .....	18
Gambar 2.14 Ruang Kontrol tipe <i>Open-Mix Balcony</i> .....	19
Gambar 2.15 Gambar Layout Perletakan <i>amp rack</i> pada Gedung Konser .....	27
Gambar 2.16 Perlengkapan <i>Amp Rack</i> .....	28
Gambar 2.17 Perletakan <i>Sound Out</i> pada Gedung Pertunjukan .....	29
Gambar 2.18 Pencahayaan pada Panggung yang Diperkuat .....	30
Gambar 2.19 Layout Perletakan Titik Lampu Pada English National Opera .....	31
Gambar 2.20 Tampak Samping Perletakan Titik Lampu pada Royal Court Theatre, Inggris .....	31
Gambar 2.21 Perbedaan Pengaplikasian Titik Lampu Pada Bentuk Langit-Langit yang berbeda .....	32
Gambar 2.22 Lampu <i>Ladders</i> pada Bagian Samping Panggung .....	33
Gambar 2.23 Perletakan Lampu Samping .....	34
Gambar 2.24 Lampu dengan Sistem Rel Tarik .....	35
Gambar 2.25 Ruang Studio .....	41
Gambar 2.26 Besaran Ruang Konter Makanan pada Kafetaria .....	42
Gambar 2.27 Kafetaria dengan Tipe Layanan <i>Table Service</i> .....	44
Gambar 2.28 <i>Exhibition Hall</i> yang Dimanfaatkan untuk Acara Anak-Anak .....	45
Gambar 2.29 Konser non Formal yang diadakan di <i>Exhibition Hall</i> .....	46
Gambar 2.30 Sistem distribusi AC Pada Bagian Atas Maupun Bawah Pada Ruang .....	47
Gambar 2.31 Utilitas Untuk Menarik Tirai Panggung Menggunakan Sistem Katrol .....	48
Gambar 2.32 Perletakan <i>Galery</i> pada Bagian Atas Panggung untuk Keperluan Maintenance.....	49

Gambar 2.33 Ruang Utilitas pada Bagian Bawah Panggung .....	50
Gambar 2.34 Macam-Macam Konstruksi dan Bahan Panggung Pertunjukan .....	51
Gambar 2.35 Pola Tatanan Ruang dan Sirkulasi pada Gedung Konser .....	53
Gambar 2.36 Konsep NGT China .....	54
Gambar 2.37 National Grand Theatre China .....	55
Gambar 2.38 Bagian-Bagian Ruang National Grand Theatre China .....	56
Gambar 2.39 Bagian Zona Ruang Terpisah Pada National Grand Theatre China .....	57
Gambar 2.40 Gedung Copenhagen <i>Opera House</i> di Kota Denmark.....	60
Gambar 4.1 Alternatif Pemilihan Tapak .....	89
Gambar 4.2 Eksisting Tapak.....	92
Gambar 5.1 Perletakan Bentuk I Pada Tapak Beserta Pembagian <i>Zoning</i> -nya .....	107
Gambar 5.2 Perletakan Bentuk II Pada Tapak Beserta Pembagian <i>Zoning</i> -nya .....	109
Gambar 5.3 Perletakan Bentuk III Pada Tapak Beserta Pembagian <i>Zoning</i> -nya .....	111
Gambar 5.4 Diagram Pergerakan Matahari .....	112
Gambar 5.5 Diagram Arah Angin .....	120
Gambar 5.6 Diagram Arah dan Intensitas Kebisingan.....	122
Gambar 5.7 Arah View Ke luar dan Ke Dalam .....	126
Gambar 5.8 Arah View Ke luar Tapak .....	126
Gambar 5.9 Arah View Ke Dalam Tapak .....	127
Gambar 5.10 Sirkulasi Pada Tapak.....	129
Gambar 6.1 Penjelasan Konsep Tapak .....	143
Gambar 7.1 Alternatif Pemilihan Tapak .....	151
Gambar 7.2 Eksterior.....	154
Gambar 7.3 Eksterior Kawasan .....	154
Gambar 7.4 Rancangan Tapak .....	155
Gambar 7.5 Area Taman.....	156
Gambar 7.6 Denah.....	157
Gambar 7.7 Tampak Depan .....	157
Gambar 7.8 Tampak Samping.....	158
Gambar 7.9 Tampak Belakang .....	158
Gambar 7.10 Tampak Belakang .....	159
Gambar 7.11 Rancangan Struktur .....	160
Gambar 7.12 Potongan Gedung Konser Utama .....	161
Gambar 7.13 Potongan <i>Mini Hal</i> .....	161
Gambar 7.14 Detil Akustik Ruang .....	161

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Event Musik di Kota Malang .....	2
Tabel 2.1 Perubahan Bunyi dan Efeknya Bagi Pendengaran.....	20
Tabel 2.2 Jenis Peredam dan Kegunaannya.....	24
Tabel 2.3 Material Penyerap Bunyi .....	26
Tabel 2.4 Tabel Kelompok Pendidikan Musik .....	39
Tabel 2.5 Penjelasan Konsep Rancangan NGT China .....	59
Tabel 2.6 Penjelasan Konsep Rancangan Copenhagen <i>Opera House</i> .....	62
Tabel 2.7 Persamaan dan Perbedaan Musik.....	66
Tabel 2.8 Persamaan Elemen Fisik antara Arsitektur dan Musik .....	70
Tabel 2.9 Perbandingan Spirit Kemunculan Musik Jazz .....	72
Tabel 2.10 Penerapan Prinsip Musik Jazz kedalam Arsitektur .....	75
Tabel 2.11 Penerapan Konsep the Music of Architecture.....	77
Tabel 2.12 Penerapan Konsep <i>the Experience Music Project</i> .....	79
Tabel 4.1 Dasar Pemilihan Tapak .....	91
Tabel 5.1 Penerapan Prinsip Tema Pada Rancangan .....	96
Tabel 5.2 Analisis Kebutuhan Ruang.....	100
Tabel 5.3 Tabel Persyaratan Ruang .....	102
Tabel 5.4 Penjelasan Ide Bentuk Pertama .....	106
Tabel 5.5 Penjelasan Ide Bentuk Kedua .....	108
Tabel 5.6 Penjelasan Ide Bentuk Ketiga .....	110
Tabel 5.7 Penjelasan Alternatif I Analisis Matahari.....	114
Tabel 5.8 Penjelasan Alternatif II Analisis Matahari.....	115
Tabel 5.9 Penjelasan Alternatif III Analisis Matahari .....	116
Tabel 5.10 Penjelasan Alternatif I Analisis Hujan.....	117
Tabel 5.11 Penjelasan Alternatif II Analisis Hujan.....	118
Tabel 5.12 Penjelasan Alternatif III Analisis Hujan .....	119
Tabel 5.13 Penjelasan Alternatif I Analisis Hujan.....	120
Tabel 5.14 Penjelasan Alternatif II Analisis Hujan .....	121
Tabel 5.15 Penjelasan Alternatif III Analisis Hujan (Analisis, 2015) .....	121
Tabel 5.16 Penjelasan Alternatif I Analisis Kebisingan .....	123
Tabel 5.17 Penjelasan Alternatif II Analisis Kebisingan .....	124
Tabel 5.18 Penjelasan Alternatif III Analisis Kebisingan.....	125
Tabel 5.19 Penjelasan Alternatif I View ke Luar dan ke Dalam .....	127
Tabel 5.20 Penjelasan Alternatif II View ke Luar dan ke Dalam.....	128
Tabel 5.21 Penjelasan Alternatif III View ke Luar dan ke Dalam.....	128

Tabel 5.22 Penjelasan Alternatif I Sirkulasi Tapak .....	130
Tabel 5.23 Penjelasan Alternatif II Sirkulasi Tapak.....	130
Tabel 5.24 Penjelasan Alternatif III Sirkulasi Tapak.....	131
Tabel 5.25 Penjelasan Alternatif I Anlisis Akustik Ruang .....	132
Tabel 5.26 Penjelasan Alternatif II Anlisis Akustik Ruang .....	133
Tabel 5.27 Penjelasan Alternatif III Anlisis Analisis Ruang (Analisis, 2015) .....	134
Tabel 5.28 Penjelasan Alternatif I Pencahayan Panggung.....	135
Tabel 5.29 Penjelasan Alternatif II Pencahayan Panggung .....	136
Tabel 5.30 Penjelasan Alternatif III Pencahayan Panggung .....	137
Tabel 5.31 Penjelasan Alternatif I Struktur .....	138
Tabel 5.32 Penjelasan Alternatif II Struktur .....	138
Tabel 5.33 Penjelasan Alternatif III Struktur .....	139
Tabel 6.1 Penjelasan Aplikatif Pada Konsep Tapak.....	144
Tabel 6.2 Penjelasan Konsep Bentuk.....	146
Tabel 6.3 Penjelasan Konsep Ruang .....	147
Tabel 6.4 Penjelasan Konsep Utilitas.....	149
Tabel 6.5 Penjelasan Konsep Struktur .....	150
Tabel 7.1 Dasar Pemilihan Tapak .....	152

## DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Struktur Organisasi Gedung Pementasan Musik .....	36
Skema 2.2 Segitiga Diagramatik Tema .....	67
Skema 2.3 Hubungan Filosofis Musik dan Arsitektur .....	71
Skema 3.1 Alur Berpikir Merancang .....	88
Skema 5.1 Terapan Segitiga Diagramatik Pada Tema .....	93
Skema 5.2 Hubungan Filosofis Musik-Arsitektur .....	93
Skema 5.3 Fungsi-Fungsi Pada Objek.....	97
Skema 5.4 Alur Sirkulasi Pengelola dan Penonton .....	101
Skema 5.5 Sirkulasi Service dan Anggota Komunitas .....	101
Skema 5.6 Diagram Keterkaitan Gedung Konser Utama .....	103
Skema 5.7 Diagram Keterkaitan Area Pengelola .....	103
Skema 5.8 Diagram Keterkaitan Sanggar Musik.....	104
Skema 5.9 Diagram Keterkaitan Antarzona .....	104
Skema 5.10 Sun Path Diagram dan Data Energi Matahari.....	113
Skema 6.1 Diagram Konsep .....	140
Skema 6.2 Diagram Konsep .....	141

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Musik jazz di Indonesia mulai mengalami perkembangan pesat pada satu dekade terakhir. Perkembangan musik jazz di Indonesia tidak terlepas dari tingginya apresiasi masyarakat Indonesia terhadap aliran musik ini. Apresiasi masyarakat setidaknya terlihat dari semakin banyaknya festival-festival maupun even musik *jazz*, seperti *Java Jazz Festival*, *Warta Jazz*, *Jazz Gunung*, *Jazz Market by The Sea* dsb. Minat Masyarakat terhadap musik *jazz* ini tidak hanya di kota-kota besar di Indonesia tetapi juga di daerah-daerah. *Jazz Gunung*, sebagai salah satu even tahunan *jazz* Internasional dalam lingkup Provinsi Jawa Timur, menjadi salah satu bukti bahwa musik *jazz* telah diapresiasi oleh masyarakat di daerah.

Perkembangan musik *jazz* di lingkup regional ini ditandai juga dengan perkembangan musik *jazz* di daerah, salah satunya adalah Kota Malang. Perkembangan musik jazz di Kota Malang ini terlihat dari banyaknya komunitas-komunitas band jazz yang tergabung dalam Malang Jazz Forum (MJF). Malang Jazz Forum ini adalah komunitas yang membawahi para musisi *jazz* maupun penikmat *jazz* yang memiliki banyak agenda acara musik yang berkaitan dengan pergelaran musik *jazz*, jamming session antara sesama pemusik *jazz* maupun lintas genre. “Kota Malang adalah salah satu barometer musik di Indonesia yang memiliki musisi-musisi yang tergolong masih idealis sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan secara komersil.” (Balawan, 2013). Pernyataan ini diperkuat lagi oleh Yudistira (2013) dengan mengutip Balawan (2013) bahwa potensi musisi di Kota Malang haruslah di fasilitasi. Pemasaran karya musik jazz etnik yang tergolong kurang komersil ini haruslah dipadu dengan strategi khusus, yakni tidak hanya mengadakan perform tetapi juga dengan *music clinic*, serta dengan berbagi ilmu tentang musik jazz etnik kepada musisi-musisi muda.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan musik jazz etnik di Kota Malang haruslah disertai dengan adanya fasilitas-fasilitas bagi para musisi pemula, penikmat musik jazz, dan bagi masyarakat awam. Terlebih lagi, untuk memperkenalkan musik jazz etnik untuk masyarakat awam haruslah disediakan fasilitas-fasilitas khusus yang menunjang kegiatan-kegiatan seperti *music clinic*, galeri-galeri musik jazz dan lain-lain.

Terbentuknya komunitas musik Jazz yang tergabung dalam MJF merupakan potensi untuk dikembangkannya Pusat Apresiasi Musik Jazz di Kota Malang. Namun, adanya komunitas jazz ini kurang dikenal oleh masyarakat luas dan hanya terbatas pada musisi-musisi jazz maupun penikmat jazz. Musisi-musisi etnik lokal juga kurang dilibatkan,

sehingga even musik yang digelar oleh MJF hanya menampilkan musik-musik jazz murni, serta kurang menampilkan adanya ciri khas musik jazz yang lebih Indonesia. “Musik jazz merupakan musik yang memiliki citra elitis dan eksklusif, sehingga musik jazz etnik menjadi solusi agar musik jazz dapat diterima masyarakat luas. Terlebih lagi musik etnik sangat kaya dan sangat cocok jika dipadu dengan musik jazz.” (Mahmudah, 2013).

Selain dari potensi komunitas, kondisi ideal kota Malang sebagai kota yang sering mengadakan event musik tiap tahunnya, baik dalam skala regional maupun nasional, menunjukkan urgensi dirancangnya pusat apresiasi seni musik bagi masyarakat. Adapun daftar acara musik di Kota Malang, baik event jazz maupun non jazz adalah sebagai berikut.

Event Jazz	Event non Jazz	Venue	Waktu
	Dwipantara Orchestra Home Concert	Universitas Machung	23 Mei 2015
	Rockelud	Eks Gedung Bioskop Kelud	16 Mei 2015
Ngalam Coffee Jazz Festival		Legend Coffee Malang	8 Mei 2015
	Tribute to God Bless	God Bless Cafe	5 Mei 2015
Barry Likumahua Coaching Clinic		Legend Coffee Malang	8 Mei 2015
Rompok Bolong Jazz Day		Jazz Corner Caffee	30 April 2015
	Malang Music Carnival	Sengkaling Food Festival	16 April 2015
A tribute to Chrisye		Jazz Corner Caffee	30 April 2015
	Shocking April with Sheila on 7	Graha Cakrawala UM	1 April 2015
Air Supply 40 Anniversary		Graha Cakrawala UM	10 Maret 2015
	Kompetisi Band Akustik Radio Kencana Malang	Matos	21 Maret 2015
Java Jazz Shining on Batu		Parkir stadion Brantas	23 Februari 2015
Ngobrol santai dengan Koko Harsoe : Dawai Nusantara		Galeri Malang Bernyanyi	27 Februari 2015

Tabel 1.1 Daftar Event Musik di Kota Malang  
(HaloMalang, 2015)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa musik *jazz* di Kota Malang merupakan salah satu aliran musik yang digemari dan sudah seharusnya mendapat perhatian lebih, mulai dari pengadaan fasilitas-fasilitas hingga memasarkan musik jazz pada masyarakat luas. Adapun musik *jazz etnik* diangkat sebagai musik yang perlu

dikembangkan dikarenakan musik ini memiliki potensi. Potensi-potensi tersebut antara lain, musik *jazz etnik* dapat melibatkan musisi-musisi dan seniman lokal sehingga mampu memperkaya sajian musik *jazz*, selain itu musik *jazz etnik* merupakan musik yang diharapkan dapat diterima masyarakat luas dan dapat menghilangkan citra musik *jazz* sebagai musik yang elitis dan eksklusif. Berdasarkan potensi-potensi tersebut diharapkan dengan adanya “Pusat Apresiasi Musik Jazz Etnik di Kota Malang”, musik *jazz* dapat dinikmati semua kalangan dan semakin dekat dengan masyarakat luas.

Perancangan pusat apresiasi musik *jazz etnik* ini tentunya dapat diselesaikan dengan desain yang bercirikan musik *jazz* itu sendiri. Hall ini bertujuan untuk menguatkan karakter musik *jazz* pada rancangan bangunan sehingga menunjukkan citra *jazz* pada bangunan. Adapun konsep-konsep yang mengacu pada arsitektur lokal juga harus ditonjolkan mengingat pusat apresiasi ini lebih dikhususkan pada musik *jazz etnik*. Oleh karena itu, tema yang digunakan pada perancangan Pusat Apresiasi Musik Jazz Etnik ini adalah *music as architecture*.

Kedudukan tema *music as architecture* ini juga ditopang dengan hal-hal yang berkaitan tentang keislaman yang berfungsi sebagai filter dalam setiap keputusan dalam perancangan. Hal ini juga terkait dengan musik yang dalam hukum Islam berkedudukan mubah (boleh).

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.” (Qs. al-Mâ'idah [5]: 87)

Kebolehan hukum musik dalam Islam juga ditunjukkan oleh sifat Allah yang menyukai keindahan, sehingga dalam setiap proses perancangan nilai-nilai positif yang bersifat meminimalisasi nilai-nilai kemudharatan haruslah digubah dengan cara yang bijak, benar, serta mempertimbangkan nilai-nilai estetika yang ada.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada perancangan pusat apresiasi musik *jazz etnik* di Kota Malang adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan pusat apresiasi musik *jazz etnik* di Kota Malang agar dapat mewedahi kebutuhan hiburan bagi masyarakat?
2. Bagaimana penerapan tema *music as architecture* pada rancangan apresiasi musik *jazz etnik* di Kota Malang?

### 1.3 Tujuan Perancangan

Adapun rumusan masalah pada perancangan Pusat Apresiasi Musik Jazz Etnik di Kota Malang adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan rancangan pusat apresiasi musik jazz etnik di Kota Malang yang dapat memwadhahi kebutuhan hiburan bagi masyarakat.
2. Menghasilkan rancangan pusat apresiasi musik jazz etnik yang mengacu pada tema *music as architecture*, serta integrasinya dengan nilai-nilai ke-Islaman.

### 1.4 Manfaat Penulisan

#### 1.4.1 Manfaat Eksternal

Rancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat secara eksternal. Manfaat eksternal pada Rancangan Pusat Apresiasi ini:

##### 1.4.1.1 Bagi Masyarakat

Adanya pusat apresiasi seni musik di Kota Malang bertujuan untuk menampung apresiasi seni musik bagi penikmat, serta untuk lebih memperkenalkan musik jazz pada masyarakat luas. Selain itu, pusat apresiasi seni musik di Kota Malang ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai sarana hiburan yang sifatnya apresiatif dan juga rekreatif.

##### 1.4.1.2 Bagi Musisi Jazz

Adanya pusat apresiasi seni musik di Kota Malang diharapkan dapat dijadikan sarana mengkomunikasikan seni musik jazz kepada para penikmat jazz maupun masyarakat luas. Selain itu, adanya objek rancangan ini diharapkan dapat dijadikan sarana bagi para musisi, dan anggota komunitas jazz untuk mengasah dan mengembangkan potensi secara terarah dan komprehensif.

#### 1.4.2 Manfaat Internal

Rancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara internal. Manfaat internal pada Rancangan Pusat Apresiasi ini:

##### 1.4.2.1 Bagi Penulis

Sebagai sarana menambah pengetahuan tentang cara dan proses perancangan Pusat Apresiasi Musik Jazz Etnik di Kota Malang. Pengalaman merancang dengan objek dan tema yang dipilih diharapkan dapat digunakan sebagai sarana melatih kepekaan dalam merancang, serta melatih pemahaman akan kebutuhan dan batasan rancangan.

## 1.5 Batasan

Adapun batasan-batasan yang digunakan pada Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang ini adalah:

### 1.5.1 Batasan Objek

Objek Perancangan adalah Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik yang dapat berisi beberapa fasilitas seperti galeri, tempat menginap, panggung performer dan sebagainya yang pada ininya menunjang kegiatan penikmat jazz etnik maupun para pemain serta anggota komunitas.

### 1.5.2 Batasan Tema

Batasan tema pada Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz etnik di Kota Malang ini adalah sebagai berikut.

1. Tema perancangan menggunakan tema Music as Architecture.
2. Tema perancangan akan diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman.

### 1.5.3 Batasan Fungsi

Batasan tema pada Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz etnik di Kota Malang ini adalah sebagai berikut.

1. Fungsi Utama Perancangan Pusat Apresiasi Musik Jazz Etnik ini adalah untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan bermusik dari komunitas-komunitas musik jazz maupun etnik, serta mewadahi animo penikmat jazz dan masyarakat awam.
2. Fungsi Sekunder dari perancangan ini terdapat museum jazz serta galeri jazz yang mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat umum tentang musik jazz etnik maupun masyarakat penikmat jazz itu sendiri.
3. Fungsi penunjang Pusat Apresiasi Musik Jazz etnik ini dapat menunjang kebutuhan pengguna seperti halnya penginapan dll.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Objek

##### 2.1.1 Definisi Pusat Apresiasi Seni Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Purwadarminta, 1976), pengertian pusat apresiasi seni musik dalam istilah terminologinya adalah sebagai berikut.

- a. Pusat : pokok pangkal atau yang menjadi pempunan (berbagai-bagai urusan, hal).
- b. Apresiasi : Kesadaran terhadap nilai seni dan budaya atau penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu.
- c. Seni musik/music : Ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan atau dapat juga didefinisikan sebagai nada atau suara yg disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Jadi menurut pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pusat apresiasi seni musik adalah tempat berhimpunnya berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penilaian (penghargaan) terhadap seni musik. Kegiatan apresiasi ini tidak hanya terbatas pada kegiatan konser yang melibatkan penonton (penikmat musik) dengan pemusik tetapi juga pada pengenalan tentang musik kepada masyarakat luas.

##### 2.1.2 Kebutuhan dan Persyaratan Ruang

Adapun kebutuhan ruang pada pusat apresiasi seni musik ini antara lain, bangunan gedung konser (*concert hall*) sebagai fungsi utama, sedangkan sekolah (sanggar) serta studio *jammimg* sebagai fungsi sekunder. Kebutuhan lain seperti tempat ibadah, *cafe*, restoran, galeri, dan penginapan dapat difungsikan sebagai fungsi penunjang. Adapun berikut ini kebutuhan dan persyaratan ruang untuk tiap-tiap fungsi.

##### 2.1.3.1 Concert Hall

###### A. Jenis-Jenis Concert Hall

Concert hall umumnya memiliki berbagai macam jenis jika ditinjau dari segi kapasitas dan tipologi bentuknya. Menurut McGowan (2014) dikutip dalam Usman (2014), Concert Hall dari segi kapasitas dibagi menjadi 4, yaitu :

- a. Sangat besar (1500 kursi atau lebih)
- b. Besar (900-1500 kursi)

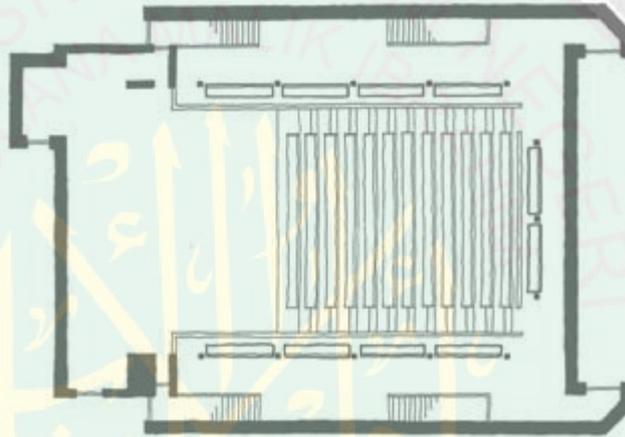
c. Medium (500-900 kursi)

d. Kecil (bawah 500 kursi)

Sedangkan menurut tipologi bentuknya bangunan *concert hall* juga dibedakan menjadi empat, yaitu :

#### 1. Bentuk Persegi Empat

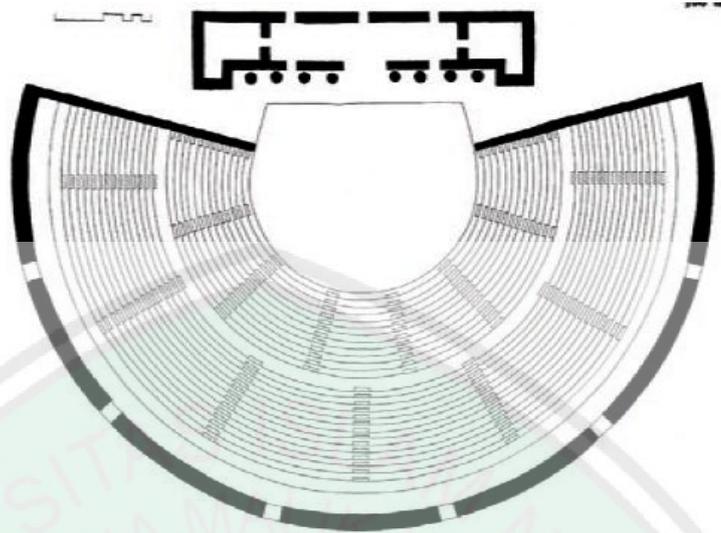
Adapun bentuk persegi empat untuk bangunan gedung konser adalah bentuk yang sangat efisien jika digunakan untuk melakukan penelitian akustik ruang. Selain itu bentuk persegi empat sangat efektif untuk pemantulan-pemantulan silang antar dinding-dinding yang sejajar sehingga meningkatkan kepenuhan nada. Dari segi desain bentuk gedung konser persegi empat dianggap monoton.



Gambar 2.1 *Concert Hall* Bentuk Persegi Empat  
(Strong, 2010)

#### 2. Bentuk Kipas

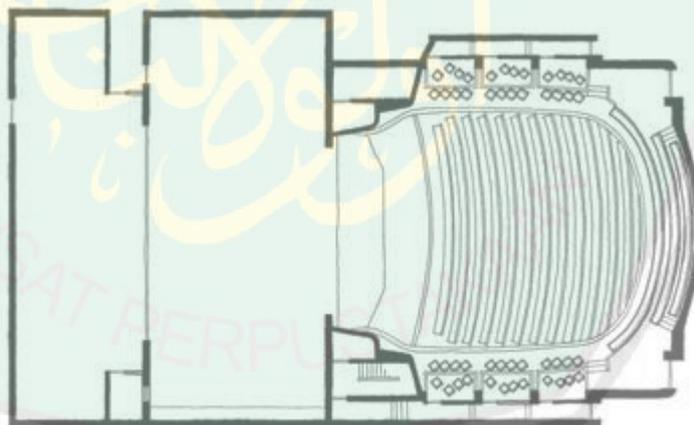
Bentuk kipas pada gedung konser hall memiliki kelebihan karena penonton lebih dekat dengan sumber bunyi, tetapi bentuk seperti ini memiliki kelemahan antara lain jika dinding belakang dilengkungkan akan terjadi gema atau pemusatan bunyi.



Gambar 2.2 *Concert Hall* Bentuk Kipas  
(Strong, 2010)

### 3. Bentuk Tapal Kuda

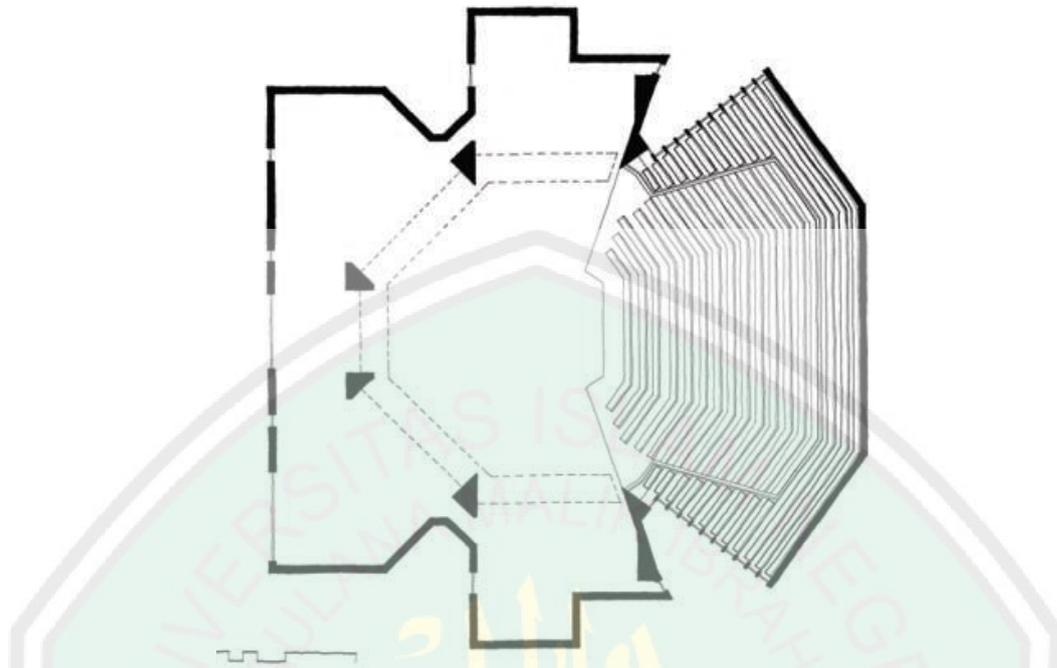
Bentuk gedung konser dengan tipologi tapal kuda memiliki kelebihan, yaitu bentuk kotak-kotak pada sisi samping dapat berfungsi sebagai penyerap bunyi, namun apabila dinding sisi belakang ikut dilengkungkan akibatnya akan terjadi *diffuse* suara.



Gambar 2.3 *Concert Hall* Bentuk Tapal Kuda  
(Strong, 2010)

### 4. Bentuk Tak Beraturan

Bentuk tak beraturan pada desain *concert hall* memiliki kelebihan, yakni dapat membawa penonton sangat dekat dengan sumber bunyi.



Gambar 2.4 *Concert Hall* Bentuk Tak Beraturan  
(Strong, 2010)

#### B. Fungsi *Concert Hall*

Adapun fungsi concert hall sebagai gedung pertunjukan adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi pertunjukan, yaitu sebagai wadah kegiatan hiburan khususnya seni musik yang melibatkan interaksi antara performer dan penonton.
- b. Fungsi edukasi, yaitu sebagai wadah menambah wawasan di bidang seni musik dan meningkatkan minat masyarakat dalam hal apresiasi seni musik.
- c. Fungsi pemasaran, yaitu sebagai wadah mempromosikan hasil kreatifitas di bidang seni musik.

Pada sebuah bangunan concert hall terdapat beberapa persyaratan ruang yang bertujuan untuk mewadahi aktivitas bermusik secara baik dan berkualitas. Adanya persyaratan ruang ini mengatur tentang besaran ruang maupun bahan-bahan yang digunakan sebagai peredam pada hall. Adapun persyaratan-persyaratan ruang pada concert hall adalah sebagai berikut :

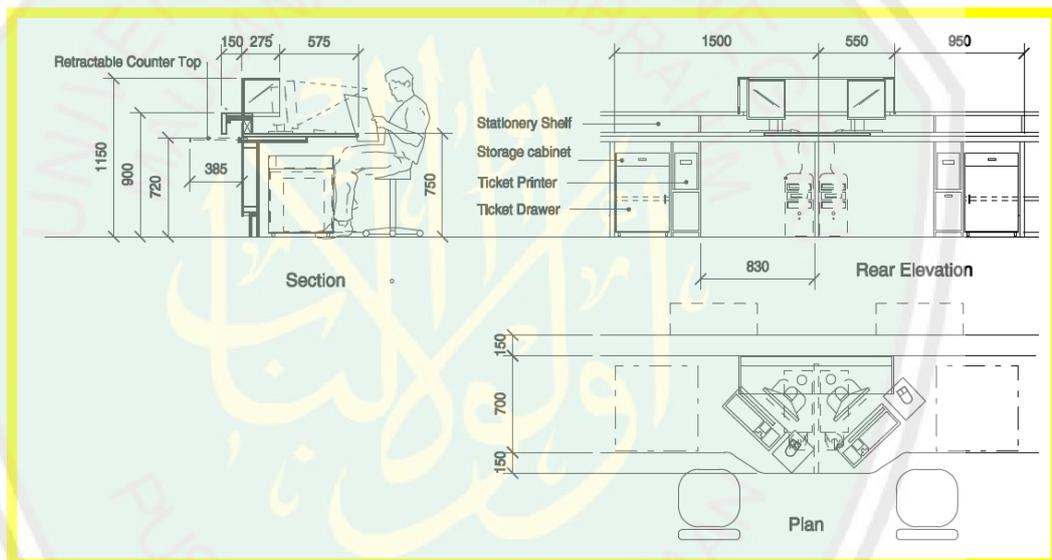
#### C. Pembagian Area Pertunjukan

Sebagai bangunan yang memiliki fungsi yang cukup spesifik, gedung konser memiliki pembagian area (zona) yang cukup jelas. Pembagian zona pada gedung konser terdiri dari enam bagian, yaitu area lobby, area penonton, area panggung, area belakang panggung, area servis, dan area performance.

### a. Area Lobby

Area lobby adalah area yang berfungsi sebagai *public space* pada bangunan *concert hall*. Area lobby sebaiknya diletakkan setelah *main entrance* serta mudah untuk diakses, selain itu juga area lobby sebaiknya dirancang agar dapat memudahhi display gambar, poster maupun iklan yang dapat membawa penonton memiliki gambaran tentang suguhan pertunjukan musik yang akan disaksikan di gedung pertunjukkan tersebut.

Area lobby memiliki beberapa bagian seperti *ticket box* dan ruang *exhibition* yang dapat mengakibatkan adanya sirkulasi yang tidak beraturan. Kemungkinan-kemungkinan seperti ini sebaiknya diatasi dengan memberikan pola/alur sirkulasi yang jelas sehingga *cross circulation* dapat diminimalkan. Pada dasarnya ukuran lobby dapat disesuaikan dengan kapasitas penonton.



Gambar 2.5 Ticket Box  
(Strong, 2010)

Area *ticket box* merupakan area khusus yang memiliki dimensi yang telah ditentukan sesuai standar yang ada. Adapun data ticket box diatas yang digunakan acuan desain, meskipun penyesuaian terhadap kondisi tapak dan susunan ruang yang lain dapat mempengaruhi bentuk ruangan.

Adapun ruang eksibisi memiliki beberapa bagian yang dapat ditentukan antara lain kios, kafetaria, resepsionis, dan pusat informasi. Beberapa bagian tambahan adalah seperti tempat menggantung mantel dan jaket disarankan di daerah eropa saja. Hal ini dilakukan berkaitan dengan kultur dan kondisi geografis, sehingga untuk daerah Indonesia fungsi semacam ini tidak disarankan. Berikut ini tabel yang menjelaskan fungsi dan besaran ruang pada area kios, kafetaria, resepsionis, serta pusat informasi.

## b. Area Penonton

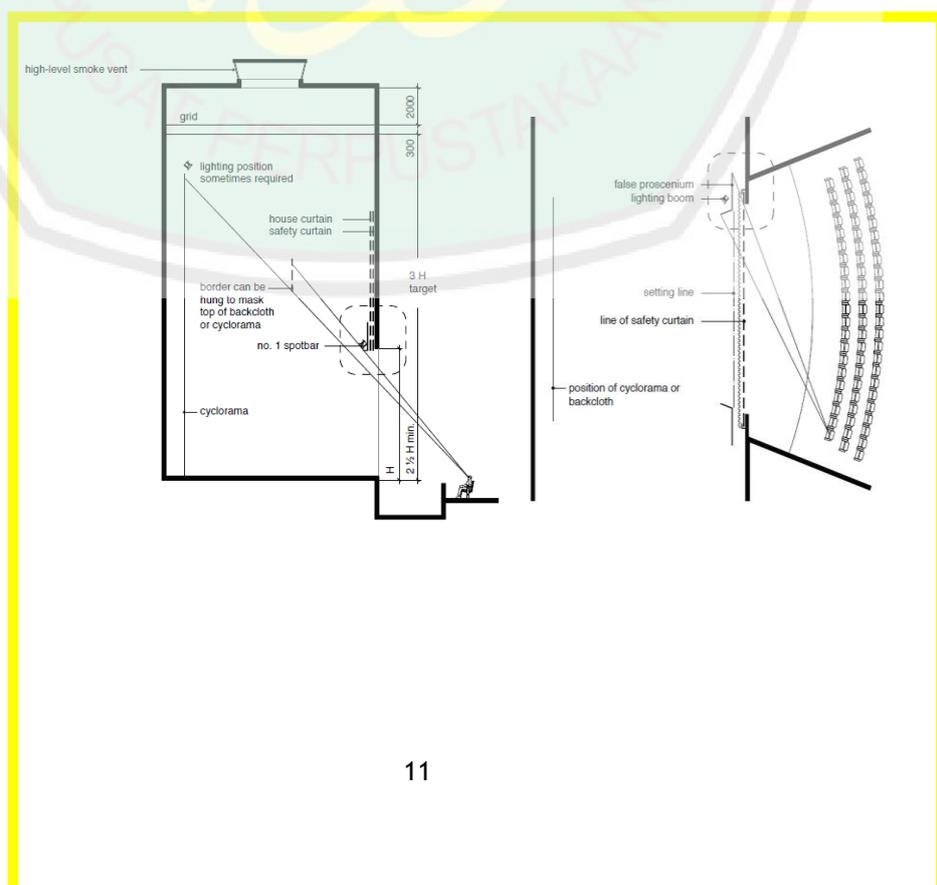
Beberapa hal yang harus diperhatikan pada area penonton yaitu :

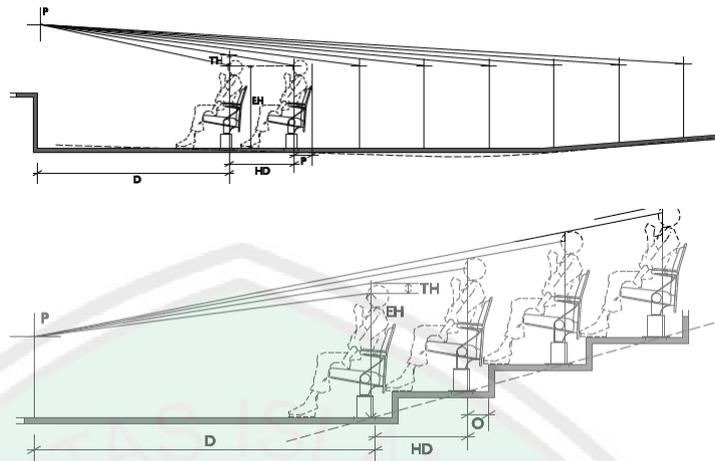
- Sudut pandang penglihatan

Sudut pandang penglihatan yang disarankan pada rancangan gedung konser adalah  $135^\circ$ , yang artinya sudut antara *performer* di atas panggung dan penonton tidak boleh melebihi batas tersebut sehingga pertunjukan dapat dinikmati dengan baik.

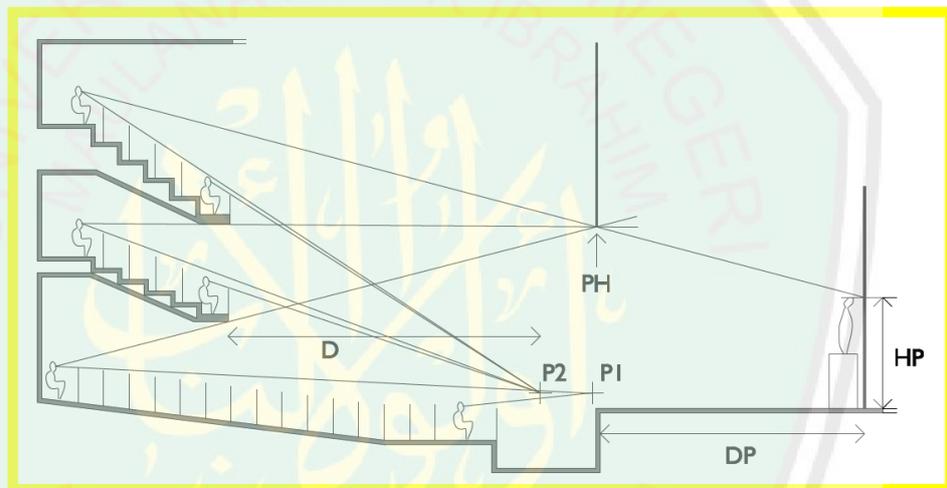
- Persyaratan dimensi ruang dan tempat duduk

Jarak antara panggung dengan penonton terjauh tidak boleh melebihi 20 meter. Hal ini dimaksudkan agar penonton dapat menikmati sajian pagelaran musik secara baik jika musik yang disajikan murni tanpa peralatan elektronis penunjang. Pagelaran musik seperti ini lazimnya disajikan oleh orkestra yang sering membawakan musik-musik klasik yang sangat tidak dianjurkan menggunakan peralatan elektronis tambahan. Selain itu, antara panggung dan barisan bangku penonton terdepan disediakan lengkung *proscenium* kosong untuk keperluan teknis.





Gambar 2.6 Sudut Pandang Penglihatan  
(Strong, 2010)



Gambar 2.7 Sudut Pandang Penglihatan  
(Strong, 2010)

### c. Area Panggung

Area panggung adalah area utama dalam sebuah *concert hall*. Sebenarnya tidak terdapat ketentuan yang mengikat tentang luasan panggung (*stage*), hanya saja pada umumnya gedung-gedung konser menggunakan luasan *stage* yang berkisar antara 9-12 meter untuk panjangnya dan lebar 10-14 meter. Sedangkan tinggi minimal antara *proscenium* (permukaan) dengan panggung (*stage*) adalah 6 meter.

Adapun beberapa klasifikasi jenis-jenis panggung adalah sebagai berikut :

- Panggung *Proscenium*

Panggung ini sifatnya konvensional dan tidak memungkinkan adanya kontak komunikasi maupun fisik antara *performer* dan penonton. Panggung seperti ini biasanya digunakan dalam pagelaran musik-musik klasik.

- Panggung terbuka

Panggung ini memungkinkan adanya kontak fisik maupun komunikasi antara penonton dan *performer*. Panggung seperti ini cocok untuk menggelar pertunjukan musik pop, rock, dll.

- Panggung area

Panggung ini terletak di tengah-tengah penonton, sehingga memungkinkan interaksi antara *performer* dan penonton secara intens.

- Panggung *Extended*

Panggung ini merupakan perpanjangan dari panggung *proscenium* sehingga memungkinkan sedikit interaksi dengan penonton. Perpanjangan dari panggung konvensional ini cukup fleksibel sehingga sesuai dengan berbagai macam bentuk pagelaran musik.

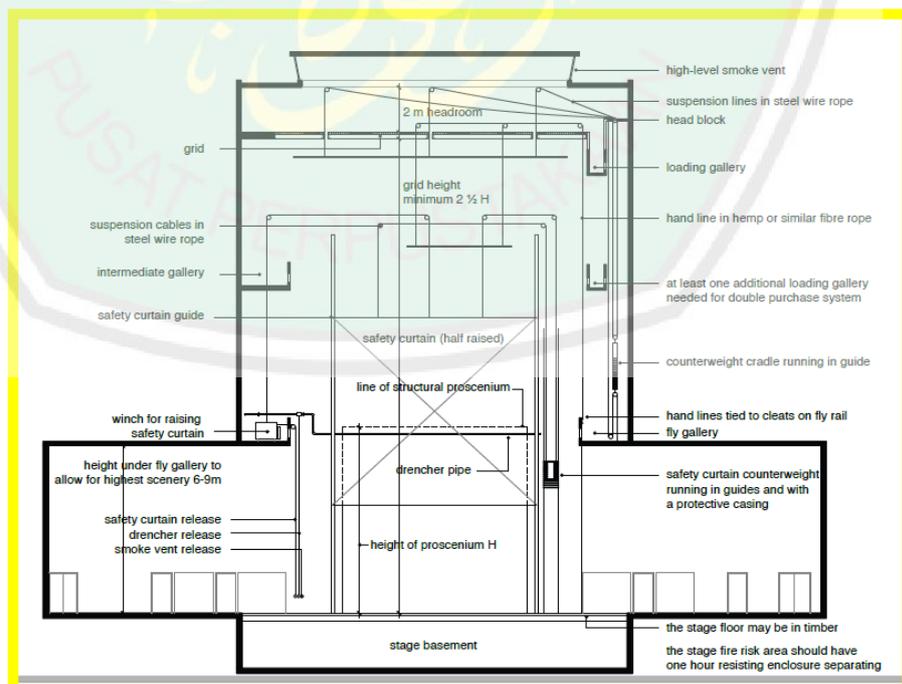
Pada area panggung terdapat juga *backdrop* yang fungsinya sebagai latar belakang panggung yang mengkomunikasikan konsep dan tema acara kepada penonton. Beberapa cara penyimpanan *backdrop* antara lain :

- Menggulung layar *backdrop*

Keuntungan dari teknik ini adalah menghemat ruang yang ada, khususnya pada area di atas *stage*, tetapi teknik ini memungkinkan adanya kerusakan pada *backdrop* karena adanya kemungkinan bagian *backdrop* yang terlipat.

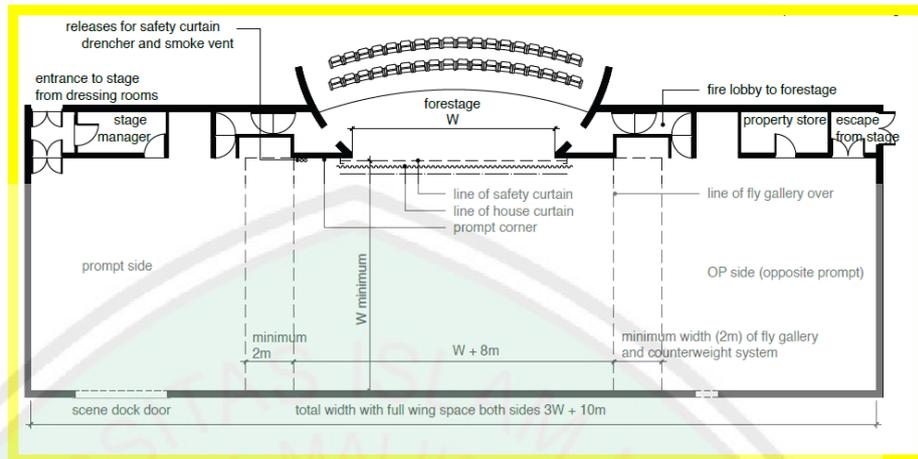
- Mengangkat *backdrop* ke atas *stage*

Teknik ini meminimalkan resiko kerusakan pada *backdrop*, tetapi kekurangannya adalah harus disediakan ruang yang cukup besar pada bagian atas *stage*.



Gambar 2.8 Sistem *Backdrop* Tarik

(Strong, 2010)



Gambar 2.9 Sistem *Backdrop* Gulung  
(Strong, 2010)

#### d. Area Backstage

Area *backstage* adalah area belakang panggung yang dipergunakan sebagai persiapan sebelum *performer* menampilkan sajian pertunjukan musik. Adapun beberapa bagian dari *backstage* adalah sebagai berikut :

- *Make up room*

Ruang rias (*make up*) adalah salah satu ruang yang dibutuhkan pada area belakang panggung (*backstage*). Ruang ini sebaiknya menyediakan meja bagi para *performer* satu persatu. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah lampu untuk meja rias harus menggunakan lampu *bohlamp*. Hal ini bertujuan agar hasil riasan *performer* akan terlihat sama ketika persiapan maupun ketika tampil di atas panggung. Penggunaan lampu *bohlamp* pada meja rias disesuaikan dengan sifat cahayanya yang mirip dengan lampu-lampu panggung (lampu PAR, freshnel, dan profil).

- *Dressing Room*

*Dressing room* (kamar ganti) biasanya diletakkan pada sekitar area sirkulasi menuju *stage*. *Dressing room* umumnya berkapasitas minimal 20 orang dengan luasan kamar tiap orang sekitar 5 meter persegi. Tiap kamar sudah termasuk kamar kecil dan shower.

- *Costume Shop*

*Costume shop* ini umumnya berfungsi sebagai tempat untuk mengubah, memperbaiki, maupun menyetrika kostum bagi para *performer*.

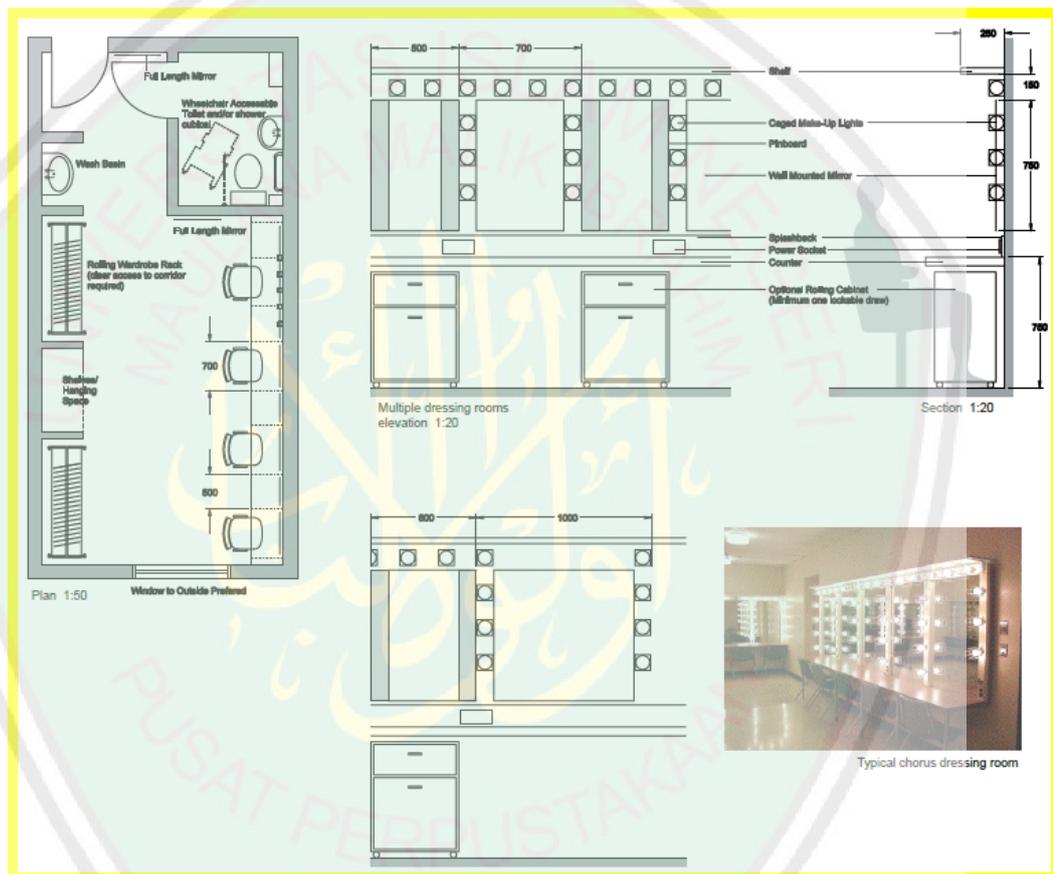
- *Loading dock*

Area *lading dock* adalah area yang diperuntukkan bagi keperluan bongkar muat kebutuhan untuk pementasan. Ruangan ini minimal harus muat untuk 2 buah truk dan

ruang dalam minimal harus memiliki luas 50 meter persegi. Pintu ruangan bagian depan setidaknya harus memiliki 8'-10" lebar dan 12'-20" tinggi.

- *Scene Dock*

Area *scene dock* berfungsi sebagai area penyimpanan untuk kebutuhan-kebutuhan panggung. Area minimal yang dibutuhkan adalah 50-100 meter persegi. Area ini juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan *backdrop*, sehingga luasan ruang juga tergantung dengan teknik penyimpanan *backdrop*. Cara penyimpanan *backdrop* ini antara lain dengan cara digulung maupun digeser secara vertikal maupun horizontal.



Gambar 2.10 Dimensi dan Layout Ruang-Ruang pada *Backstage*  
(Strong, 2010)

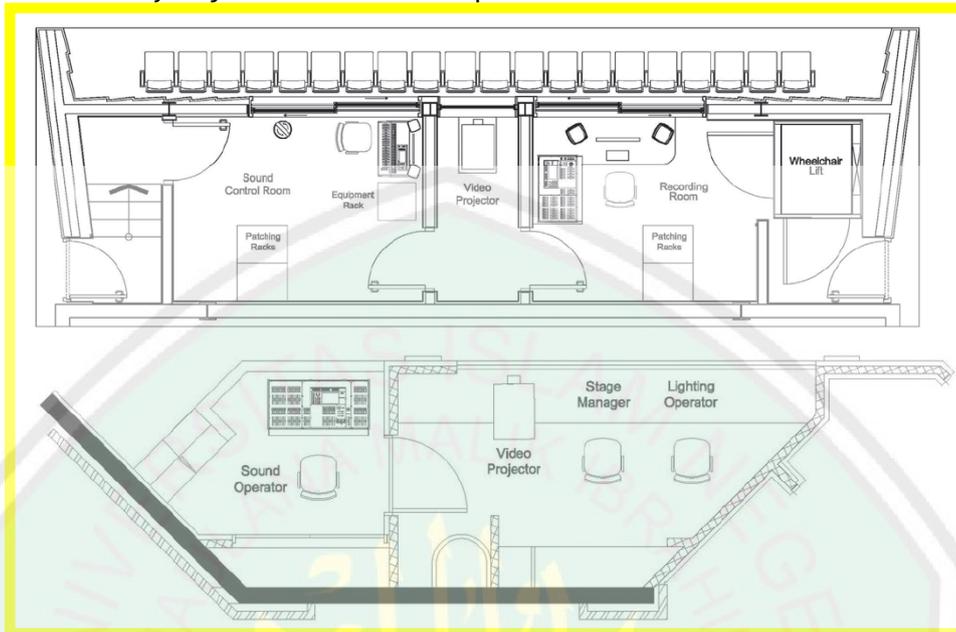
e. **Area Servis untuk Pertunjukan**

Area servis ini biasanya diperuntukkan untuk menunjang fungsi utama sebuah gedung konser baik dari segi pementasan maupun segi teknis lainnya.

- *Control room*

Ruangan ini biasanya terletak di sebelah *stage*, dilengkapi dengan meja kontrol untuk berkomunikasi dengan seluruh bagian ruangan gedung konser. Ruangan ini juga dilengkapi dengan ruang kontrol untuk pencahayaan panggung. Ruangan ini disediakan

khusus dengan ukuran normal 3 meter persegi x 2,4 meter persegi. Ruangan-ruangan ini hendaknya dijauhkan dari sirkulasi publik.



Gambar 2.11 *Control Room*  
(Strong, 2010)

Beberapa gedung konser memiliki perbedaan perletakan *control room*, jenis-jenis perletakan *control room* pada gedung konser, yaitu:

1. Ruang Kontrol *Rear-Shared*.

Merupakan ruang kontrol yang diletakkan di belakang posisi audiens. Ruang ini dibagi menjadi beberapa fungsi yang diletakkan secara terpusat. Fungsi-fungsi yang ada pada ruang ini antara lain ruang untuk *sound engineer*, bagian tata panggung, dan juga *lighting operator*. Adapun beberapa persyaratan ruang kontrol dengan tipe ini, yakni.

- Jendela didesain dengan kemiringan beberapa derajat, sehingga pembayaran pada ruang dalam dapat dihindari. Hal ini diperlukan agar operator dapat melihat posisi panggung dengan jelas.
- Terdapat bukaan jendela yang berfungsi mempermudah komunikasi selama mempersiapkan pertunjukan dan proses *check sound*.
- Lantai didesain secara khusus untuk perletakan kabel dan peralatan lain, seperti *amp rack*. Biasanya pengkabelan ini diaplikasikan dengan sistem tanam di bawah lantai atau dapat juga diletakkan secara terbuka pada sudut-sudut ruang ataupun di bawah karpet.

(sumber : Stong, 2010)

## 2. Ruang Kontrol *Rear-Separated*.

Merupakan ruang kontrol dengan susunan posisi yang terbaik. Pada dasarnya memiliki prinsip yang sama dengan ruang kontrol tipe *rear-shared*, akan tetapi posisi operator (*sound engineer*, tata panggung, dan *lighting operator*) dipisahkan oleh ruang yang berbeda.

## 3. Ruang Kontrol *Rear-Mix*.

Ruang kontrol dengan tipe ini memudahkan operator untuk melihat panggung secara bebas dan melihat *loudspeaker* secara langsung. Meskipun secara letak pengamatannya cukup baik, ruang kontrol dengan tipe ini memiliki kelemahan yaitu akses ruang kontrol dan panggung yang cukup jauh, sehingga ketika terjadi masalah di tengah pertunjukan, operator harus melewati tengah-tengah audiens untuk menuju panggung pertunjukan.



Gambar 2.12 Ruang Kontrol Tipe *Rear Mix*  
di Olivier Theatre, London, Inggris.  
(Strong, 2010)

#### 4. Ruang Kontrol *Centre-Mix*.

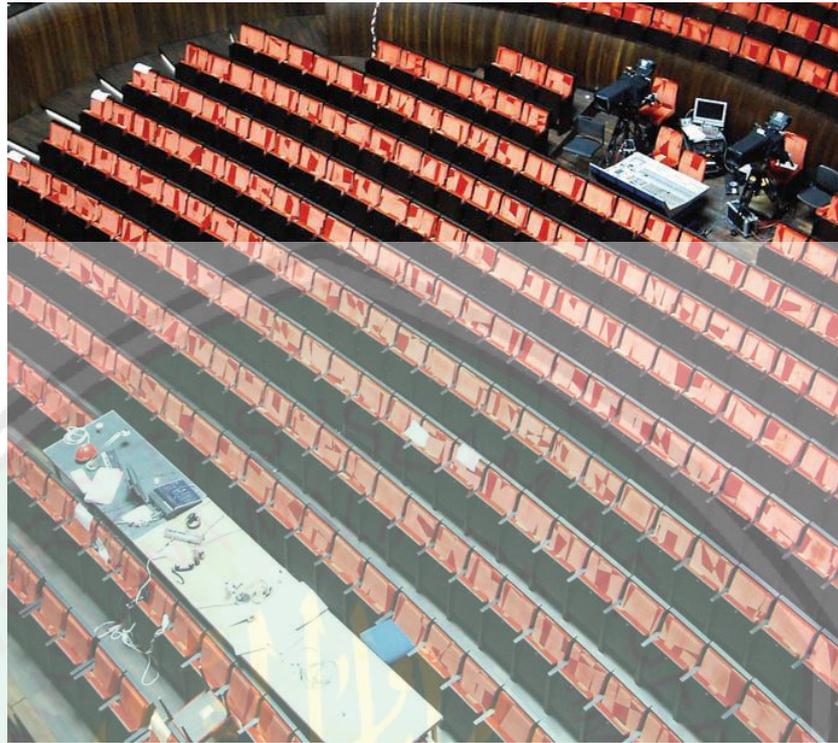
Ruang kontrol dengan tipe ini terletak bersebelahan dengan panggung. Merupakan posisi terbaik untuk mendengarkan kualitas suara yang dihasilkan pada pertunjukan. Namun, kekurangan dari ruang kontrol tipe ini yaitu operator tidak dapat melihat panggung dan audiens secara utuh. Pada umumnya posisi ruang kontrol ini dikhususkan pada *sound engineer* saja, sedangkan untuk *lighting operator* diletakkan pada area belakang audiens sehingga sangat sulit untuk menjalin komunikasi di tengah-tengah pertunjukan.



Gambar 2.13 Ruang Kontrol Tipe *Centre-Mix*  
di Hull Truck Theatre, London, Inggris  
(Strong, 2010)

#### 5. Ruang Kontrol *Open-Mix Balcony*.

Ruang kontrol ini banyak ditemukan pada gedung-gedung pertunjukan di Amerika. Ruang kontrol diletakkan secara terbuka di tengah-tengah audein, sehingga sangat cocok bagi operator untuk mendengarkan kualitas suara serta mendalami kualitas pertunjukan secara utuh. Namun, posisi ruang kontrol yang terbuka ini memungkinkan audien untuk melihat aktivitas operator sehingga pertunjukan yang ada tidak memunculkan kesan natural dan alami. Kesamaan sirkulasi antara penonton dan juga operator juga merupakan kekurangan ruang kontrol tipe ini.



Gambar 2.14 Ruang Kontrol tipe *Open-Mix Balcony*  
di Las Vegas, Amerika Serikat.  
(Strong, 2010)

#### D. Persyaratan Akustik Ruang

Menurut Doelle (1993) dalam Usman (2014), persyaratan kondisi mendengar yang baik dalam suatu ruang yang besar, antara lain :

6. Harus ada kekerasan (*loudness*) yang cukup dalam tiapbagian ruang besar (auditorium, teater, bioskop).
7. Energi bunyi harus didistribusikan secara merata dalam ruang.
8. Ruang harus bebas cacat akustik, seperti gema, pemantulan yang berkepanjangan (*long delayed reflection*), gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi, resonansi ruang.
9. Bising dan getaran yang mengganggu pendengaran harus dikurangi dalam tiap bagian ruang.

##### a. Gejala Akustik pada Ruang tertutup

1. Pemantulan Bunyi
2. Penyerapan Bunyi
3. Diffusi Bunyi
4. Difraksi Bunyi
5. Transmisi Bunyi
6. Dengung

## 7. Resonansi Ruang

### b. Pengendalian bising

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengendalian bising dalam ruang antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pada sumber bunyi
2. Pada jalan bunyi
3. Pada benda atau ruangan yang mendapat gangguan bunyi

Pengendalian bising ini bukan berarti menghilangkan bising sama sekali, tetapi hanya dalam upaya untuk meminimalkan saja. Adapun bunyi yang nyaman di telinga manusia berkisar antara 3 hingga 20 dB.

Perubahan Tingkat Bunyi (dB)	Efek
1	Tidak terasa
3	Mulai dapat dirasakan
6	Dapat dirasakan dengan jelas
10	Dirasakan dua kali lebih keras atau lebih lemah dari bunyi awal
20	Dirasakan empat kali lebih keras atau lebih lemah dari bunyi awal

Tabel 2.1 Perubahan Bunyi dan Efeknya Bagi Pendengaran  
(Prasasto,2004)

### E. Kriteria Akustik dalam Ruangan

Kriteria ruang agar memiliki kinerja akustik yang baik antara lain :

#### a. Liveness

Kriteria ini berkaitan dengan persepsi subjektif pengguna ruangan terhadap waktu dengung (*reverberation time*) yang dimiliki oleh ruangan. Ruangan yang *live*, biasanya berkaitan dengan waktu dengung yang panjang, dan ruangan yang *death* berkaitan dengan waktu dengung yang pendek. Panjang pendeknya waktu dengung yang diperlukan untuk sebuah ruangan, tentu saja akan bergantung pada fungsi ruangan tersebut. Ruang untuk konser symphony misalnya, memerlukan waktu dengung 1.7 - 2.2 detik, sedangkan untuk ruang percakapan antara 0.7 - 1 detik.

#### b. Intimacy

Kriteria ini menunjukkan persepsi seberapa intim seseorang mendengar suara yang dibunyikan dalam ruangan tersebut. Secara objektif, kriteria ini berkaitan dengan waktu tunda (beda waktu) datangnya suara langsung dengan suara pantulan awal yang datang ke suatu posisi pendengar dalam ruangan. Makin pendek waktu

tunda ini, makin intim medan suara didengar oleh pendengar. Beberapa penelitian menunjukkan harga waktu tunda yang disarankan adalah antara 15 - 35 ms.

**c. *Fullnes vs Clarity***

Kriteria ini menunjukkan jumlah refleksi suara (energi pantulan) dibandingkan dengan energi suara langsung yang dikandung dalam energi suara yang didengar oleh pendengar yang berada dalam ruangan tersebut. Kedua kriteria berkaitan satu sama lain. Bila perbandingan energi pantulan terhadap energi suara langsung besar, maka medan suara akan terdengar penuh (full). Akan tetapi, bila melewati rasio tertentu, maka kejernihan informasi yang dibawa suara tersebut akan terganggu. Dalam kasus ruangan digunakan untuk kegiatan bermusik, kriteria C80 menunjukkan hal ini.

**d. *Warmth vs Brilliance***

Kedua kriteria ini ditunjukkan oleh spektrum waktu dengung ruangan. Apabila waktu dengung ruangan pada frekuensi-frekuensi rendah lebih besar daripada frekuensi mid-high, maka ruangan akan lebih terasa hangat (*warmth*). Waktu dengung yang lebih tinggi di daerah frekuensi rendah biasanya lebih disarankan untuk ruangan yang digunakan untuk kegiatan bermusik. Untuk ruangan yang digunakan untuk aktifitas *speech*, lebih disarankan waktu dengung yang flat untuk frekuensi rendah-mid-tinggi.

**e. *Texture***

Kriteria ini menunjukkan seberapa banyak pantulan yang diterima oleh pendengar dalam waktu-waktu awal (< 60 ms) menerima sinyal suara. Bila ada paling tidak 5 pantulan terkandung dalam impulse response di awal 60 ms, maka ruangan tersebut dikategorikan memiliki texture yang baik.

**f. *Blend and Ensemble***

Kriteria *Blend* menunjukkan bagaimana kondisi mendengar yang dirasakan di area pendengar. Bila seluruh sumber suara yang dibunyikan di ruangan tersebut tercampur dengan baik (dan dapat dinikmati tentunya), maka kondisi mendengar di ruangan tersebut dikatakan baik. Hal ini berkaitan dengan kriteria bagaimana suara di area panggung diramu (*ensemble*). Contoh, apabila ruangan digunakan untuk konser musik symphony, maka pemain di panggung harus bisa mendengar (*ensemble*) dan pendengar di area pendengar juga harus bisa mendengar (*blend*) keseluruhan (*instruments*) symphony yang dimainkan.

Persyaratan-persyaratan di atas sebaiknya dipenuhi agar hasil rancangan gedung konser tidak hanya baik dan sesuai dengan kebutuhan ruangnya, tetapi juga dapat memberikan kualitas sajian musik yang berkualitas dari segi suara yang dihasilkan.

**F. Problem dalam Akustik Ruang**

Beberapa hal yang sering menjadi problem dalam akustik ruang antara lain :

**a. *Focusing of Sound* (Pemusatan Suara)**

Masalah ini biasanya terjadi apabila ada permukaan cekung (*concave*) yang bersifat reflektif, baik di daerah panggung, dinding belakang ruangan, maupun di langit-langit (kubah atau jejaring kubah). Bila anda mendesain ruangan dan aspek desain mengharuskan ada elemen cekung/kubah, ada baiknya anda melakukan *treatment* akustik pada bidang tersebut, bisa dengan cara membuat permukaannya absorptif (misalnya menggunakan *acoustics spray*) atau membuat permukaannya bersifat diffuse.

**b. *Echoe* (Pantulan Berulang yang Kuat)**

Problem ini seringkali dibahasakan sebagai gema. *Echoe* disebabkan oleh permukaan datar yang sangat reflektif atau permukaan *hyperbolic reflektif* (terutama pada dinding yang terletak jauh dari sumber). Pantulan yang diakibatkan oleh permukaan-permukaan tersebut bersifat spekulat dan memiliki energi yang masih besar, sehingga (bersama dengan delay time yang lama) akan mengganggu suara langsung. Problem akan menjadi lebih parah, apabila ada permukaan reflektif sejajar di hadapannya. Permukaan reflektif sejajar bisa menyebabkan pantulan yang berulang-ulang (*flutter echoe*) dan juga gelombang berdiri. *Flutter echoe* ini bisa terjadi pada arah horizontal (akibat dinding sejajar) maupun arah vertikal (lantai dan langit-langit sejajar dan keduanya reflektif).

**c. Resonansi**

Seperti halnya *echoe* problem ini juga diakibatkan oleh dinding paralel, terutama pada ruangan yang berbentuk persegi panjang atau kotak. Contoh yang paling mudah bisa ditemukan di ruang kamar mandi yang dindingnya (sebagian besar atau seluruhnya) dilapisi keramik.

**d. *External Noise* (bising)**

Problem ini dihadapi oleh hampir seluruh ruangan yang ada di dunia ini, karena pada umumnya ruangan dibangun di sekitar sistem-sistem yang lain. Misalnya, sebuah ruang konser berada pada bangunan yang berada di tepi jalan raya dan jalan kereta api atau ruang konser yang bersebelahan dengan ruang latihan atau ruangan kelas yang bersebelahan. Bising dapat menjalar menembus sistem dinding, langit-langit dan lantai, disamping menjalar langsung melewati hubungan udara dari luar ruangan ke dalam ruangan (lewat jendela, pintu, saluran AC, ventilasi, dan sebagainya). Konsep pengendaliannya berkaitan dengan desain insulasi (sistem kedap suara). Pada ruangan-ruangan yang *critical* fungsi akustiknya, biasanya secara struktur ruangan dipisahkan dari ruangan disekelilingnya, atau biasa disebut *box within a box concept*.

**e. Double RT (waktu dengung ganda)**

Problem ini biasanya terjadi pada ruangan yang memiliki koridor terbuka/ruang samping atau pada ruangan *playback* yang memiliki waktu dengung yang cukup panjang. Itulah beberapa problem yang umumnya muncul dalam ruangan yang memerlukan kinerja akustik. Kesemuanya dapat diminimumkan apabila sudah dipertimbangkan dengan seksama pada saat ruangan tersebut didesain. Apabila ruangan sudah telanjur jadi, maka solusi yang biasanya diambil adalah mengubah karakteristik permukaan dalam ruangan, misalnya dari yang semula reflektif menjadi absorptif ataupun difusif. Solusi tersebut biasanya melibatkan biaya yang tidak sedikit (karena ruangan sudah telanjur jadi). Oleh sebab itu, sangat disarankan untuk mempertimbangkan problem-problem tersebut pada tahap desain. Saat ini sudah banyak perangkat lunak yang dapat digunakan untuk memprediksi kinerja akustik suatu ruangan, meskipun ruangan tersebut belum dibangun, cukup dengan menginputkan geometri ruangan dan karakteristik permukaannya.

Adanya problem dalam akustika ruang ini pada umumnya diselesaikan dengan pemilihan tipologi *concert hall* yang sesuai serta pemilihan material akustik yang tepat. Pemilihan material akustik pada gedung konser harus benar-benar dipikirkan secara matang agar sesuai dengan kebutuhan konser.

**G. Material Akustik Gedung Konser**

Menurut usman (2014), kebutuhan material akustik pada rancangan gedung konser meliputi :

1. Bahan Penyerap Suara (Absorber) yaitu permukaan yang terbuat dari material yang menyerap sebagian atau sebagian besar energi suara yang datang padanya. Misalnya glasswool, mineral wool, foam. Bisa berwujud sebagai material yang berdiri sendiri atau digabungkan menjadi sistem absorber (*fabric covered absorber, panel absorber, grid absorber, resonator absorber, perforated panel absorber, acoustic tiles*, dan sebagainya).
2. Bahan Pemantul Suara (reflektor) yaitu permukaan yang terbuat dari material yang bersifat memantulkan sebagian besar energi suara yang datang kepadanya. Pantulan yang dihasilkan bersifat spekular (mengikuti kaidah Snelius: sudut datang = sudut pantul). Contoh bahan ini misalnya keramik, marmer, logam, aluminium, gypsum board, beton, dan sebagainya.
3. Bahan Pendifuse/Penyebar Suara (Diffusor) yaitu permukaan yang dibuat tidak merata secara akustik yang menyebarkan energi suara yang datang kepadanya. Misalnya QRD diffuser, BAD panel, diffsorber.

Ketiga aspek diatas dapat diterapkan pada rancangan sebuah gedung konser dan dapat diaplikasikan sedemikian rupa sesuai dengan *output* suara yang ingin dihasilkan. Pada umumnya, penggunaan bahan penyerap suara (arbsober) adalah yang paling dominan digunakan dalam gedung konser. Bahan pemantul serta pendifuse umumnya diaplikasikan hanya di beberapa bagian saja.

Jenis Peredam	Kegunaan
Peredam berpori dan berserat	Baik untuk meredam frekuensi tinggi. Harus tebal untuk meredam frekuensi rendah.
Peredam membran	Baik untuk meredam frekuensi rendah.
Peredam resonan	Dapat disesuaikan untuk meredam frekuensi tertentu.
Perdam panel	Merupakan paduan peredam berpori dan resonan, baik untuk meredam frekuensi menengah.

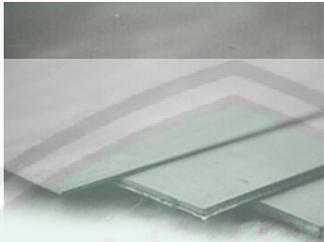
Tabel 2.2 Jenis Peredam dan Kegunaannya  
(Prasasto,2004 dalam Usman, 2014)

#### H. Material Penyerap Bunyi

Berikut ini adalah daftar material penyerap bunyi beserta penjelasan gambar, deskripsi bahan serta dimensi yang banyak tersedia di pasaran.

No	Nama Bahan	Gambar	Deskripsi	Dimensi
1.	Glaswool		<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memiliki insulasi yang sangat baik sebagai bahan kedap suara.</li> <li>✓ Dapat dipasang sesuai dengan kebutuhan.</li> </ul>	Dapat disesuaikan dengan pesanan.
2.	Gypsum		<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Anti getar mampu meredam hingga 35 dB.</li> <li>✓ Biasanya digunakan pada ruang karaoke, lobby, ruang meeting, studio music.</li> </ul>	Dapat disesuaikan dengan pesanan.

3.	Busa Telur (Acurate Mat Eva)		<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memiliki sifat peredam getaran dan isolasi suara yang baik dan ta-han terhadap perubahan cuaca.</li> <li>✓ bahan ini tidak mudah terbakar dan mampu memadamkan api jika tersulut.</li> <li>✓ faktor peredam energi getaran sebesar 0.14 (terbaik di kelasnya).</li> </ul>	<p>Dapat disesuaikan dengan pesanan.</p>
4.	Acourete Mat Asfalt		<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memiliki sifat peredam getaran dan isolasi suara yang baik.</li> <li>✓ Ketebalan 2mm, memiliki bahan perekat pada satu sisi dan aluminium foil pada sisi lainnya.</li> <li>✓ Tahan lapuk terhadap kelembaban udara dan perubahan cuaca yang ekstrim.</li> <li>✓ bahan ini tidak mudah terbakar dan mampu memadamkan api jika tersulut.</li> </ul>	<p>Dapat disesuaikan dengan pesanan.</p>
5.	Acourete Mat Plus		<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memiliki sifat peredam getaran dan isolasi suara yang baik.</li> <li>✓ Ketebalan 2mm, memiliki bahan perekat pada satu sisi dan aluminium foil pada sisi lainnya.</li> <li>✓ Tahan lapuk terhadap kelembaban udara dan perubahan cuaca yang ekstrim.</li> <li>✓ bahan ini tidak mudah terbakar dan mampu memadamkan api jika tersulut.</li> </ul>	<p>Ukuran per lembar : 0.53m x 0.90m</p>

6.	Acourete Mat Resin		<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Merupakan bahan visco elastic poli-mer yang mampu mengisolasi bunyi dengan cara menyerap energi suara yang merambat pada media lantai, dinding, plafon dan pilar.</li> <li>✓ memiliki sifat peredam getaran dan isolasi suara yang baik dan tahan terhadap perubahan cuaca.</li> <li>✓ Adanya penerapan "fire retardant treatment" dapat menghindari resiko kebakaran cukup stabil.</li> </ul>	<p>Dapat disesuaikan dengan pesanan</p>
7.	Fiber 600		<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ bahan peredam suara dengan densitas 600K.</li> <li>✓ Memiliki kekuatan serap suara yang sama atau lebih baik dibandingkan bahan peredam lain yang berukuran 10 kali lebih tebal.</li> <li>✓ tidak mudah terbakar, tidak mengeluarkan gas beracun jika terbakar, dapat didaur ulang dan tahan terhadap udara lembab.</li> </ul>	<p>Ukuran per lembar : 1m x 1m</p>
8.			<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Acourete Diffuser 712 adalah quadratic reisdue diffusor prime number 7.</li> <li>✓ Terbuat dari kayu pilihan dengan properti pantulan yang baik.</li> </ul>	<p>Dimensi Lebar x Tinggi x Tebal = 60 x 120 x 10 cm</p>

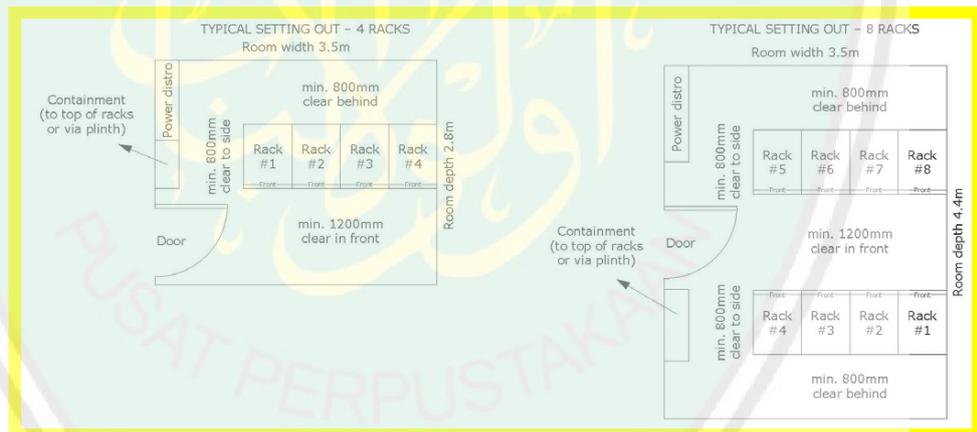
Tabel 2.3 Material Penyerap Bunyi

## I. Desain Infrastruktur *Sound System Digital*

### a. AMP Rack

Desain *Sound System* yang baik pada dasarnya sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya rancangan sebuah *concert hall*. Pada perencanaan sebuah gedung konser, persyaratan *sound system* pada dasarnya telah ditentukan berdasarkan standar-standar yang tetap dan bersifat permanen. Adapun beberapa persyaratan jumlah *sound elektronik* pada sebuah gedung konser berdasarkan jumlah penonton adalah sebagai berikut.

1. Gedung konser dengan tipikal kecil (kapasitas maks. 250 tempat duduk), membutuhkan maksimal 3-4 *amp rack* dengan dimensi ruang 3m x 4m.
2. Gedung konser menengah (kapasitas maks. 750 tempat duduk) membutuhkan 7-8 *amp rack* dengan dimensi ruang 4.5m x 5m.
3. Gedung konser besar (kapasitas 1.200 atau lebih) membutuhkan minimal 10 *amp rack* dengan dimensi ruang 5m x 6m.
4. Tiap *amp rack* membutuhkan area bebas minimal 1800 mm pada bagian depan dan minimal 800 pada bagian belakang. Adapun penggambaran syarat perletakan *amp rack* ditunjukkan oleh gambar berikut.



Gambar 2.15 Gambar Layout Perletakan *amp rack* pada Gedung Konser

(sumber : Stong, 2010)

Posisi ruang khusus yang didalamnya terdapat *amp rack* dapat diletakkan di dekat ruang kontrol suara. Perletakan ruang kontrol pada dasarnya dapat diletakkan secara bebas pada gedung konser, tetapi tetap harus menyesuaikan pada persyaratan-persyaratan yang telah disebutkan pada poin area *backstage* di penjelasan sebelumnya. Namun, pada umumnya ruang kontrol ini dapat diletakkan di sebelah panggung, bagian tengah, dan bagian belakang penonton.

Adapun yang dimaksud *amp rack* adalah perangkat pada *sound system* yang berfungsi menghubungkan sumber energi (*power*) dan *sound out*. Jadi, besar kecilnya kekuatan suara *output* dihubungkan melalui *amp rack* ini, sedangkan pengaturan suara ditentukan oleh *Sound Engineer* pada meja kontrol. Adapun gambar *amp rack* ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2.16 Perlengkapan *Amp Rack*  
(Bishop, 2011)

**b. Perletakan Loudspeaker (Sound Out)**

Pemasangan *sound out* pada gedung konser atau pada umumnya diletakkan di dekat panggung. Hal ini bertujuan untuk memunculkan kesan bahwa suara yang dihasilkan benar-benar murni berasal dari *performer*. Jenis *sound out* yang dipasang pada gedung-gedung pertunjukan juga pada umumnya adalah jenis *sound out* gantung yang sifatnya permanen. Untuk menghemat ruang yang ada, kadangkala *sound out* ini dipasang berselang seling dengan *lighting* panggung. Hal ini juga bertujuan untuk menyamarkan posisi *sound out* pada saat pertunjukan. Posisi *sound out* sedapat mungkin tidak terlihat oleh penonton, sehingga pertunjukan akan terasa lebih alami dan natural.

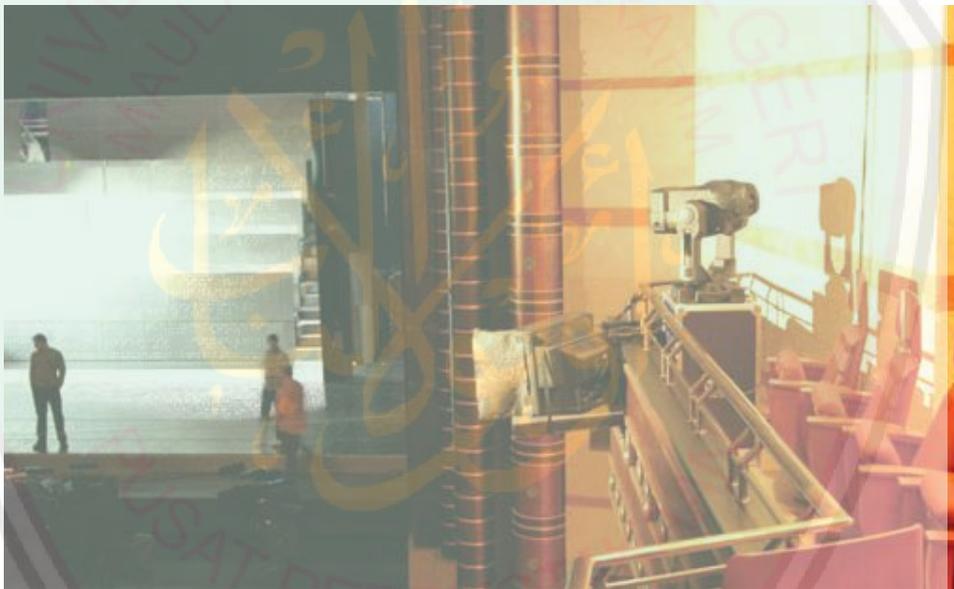


Gambar 2.17 Perletakan *Sound Out* pada Gedung Pertunjukan  
(Strong, 2010)

Namun, persyaratan-persyaratan yang ada pada gedung konser ini tidaklah mutlak. Menurut Brown (2008) dalam Strong (2010), gedung pertunjukan maupun gedung konser sebaiknya menerapkan sistem *flexible sound* sehingga distribusi suara yang ada dapat disesuaikan dengan konsep pertunjukan. Pengaplikasian *sound out* dengan sistem ini sangat cocok jika diaplikasikan pada gedung yang sifatnya *multipurpose* sehingga acara yang memiliki konsep yang berbeda-beda dapat difasilitasi dengan baik. Namun, sistem ini memiliki kekurangan yakni keharusan desain gedung konser memiliki ruang-ruang kosong di banyak titik untuk perletakan *sound out* dan *lighting*. Hal tersebut akan memunculkan banyak ruang negatif.

## J. Perletakan *Lighting* Panggung

Menurut Fisher (2010) dalam Strong (2010), setidaknya ada dua fokus utama dalam merancang tata lampu dalam sebuah gedung pertunjukan. Fokus yang pertama adalah pencahayaan pada panggung. Pada gedung konser, gedung opera, auditorium dan gedung-gedung lain yang sejenis, fokus pencahayaan adalah pada *performer* di atas panggung. Pencahayaan didesain dan diletakkan pada area-area yang sekiranya tidak dapat dijangkau oleh penonton, baik dari segi akses maupun pandangan secara visual. Pencahayaan yang sifatnya menerangi seluruh ruang gedung konser dikategorikan sebagai pencahayaan umum yang hanya difungsikan pada saat sebelum dan sesudah pertunjukan. Fokus yang kedua adalah pencahayaan untuk memperkuat suasana pertunjukan. Pencahayaan ini tidaklah difokuskan pada panggung, tetapi lebih kepada pembayangan pada dinding ataupun lantai sebuah gedung konser yang memang bertujuan untuk memperkuat konsep pertunjukan.

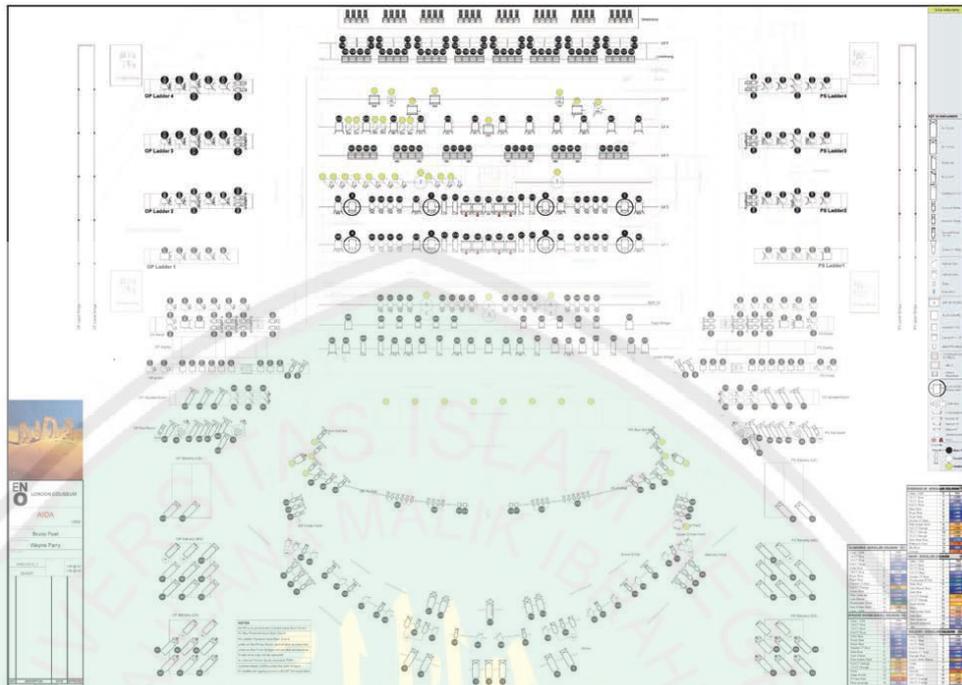


Gambar 2.18 Pencahayaan pada Panggung yang Diperkuat  
Suasananya dengan Pencahayaan pada Dinding Gedung  
(Strong, 2010)

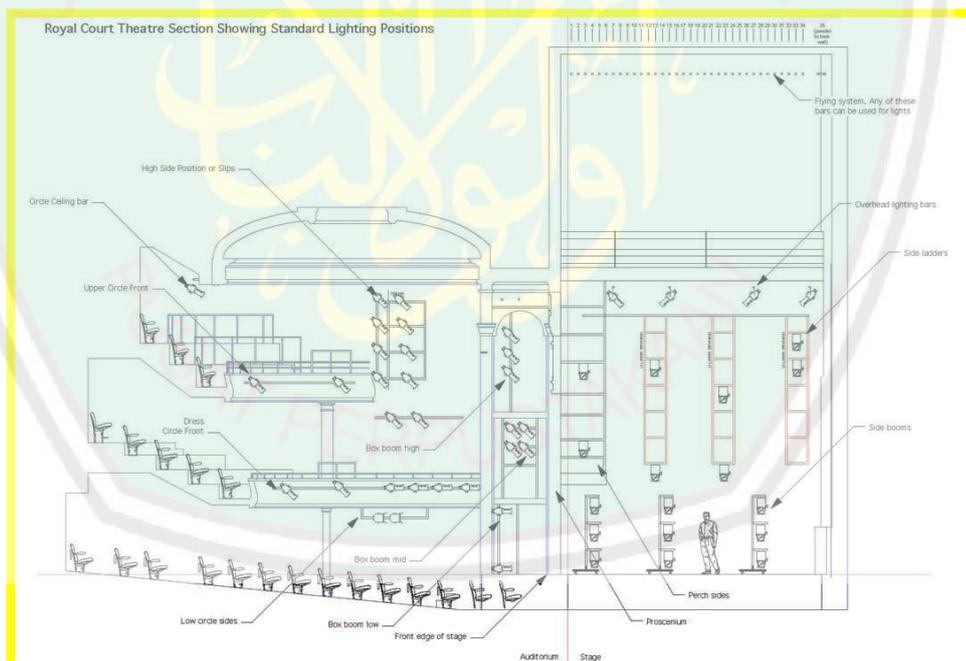
Perletakan posisi titik lampu, seperti pada penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, sebaiknya tidak terjangkau secara akses dan visual oleh penonton. Berikut ini adalah beberapa perletakan lampu panggung berdasarkan posisinya.

### a. Perletakan Titik Lampu pada Bagian Atas Auditorium

Salah satu cara agar memuculkan kealiamian pertunjukan adalah meletakkan titik lampu pada bagian atas tempat duduk penonton. fokus pencahayaan yang utama diarahkan pada bagian panggung agar penonton fokus pada pertunjukan. Adapun desain perletakan titik lampu pada area ini dijelaskan oleh gambar berikut.



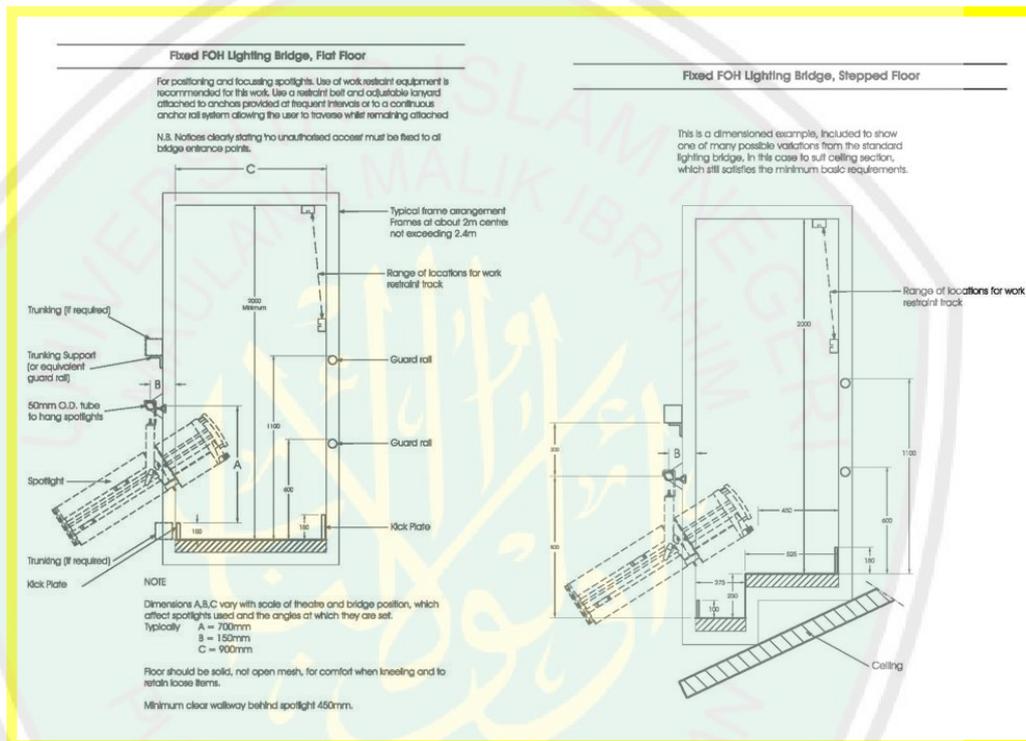
Gambar 2.19 Layout Perletakan Titik Lampu Pada English National Opera (Strong, 2010)



Gambar 2.20 Tampak Samping Perletakan Titik Lampu pada Royal Court Theatre, Inggris (Strong, 2010)

Pada dua gambar diatas terlihat bahwa seluruh titik lampu yang ada diarahkan ke panggung, baik titik lampu yang berada di atas tempat duduk penonton maupun titik lampu yang ada di panggung. Kedua gambar ini sebaiknya menjadi pertimbangan dalam merancang, baik dari segi sirkulasi antara operator, performer

dan penonton, maupun dari segi-segi lain, seperti perletakan utilitas, bentuk maupun dimensi ruang. Jumlah titik lampu yang ada pada gedung-gedung pertunjukan pada dasarnya tidak ditentukan. Menurut Fisher (2010) dalam Strong (2010), jumlah titik lampu panggung biasanya berkisar antara 50-500 buah, tergantung dari kapasitas dan besaran ruang yang ada. Adapun bentuk gedung konser juga mempengaruhi desain perletakan lampu panggung. Penjelasan mengenai hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.21 Perbedaan Pengaplikasian Titik Lampu Pada Bentuk Langit-Langit yang berbeda (Strong, 2010)

## b. Perletakan Titik Lampu pada Bagian Panggung

Perletakan titik lampu pada area panggung pada dasarnya bersifat lebih fleksibel jika dibandingkan dengan perletakan titik lampu pada area penonton. Hal ini dikarenakan tidak adanya keharusan titik lampu ini tidak boleh terlihat oleh para *performer* yang masih merupakan bagian dari penyaji pertunjukan. Secara khusus, titik lampu pada area panggung ini dibagi menjadi dua, yakni pada bagian atas dan pada bagian samping.

### 1. Bagian Atas Panggung

Pada bagian atas panggung pada umumnya terdapat titik lampu yang khusus untuk memberi pencahayaan pada panggung, baik pencahayaan langsung maupun hanya kesan pembayangan. Umumnya titik lampu pada bagian ini merupakan

*flexible lantern* yang dapat berpindah secara bebas menggunakan sistem rel. Perletakan titik lampu pada bagian atas panggung ini memiliki beberapa persyaratan antara lain.

- Ada space pada panggung yang dibuat khusus untuk menghindari kemungkinan jatuhnya lampu, dan juga pada saat memperbaiki lampu sebelum dan sesudah pertunjukan.
- Terdapat tali baja sebagai penghubung sekaligus alat untuk menaikkan-turunkan lampu. Hal ini bertujuan untuk mempermudah *maintenance*.

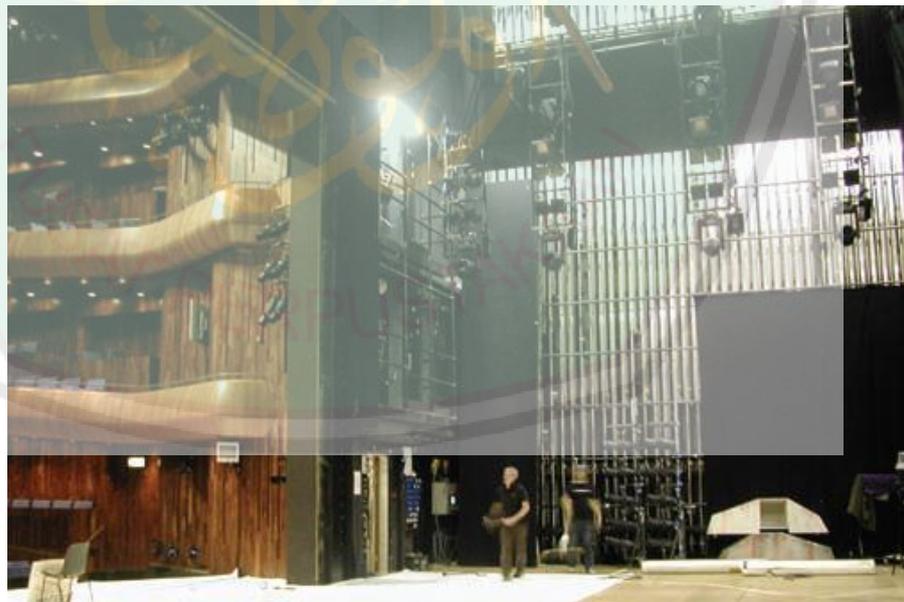
(Sumber : Strong, 2010)

## 2. Bagian Samping Panggung

Pada bagian samping panggung, secara umum pemasangan lampu dapat menggunakan tiga tipe antara lain.

- Menggunakan *Ladders*

Secara harfiah *ladder* dalam hal ini dapat diartikan sebagai perletakan lampu secara bersusun pada bagian samping panggung. Perletakan lampu dengan tipe ini memungkinkan pengaturan sudut pencahayaan yang fleksibel, namun sulit dalam proses *maintenance*-nya. Pemasangan lampu dengan tipe ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.22 Lampu *Ladders* pada Bagian Samping Panggung  
(Strong, 2010)

- Tiang Fleksibel

Lampu panggung dengan tipe ini paling banyak digunakan. Selain mudah dan praktis dalam pengaplikasiannya, penggunaan lampu panggung tipe ini juga sangat mudah dan praktis dalam hal *maintenance*. Lampu panggung jenis ini sangat fleksibel, dapat diletakkan di titik mana saja, serta mudah untuk diatur sudut pencahayaannya. Namun lampu jenis ini dapat mengganggu sirkulasi *performer* pada saat pertunjukan tengah berlangsung. Pemasangan lampu dengan tipe ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.23 Perletakan Lampu Samping  
Panggung Menggunakan Tiang  
(Strong, 2010)

- Rel Tarik

Lampu panggung dengan tipe ini pada dasarnya menerapkan prinsip yang sama dengan bagian atas panggung. Lampu beserta relnya ditempatkan pada posisi tertentu dengan cara ditarik menggunakan tali baja, namun perbedaan lampu tipe ini adalah pada posisi sudut lampu yang memberi pencahayaan pada bagian sisi panggung. Lampu dengan tipe ini memiliki keunggulan dalam hal kemudahan *maintenance* serta kepraktisannya. Meskipun tidak banyak membutuhkan space, pada bagian bawah lampu tetap harus diberi ruang kosong untuk menghindari kemungkinan jatuhnya lampu. Pemasangan lampu dengan tipe ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.24 Lampu dengan Sistem Rel Tarik  
(Strong, 2010)

#### 2.1.3.2 Pengelola Gedung Konser

Pada sebuah gedung konser, area pengelola berfungsi sebagai penyokong dari fungsi utama bangunan. Seperti pada pembahasan tentang fungsi gedung konser pada bab sebelumnya, area pengelola merupakan unsur yang penting dalam menjalankan setiap kegiatan, dimulai dari persiapan hingga akhir acara. Fungsi pengelola ini akan semakin kompleks jika suatu gedung konser memiliki fungsi tambahan, misalnya fungsi edukasi, sebagai pusat komunitas, produksi, dan lain-lain. Pada perancangan Pusat apresiasi seni musik jazz ini, pengelola berfungsi ganda, yakni sebagai pengatur berlangsungnya setiap acara musik yang diselenggarakan dan mengatur kegiatan komunitas jazz.

Berdasar pada dua klasifikasi fungsi diatas, maka sebaiknya terdapat fungsi-fungsi pada gedung pertunjukan (*concert hall*) yang mengatur kegiatan komunitas serta mengatur jalannya pergelaran musik yang diadakan. Adapun beberapa kelembagaan tersebut adalah sebagai berikut :

- Direktur utama

Bertugas melakukan fungsi *controlling* terhadap kinerja karyawan, serta membuat *planning-planning* terhadap perusahaan yang dalam dalam kasus ini adalah sebuah *concert hall*.

- Sekretaris

Dalam konteks ini, sekretaris untuk *concert hall* bertugas mengatur hal-hal yang sifatnya berkaitan dengan kesekretarian, seperti membuat janji, menerima tamu, ataupun menangani kesekretarian yang berkaitan dengan konser.

- **Administrasi dan Keuangan**

Bagian Administrasi dan Keuangan memiliki fungsi dan tugas untuk menyusun, menghimpun, mengumpulkan dan melaksanakan seluruh kegiatan dibidang keuangan, dan pengadministrasian serta melakukan penerimaan, penyimpanan, pembukuan dan pertanggung jawaban anggaran keuangan.

- **Service**

Memberikan layanan secara tepat dan benar serta bertanggung jawab atas kelancaran pelayanan informasi.

- **Teknis**

Bagian teknis bertanggung jawab terhadap pemeliharaan setiap instalasi dan peralatan yang terpasang dan yang digunakan di lingkungan dunia usaha.

- **Humas**

Humas atau hubungan masyarakat bertugas untuk mengangkat reputasi gedung konser dimata masyarakat, baik didalam maupun diluar yang bertujuan untuk mengangkat citra perusahaan.



Skema 2.1 Struktur Organisasi Gedung Pementasan Musik  
(Usman, 2014)

### 2.1.3.3 Sanggar Musik Jazz Etnik

Pada dasarnya sanggar musik tidak dapat hanya dikaitkan pada satu jenis aliran musik tertentu. Adanya sekolah pada perancangan pusat apresiasi seni musik jazz etnik ini adalah hanya sebagai fungsi sekunder. Adapun untuk persyaratan ruang yang ada haruslah tetap mengacu pada klasifikasi ruang yang ada. Adapun kebutuhan dan persyaratan ruang sekolah musik adalah sebagai berikut.

#### A. Ruang Kelas dan Workshop

Pada sanggar/sekolah musik yang formal pada umumnya kelas musik dibagi menjadi dua yaitu kelas vokal maupun kelas instrumen. Setiap kelas memiliki persyaratan ruang, baik persyaratan secara akustik maupun persyaratan arsitektural.

##### a. Persyaratan Akustik Ruang

Pada ruang kelas vokal maupun instrumen sebaiknya ruangan diatur sedemikian rupa agar tidak menimbulkan cacat suara. Umumnya pada kelas vokal tidak dipergunakan alat penguat suara sehingga ruangan diusahakan tidak menggunakan peredam sehingga menghasilkan suara dengung yang baik dan cukup panjang. Pada umumnya peredam digunakan pada sela-sela dinding yang dibuat dua lapisan agar tidak bising dan mengganggu aktivitas di luar ruang kelas. Adapun persyaratan akustik untuk ruang kelas adalah sebagai berikut :

- Tingkat tekanan suara yang cukup.
- Tingkat tekanan suara merata.
- Waktu dengung yang optimum.
- Bebas dari bising yang mengganggu.

(Zulkifli, 2011)

##### b. Persyaratan Arsitektural

- Pencahayaan

Pencahayaan pada ruangan kelas sedapat mungkin menggunakan pencahayaan alami yang dapat mengurangi penggunaan energi pada siang hari. Penempatan bukaan haruslah tepat, yakni lebih banyak diletakkan pada sisi utara-selatan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi panas yang berlebih terhadap ruang. Adapun persyaratan-persyaratan teknis pada ruang pencahayaan buatan adalah sebagai berikut :

- a. Kemudahan penjangkauan untuk maintenance.
- b. Diperhitungkan terhadap bidang kerja pada tiap ruang yang bervariasi antara 0.75 m sampai 1.50 m. (Zulkifli, 2011)

- Penghawaan

Pada standar perencanaan umum, penghawaan ruang sangat disarankan menggunakan sistem silang (*cross ventilation*) agar mengurangi beban energi

karena penggunaan AC. Pada rancangan kelas musik yang membutuhkan ruang yang kedap suara, tentunya penggunaan sistem penghawaan silang ini tidak dapat diterapkan. Namun, penggunaan AC ini dapat diminimalkan dengan cara menempatkan bukaan untuk pencahayaan pada bidang-bidang dinding yang tepat, sehingga panas yang ada di dalam ruang tidak semakin bertambah.

- Persyaratan tambahan  
Adapun persyaratan ruang secara umum pada kelas musik yaitu:
  - a. *Normal scale* (skala manusia dengan tinggi plafond).
  - b. Suhu dan temperatur yang pas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif
  - c. Akustik ruangan sangat terpengaruh oleh bentuk ruang kelas.
  - d. Penataan ruang kelas disesuaikan dengan jenis kelas (vokal/instrumen), antarkelas dihubungkan dengan koridor.
  - e. Ruang harus memiliki lantai yang rata dengan pintu minimal memiliki lebar 180 cm agar alat musik dapat dipindahkan dengan leluasa, terutama untuk *grandpiano*.
  - f. Tinggi plafond tergantung pada jumlah murid. Tinggi plafond yang biasa dipakai adalah 4,5 m - 5,5 m. Tetapi untuk kelas vokal tinggi dapat diperkecil.
  - g. Ukuran ruang disesuaikan dengan jumlah murid dengan perhitungan 6-7 m<sup>2</sup> tiap orang, termasuk sirkulasi, ruang musik stand, dan alat musik yang dimainkan. Untuk kelas vokal hanya cukup membutuhkan 4-5 m<sup>2</sup> per orang. (Setyowati,2003 dalam Dzulkifli, 2011)

Adapun Kegiatan yang tercakup dalam sanggar musik yang terdapat pada pusat apresiasi seni music jazz etnik ini mencakup kuruikulum dan kegiatan di dalamnya adalah sebagai berikut.

**c. Kegiatan Kulikuler**

Meliputi pengajaran praktek dan teori music, serta integrasinya dengan muatan music etnik yang bersifat lokal.

**d. Kegiatan Penunjang Akademik**

Meliputi:

- Kegiatan referensi melalui literature maupun buku yang berkaitan dengan musik.
- Kegiatan pertunjukan (konser akademis).
- Kegiatan dokumentasi musik.

**e. Fungsi**

Membekali dasar pengetahuan kepada siswa, berupa teori dan praktek, sehingga tercipta ahli-ahli musik yang handal dan menguasai instrumen.

**f. Sistem Pendidikan**

Sistem pendidikan adalah non formal/kursus, pendidikan tersebut cepat dan praktis sehingga mudah diterima oleh masyarakat umum.

**g. Bentuk Pendidikan**

Sesuai dengan fungsinya sebagai fungsi sekunder, sanggar musik ini mengkombinasikan teori tetapi dengan mengedepankan praktek.

**h. Kelompok Jenis Pendidikan (Intan, 2006)**

- **Kelompok anak-anak**  
Untuk kelompok anak-anak sebaiknya diberikan sejak dini dengan pertimbangan:
  - Musik dapat memperhalus rasa dengan latihan pendengaran dan kepekaan dengan melakukan pengenalan nada, latihan menyanyikan lagu serta instrumen yang sederhana.
  - Pendidikan ini sebaiknya dilakukan mulai usia 7 tahun.
- **Kelompok Umum**  
Kelompok ini terdiri dari usia remaja (10-15 tahun) dan dewasa (di atas usia 16 tahun).

Kelompok Pendidikan	Jenis Pendidikan	Fasilitas yang Disediakan
Anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kursus musik anak.</li> <li>▪ Kursus electone anak</li> <li>▪ Kursus vokal anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Instrumen akustik piano</li> <li>▪ Instrumen elektronik organ</li> <li>▪ Instrumen petik</li> <li>▪ Instrumen pukul</li> <li>▪ Instrumen gesek dan instrumen tiup</li> </ul>
Dewasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Instrumen solo (praktek instrumen tunggal)</li> <li>▪ Ansambel (praktek kelompok)</li> <li>▪ Bina vokal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Instrumen akustik piano</li> <li>▪ Instrumen elektronik organ</li> <li>▪ Instrumen petik</li> <li>▪ Instrumen pukul</li> <li>▪ Instrumen gesek dan instrumen tiup</li> </ul>

Tabel 2.4 Tabel Kelompok Pendidikan Musik

**i. Kurikulum**

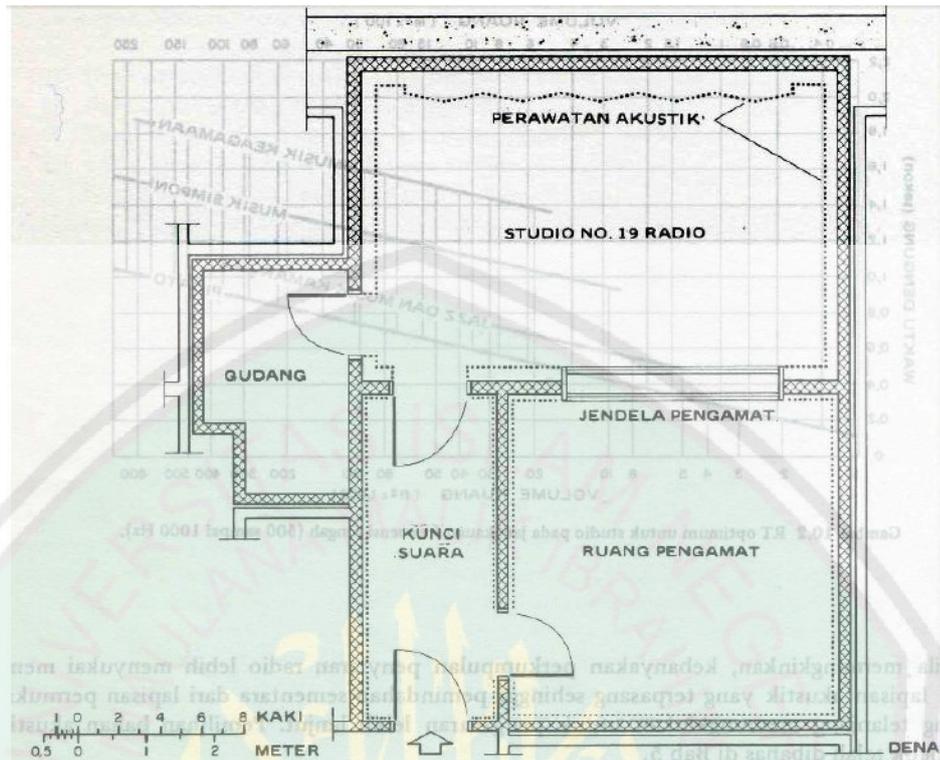
Kurikulum mengacu pada standar yang telah ditetapkan secara internasional, dalam hal ini mengacu pada kurikulum dari Yayasan Musik Indonesia (YMI). Adapun untuk pelaksanaan waktu kegiatan yang mengacu pada kurikulum YMI adalah sebagai berikut.

- Untuk sekolah musik yang sifatnya informal/kursus dapat dilaksanakan pada sore hari mulai pukul 15.00-21.00 sehingga dapat dimanfaatkan bagi kelompok usia anak-anak, remaja, maupun umum yang memang tidak mengenyam pendidikan musik formal sebagai kegiatan utama.
- Pendidikan informal dapat dilakukan pada hari aktif (Senin-Jumat), sedangkan hari Sabtu dapat digunakan sebagai *day of workshop* maupun *coaching clinic*.
- Pendidikan informal diliburkan pada *weekend day*, ataupun pada saat adanya event pertunjukan besar yang digelar di gedung konser utama yang merupakan fungsi utama sebuah gedung pertunjukan.

#### B. Studio Musik

Menurut Zulkifli (2011), studio musik yang disebutkan dalam hal ini adalah studio untuk berlatih dan juga rekaman. Adanya studio ini untuk memfasilitasi kebiasaan para musisi jazz untuk ber-*jammingsession* ketika berkumpul. Ruangan studio musik ini sepenuhnya tidak dapat menggunakan pencahayaan serta penghawaan alami karena ruangan membutuhkan kekedapan. Persyaratan-persyaratan ruang yang dibutuhkan antara lain sebagai berikut.

- Ruangan dibuat tanpa bukaan agar kedap suara.
- Membutuhkan Sound Proofing yang baik.
- Adanya ruang perantara untuk perlindungan akustik.
- Ukuran dan bentuk studio harus optimum.
- Derajat difusi yang tinggi.
- Karakteristik dengung harus ideal.
- Cacat akustik harus ditiadakan.
- Bising dan getaran harus diminimalkan.
- Dimensi terkecil tidak boleh kurang dari 2,4 m persegi
- Terdapat ruang kontroler untuk mengatur suara serta ruang untuk merekam.



Gambar 2.25 Ruang Studio  
(Setyowati, 2003 dalam Zulkifli, 2011)

### C. Galeri

Galeri musik dalam pusat apresiasi musik jazz ini ditujukan untuk menyimpan barang-barang memorabilia yang berkaitan dengan musik jazz. Barang-barang tersebut dapat berupa alat-alat musik, koleksi-koleksi lagu, barang-barang musisi jazz nasional maupun musisi lokal malang, serta alat-alat musik tradisional yang biasanya digunakan untuk mengkolaborasi lagu dengan nuansa jazz. Persyaratan-persyaratan ruang adalah sebagai berikut :

- Benda-benda koleksi harus terlindung dari kerusakan, dalam hal ini dapat juga diatur suhu ruangan yang pas agar benda-benda tersebut tetap terawat.
- Benda didisplay dengan baik.
- Sirkulasi linear untuk ruang pameran.
- Perpaduan antara pencahayaan alami dan buatan untuk membuat barang koleksi tampak menarik.

#### 2.1.3.4 Area Servis

Area ini berfungsi untuk mendukung seluruh zona-zona ruang yang ada dalam Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz ini. Adapun bagian-bagian ruang pada area ini dibagi menjadi:

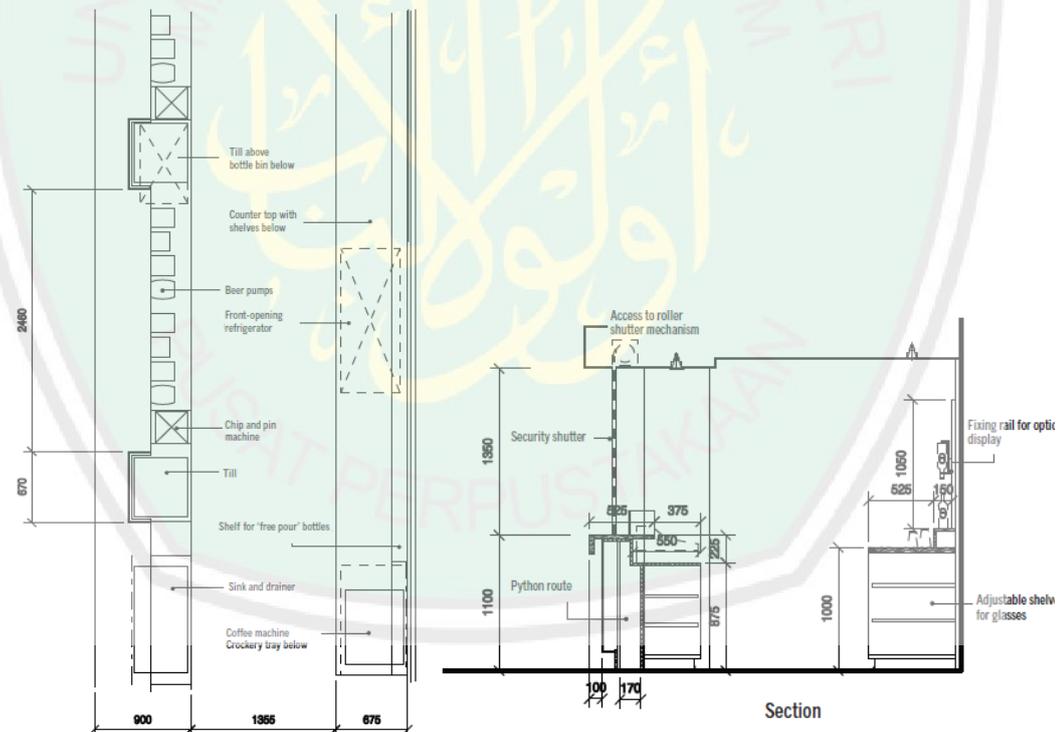
## A. Kafetaria

### a. Pertimbangan Desain

Kafetaria merupakan fungsi penunjang yang cukup penting pada rancangan sebuah gedung pertunjukan. Kafetaria ini pada umumnya digunakan oleh pengunjung, anggota komunitas, maupun staf atau operator gedung. Beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait rancangan kafetaria:

- Kemudahan pencapaian bagi seluruh pengguna gedung konser, baik oleh pengunjung, anggota komunitas, maupun staf atau operator.
- Tersedianya EPOS (*Electronic Point of Sale*) yang berfungsi untuk memfasilitasi pengunjung yang menggunakan kartu kredit. Perlu juga ditambahkan ATM (Anjungan Tunai Mandiri) untuk memudahkan pembayaran bagi pengunjung.

Pada studi-studi kasus yang umum, kafetaria pada sebuah gedung pertunjukan mayoritas menjual makanan dan minuman kering. Hal ini tidak lebih hanya sebagai bentuk praktis karena kafetaria tipe ini tidak memerlukan dapur yang luas untuk mengolah makanan-makanan basah.



Gambar 2.26 Besaran Ruang Konter Makanan pada Kafetaria (Strong, 2010)

### b. Perletakan

Kafetaria biasanya diletakkan pada zona publik dengan akses yang mudah dijangkau. Perletakan meja serta stand (konter) makanan perlu diperhitungkan secara matang

sehingga tidak mengganggu akses pengunjung. Besaran meja untuk stan makanan pada gedung konser (dengan asumsi 500 pengunjung) :

- Dibutuhkan lima meja stand yang panjangnya sekitar 7,5 sampai 9 meter. Bentuk meja seperti meja bar berbetuk persegi panjang.
- Meja bar dengan bentuk melingkar yang panjangnya 4,5 sampai 5.4 meter.
- Tiap stan makanan panjangnya 3 sampai 3,6 meter.

(Sumber: Strong, 2010)

Asumsi besaran perabot pada kafetaria ini bukanlah persyaratan mutlak yang harus diikuti, tetapi hanya dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan besaran ruang kafetaria. Besaran ruang pada kafetaria juga tergantung pada kapasitas gedung konser dan jumlah staf gedung yang ada.

Pertimbangan perletakan serta dimensi ruang pada kafetaria juga bergantung pada tipe layanan. Beberapa tipe layanan yang umum ditemukan pada gedung-gedung konser sebagai berikut.

- *Table Service* → pengunjung dilayani di meja bar, biasanya terdapat meja bar yang panjang untuk melayani pengunjung sehingga tidak membutuhkan banyak ruang.
- *Asisted Service* → pengunjung duduk di tempat makan yang disediakan sedangkan pramusaji yang berperan sebagai penerima pesanan serta mengantar makanan.
- *Food Court* → pengunjung memesan dan mengambil makanan secara mandiri di konter makan. Pramusaji hanya bertugas untuk membuat makanan yang dipesan oleh pengunjung.
- *Kiosk Machine* → pengunjung dapat mengambil sendiri makanan yang dipesan melalui mesin *vending* (dalam hal ini hanya berupa makanan dan minuman ringan yang siap saji).

(Sumber: Strong, 2010)



Gambar 2.27 Kafetaria dengan Tipe Layanan *Table Service*  
(Strong, 2010)

**c. Ruang-Ruang Servis**

Ruang servis yang terdapat pada kafetaria *concert hall* ini adalah:

- Dapur (terdiri dari ruang persiapan, dan tempat memasak).
- Meja pelayanan dan pembayaran (kasir).
- Tempat cuci piring.
- Ruang Penyimpanan (kering dan dingin).
- Ruang Ganti dan Toilet (terpisah antara staf dan pengunjung).
- Ruang untuk *dropping* barang.
- Tempat Pembuangan.

(Sumber: Strong, 2010)

**B. Exhibition Hall**

Pada Gedung Konser, pada umumnya terdapat *exhibition hall* yang berfungsi untuk penunjang kegiatan konser, seperti sponsor, *trade show*, konser kecil yang sifatnya non formal. *Exhibition hall ini* biasanya diletakkan pada zona publik, berdekatan dengan lobby atau dapat juga dijadikan satu ruang. Persyaratan-persyaratan umum ruang pada *exhibition hall*:

- Terdapat jarak yang cukup antara langit-langit dan lantai.
- Biasanya dibutuhkan sirkulasi khusus untuk keluar-masuknya barang.

- Dibutuhkan lighting yang sifatnya tidak permanen.
- Dibutuhkan sumber energi untuk memfasilitasi kebutuhan listrik saat diselenggarakannya sebuah acara.



Gambar 2.28 Exhibition Hall yang Dimanfaatkan untuk Acara Anak-Anak  
(Strong, 2010)

Pertunjukan maupun konser-konser kecil yang sifatnya tidak formal dapat juga diselenggarakan di *exhibition hall*. Konser-konser kecil ini biasanya berupa workshop musik, seminar, maupun konser-konser yang diselenggarakan oleh komunitas. Konser yang diselenggarakan di *exhibition hall* terkadang dilangsungkan bersamaan dengan konser-konser besar yang digelar di gedung konser utama. Hal ini bertujuan untuk memberikan hiburan bagi pengunjung konser yang sedang menunggu *open gate*. Persyaratan tambahan pada *exhibition hall* untuk mengadakan konser non formal:

- Adanya *focal poin* pada area untuk *performer*.
- Perbedaan ketinggian pada panggung untuk visualisasi.
- Jarak yang cukup antara *performer* dan penonton.
- Perlakuan akustik khusus di ruang sekitar (perlakuan akustik ini sama dengan perlakuan akustik pada gedung konser utama, namun lebih sederhana).
- Infrastruktur untuk perletakan *sound out* maupun *lighting* yang sifatnya tidak permanen.
- Berdekatan dengan ruang penyimpanan alat-alat musik.

(Sumber: Strong, 2010)



Gambar 2.29 Konser non Formal yang diadakan di *Exhibition Hall* (Strong, 2010)

### C. Klinik

Klinik pada gedung-gedung pertunjukan pada dasarnya berfungsi sebagai penunjang. Klinik diperlukan untuk pertolongan pertama, mengingat resiko kecelakaan kerja bagi staf dan operator gedung konser yang cukup tinggi. Ruang klinik pada gedung konser sebaiknya dilengkapi dengan wastafel untuk cuci tangan, tempat tidur, ruang penyimpanan obat-obatan dan alat-alat kesehatan seperti kursi roda dan tandu. Ruang klinik sebaiknya dilengkapi penghawaan dan pencahayaan alami dengan dimensi ruang yang besar. Posisi ruang sebaiknya berdekatan dengan akses utama sehingga memudahkan pencapaian mobil ambulans.

### D. Ruang Penyimpanan

Ruang penyimpanan pada area servis sebuah gedung pertunjukan biasanya dikhususkan untuk menyimpan peralatan-peralatan kebersihan. Ruang penyimpanan ini dibedakan letaknya dengan ruang penyimpanan untuk alat-alat kebutuhan konser dan diharuskan ada di setiap lantai baik pada area lobby utama maupun pada *backstage*. Pada umumnya dilengkapi dengan rak-rak untuk menyimpan alat-alat kebersihan seperti *vacum cleaner*, kain pel, ember, dll. Ruang ini juga dilengkapi lemari khusus untuk staf kebersihan, papan administrasi, serta jadwal harian.

#### 2.1.3.5 Utilitas

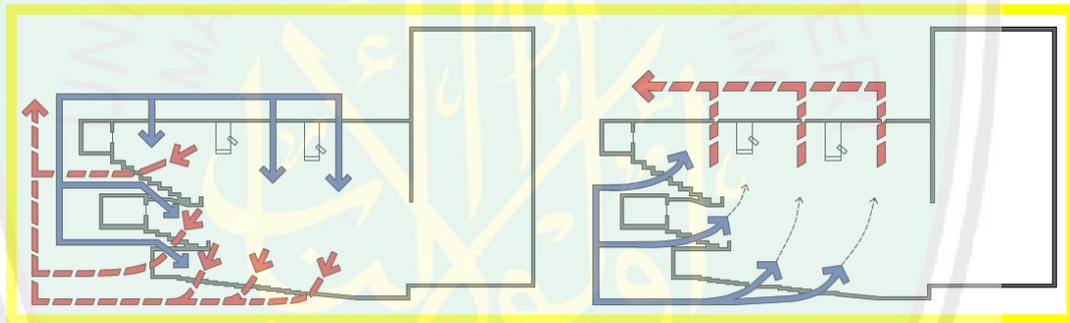
Beberapa utilitas yang penting pada bangunan gedung konser antara lain penghawaan buatan, utilitas panggung, dan kelistrikan. Adapun utilitas untuk distribusi air, dan sistem

keamanan (*sprinkler, dll.*) merupakan utilitas yang sifatnya sebagai pelengkap, bukan fasilitas yang sifatnya utama.

#### a. Penghawaan Buatan

Penghawaan buatan pada gedung konser pada umumnya diaplikasikan pada gedung auditorium. Penghawaan alami tidak dapat diaplikasikan pada ruang ini karena sifat ruang yang diharuskan tertutup dan kedap suara. Suhu pada ruang auditorium dan panggung yang normal memiliki suhu  $22^{\circ}\text{C}$  sampai  $35^{\circ}\text{C}$ , dengan kelembaban ruang pada kisaran 50 hingga 80 persen (Strong, 2010).

Pada strategi perencanaannya penghawaan ruang di ruang dalam ini pada umumnya menerapkan sistem terpusat dengan perletakan pada area bawah maupun atas. Pada area atas ventilasi diletakkan pada langit-langit dengan pembuangan udara panas melalui bagian bawah ruang, sedangkan ventilasi yang terletak pada area bawah lebih cenderung diletakkan di bawah kursi penonton atau sudut-sudut ruang lain yang tidak terlihat.



Gambar 2.30 Sistem distribusi AC Pada Bagian Atas maupun Bawah Pada Ruang (Strong, 2010)

#### b. Utilitas Pada Panggung

Utilitas pada panggung biasanya terdiri dari utilitas bagian atas panggung dan utilitas pada bagian bawah. Pada bagian atas biasanya terdapat utilitas untuk keperluan menaik turunkan tirai panggung. Pada bagian bawah panggung biasanya utilitas yang ada berupa blower untuk AC maupun utilitas kelistrikan.

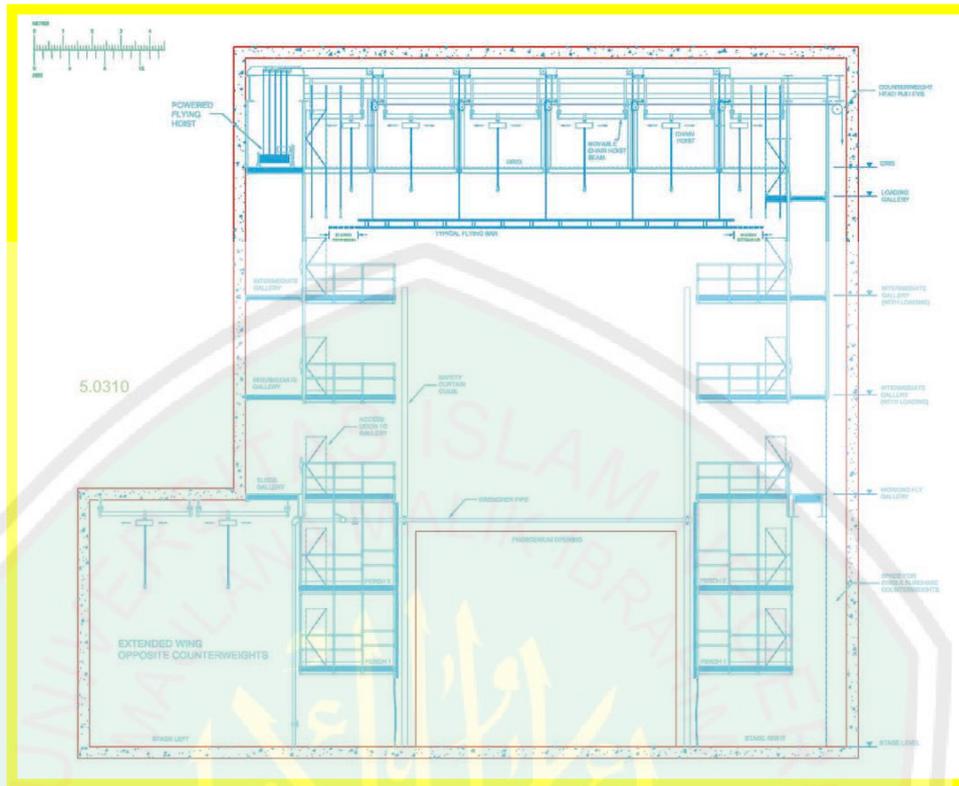
##### 1. Bagian Atas Panggung

Pada bagian atas panggung biasanya diberikan ruang yang cukup luas untuk penempatan tirai yang dilengkapi ruang *maintenance*-nya. Besaran ruang minimal biasanya dua kali lipat tinggi panggung ke langit-langit ruang, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat melebihi. Sistem menaik turunkan tirai panggung adalah sistem katrol yang dikaitkan pada tali-tali baja dan terdapat tempat yang terhubung langsung dengan utilitas katrol untuk keperluan *maintenance*.



Gambar 2.31 Utilitas Untuk Menarik Tirai Panggung Menggunakan Sistem Katrol (Strong, 2010)

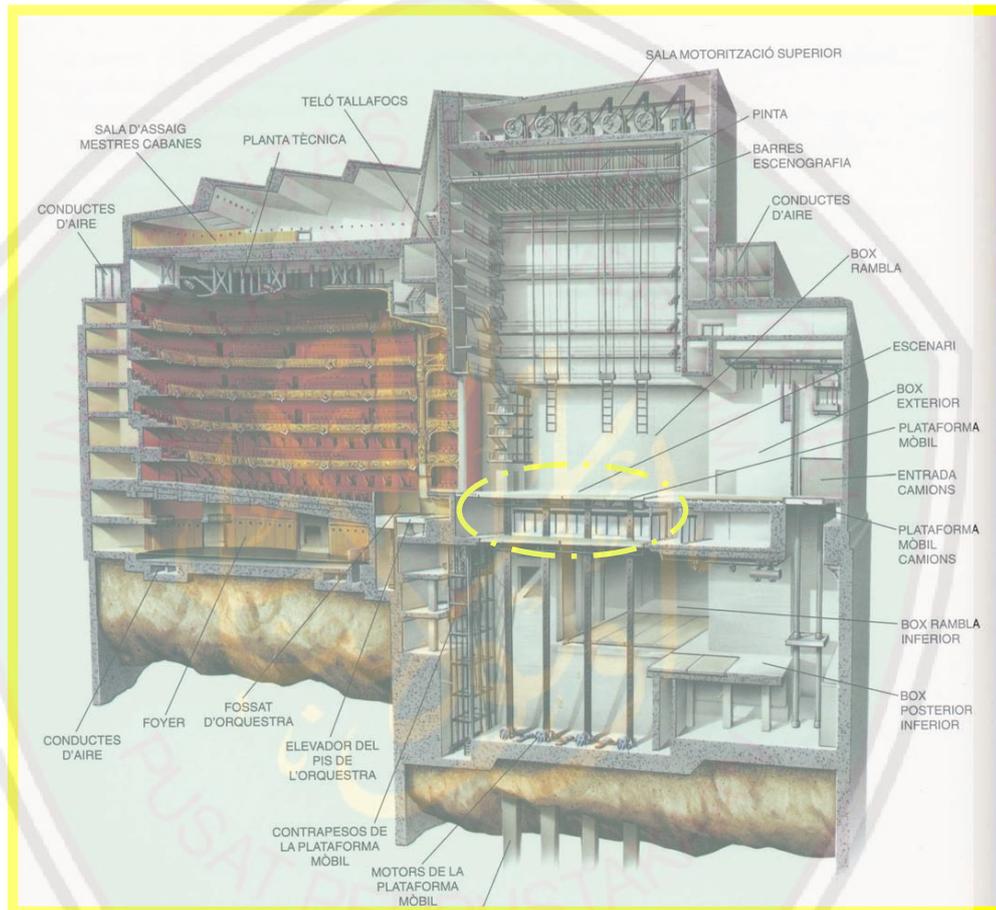
Pada bagian atas panggung penempatan area maintenance dapat lebih dari satu tempat dengan sistem *distributed*. Pada setiap titik katrol ditempatkan ruang yang biasanya disebut *Galery*. *Galery* ini biasanya juga digunakan untuk *loading* utilitas tertentu, misalnya utilitas yang digunakan untuk mengganti tirai panggung maupun mengganti katrol yang menghubungkan tali baja. Biasanya pada bagian samping terdapat *lift* untuk menaik-turunkan barang.



Gambar 2.32 Perletakan Galery pada Bagian Atas Panggung untuk Keperluan Maintenance (Strong, 2010)

## 2. Bagian Bawah Panggung

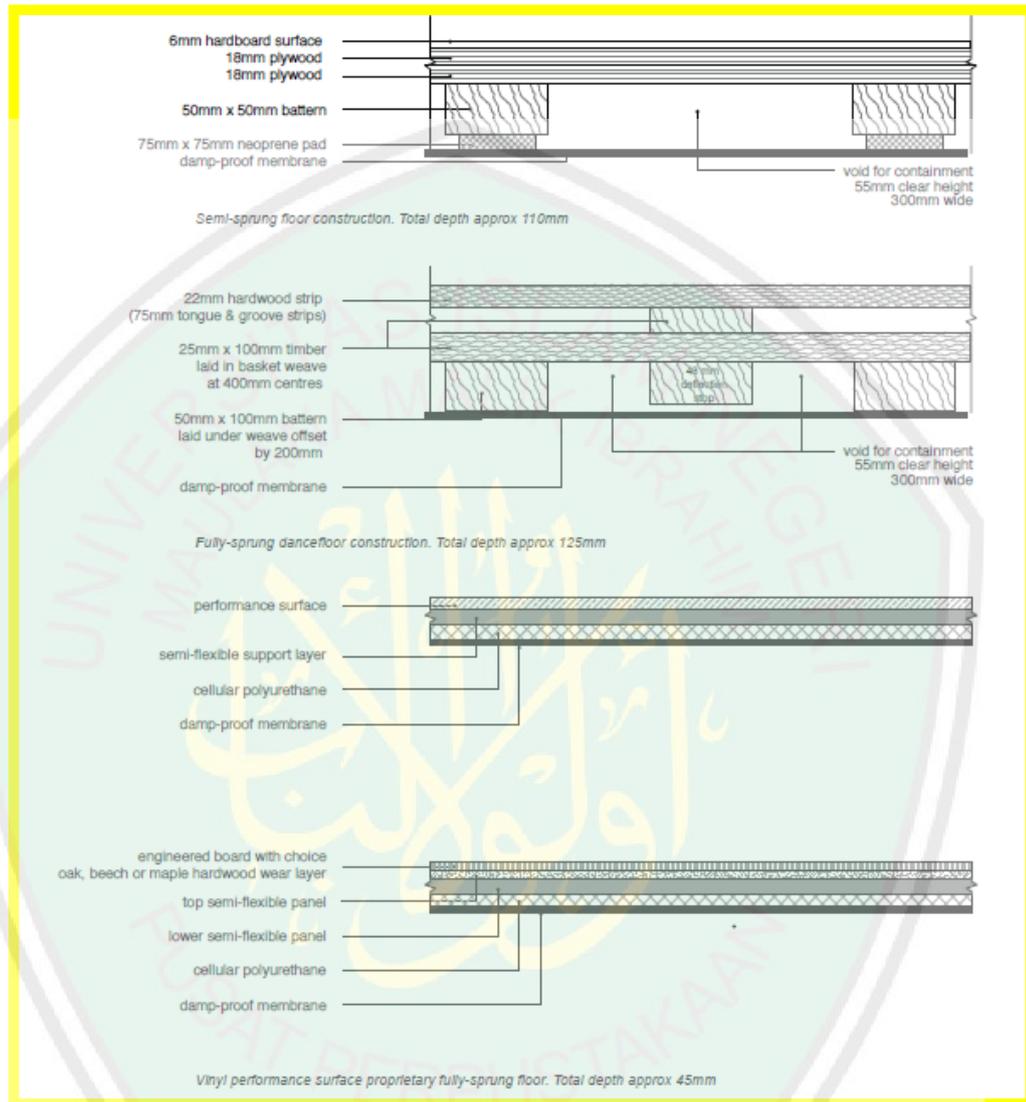
Bagian bawah panggung pada gedung konser biasanya terdapat ruang yang digunakan untuk perletakan utilitas kelistrikan maupun utilitas lain untuk keperluan panggung. Besaran ruang pada bagian bawah panggung biasanya tidak terlalu besar, namun dari segi ketinggian harus cukup untuk skala manusia.



Gambar 2.33 Ruang Utilitas pada Bagian Bawah Panggung (Strong, 2010)

Penentuan bahan serta konstruksi panggung juga menjadi poin yang penting untuk merancang area panggung ini. Tipe bahan dan model konstruksi yang digunakan pada panggung tergantung pada jenis pertunjukan yang akan ditampilkan. Untuk panggung khusus acara konser, biasanya tipe konstruksi panggungnya lebih tebal daripada panggung yang dipergunakan untuk acara *dance*, maupun teater. Panggung untuk konser yang umum dipakai menggunakan konstruksi *fully-sprung floor*. Konstruksi panggung ini sifatnya permanen sehingga tidak bisa diaplikasikan pada gedung pertunjukan yang sifatnya *multipurpose*. Untuk gedung konser yang sifatnya lebih fleksibel, yakni juga meadahi fungsi pertunjukan yang lain, konstruksi panggung biasanya menggunakan sistem

*semi-sprung floor*. Konstruksi ini sifatnya tidak permanen, sehingga dapat dibongkar jika memang memerlukan konstruksi panggung yang berbeda untuk suatu pertunjukan.



Gambar 2.34 Macam-Macam Konstruksi dan Bahan Panggung Pertunjukan (Strong, 2010)

### c. Sistem Alarm Kebakaran

Sistem peringatan dini untuk kebakaran merupakan salah satu utilitas yang penting dalam suatu gedung pertunjukan. Akses keluar berupa *emergency exit* membutuhkan *sprinkler* (lampu petunjuk arah keluar) yang tahan api sehingga dapat membantu penonton menemukan jalan pintas ke luar gedung dengan mudah. Adapun persyaratan sistem peringatan dini yaitu:

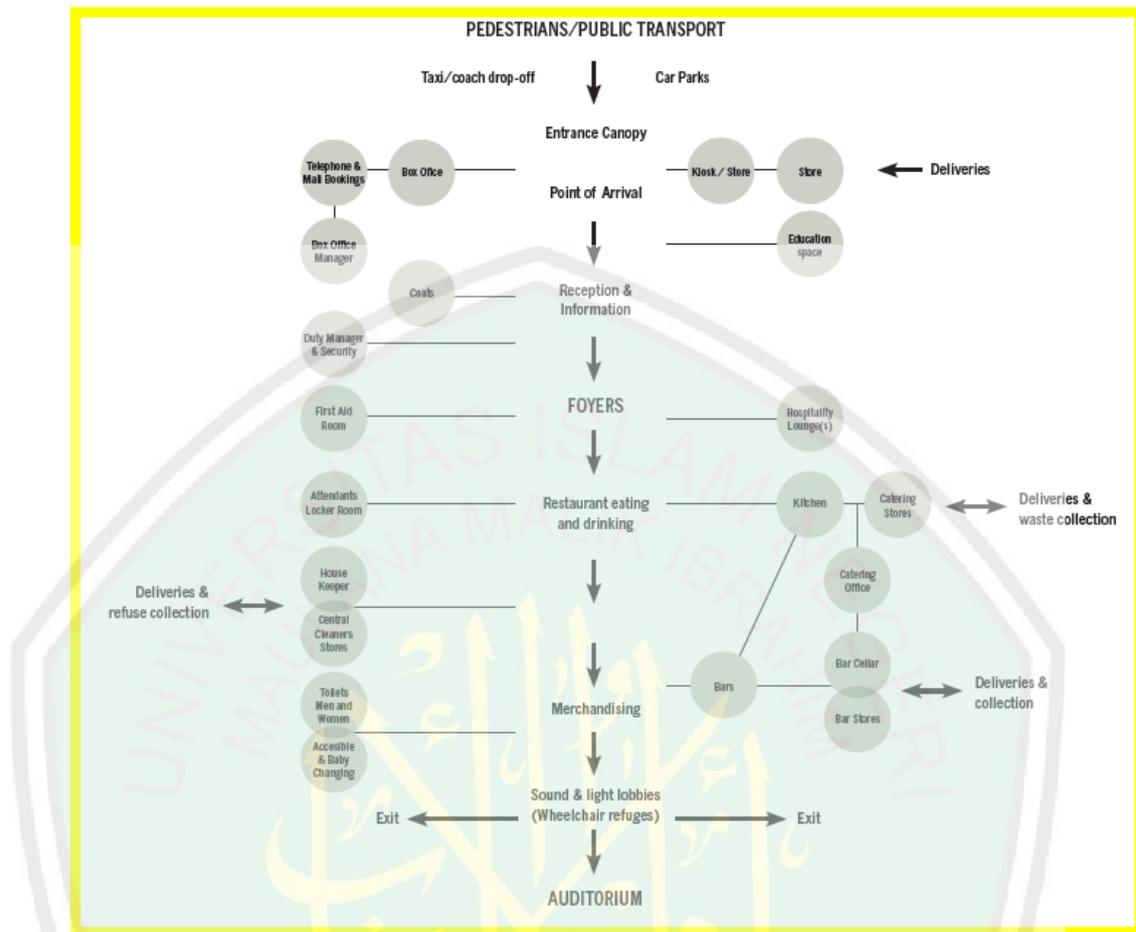
- Terdapat rute internal dalam gedung yang khusus diperuntukan sebagai jalur evakuasi.

- Lampu petunjuk ke arah keluar bangunan harus tahan panas.
- Rute yang ada sebaiknya mudah dijangkau sehingga ada waktu yang cukup untuk melakukan proses evakuasi.
- Untuk mencegah penyebaran api, sebaiknya diaplikasikan material yang tahan api pada bagian bangunan yang memiliki resiko tinggi untuk terbakar. Disarankan pada tiap bagian dan zona ruang untuk menggunakan material ini. Hal ini bertujuan agar api tidak mudah menyebarkan dari ruang satu ke ruang yang lain.
- Disarankan agar terdapat fasilitas khusus untuk memadamkan api sebagai pencegahan pertama. Fasilitas ini juga harus didukung dengan desain yang dapat memudahkan petugas pemadam kebakaran untuk melakukan evakuasi maupun pemadaman api.

(Sumber: Strong)

#### 2.1.3.6 Sirkulasi dan Tatahan Masa Antarruang

Sirkulasi dan penataan antar masa ruang pada sebuah gedung pertunjukan haruslah direncanakan secara matang. Pada umumnya sirkulasi yang dipakai adalah tipe linear yang memungkinkan sirkulasi penonton yang terarah mulai dari masuk area *entrance*, lobby, gedung pertunjukan, hingga pada area pintu keluar. Sirkulasi bagi penonton dan sirkulasi untuk staf dan servis dibedakan, sehingga kegiatan yang sifatnya servis dan *maintenance* tidak mengganggu aktivitas penonton yang akan menonton acara konser. Susunan ruang, sirkulasi, dan tatahan masa ini bertujuan untuk memudahkan interaksi antarfungsi ruang. Tatahan ruang dalam gedung konser dapat dilihat pada gambar 2.36.



Gambar 2.35 Pola Tatanan Ruang dan Sirkulasi pada Gedung Konser (Strong, 2010)

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa sirkulasi utama hanya diperuntukan bagi pengunjung gedung konser maupun anggota komunitas. Sirkulasi-sirkulasi untuk area kefetaria, area *backstage*, serta area servis diletakkan secara terpisah dan diharapkan agar tidak terlihat secara visual oleh pengunjung gedung konser. Zona *entrance-exit* diletakkan secara terpisah dengan tujuan agar jumlah mobilisasi penonton ketika pertunjukan berakhir tidak mengganggu kegiatan di ruang utama gedung, yakni pada area *lobby*. Zona exit ini biasanya diletakkan tidak jauh dari gedung parkir maupun akses ke jalan utama.

### 2.1.3 Studi Banding Objek

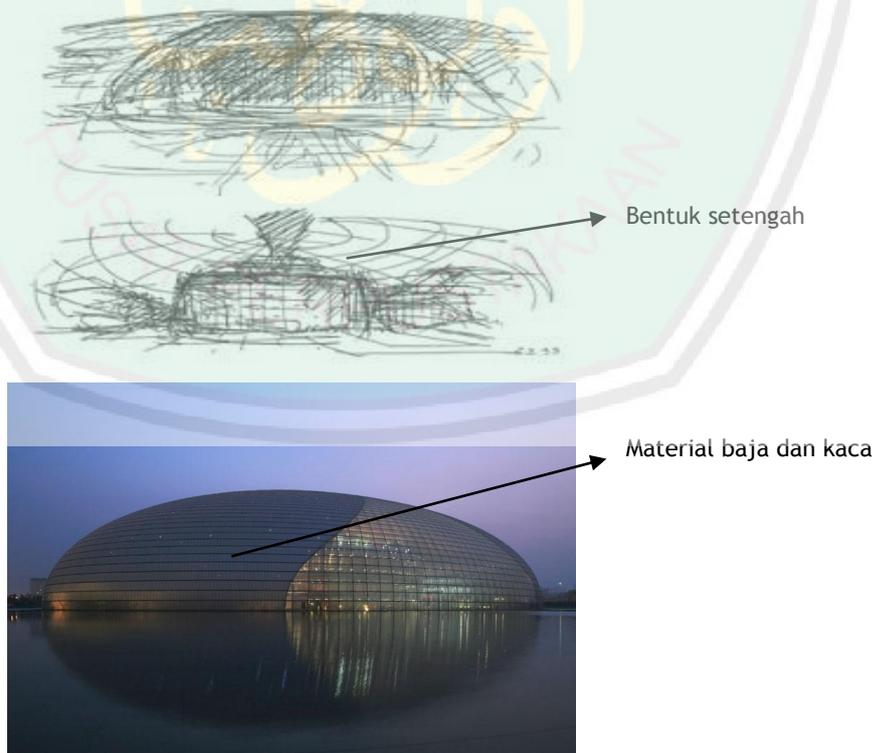
#### 2.1.4.1 National Grand Theatre of China

National grand theatre of china merupakan ruang publik untuk apresiasi seni musik yang terletak di kota Beijing. Adapun data tentang bangunan ini adalah sebagai berikut.

- Awal Proyek : 1999
- Selesai : 2007
- Didesain Oleh : Paul Andrew Architect associated with ADPi dan BIAD
- Manajemen Proyek : Felipe Starling
- Arsitek Utama : Francois Tamisier, Herge Langlais, Mario Flory, Olivia Faury, Sergey Carillon.

Bangunan National Grand Theatre ini memiliki tiga fungsi utama, yakni Concert Hall, Opera House, dan Teathere. National Grand Theatre of China dibangun di pusat Kota Beijing, tepatnya di Tianmann Square. Bangunan ini didirikan di area pusat sejarah kota beijing, yakni *Forbidden City* sehingga diharapkan dapat menjadi *landmark* baru Kota Beijing maupun Negara Republik Rakyat China. Berikut ini adalah penjelasan elemen-elemen arsitektural pada Grand Theatre.

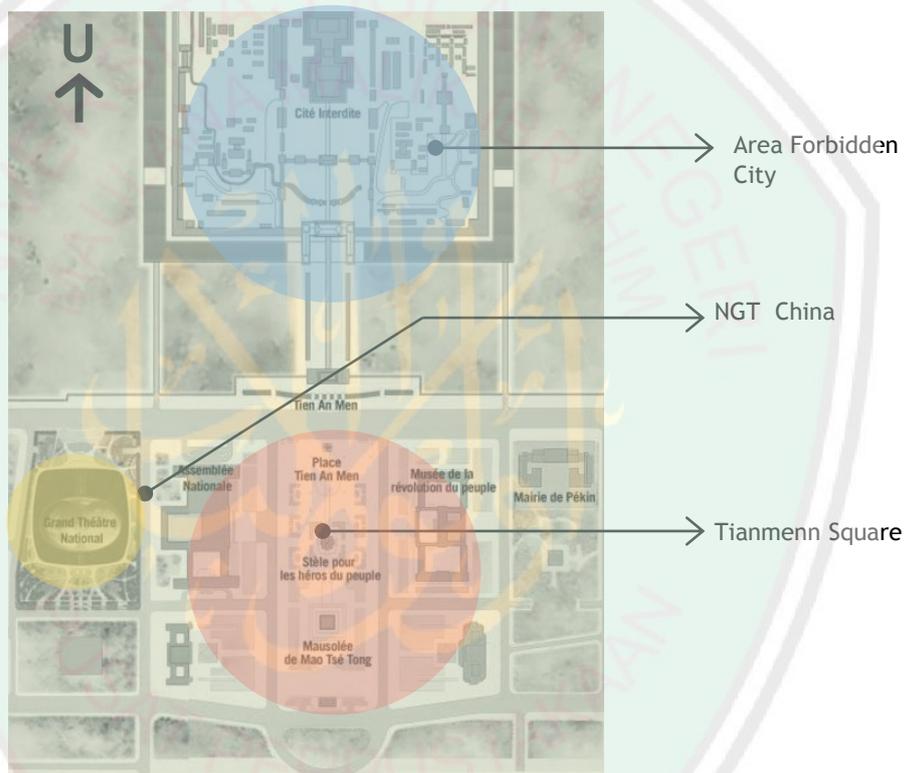
##### A. Konsep



Gambar 2.36 Konsep NGT China

Secara konsep bangunan ini mengacu pada ekspos material dan struktur. Secara bentuk, bangunan terinspirasi oleh matahari terbit dan struktur rangka bangunan terinspirasi oleh bulat telur yang terbelah. Konsep struktur seperti ini memungkinkan massa bangunan yang masif dan stabil terhadap gempa. Pada luar bangunan terdapat kolam buatan yang menjadi penegas kesan transparan dan ringan yang ditimbulkan oleh material kaca dan titanium.

Secara konsep perletakan pada kawasan, bangunan National Grand Theatre ini terletak di ruang terbuka hijau yang memiliki nilai historis yang tinggi. Bangunan terletak di area Tianmann Square dan tepat terletak di barat daya *forbidden city*.



Gambar 2.37 National Grand Theatre China

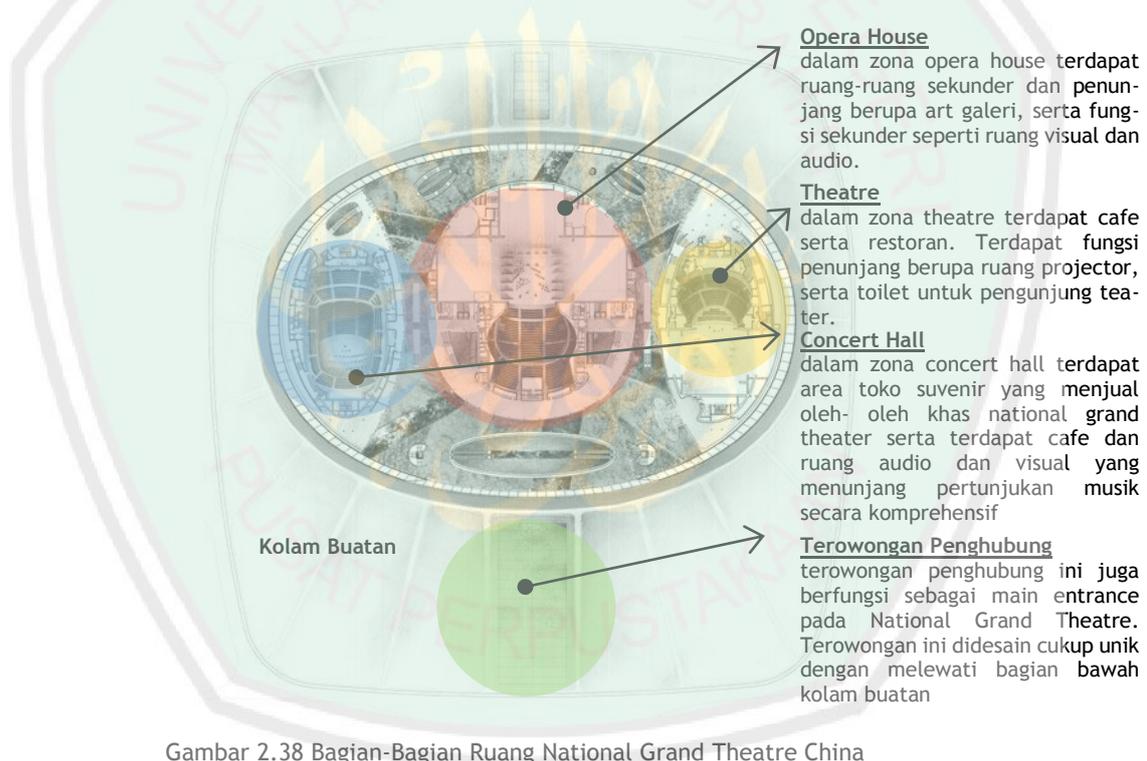
Dari gambar diatas terlihat bahwa posisi National Grand Theatre tidak terletak di pusat area tianmenn square, tetapi lebih ditempatkan di area sisi. Hal ini berkaitan dengan sisi historis kawasan Tianmenn Square dan Forbiden City. Berdasarkan penempatan ini terlihat bahwa area publik seperti pusat apresiasi musik pada sebuah kota dapat terletak di area yang menjadi landmark kawasan tetapi tetap tidak mendominasi landmark kawasan yang telah ada sebelumnya. Prinsip-prinsip yang diterapkan pada perencanaan kawasan ini yang pada nantinya diterapkan pada

pemilihan tapak, yakni tapak yang komprehensif, terletak di pusat historis dan pusat kegiatan Kota Malang sehingga dapat menjadi ciri dan landmark Kota Malang.

### B. Zona Ruang

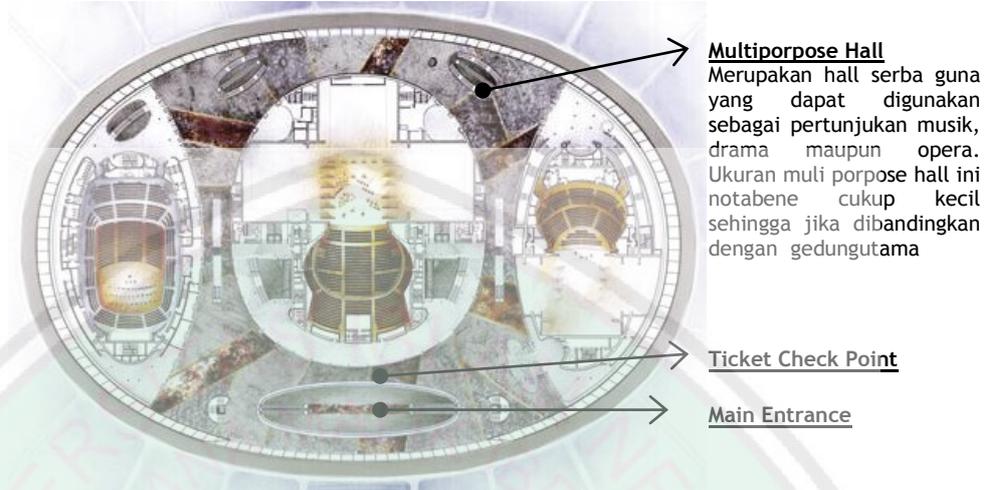
National Grand Theatre China memiliki penataan ruang yang cukup unik. Fungsi-fungsi ruang yang terdiri dari concert hall, theatre, dan opera house disatukan dalam sebuah dome yang terbuat dari kaca dan aluminium. Fungsi-fungsi tambahan yang terdapat pada bangunan ini adalah toko souvenir, cafe, galeri, dan teater multifungsi. Adapun fungsi-fungsi penunjang yang terdapat pada bangunan National Grand Theatre China ini adalah Cloak Room, Parkir Basement, serta Ticket Room Check Point.

Adapun pembagian zona ruang pada National Grand Theatre China ini adalah sebagai berikut.



Pada pembagian zona pada NGT China ini terlihat bahwa fungsi-fungsi ruang yang saling berhubungan dikelompokkan menjadi satu. Hal ini dapat digunakan sebagai contoh dalam penerapan rancangan pusat apresiasi seni musik jazz etnik di Kota Malang. Zona concert hall dan sanggar musik akan dibagi dalam zona ruang yang berbeda, kemudian selanjutnya akan dibagi lagi masing-masing zona dalam zona yang sifatnya publik, semiprivat, maupun privat. Tujuan adanya pembagian zona ini adalah untuk membedakan fungsi-fungsi ruang secara jelas kepada pengguna

bangunan. Pada zona lain yang tidak saling terkait secara fungsi, perletakan bangunan ditempatkan pada area yang terpisah pada zona-zona utama sebagai berikut.



Gambar 2.39 Bagian Zona Ruang Terpisah Pada National Grand Theatre China

Pada zona ruang yang dikelompokkan menjadi satu area, perancangan dalam ruang benar-benar disesuaikan agar dapat memfasilitasi pengguna dengan baik. Beberapa hal yang dapat dipelajari dari perancangan ruang pada NGT China ini adalah sebagai berikut.

No.	Ruang	Penerapan Kebutuhan Ruang
1.	<p>Area Lobby</p>  <p>Space Frame</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Area membutuhkan ruang yang luas dengan pencahayaan yang baik, sehingga diperlukan pertimbangan struktur yang bebas kolom serta menghasilkan ruangan yang dapat menampung banyak pengguna</li> <li>• Pada rancangan NGT China ini penggunaan rangka diaplikasikan untuk mengatasi masalah tersebut</li> </ul>

2.	<p>Area Ticketting</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Para area ticket box membutuhkan ruang yang tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan kebutuhan ruang pada area lobby</li> <li>• Bentuk denah memanjang berguna sebagai pengarah dengan orientasi gate ( tempat pengecekan tiket bagi penonton)</li> <li>• Adanya pencahayaan alami serta bukaan yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna</li> <li>• NGT China menggunakan 4 Gate dalam setiap bagian ruang baik pada ruang Konser Hall, Opera House, maupun Multi Porpose Hall (ditunjukkan oleh lingkaran berwarna kuning)</li> </ul>
3.	<p>Main Entrance</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Main entrance menerapkan sirkulasi linear yang berfungsi sebagai pengarah bagi pengguna</li> <li>• Pada rancangan NGT China hanya terdapat satu main entrance, sehingga gate (gerbang) untuk area-area yang lain hanya dapat diakses dengan melalui main entrance</li> </ul>
4.	<p>Area Konser Hall (ukuran besar)</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada area konser hall yang berukuran besar terdapat area balkon yang dapat berisi penonton</li> <li>• Pada umumnya penonton dengan kelas VIP berada pada posisi dengan sudut pandang ideal sehingga diperlukan pertimbangan khusus dalam desainnya</li> <li>• Pada area konser hall sama sekali tidak terdapat pencahayaan ataupun penghawaan alami yang dikhawatirkan dapat mengganggu kekedapan ruang</li> <li>• Konser Hall NGT China ini menggunakan bentuk kipas pada bentuk denahnya. Mengingat bentuk ini paling efektif untuk jumlah kapasitas penonton.</li> </ul>

		Tetapi bentuk ini kurang maksimal dalam hal akustik ruang
5.	<p>Konser Hall (ukuran kecil)</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada NGT China Konser Hall yang berukuran terdapat juga kursi penonton di Area Balkon, tetapi dengan jumlah yang terbatas</li> <li>• Bentuk Konser Hall adalah persegi dengan panggung yang berada di tengah.</li> <li>• Bentuk konser hal semacam ini efektif dalam hal akustik ruang dan kenyamanan audiens, namun bentuk semacam ini kurang bisa menampung jumlah penonton yang cukup banyak.</li> </ul>

Tabel 2.5 Penjelasan Konsep Rancangan NGT China

#### 2.1.4.2 Copenhagen Opera House, Copenhagen, Denmark

Copenhagen *Opera House* merupakan ruang publik untuk apresiasi seni musik yang terletak di kota Copenhagen, Denmark. Adapun data tentang bangunan ini adalah sebagai berikut.

- Awal Proyek : 2003
- Selesai : 2004
- Konsultan Teater : Theatreplan LLP, London, UK.
- Konsultan Akustik : Arup, London, UK.
- Arsitek Utama : Henning Larsen Architect.

Bangunan Copenhagen *Opera House* ini memiliki tiga fungsi utama, yakni Concert Hall, Opera House, dan Teathere. Copenhagen *Opera House* dibangun di pusat Kota Copenhagen, tepatnya di pulau buatan yang dibangun di sepanjang pantai Pelabuhan Dokøen. Luas bangunan total yakni sebesar 41,000 m<sup>2</sup> yang terdiri dari 14 lantai.

##### A. Konsep

Konsep rancangan pada Copenhagen *Opera House* ini menerapkan kaidah *modern architecture*. Penerapan *form follow function* merupakan terapan secara nyata pada keseluruhan bagian bangunan. Penerapan konsep yang demikian merupakan respon terhadap kebutuhan akustik ruang yang mutlak harus dipenuhi. Copenhagen *Opera House* ini termasuk salah satu gedung pertunjukan yang memiliki kualitas akustik terbaik di dunia, meskipun secara bentuk, tampilan serta pola tatanan ruang yang ada sangat menonjolkan arsitektur modern. Penjelasan bagian bangunan Copenhagen *Opera House* ini dapat dilihat pada pokok bahasan zona ruang berikut ini.

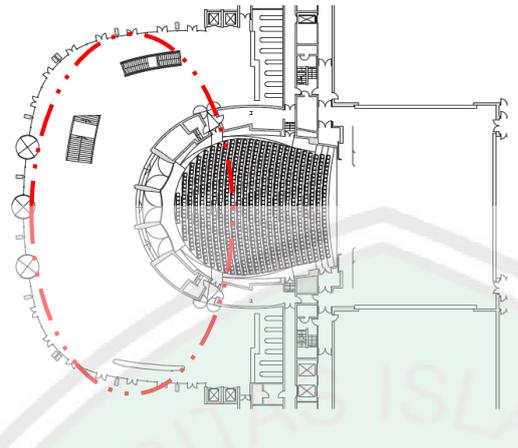
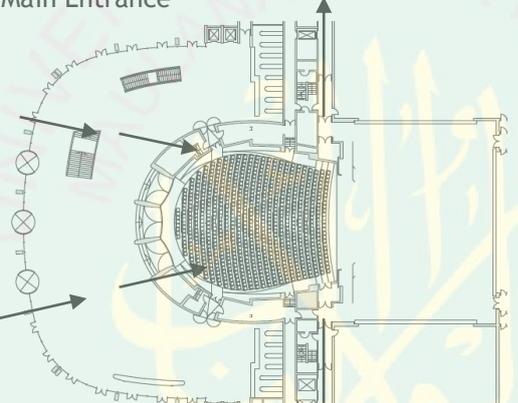
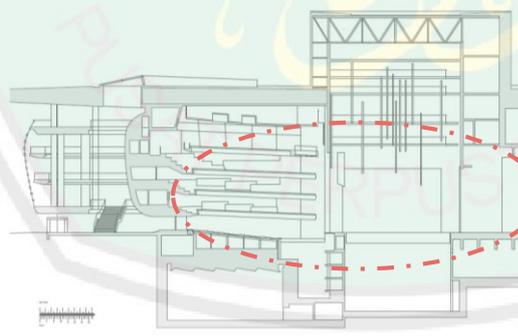


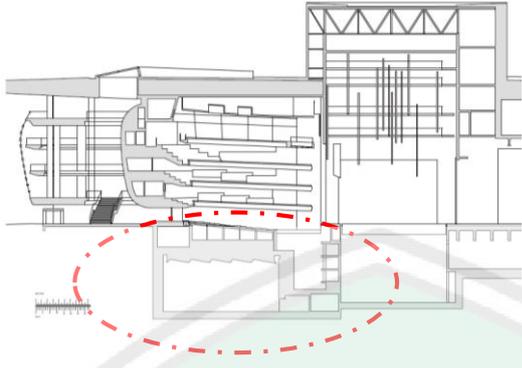
Gambar 2.40 Gedung Copenhagen *Opera House* di Kota Denmark  
(Strong, 2010)

#### B. Zona Ruang

Zona ruang utama pada bangunan gedung Copenhagen *Opera House* ini terdiri dari dua zona utama, yakni area *front house* dan area *Main Concert Hal*. Bagian *front house* merupakan area yang sifatnya publik, dan merupakan area penunjang pada gedung konser. Area *Main Concert Hall* terdiri atas gedung opera dan konser musik dan gedung multipurpose yang lebih kecil. Adapun penjelasan zona ruang adalah:

No.	Ruang	Penerapan Kebutuhan Ruang
-----	-------	---------------------------

<p>1.</p>	<p>Area Lobby</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Area membutuhkan ruang yang luas dengan pencahayaan yang baik, sehingga diperlukan pertimbangan struktur yang bebas kolom serta menghasilkan ruangan yang dapat menampung banyak pengguna.</li> <li>• Pada rancangan Copenhagen Opera House ini, area lobi menghubungkan area-area penunjang yang lain seperti kafetaria, <i>lou-nge</i>, <i>first aid room</i>, serta bagian staf kepengurusan gedung konser</li> </ul>
<p>2.</p>	<p>Main Entrance</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Main entrance menerapkan sirkulasi linear yang berfungsi sebagai pengarah bagi pengguna.</li> <li>• Pada rancangan Copenhagen Opera House ini hanya terdapat satu main entrance, sehingga gate (gerbang) untuk area-area yang lain hanya dapat diakses dengan melalui main entrance.</li> <li>• Area exit bersebelahan dengan gedung konser utama.</li> </ul>
<p>3.</p>	<p>Area Konser Hall (ukuran besar)</p>  <p>Area Konser Hall (ukuran kecil)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada area konser hall yang berukuran besar terdapat area balkon yang dapat berisi penonton</li> <li>• Pada umumnya penonton dengan kelas VIP berada pada posisi dengan sudut pandang ideal sehingga diperlukan pertimbangan khusus dalam desainnya</li> <li>• Pada area konser hall sama sekali tidak terdapat pencahayaan ataupun penghawaan alami yang dikhawatirkan dapat mengganggu kekedapan ruang.</li> <li>• Copenhagen Opera House ini menggunakan bentuk tapal kuda pada bentuk denahnya. Mengingat bentuk ini paling efektif untuk jumlah kapasitas penonton. Tetapi bentuk ini</li> </ul>

 <p>Interior Gedung Konser Utam</p> 	<p>kurang maksimal dalam hal akustik ruang.</p>
---	---

Tabel 2.6 Penjelasan Konsep Rancangan Copenhagen *Opera House*

## 2.2 Tinjauan Tema

Dalam perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang ini tema yang akan diterapkan adalah *association with other art*. Pada dasarnya tema ini dapat dideferensiasikan kembali sesuai dengan seni yang dipilih untuk dapat diasosiasikan dengan ranah keilmuan arsitektur. Dalam hal ini asosiasi antara keilmuan arsitektur dengan musik dianggap sebagai tema yang paling sesuai dalam perancangan Konser Hall ini.

### 2.2.1 Pengertian Association With Other Art

#### 2.2.1.1 Pengertian Asosiasi (Association)

Sebagai salah satu cabang keilmuan, arsitektur juga berkaitan dengan seni. Dalam hal seni tentunya arsitektur juga memiliki kaitan dan kesamaan dengan cabang-cabang seni yang lain. Secara arti kata, *association* atau asosiasi dapat diartikan sebagai tautan dalam ingatan pada orang atau barang lain; pembentukan hubungan atau pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra. (Purwadarminta, 1976)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa asosiasi dalam hal apapun haruslah membentuk suatu hubungan dan pertalian antara dua hal yang akan diasosiasikan, entah itu dalam ranah filosofi, teori, maupun pada pengaplikasiannya. Dalam penerapan tiga aspek tersebut, antara arsitektur dan cabang seni lain harus ditentukan terlebih dahulu hubungan dan pertalian diantara keduanya, kemudian pada tahap aplikasinya harus tetap mengacu kepada kaidah-kaidah arsitektural yang ada.

#### 2.2.1.2 Pengertian Seni (Art)

Seni didefinisikan sebagai suatu keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusan dan keindahannya) atau dapat juga diartikan sebagai karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa. (Purwadarminta, 1976)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karya seni merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan keindahan (*aesthetic*) dan dapat mempengaruhi emosi manusia.

#### 2.2.1.3 Pengertian *Music as Architecture*

Sebelum menginjak pada pengertian *music as architecture* secara luas, akan dibahas terlebih dahulu definisi musik dan definisi arsitektur.

##### A. Pengertian Musik

###### a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Purwadarminta (1976)

Ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yg mempunyai kesatuan dan kesinambungan atau dapat juga didefinisikan sebagai nada atau suara yg disusun

demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yg menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

b. Menurut Jurnal *The Music of Architecture*, Marilyn (2011)

“Music comes from the Greek ‘*mousike*’, in relation to an art inspired by muses. Music is the art of combining sounds and silences, in a way creates harmony and usually transmits an emotion”.

c. Menurut Fairbairn *dalam* Zulkifli (2011)

“Bunyi-bunyian yang ditimbulkan secara sengaja dengan frekuensi tertentu dan memiliki ritme”.

Menurut beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa musik adalah ilmu yang erat kaitannya dengan bunyi-bunyian yang memiliki unsur-unsur berupa nada, irama, ritme dan harmoni yang diwujudkan dalam suatu komposisi lagu. Komposisi dan kombinasi antara nada, irama, ritme dan harmoni ini memberikan dampak emosi pada diri manusia sesuai dengan nuansa lagu yang tercipta dari susunan elemen-elemen yang terdapat di dalamnya.

## **B. Pengertian Musik Jazz Etnik**

Adapun pengertian tentang musik jazz etnik adalah sebagai berikut.

- a. Musik Jazz : Musik yang berakar dari budaya afro-amerika yang merupakan pengembangan musik blues yang kemudian berubah menjadi ragtime, dan kemudian musik ini menyebar ke seluruh dunia (Purwanto, 2010)
- b. Musik Etnik : Musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi (Sedyawati, 1992 dalam Rosadi, 2012)

Jadi dapat disimpulkan bahwa musik jazz etnik adalah dua musik yang dipadukan dan merupakan produk dari pergeseran budaya, yang dalam hal ini budaya afro-amerika dan etnik Indonesia. Adanya perpaduan kedua musik ini menunjukkan adanya dialog budaya yang baik, yaitu antara dua musik ini tidaklah saling menjatuhkan tetapi justru saling menguatkan.

## **C. Pengertian Arsitektur**

Adapun pengertian arsitektur adalah sebagai berikut.

a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Purwadarminta (1976)

Seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dsb atau dapat juga diartikan sebagai metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan.

b. Menurut Vitruvius

Kesatuan dari kekokohan/kekuatan (*firmitas*), keindahan (*venustas*), dan kegunaan/fungsi (*utilitas*).

c. Menurut Robert Gutman (1976)

Arsitektur sesungguhnya merupakan kulit ketiga manusia. Arsitektur merupakan lingkungan buatan yang bukan saja menjembatani antara manusia dengan lingkungan melainkan sekaligus merupakan wahana ekspresi kultural untuk menata kehidupan jasmaniah, psikologis dan sosial manusia.

(architectureinhand, 2013)

#### D. Sekilas Perkembangan Musik Jazz Etnik di Indonesia

Musik jazz masuk ke Indonesia pada awal tahun 1920-an, pada saat itu awal masuknya musik jazz di Indonesia dibawa oleh penjajah belanda. Musik jazz juga turut di perkenalkan oleh musisi-musisi filipina yang mencari pekerjaan di Indonesia sebagai pemusik. Pada masa itu para musisi filipina ini juga memperkenalkan standar musik *swing* jazz yang memang sedang berkembang pesat pada masa itu.

Citra musik jazz yang dianggap sebagai musik yang elit tampaknya berakar dari awal mula musik jazz di Indonesia dimainkan. Musik jazz awalnya banyak dimainkan di *cafe-cafe*, hotel, restoran, maupun *bar-bar* ternama dan orang harus membayar mahal hanya untuk sekedar menikmati. “Pada masa itu mereka bermain di Hotel des Indes (sekarang Duta Merlin Plaza) dan Hotel der Nederlander. Dan di kota lain bermain di Hotel Savoy Homman, Bandung serta Hotel Oranje (Yamato) di Surabaya.” (Purwanto, 2010)

Pada periode awal perkembangannya, beberapa musisi Indonesia mulai bermunculan dan menjadi ikon musik jazz tanah air. Beberapa diantaranya adalah Bob Saragih, Bubi Chen, Jack Lesmana, serta Jeffrey Tahalele. Pada masa itu, musik jazz masih terbatas dan banyak dinikmati kalangan tua, hal ini berlangsung hingga akhir tahun 1960-an. Pada era 1970-1990, musik jazz dapat dikatakan mengalami perkembangan pesat. Pada masa itu, kaum muda mulai menggemari jenis musik ini, bahkan inovasi-inovasi banyak dilakukan, seperti mencabangkan lagi musik jazz dengan genre baru seperti yang dilakukan oleh Fariz R.M. dengan musik *new age*-nya. Hingga akhir tahun 90-an, banyak *jazz-jazz* muda yang semakin eksis hingga munculnya grup jazz krakatau musik jazz masih dimainkan dengan suasana *mainstream* dan mencerminkan kesesuaian *timeline* perkembangan musik jazz di dunia.

Pada awal tahun 2000 hingga sekarang, musik jazz tidak lagi dimainkan secara *mainstream* tetapi banyak digabungkan dengan musik lain seperti pop, acid, ethnic dan banyak lagi. Khusus pada musik jazz yang dikolaborasikan dengan musik etnik, banyak tokoh serta musisi yang mulai bermunculan. Dewa Budjana dan I Wayan Balawan adalah salah satu musisi yang memiliki *root jazz* namun selalu mengusung tema etnik Indonesia.

Tokoh-tokoh pecinta jazz seperti seniman Djadug Ferianto dan Butet Kartaredjasa juga cukup banyak memelopori musik jazz yang *dibahasakan* secara lokal dan mentradisi. Kemunculan musik jazz etnik ini juga diwadahi oleh tokoh-tokoh tersebut serta terus berkembang dengan semakin banyaknya komunitas jazz serta event-event jazz di Indonesia.

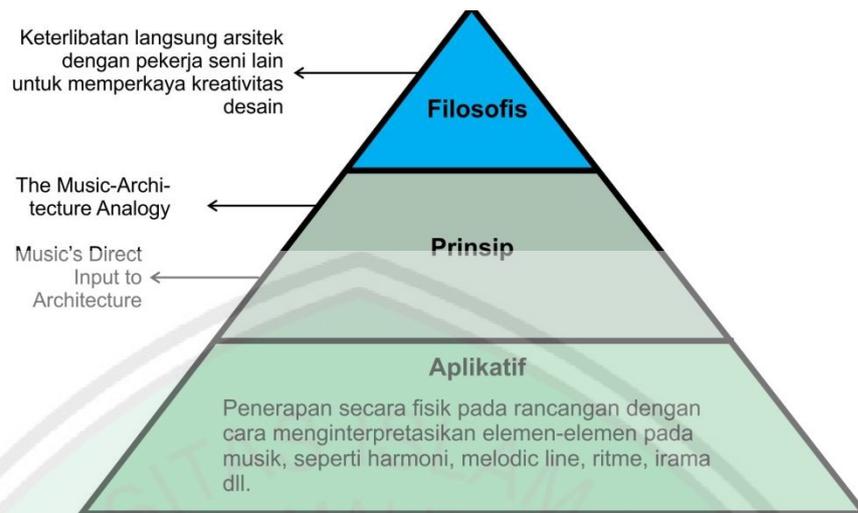
#### 2.2.1.4 Prinsip-prinsip tema dalam *Music as Architecture*

Secara umum, dalam prinsip asosisasi antara arsitektur dengan seni lainnya, hal-hal yang diterapkan adalah kesamaan unsur yang membangun kedua kutub ilmu tersebut. Berikut ini adalah persamaan dan perbedaan antara arsitektur dan musik.

Persamaan ( <i>similarities</i> )	Perbedaan ( <i>dissimilarities</i> )
<i>Music and architecture are the only arts that surround you</i>	<i>Architecture is the art of designing through space, music is the art of designing through time</i>
<i>Like in music, architecture makes you live, puts you through a journey.</i>	<i>A piece of played music is an event in time, ephemeral almost.</i>
<i>Search for Harmony in both SYMMETRY AND ASYMMETRY</i>	<i>A piece of Architecture could last centuries.</i>
<i>Notation: music's scores [five line staff] and architecture's plans.</i>	

Tabel 2.7 Persamaan dan Perbedaan Musik  
(Sheppard, 2011)

Adapun secara prinsip, persamaan dan perbedaan dalam musik ini masuk kedalam ranah filosofi tema. Penerapan pada tema lebih diutamakan pada keterlibatan langsung antara arsitek dan musisi dalam proses berpikir disetiap langkah perancangan. Berikut ini adalah penggambaran secara skematis penggambaran tema *music as architecture*.



Skema 2.2 Segitiga Diagramatik Tema

Bedasarkan skema diatas, pada ranah prinsip terdapat dua langkah dalam penerjemahan tema *music as architecture*, yakni analogi musik-arsitektur (*the music-architecture analogy*) dan input langsung musik kedalam arsitektur (*music's direct input to architecture*).

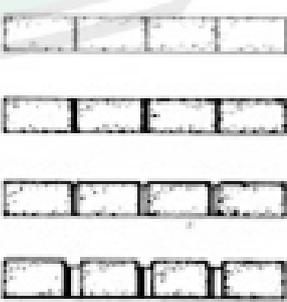
#### A. Analogi Musik-arsitektur

Pada tataran analogi musik-arsitektur, langkah dalam merancang adalah dengan mengambil nilai-nilai yang mendasari keilmuan musik yang telah dipilih, kemudian dibawa kedalam alur berpikir perancangan. Sebagai contoh, pada musik klasik nilai-nilai yang dibawa adalah semangat keteraturan pola. Jadi, terapan pada bentuk nantinya haruslah bentuk-bentuk yang sifatnya simetris, terukur secara tepat, baik pada bentukan struktur, serta selubung bangunan. Ide-ide bentuk yang dimunculkan dapat terikat pada perpolaan suatu manuskrip lagu atau dapat juga secara bebas digali dari prinsip-prinsip yang telah didapatkan dari seniman, dalam hal ini musisi musik klasik.

#### B. Input Langsung Musik kedalam Arsitektur

Pada tataran input langsung, suatu bentuk rancangan dihasilkan dari interpretasi secara langsung dari suatu manuskrip lagu ataupun elemen-elemen musik. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ranah keilmuan musik dan arsitektur memiliki beberapa kesamaan dari tataran filosofis, prinsip-prinsip, maupun aplikatifnya. Adapun elemen-elemen musik yang secara langsung dapat diinputkan secara bentuk dalam keilmuan arsitektur adalah sebagai berikut.

ELEMEN MUSIK	ELEMEN ARSITEKTUR
<b>Song</b> Lagu, sebagai proses akhir dalam penggabungan elemen-elemen musik	<b>Building</b> Bangunan, sebagai proses akhir dalam penggabungan elemen arsitektural
<b>Mono</b>	<b>Simetri</b>
<b>Stereo</b>	<b>Asimetri</b>
<b>Tempo</b> Merupakan kelajuan dari potongan musik	<b>Speed</b> Kecepatan
<b>Perkusi/drum dan bass</b> Bagian terendah dalam penyokong musik, berfungsi sebagai elemen pengiring ( <i>ryhtm section</i> )	<b>Struktur</b> Bagian yang menjadi elemen penyokong pada bangunan
<b>Notes/staf</b> Simbol penulisan berupa garis yang menunjukkan tempat dimana sebuah note dituliskan dalam sebuah partitur	<b>Data</b> Sebagai pertimbangan ide perancangan yang bersifat teraba (tangible). Lebih lanjut dibahas pada penerapan prinsip tema
<b>Intro</b> Bagian awal sebuah lagu, merupakan <i>Entrance of the song</i>	<b>Entrance</b> Bagian awal masuk (entrance) pada sebuah bangunan
<b>Verses</b> Bagian bait kedua dan ketiga pada sebuah musik yang bersifat sama dan merupakan alternatif menuju <i>Bridge</i>	<b>Second space</b> Ruang alternatif, tidak harus ada pada sebuah bangunan dan dapat disatukan fungsinya dengan bangunan lain
<b>Bridge</b> Jembatan pengantar antara bait menuju chorus	<b>Transit space</b> Bagian penghubung antarruang
<b>Chorus</b> Refrein yang bersifat berulang. Merupakan inti pada sebuah lagu yang bersifat paling menarik dan menjadi klimaks dalam sebuah lagu	<b>Major Space</b> Merupakan inti utama dalam sebuah bangunan. Merupakan bangunan yang memiliki sebuah fungsi primer
<b>Fade</b>	<b>Exit</b>

Bagian akhir pada sebuah lagu berupa penurunan nada ataupun dengan cara menghilang secara perlahan	Bagian yang mengakhiri sebuah bangunan. Exit (pintu keluar)
<b>Measure</b> Ketukan dari sebuah potongan musik, biasanya ditulis dalam partitur seperti ketukan 3/4 atau 4/4	<b>Modul</b> Merupakan patokan yang tetap pada proses mendesain besaran ruang
<b>Rhythm</b> Nilai panjang pendek pada not musik	<b>Proporsi</b> Perbandingan, proporsi, dan ukuran bangunan
<b>Echo</b> Pengulangan nada, namun nada yang diulang sifatnya semakin lemah jika dibandingkan dengan nada utama	<b>Repetition</b> Merupakan pengulangan dari bentuk maupun pola
<b>Instrumentation</b> Penggunaan alat dalam memainkan musik	<b>Material</b> Penggunaan bahan dalam arsitektur
<b>Interval</b> Merupakan jarak suatu nada dengan nada lainnya, baik berupa jarak ke atas maupun ke bawah 	<b>Elevation</b> Perbedaan ketinggian ataupun jarak antar benda 
<b>Artikulasi</b> Pelafalan, merupakan aksentuasi, seperti halnya pada nada bicara yang dapat menunjukkan emosional seseorang 	<b>Jointure</b> Hubungan antarruang pada massa sebuah bangunan 
<b>Blending</b>	<b>Layering</b>

Perpaduan antar bait	Teknik memadukan
<b>Tone</b> Warna suara	<b>Lighting /color</b> Pencahayaayan atau warna dalam bangunan
<b>Timbre</b> Tekstur kasar halus sebuah nada	<b>Texture</b> Tekstur (material kasar-halus)
<b>Ornamentasi</b> Penghiasan pada sebuah nada berupa improvisasi yang bersifat tertulis maupun tidak Contoh :  <i>Acciaccatura</i> : not pendek yang dimainkan secara bersamaan dengan not utama dan dilepaskan dengan cepat  <i>Appergio</i> : akor yang dibunyikan secara berurutan  <i>Trill</i> : merupakan permainan not harmoni yang dimainkan lebih tinggi satu not dari not utama secara tepat, terus menerus dengan harga yang sama  	<b>Dekorasi</b> Merupakan detil pada sebuah bentuk, tekstur, warna yang sengaja dibentuk untuk menarik perhatian pengamat

Tabel 2.8 Persamaan Elemen Fisik antara Arsitektur dan Musik  
Tabel Don Fedorko dikutip dari (Nindya, 2012)

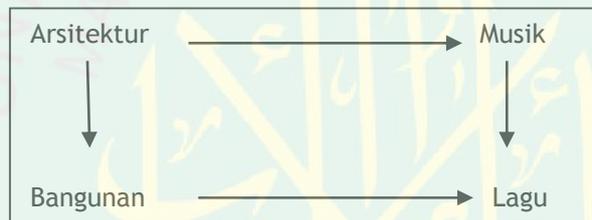
### 2.2.1.5 Penerapan Prinsip-Prinsip tema *Music as Architecture* dalam Rancangan

Penerapan prinsip-prinsip tema dalam karya arsitektur pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu penerapan secara nilai (*music-architecture analogue*) dan penerapan fisik (*music direct input to architecture*). Kedua prinsip tersebut salah satunya

diterapkan pada tema *associaton with other art*, lebih khususnya pada tema *music as architecture*. Pada tema *music as architecture*, penerapan secara tangible adalah penerapan yang berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya fisik dan pasti. Sebagai contoh, penerapan tangga nada diatonik dapat diterapkan langsung pada ide-ide rancangan arsitektural yang secara visual dapat dilihat pada perletakan nada di partitur/score. Penerapan secara intangible lebih kepada penerapan filosofi yang terkandung dalam *spirit* aliran musik tertentu.

#### A. Penerapan Analogi Musik-Arsitektur

Secara umum, musik dapat dianalogikan sebagai arsitektur, yakni elemen-elemen pada musik memiliki kesamaan dengan elemen-elemen dasar yang terdapat dalam keilmuan arsitektur. Lagu dapat dianalogikan sebagai bangunan, yakni elemen-elemen musik yang digubah menghasilkan *output* berupa lagu/komposisi, sedangkan elemen-elemen arsitektur yang digubah menghasilkan sebuah bangunan.



Skema 2.3 Hubungan Filosofis Musik dan Arsitektur

Jika dikaji lebih lanjut, keterkaitan ini dapat menjadikan arsitektur dapat dibaca secara musikal. Begitu juga sebuah karya musik, dapat dibaca secara arsitektural. Hal ini menjadikan musik dan arsitektur dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal memperkaya pandangan dan memberikan ide-ide rancangan, karya musik dapat dijadikan sebagai acuan.

Musik jazz etnik lahir dari munculnya dua entitas kebudayaan, yakni kebudayaan musik afro-amerika dan kebudayaan musik nusantara. Secara *spirit*, kedua musik ini memiliki motif/latar belakang kemunculan yang berbeda. Musik jazz yang berakar dari budaya afro-amerika lebih mengesankan musik yang individualis, penonjolan eksistensi diri, serta keinginan untuk memberontak dari kekuasaan tirani. Musik jazz ataupun musik-musik barat yang lain bersifat tunggal, sehingga tidak memunculkan semangat komunikasi dua arah antara penyaji musik dan pendengar. Dengan kata lain, musik jazz merupakan upaya untuk mendekonstruksi musik yang ada dengan upaya melahirkan improvisasi yang sebebas-bebasnya. Musik etnik justru sebaliknya, lahir dari semangat kebersamaan dan bersifat jamak.

Komunikasi dua arah sangat diperlukan dalam musik etnik. Jika di atas panggung, yang bermain lima misalnya sebenarnya itu tidak hanya lima, bisa 10, 20,30, yang lain itu adalah penonton (Ferianto,2010 dalam Sutopo, 2010).

Musik jazz etnik lahir dari semangat perpaduan dua latar belakang musik tersebut. Jazz etnik tidak hanya berbicara tentang penonjolan teknik dan aktualisasi diri semata. Musisi jazz etnik harus lebih berpikir tentang cara melibatkan penonton dalam suatu pertunjukan serta bagaimana cara agar penonton dapat menerima dan menikmati apa yang disajikan.

Jenis Musik	Spirit Kemunculan
Musik Jazz	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Semangat pemberontakan terhadap diskriminasi ras</li> <li>✓ Penonjolan diri dan individualis</li> <li>✓ Bersifat tunggal</li> <li>✓ Upaya mendekonstruksi musik</li> </ul>
Musik Etnik	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Semangat kebersamaan</li> <li>✓ Tidak ada penonjolan diri bersifat <i>terpakem</i></li> <li>✓ Bersifat jamak</li> <li>✓ Musik berakar dari semangat lokalitas</li> </ul>
Musik Jazz Etnik	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Semangat membahasakan jazz secara etnik (nusantara), pemvariasian pakem yg ada</li> <li>✓ Penonjolan diri bersifat tidak mutlak dan harus dapat diterima oleh audiens</li> <li>✓ Bersifat tunggal-jamak</li> <li>✓ Tetap mengacu pada penmodifikasian musik, tetapi tetap berakar pada musik tradisional</li> </ul>

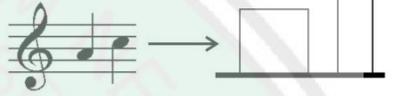
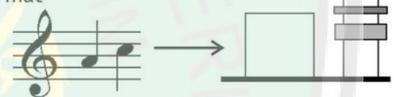
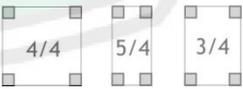
Tabel 2.9 Perbandingan Spirit Kemunculan Musik Jazz

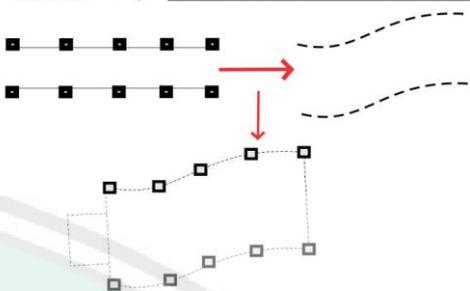
Prinsip dialog pada musik jazz yang merupakan prinsip yang paling utama dalam bermusik, diterapkan sebagai *role of play* dalam merancang. Prinsip Jazz menjadikan musik jazz bukanlah menjadi “aliran”, tetapi “mengalir” di dalam batasan.

- Menjadikan tapak sebagai batasan, elemen-elemen alam dan sosial pada tapak menjadi sistem nilai yang seminimal mungkin untuk diubah ataupun secara umum dapat diolah secara bijak dan tepat guna.
- Bangunan yang dirancang haruslah “mengalir” diantara batasan yang berupa ayat-ayat kaunyah pada tapak.

**B. Penerapan Input Langsung Musik kedalam Arsitektur**

Prinsip-prinsip tersebut haruslah menjadi acuan dalam setiap proses perancangan dan diaplikasikan secara holistik (menyeluruh). Adapun penerapan yang lain adalah dalam membentuk suasana ruang, baik ruang dalam maupun ruang luar. Penerapan ini mengacu pada unsur-unsur pembentuk musik jazz yang paling utama, *freedom, change, paradoks, dan dialog*.

PRINSIP MUSIK JAZZ	ANALOGI DAN PENERAPAN PADA ARSITEKTUR
<ul style="list-style-type: none"> <li> <b>Freedom</b>                      Dalam musik jazz freedom diartikan sebagai kebebasan, tetapi sifatnya terarah. Pada musik jazz kebebasan menginterpretasi sebuah musik dilakukan dengan cara mencari peluang serta kemungkinan yang bisa dilakukan.                      “Chord di musik jazz itu kan banyak, bukan untuk gaya-gayaan, tapi supaya kamu bisa bicara lebih banyak. Kalau kita bicara soal jazz, itu berarti kita bicara soal probabilitas, kemungkinan, mana yang bisa kita masuki. Setiap pemain bebas mencari kemungkinan suasana pada lagu yang ingin dihadirkan. Lagu yang sama akan memiliki suasana yang berbeda setiap kali dimainkan. Inilah yang disukai penonton, setiap pertunjukan jazz, penonton selalu dapat pengalaman dan suasana musikal yang berbeda dan baru. ”                      (Setiawan, 2015)                 </li> </ul>	<p><b>Probabilitas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li> <b>Rythm</b> → <b>Proporsi</b>                      Perbandingan pada note, proporsi ukuran   </li> <li> <b>Ornamentasi</b> → <b>Detil</b>                      Berupa bentuk, tekstur, warna, yang bertujuan untuk menarik perhatian pengamat   </li> <li> <b>Instrumentasi</b> → <b>Material</b>                      Penggunaan material yang bebas tetapi tetap disesuaikan dengan kemungkinan dan kebutuhan yang ada. Dapat juga didasarkan pada timbre (tekstur).                 </li> <li> <b>Tone Warna Suara</b> → <b>Lighting / Color</b>                      Pencahayaan / warna dalam bangunan. Pada musik jazz terdapat tone warna hangat sebagai penjabaran suasana sendu pada blue note dan warna terang sebagai wujud swing (riang)                 </li> </ul> <p><b>Probabilitas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li> <b>Measure</b> → <b>Modul</b>                      Pada musik jazz menggunakan pakem standar 3/4 yang sewaktu-waktu dapat berubah cepat menjadi 4/4 ataupun 5/4   </li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li> <b>Change</b>                      Musik jazz sangat adaptif dalam merespon perubahan, perubahan yang ada juga sangat terkesan revolutioner                      “Perubahan yang progresif dan cenderung agresif. Itulah ciri                 </li> </ul>	

<p>musik jazz. Tanpa ada perubahan tidak ada pembaruan. Tidak berlebihan apabila disebut jazz adalah musik revolusi. Chord changes yang cepat, tempo yang bisa sampai "fast swing" dalam lagu, melodi yang sangat agresif dalam modes yang berubah-ubah menggambarkan suasana sosial waktu itu." (Setiawan, 2015)</p>	<p><b>Probabilitas</b> • Kontras → Perbedaan interval dan measure</p>  <p>Pada dasarnya paradoks muncul dari pengubahan pada elemen-elemen freedom yang sengaja dibuat kontras untuk menciptakan perbedaan suasana.</p>
<p>• <b>Paradoks</b></p> <p>Dalam musik jazz keparadoksan muncul karena adanya pertentangan interpretasi setiap pemain. Setiap pemain dituntut untuk dapat menginterpretasikan lagu menurut style dan ciri khasnya sendiri sehingga menimbulkan kontras.</p> <p>“Dalam musik jazz antar pemain tidak bermain bersama, tetapi saling bercengkrama. Lebih tepatnya bahkan berlawanan satu dengan yang lain. Kontras ini yang membuat jazz menjadi cantik. Dalam blues bahkan mayor dan minor bisa dimainkan bersamaan. “</p> <p>“Cara menciptakan paradoks, salah satunya dengan sinkopasi dan improvisasi. Bagian ryhtm section (bass, drum) di musik jazz tidak hanya nge-chord, mengiringi saja, tapi tetap diberi kesempatan untuk ber-singkup dan berimprovisasi”</p>	<p><b>Dialog</b> • Blending → Layering</p> <p>Memadukan unsur-unsur pada freedom, change dan juga paradoks secara seimbang. Dialog pada musik jazz ini juga dapat dipahami sebagai suatu sistem nilai. Jazz yang bersifat bebas namun terarah dipahami secara nilai-nilai arsitektur sebagai merancang dengan menjaga dialog antara alam manusia maupun Sang Pencipta</p>
<p>• <b>Dialog</b></p> <p>Pada musik jazz, dialog tidak hanya sekedar berkomunikasi dengan sesama pemain di panggung, tetapi juga bagaimana menempatkan diri dan bertoleransi dengan penonton. Jadi dalam musik jazz terdapat hubungan yang sifatnya interpersonal sekaligus intrapersonal.</p> <p>Dalam ranah arsitektur, hubungan semacam ini tercermin pada hubungan</p>	

<p>sebuah bangunan dengan manusia dan alam (wujud hubungan interpersonal), serta hubungan antara bangunan dengan bangunan lain maupun bangunan itu sendiri (wujud hubungan intrapersonal). Sebuah karya arsitektur haruslah dapat berdialog dengan lingkungan dan manusia, tepat guna serta tidak hanya mementingkan aspek yang hanya bersifat fisik saja</p>	
---	--

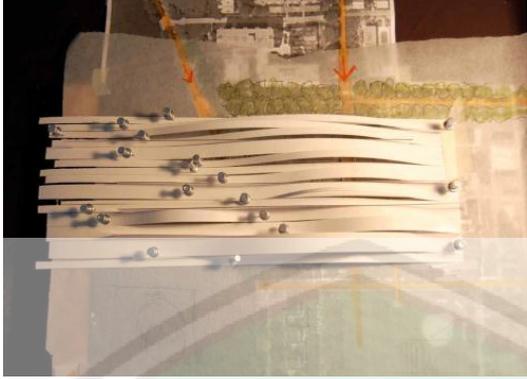
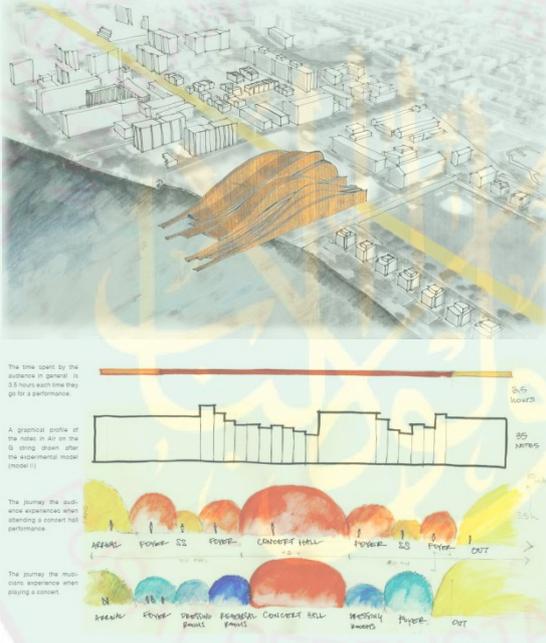
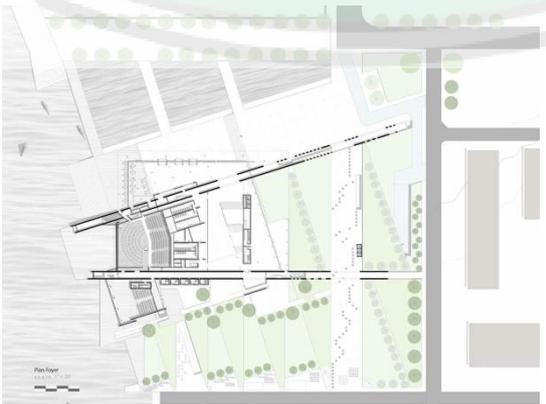
Tabel 2.10 Penerapan Prinsip Musik Jazz kedalam Arsitektur

## 2.2.2 Studi Literatur Tema

### 1.2.2.1 Music of Architecture, Washington D.C.

Projek desain ini dikerjakan oleh arsitek M.T. Sheppard di Kota Washington D.C., Amerika Serikat. Objek desain *concert hall* ini merepresentasikan tema *music as architecture* dalam ranah penerapan secara tangible. Desain bangunan gedung konser ini merupakan representasi dari lagu *Air on G string* karya maestro klasik Johan Sebastian Bach. Metode pendekatan yang dilakukan oleh Sheppard dalam karya *music of architecture*-nya adalah sebagai berikut.

No.	Penerapan Tema	Deskripsi
1.	<p>Interpretasi Lagu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah menganalogikan hubungan antara arsitektur dan musik, Sheppard dalam karyanya mengambil lagu klasik <i>Air on G string</i> untuk diinterpretasi lebih lanjut.</li> <li>• Datum partitur lagu diinterpretasikan dalam maket studi.</li> </ul>

	 <p>Membuat maket studi dari partitur dan score lagu yang ada.</p>	
<p>2.</p>	<p><b>Analisis Bentuk Pada tapak</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada tahapan selanjutnya, <i>Shepard</i> melakukan analisis pengujian pada tapak.</li> <li>• Analisis yang dilakukan berupa analisis iklim, view, dan hal-hal yang berkaitan dengan arsitektur. Bentuk yang dihasilkan tetap mengacu pada keilmuan musik, yaitu merupakan interpretasi lagu <i>Air on G string</i>.</li> </ul>
<p>3.</p>	<p><b>Hasil Rancangan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil rancangan pada <i>music concert hall</i> ini pada dasarnya belum dapat dikatakan berhasil sepenuhnya. Meskipun secara umum masih belum dapat dijadikan acuan standar dan ideal dalam merancang dengan tema <i>music as architecture</i>, langkah dalam pengaplikasian tema dapat dijadikan rujukan dalam melakukan proses perancangan.</li> </ul>



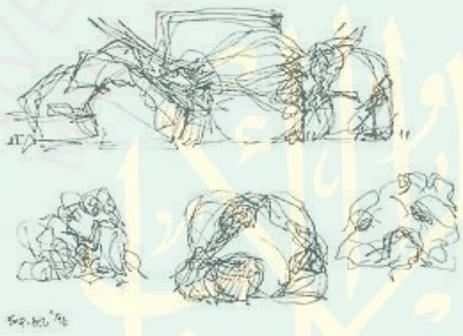
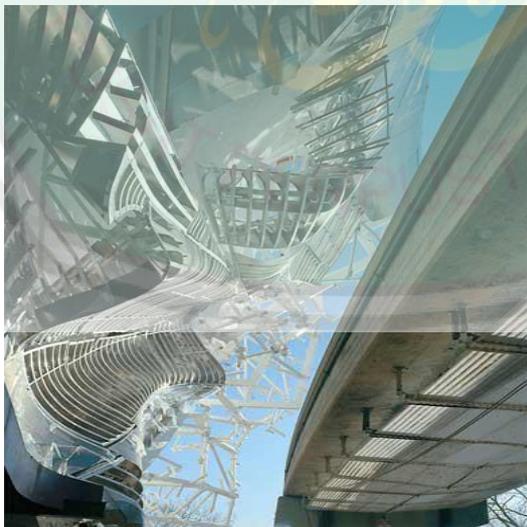
Tabel 2.11 Penerapan Konsep the Music of Architecture

#### 1.2.2.2 Frank Gehry, “Experince Music Project”

EMP merupakan museum musik yang memiliki program kegiatan pameran interaktif dan interpretif yang menyajikan cerita tentang bagaimana ekspresi kreatif, inovatif dan pemberontakan membentuk musik populer Amerika, yaitu esensi dari musik rock ‘n’ roll. EMP merefleksikan akar rock ‘n’ roll itu sendiri, yaitu jazz, soul, gospel, country dan blues. Gaya arsitektur khas Frank Gehry sangat sejalan dengan semangat ini. Simbolisasi yang dilakukan Gehry dalam bentuk arsitektural EMP antara lain sebagai berikut:

- biru untuk gitar Fender
- emas untuk Les Paul
- ungu untuk Jimi Hendrix (inspirasi dari lagunya: Purple Haze)

Gitar listrik merupakan alat musik yang dominan dalam perkembangan musik rock. Terlebih, Paul Allen, pencetus ide program ini, merupakan penggemar lagu-lagu Jimi Hendrix. Oleh karena itu Gehry merasa alat musik ini dapat memberi inspirasi dalam bangunannya. Ia membeli beberapa gitar listrik Fender untuk dibawa ke kantornya dan memotongnya menjadi bagian-bagian tak beraturan dan disusun ulang menjadi bentuk bangunan. Metode perancangan Frank O. Gehry pada rancangannya adalah sebagai berikut.

No.	Penerapan Tema	Deskripsi
1.	<p>Memotong gitar Fender dan menyusunnya menjadi beberapa bagian</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gitar yang dipotong-potong kemudian disusun menjadi beberapa bagian.</li> <li>• Hal ini bertujuan untuk memperkaya ide bentuk pada proses perancangan.</li> <li>• Dasar yang digunakan oleh Frank O. Gehnry adalah penilaian atas gitar Fender yang pada masa itu menjadi ciri khas dari musik Rock.</li> </ul>
2.	<p>Bentuk Pada Fasad</p>  <p>Bentuk Pada Interior Bangunan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada tahapan selanjutnya, <i>Gehnry</i> melakukan analisis pengujian pada tapak.</li> <li>• Bentuk dekonstruksi dari gitar fender diaplikasikan pada bagian fasad maupun interior bangunan.</li> </ul>

		
<p>3.</p>	<p>Hasil Rancangan</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil rancangan pada <i>music concert hall</i> ini pada dasarnya belum dapat dikatakan berhasil sepenuhnya. Meskipun secara umum masih belum dapat dijadikan acuan standar dan ideal dalam merancang dengan tema <i>music as architecture</i>, langkah dalam peng-aplikasian tema dapat di-jadikan rujukan dalam melakukan proses perancangan.</li> </ul>

Tabel 2.12 Penerapan Konsep *the Experience Music Project*

### 2.3 Tinjauan Integrasi Keislaman

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa seni. Kebutuhan manusia terhadap musik merupakan salah satu implementasinya. Implementasi tersebut pada dasarnya adalah suatu wujud kebebasan manusia untuk menikmati keindahan. Akan tetapi disisi lain manusia sebagai makhluk yang beragama haruslah selalu tunduk dan patuh terhadap aturan-aturan Allah swt. Terlebih dalam ajaran Islam, keindahan haruslah selalu dibatasi oleh aturan-aturan yang pada dasarnya menjadikan manusia memiliki adab dan akhlak yang mulia. Pada konteks musik, para ulama banyak yang mengambil pernyataan berbeda, mulai dari mengharamkan sampai kepada tahap *mubah* (boleh). Pernyataan-pernyataan tersebut pada dasarnya merupakan salah satu keragaman ijtihad pemikiran dengan mengambil hujjah yang berbeda. Segala macam fatwa dan keputusan tersebut pada dasarnya dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat

Islam khususnya bagi masyarakat yang tidak mampu mengambil ijtihad sendiri dikarenakan alasan-alasan tertentu.

Pada bab kajian integrasi keislaman ini, dalil-dalil dari al-Qur'an dan Hadist dijadikan sebagai penyaring (filter) dari tema dan objek perancangan. Oleh karena itu, sedikit banyak akan diulas bagaimana kedudukan seni musik dalam Islam.

### 2.3.1 Kedudukan Musik dalam Islam

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.”|| (Qs. al-Mâ'idah [5]: 87)

Dari Firman Allah swt. diatas, dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang sifatnya baik dan telah dihalkan dapat dihukumi boleh dilakukan, asalkan tidak melampaui batas-batas dalam ketentuan *syar'i*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat banyak perbedaan pandangan *ulama'* dalam menetapkan hukum memainkan dan mendengarkan musik.

Pada konteks kekinian, tentunya hal-hal dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan interaksi terhadap musik tentunya tidak dapat dihindari. Kebutuhan hiburan bagi masyarakat, dalam hal ini hiburan seni musik menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.

“Mendengarkan musik (atau dapat juga digabung dengan vokal) secara langsung, seperti show di panggung pertunjukkan, di GOR, lapangan, dan semisalnya, bisa disamakan dengan mendengarkan nyanyian secara interaktif. 'Illat-nya adalah tergantung ada tidaknya unsur kemaksiatan atau kemungkaran dalam pelaksanaannya. Jika terdapat unsur kemaksiatan atau kemungkaran, misalnya syairnya tidak Islami, atau terjadi *ikhtilat*, atau terjadi penampakan aurat, tentu saja hal tersebut tidak dibolehkan. Hal ini yang menjadi dilarangnya bermain musik karena telah bercampur dengan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. “ (Al-Baghdadi, 2008)

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa segala macam hukum asal adalah *mubah* (boleh), sehingga ada dalil yang melarangnya. Pada konteks ini, hukum bermusik atau mendengarkan musik adalah boleh selama tujuan dan tata caranya sesuai dengan tuntunan Islam. Dalil tentang diharamkannya musik disebutkan oleh hadist berikut ini.

Dari 'Aisyah berkata : “Pada suatu hari Rasulullah masuk ke tempatku. Ketika itu disampingku ada dua gadis perempuan budak yang sedang mendendangkan nyanyian. Kulihat Rasulullah s.a.w. berbaring tetapi dengan memalingkan mukanya. Pada saat itulah Abu Bakar masuk dan ia marah kepadaku. Katanya: "Di rumah Nabi ada seruling setan?". Mendengar seruan itu Nabi lalu menghadapkan mukanya kepada Abu Bakar seraya berkata: "Biarkanlah keduanya, hai Abu Bakar." Tatkala Abu Bakar tidak memperhatikan

lagi maka aku suruh kedua budak perempuan itu keluar. Waktu itu adalah hari raya di mana orang-orang Sudan sedang menari dengan memainkan alat-alat penangkis dan senjata perangnya.”

### **2.3.2 Faktor-Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Musik.**

#### **2.3.2.1 Lirik Lagu yang Dilantunkan.**

Hukum yang berkaitan dengan lirik ini adalah seperti hukum yang diberikan pada setiap ucapan dan ungkapan lainnya. Artinya, bila muatannya baik menurut syara`, maka hukumnya dibolehkan. Bila muatannya buruk menurut syara`, maka dilarang.

#### **2.3.2.2 Alat Musik yang Digunakan.**

Sebagaimana telah diungkapkan di muka bahwa, hukum dasar yang berlaku dalam Islam adalah bahwa segala sesuatu pada dasarnya dibolehkan kecuali ada larangan yang jelas. Dengan ketentuan ini, maka alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi lirik nyanyian yang baik pada dasarnya dibolehkan. Sedangkan alat musik yang disepakati bolehnya oleh jumbuh ulama adalah addhuf (alat musik yang dipukul). Adapun alat musik yang diharamkan untuk mendengarkannya, para ulama berbeda pendapat satu sama lain. Satu hal yang disepakati ialah semua alat itu diharamkan jika melalaikan.

#### **2.3.2.3 Cara Penampilan.**

Harus dijaga cara penampilannya tetap terjaga dari hal-hal yang dilarang syara` seperti pengeksposan cinta birahi, seks, pornografi dan ikhtilath.

#### **2.3.2.4 Akibat yang Ditimbulkan.**

Walaupun sesuatu itu mubah, namun bila diduga kuat mengakibatkan hal-hal yang diharamkan seperti melalaikan shalat, munculnya ulah penonton yang tidak Islami sebagai respon langsung dan sejenisnya, maka sesuatu tersebut menjadi terlarang pula. Sesuai dengan kaidah Saddu Adz dzaroi` (menutup pintu kemaksiatan).

#### **2.3.2.5 Aspek Tasyabuh atau Keserupaan dengan Orang Kafir.**

Perangkat khusus, cara penyajian dan model khusus yang telah menjadi ciri kelompok pemusik tertentu yang jelas-jelas menyimpang dari garis Islam, harus dihindari agar tidak terperangkap dalam tasyabbuh dengan suatu kaum yang tidak dibenarkan. Rasulullah saw. bersabda:

“Siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk mereka.” (HR Abu Dawud)

### 2.3.2.6 Orang yang menyanyikan.

Haram bagi kaum muslimin yang sengaja mendengarkan nyanyian dari wanita yang bukan muhrimnya. Sebagaimana firman Allah SWT.:

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (QS Al-Ahzaab 32)

(Sumber: Aziz, 2008)

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan kedudukan musik dalam Islam tersebut, proses dalam merancang serta mengatur alur proses akan selalu disandarkan kepada nilai-nilai keislaman yang telah disebutkan diatas. Adapun kedudukan kajian integrasi ke-Islaman pada perancangan ini dijadikan sebagai *filter* dalam menentukan pertimbangan perancangan.

### 2.3.3 Kedudukan Objek dan Tema Perancangan dalam Kajian Keislaman

“Sesungguhnya Allah Maha Indah, Dia suka kepada keindahan.” (HR. Muslim)

Berdasarkan pada uraian hadits Nabi di atas, disebutkan bahwa keindahan adalah sesuatu yang disukai Allah. Bahkan disebutkan juga bahwa Allah adalah *Dzat* yang Maha Indah. Sehingga, segala sesuatu yang sifatnya indah dan menunjukkan keindahan adalah boleh (mubah) asalkan tidak berlebih-lebihan serta tidak melanggar ketentuan *syara'*. Adapun tema *music as architecture* dan objek pusat apresiasi seni musik ini dalam ketentuan agama dihukumi boleh dan bahkan dapat memberikan manfaat hiburan bagi masyarakat, asalkan tidak berlebih-lebihan, seperti dari segi jam operasional, tampilan bangunan yang terkesan bermegah-megahan, serta hal-hal lain yang membawa dampak *kemudharatan*.

## BAB III METODE PERANCANGAN

### 3.1 Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan pada proses perancangan pusat apresiasi seni musik jazz etnik ini menggunakan data primer dan data sekunder untuk mengumpulkan informasi serta data-data yang dibutuhkan untuk perancangan. Adapun tiap-tiap data akan menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif sebagai metode penyampaiannya. Data kualitatif merupakan data yang menyajikan informasi dalam bentuk deskriptif berupa fakta yang didapatkan dari proses wawancara, survey lapangan, maupun kajian literatur dari al-Qur'an Hadist, buku-buku, maupun internet. Data kuantitatif menyajikan data yang serupa dengan data kualitatif, tetapi data yang disajikan lebih banyak dengan angka, tabel, maupun diagram. Adapun kerangka kajian diuraikan dengan langkah-langkah berikut.

#### 3.1.1 Identifikasi Masalah

Ide perancangan pusat apresiasi seni musik jazz etnik ini pada mulanya berangkat dari masalah yang diidentifikasi dan tidak sesuai dengan kondisi ideal yang seharusnya ada. Adapun masalah-masalah yang melatarbelakangi perancangan pusat apresiasi seni musik ini adalah sebagai berikut.

- Tidak adanya tempat apresiasi khusus musik jazz di Kota Malang.
- Banyaknya komunitas jazz yang tumbuh tidak terfasilitasi dengan baik.
- Komunitas Jazz yang ada hanya terbatas pada kalangan-kalangan tertentu sehingga musik jazz kurang memasyarakat.
- Komunitas musisi etnik yang ada kurang dilibatkan, sehingga komunitas musik jazz di Malang kurang mengikuti selera pasar yang lebih familiar dengan musik jazz fusion yang membawahi musik jazz etnik.

#### 3.1.2 Rumusan Masalah

Pengkajian tentang masalah akan diselesaikan dengan metode-metode serta langkah-langkah sebagai berikut.

- Ide-ide yang dikembangkan mengacu pada data dan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung perancangan pusat apresiasi seni musik jazz etnik ini sebagai pusat apresiasi dan kegiatan yang berkaitan pada musik jazz etnik pada khususnya dan musik lainnya.

- Pemantapan ide dikembangkan dari berbagai data yang menunjang, seperti literatur dan studi banding objek yang mendukung tema yang telah dipilih, yakni *music as architecture*
- Mencari ayat al-Qur'an dan Hadist yang sesuai, sehingga dapat mengarahkan rancangan yang ada agar tetap sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam.

### 3.1.3 Tujuan

Adapun tujuan perancangan adalah sebagai berikut.

- Menghasilkan rancangan yang dapat memwadahi segala aktivitas yang berhubungan dengan apresiasi musik jazz di Kota Malang
- Menyusun fungsi bangunan yang sesuai dengan tema *music as architecture* dan sesuai dengan kaidah-kaidah al-Qur'an dan Hadist.

### 3.1.4 Pencarian Data

Pencarian data pada metode perancangan ini menyajikan kualitatif dan kuantitatif seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Secara metode, pencarian data menggunakan dua jenis data yaitu:

- Data Primer  
Adapun data-data primer yang digunakan adalah sebagai berikut.
  - a. Jurnal maupun penelitian yang berkaitan dengan objek tempat apresiasi musik digunakan sebagai rujukan utama dalam menyusun kajian-kajian yang sifatnya arsitektural dan non arsitektural yang digunakan dalam perancangan.
  - b. Al-Quran dan Hadist sebagai filter yang digunakan untuk mengarahkan proses perancangan agar menghasilkan rancangan yang tematik dan islami.

- Data Sekunder  
Adapun data-data sekunder yang digunakan adalah sebagai berikut.
  - a. Wawancara yang dilakukan pada anggota komunitas musik jazz serta kuisisioner yang diberikan pada penikmat musik jazz di Malang digunakan acuan sebagai kebutuhan yang sifatnya arsitektural.
  - b. Kebutuhan non arsitektural terkait tema dan kajian keislaman didapatkan dengan wawancara dan diskusi dengan pakar di bidang musik maupun di bidang keislaman.

- c. Studi Kasus

- Grand National Theatre Beijing, China

Grand National Theater Beijing ini adalah gedung pertunjukan sekaligus ruang publik bagi masyarakat Beijing yang cukup menarik. Bangunan baru ini terletak di area historis Tianmen Square. Hal-hal yang dapat dianalisis dari bangunan ini adalah fungsi-fungsi ruang yang dapat memfasilitasi berbagai kegiatan apresiasi seni, seperti pertunjukan musik, opera, teater, serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya seperti kursus musik, *museum visiting*, serta kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengangkat apresiasi masyarakat tentang seni dan kegiatan-kegiatan yang meningkatkan perekonomian. Selain itu hal-hal yang dapat diperhatikan yakni penggunaan struktur serta bentuk bangunan yang modern tapi dapat menyesuaikan dengan area historis di sekitarnya. Adapun kelebihan-kelebihan lain seperti sistem utilitas dan akustik juga dapat dijadikan studi literatur dalam perancangan pusat apresiasi musik jazz etnik ini.

- Copenhagen Opera House, Denmark

Copenhagen Opera House sangat penting untuk dikaji dari segi kualitas akustik ruang serta dari segi persayaran dan kriterianya sebagai gedung pertunjukan. Meskipun secara keseluruhan bentuk bangunan sangat mencitrakan arsitektur moderen, pola tatanan masa dan ruang pada rancangan bangunan ini dapat dijadikan studi banding yang penting dalam perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik ini.

- *The Music of Architecture*

Secara kajian tematik, proses dan cara merancang M.T. Sheppard pada proyek ini dapat dikatakan sangat baik. Kejelasan alur dalam perancangan, pemilihan obyek dan kesesuaiannya dalam tema sangat layak dijadikan acuan dalam merancang. Adapun pada proses perancangan nantinya, alur perancangan yang diterapkan pada *The Music of Architecture* ini dijadikan sebagai *role model*, meskipun secara konteks tidak sama. Alur prosesnya yang akan digunakan untuk merancang.

- *The Music Experience Project*

Secara tematik proyek Frank O. Gehry ini cukup abstrak dan terkesan *blackbox*. Namun, keunikan pada proses perancangan yang demikian tetap akan dijadikan acuan proses. Proses pencarian ide yang abstrak seperti ini akan dilakukan pada analisis perancangan, meskipun tidak mungkin untuk diterapkan secara menyeluruh (holistik).

### 3.1.5 Analisis Perancangan

Analisis perancangan dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan telah terkumpul. Selanjutnya analisis dilakukan setelah pemilihan tapak telah ditentukan. Analisis ini berupa analisis tapak, analisis ruang, analisis bentuk dan struktur, analisis pengguna dan aktivitas, analisis fungsi, analisis utilitas, serta analisis akustik.

a. Analisis Tapak

Analisis tapak dilakukan dengan menganalisis segala aspek terkait dengan iklim, ekonomi, serta kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Malang pada tapak yang telah ditentukan. Analisis tapak ini selanjutnya akan dihubungkan dengan analisis fungsi, aktivitas, bentuk, serta ruang.

b. Analisis Pengguna dan Aktivitas

Analisis pengguna dan aktivitas ini terkait dengan perencanaan bentuk dan ruang. Analisis aktivitas ini berkaitan dengan kegiatan promosi musik jazz etnik, kegiatan primer, sekunder, serta kegiatan penunjang yang semuanya akan diakomodasi pada rancangan pusat apresiasi seni musik jazz etnik ini.

c. Analisis Fungsi

Analisis fungsi ini ditentukan berdasarkan analisis aktivitas yang ada. Fungsi primer, sekunder, maupun penunjang ini nantinya akan difilter dengan kajian integrasi keislaman dengan cara mencari ayat al-Qur'an maupun Hadist yang sesuai dengan fungsi-fungsi yang ada. Selanjutnya akan direkomendasikan fungsi-fungsi yang sesuai dengan kaidah keislaman sehingga fungsi-fungsi yang ada akan membawa manfaat besar serta terhindar dari kemudharatan.

d. Analisis Bentuk

Analisis Bentuk merupakan kelanjutan dari analisis tapak, aktivitas, dan fungsi. Analisis bentuk ini lebih ditekankan pada pengujian secara arsitektural maupun non arsitektural yang disesuaikan dengan tema *music as architecture*. Analisis ini lebih banyak disajikan dengan tabel dan sketsa gambar kemudian dipilih bentuk yang sesuai untuk selanjutnya diterapkan sebagai bentuk pada rancangan.

e. Analisis Akustik Ruang

Analisis akustik ruang ini merupakan salah satu hal penting dalam perancangan sebuah pusat apresiasi seni musik. Adapun analisis akustik ruang ini akan diuji secara nyata melalui maket studi. Programing yang dilakukan didasarkan oleh bentuk yang dipilih, tetapi akan tetap menghasilkan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara analisis akustik ruang dan analisis bentuk. Setelah dihasilkan hasil terbaik, maka bentuk tersebut selanjutnya dikembangkan dalam perancangan.

f. Analisis Struktur

Analisis struktur ini lebih pada penyesuaian terhadap bentuk-bentuk yang telah ditetapkan selanjutnya. Pengujian struktur ini lebih ditekankan pada kesesuaian struktur dengan bentuk yang ada. Struktur yang dipilih untuk dikembangkan lebih lanjut adalah struktur yang efisien, murah, serta kuat. Adapun elemen-elemen struktur juga dapat digunakan sebagai elemen arsitektural untuk memperkuat rancangan. Pengujian kekuatan struktur lebih menggunakan aplikasi (software) komputer tanpa dilakukan pengujian melalui maket studi.

g. Analisis Utilitas

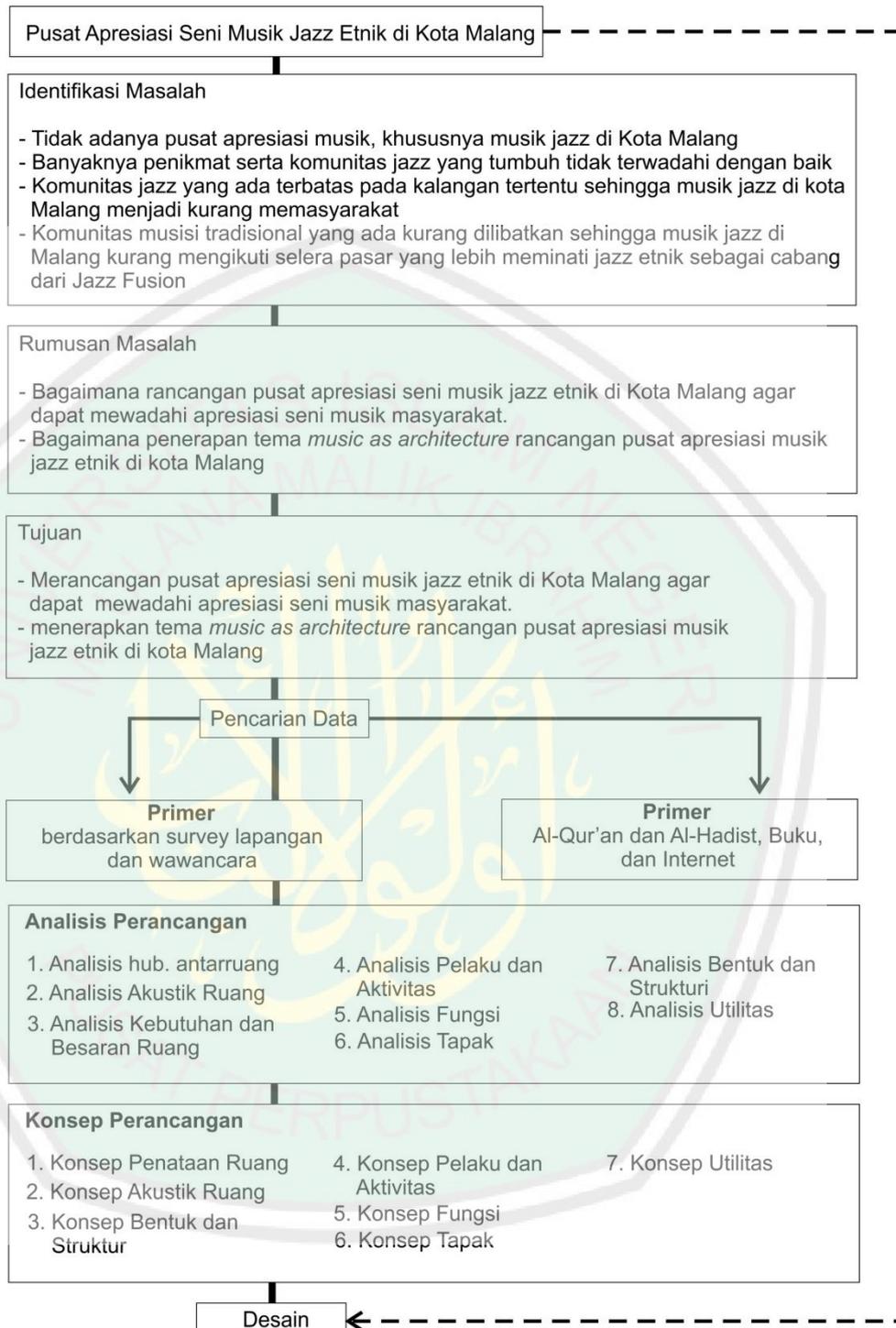
Analisis utilitas pada bangunan ini lebih banyak ditekankan pada *electrical utilities*. Hal ini terkait dengan kebutuhan pencahayaan ruang pada area gedung konser lebih kompleks jika dibandingkan dengan kebutuhan pencahayaan pada objek bangunan yang lain. Selain itu utilitas lain yang memerlukan penanganan khusus adalah segi *sounding* pada bangunan. Analisis utilitas ini lebih banyak disajikan dengan diagram untuk selanjutnya dipilih konsep yang paling sesuai untuk dikembangkan lebih lanjut.

### 3.1.6 Konsep Perancangan

Konsep perancangan merupakan hasil sintesis dari analisis yang mencakup objek, tema, dan integrasi keislaman yang selanjutnya lebih banyak disajikan berupa gambar dan diagram.

### 3.1.7 Evaluasi

Evaluasi adalah proses terakhir rancangan yang dilakukan berdasarkan pada analisis konsep perancangan. Hal ini dilakukan untuk memeriksa kesesuaian antara analisis dan konsep dengan rancangan yang telah dibuat. Adapun tahap-tahap perancangan adalah sebagai berikut.



Skema 3.1 Alur Berpikir Merancang

## BAB IV

### TINJAUAN LOKASI

#### 4.1 Kondisi Eksisting Tapak

##### 4.1.1 Latar Belakang Pemilihan Tapak

##### 4.1.1.1 Dasar Pemikiran Pemilihan Tapak

Perancangan pusat apresiasi seni musik jazz etnik yang direncanakan berada di Kota Malang ini nantinya diharapkan dapat menampung kegiatan yang sifatnya rekreatif sekaligus komersil. Oleh karena itu tapak yang dipilih haruslah menunjang kedua fungsi tersebut. Adapaun syarat-syarat tapak yang akomodatif terhadap objek perancangan adalah sebagai berikut.

- Sesuai dengan peraturan tata ruang yang ada, yakni RTRW dan RTRK.
- Kemudahan pencapaian bagi pengunjung, seperti ketersediaan alat transportasi umum.
- Lokasi terletak di pusat keramaian kota, dekat dengan fasilitas umum kota, serta cukup dekat dengan pemukiman.
- Terletak di jalan raya primer atau sekunder.

Berdasarkan syarat-syarat yang menjadi pertimbangan tersebut, maka ditetapkan tiga lokasi tapak yang dapat menjadi alternatif dari bangunan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik, yaitu

- Jalan Danau Toba, Sawojajar, Kota Malang
- Jalan Raya Langsep, Bareng, Kota Malang
- Jalan Sunandar Priyo Sudarmo, Purwantoro, Kota Malang

Adapun gambar lokasi dari masing-masing tapak yang dipilih pada tabel berikut adalah sebagai berikut.



Gambar 4.1 Alternatif Pemilihan Tapak  
(Hasil Survey, 2015)

<p><b>Peta Tapak</b></p>			
<p><b>Pencapaian</b></p>	<p>Terletak sekitar 1,5 Km dari Terminal Arjosari dan 300 meter arah utara Stasiun Kota Baru. Tapak dilalui trayek line MM (Madyopuro-Mulyorejo).</p>	<p>Meskipun terletak cukup jauh dari akses terminal maupun stasiun, area ini tetap dihubungkan dengan alat transportasi umum yaitu trayek line ASD (Arjosari-Sarangan-Dieng) dan MM (Madyopuro-Mulyorejo).</p>	<p>Terletak sekitar 800 meter dari Terminal Arjosari dan 500 meter arah utara Stasiun Kota Baru. Tapak dilalui trayek line AG (Arjosari-Gadang) yang dapat diakses dari stasiun maupun terminal.</p>
<p><b>Letak</b></p>	<p>Terletak di area pengembangan Kota Malang di bagian timur. Lebih tepatnya terletak di Jalan Danau Toba, Sawojajar, Malang.</p>	<p>Terletak di area keramaian kota, yakni di area pendidikan (Unmer) dan Mall Dieng. Tapak terletak di Jalan Raya Langsep, Bareng, Malang.</p>	<p>Terletak di Jalan utama penghubung Kota Malang dan kota-kota lain. Lebih tepatnya tapak berada di Jalan Sunandar Priyo Sudarmo, Purwantoro, Malang.</p>
<p><b>Jenis Jalan</b></p>	<p>Akses cukup mudah dengan posisi yang strategis. Berada di jalan kolektor primer dengan volume kendaraan sedang.</p>	<p>Akses cukup mudah dengan posisi yang strategis. Berada di jalan kolektor primer dengan volume kendaraan sedang.</p>	<p>Akses cukup mudah, posisi strategis, namun padat karena terletak di area jalan raya arteri primer yang berfungsi sebagai distribusi barang dan jasa masuk dan keluar kota</p>

Penduduk	Berada di daerah penduduk sedang.	Berada di daerah penduduk padat.	Berada di daerah penduduk jarang.
Keputusan	<p>Tapak ini berada pada area yang cukup representatif, yakni berdekatan dengan fasilitas umum kota seperti terminal, stasiun, serta pusat pemerintahan. Meskipun tidak memiliki banyak pilihan pencapaian melalui alat transportasi umum, tapak memiliki kelebihan sebagai area pembangunan kota di masa depan serta kondisi lingkungan yang cukup tenang sehingga menunjang dibanggunya gedung pusat apresiasi seni</p>	<p>Tapak ini berada di area yang cukup representatif karena berdekatan dengan area pendidikan maupun pusat perbelanjaan, sehingga diharapkan adanya gedung apresiasi seni dapat menjadi pilihan alternatif hiburan bagi masyarakat. Akan tetapi area ini terbilang sudah cukup padat dan berada di area penduduk padat sehingga berpotensi menimbulkan masalah baru di perkotaan</p>	<p>Tapak berada di area yang cukup strategis karena berada di jalan arteri primer, akan tetapi padatnya kendaraan dari dalam maupun luar kota berdampak pada kebisingan pada tapak. Selain itu daerah ini merupakan area yang rawan macet karena penumpukan kendaraan.</p>

Tabel 4.1 Dasar Pemilihan Tapak  
(Hasil Analisis, 2015)

Berdasarkan hasil analisis dan melihat keputusan akhir berdasarkan kriteria yang ada, maka ditetapkan bahwa tapak pertama digunakan sebagai tapak untuk Perancangan Seni Musik Jazz Etnik yang berada dalam lingkup area Kota Malang.



Gambar 4.2 Eksisting Tapak  
(Hasil survey, 2015)

## BAB V ANALISIS PERANCANGAN

### 5.1 Objek, Tema, dan Konsep Dasar

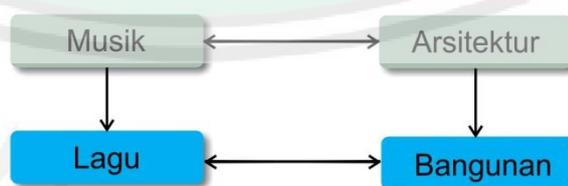
Objek pada rancangan adalah pusat apresiasi seni musik jazz yang lebih dikhususkan pada jazz etnik. Yakni musik jazz yang lebih mengakar pada karakter kesetempatan dan musik-musik nusantara. Secara tematik, tema *music as architecture* memiliki hubungan secara filosofis, prinsip, dan aplikatif sebagai berikut.

#### SKEMA DIAGRAMATIK TEMA



Skema 5.1 Terapan Segitiga Diagramatik Pada Tema  
(Analisis, 2015)

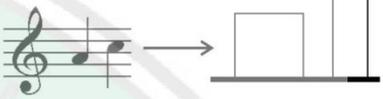
Pada tema *music as architecture* ini, keterlibatan langsung antara arsitek dan musisi mutlak diperlukan. Hal ini bertujuan untuk menggali dan memperkaya ide-ide dalam proses perancangan dengan cara mengambil prinsip-prinsip serta filosofi pada musik yang selanjutnya dianalogikan dengan arsitektur. Secara umum, hubungan filosofis antara musik dan arsitektur dijelaskan oleh gambar berikut.

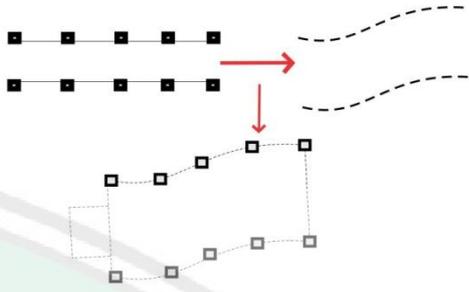


Skema 5.2 Hubungan Filosofis Musik-Arsitektur

Pada tahapan yang selanjutnya, munculah empat prinsip dalam tema yang merupakan hasil dari dialog dari musisi jazz. Prinsip nilai dalam musik jazz tersebut adalah *freedom* (kebebasan terarah), *change* (perubahan), *paradoks* (pertentangan), dan

*dialog* (komunikasi dalam keterarahan). Adapun diagram prinsip pada musik jazz dan penerapannya pada arsitektur ditunjukkan sebagai berikut.

PRINSIP MUSIK JAZZ	ANALOGI DAN PENERAPAN PADA ARSITEKTUR
<ul style="list-style-type: none"> <li> <b>Freedom</b>                      Dalam musik jazz freedom diartikan sebagai kebebasan, tetapi sifatnya terarah. Pada musik jazz kebebasan menginterpretasi sebuah musik dilakukan dengan cara mencari peluang serta kemungkinan yang bisa dilakukan.                      “Chord di musik jazz itu kan banyak, bukan untuk gaya-gayaan, tapi supaya kamu bisa bicara lebih banyak. Kalau kita bicara soal jazz, itu berarti kita bicara soal <b>probabilitas</b>, kemungkinan, mana yang bisa kita masuki. Setiap pemain bebas mencari kemungkinan suasana pada lagu yang ingin dihadirkan. Lagu yang sama akan memiliki suasana yang berbeda setiap kali dimainkan. Inilah yang disukai penonton, setiap pertunjukan jazz, penonton selalu dapat pengalaman dan suasana musikal yang berbeda dan baru.” (Setiawan, 2015)                 </li> </ul>	<p><b>Probabilitas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li> <b>Rythm</b> → <b>Proporsi</b>                      Perbandingan pada note, proporsi ukuran   </li> <li> <b>Ornamentasi</b> → <b>Detil</b>                      Berupa bentuk, tekstur, warna, yang bertujuan untuk menarik perhatian pengamat   </li> <li> <b>Instrumentasi</b> → <b>Material</b>                      Penggunaan material yang bebas tetapi tetap disesuaikan dengan kemungkinan dan kebutuhan yang ada. Dapat juga didasarkan pada timbre (tekstur).                 </li> <li> <b>Tone Warna Suara</b> → <b>Lighting / Color</b>                      Pencahayaan / warna dalam bangunan. Pada musik jazz terdapat tone warna hangat sebagai penjabaran suasana <b>sendu</b> pada blue note dan warna terang sebagai wujud swing (riang)                 </li> </ul> <p><b>Probabilitas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li> <b>Measure</b> → <b>Modul</b>                      Pada musik jazz menggunakan pakem standar 3/4 yang sewaktu-waktu dapat berubah cepat menjadi 4/4 ataupun 5/4   </li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li> <b>Change</b>                      Musik jazz sangat adaptif dalam merespon perubahan, perubahan yang ada juga sangat terkesan revolusioner                      “Perubahan yang progresif dan cenderung agresif. Itulah ciri musik jazz. Tanpa ada perubahan tidak ada pembaruan. Tidak berlebihan apabila disebut jazz adalah musik revolusi. Chord changes yang cepat, tempo yang bisa sampai "fast swing" dalam                 </li> </ul>	

<p>lagu, melodi yang sangat agresif dalam modes yang berubah-ubah menggambarkan suasana sosial waktu itu.“ (Setiawan, 2015)</p>	<p><b>Probabilitas</b> • Kontras → Perbedaan interval dan measure</p> 
<p>• <b>Paradoks</b></p> <p>Dalam musik jazz keparadoksan muncul karena adanya pertentangan interpretasi setiap pemain. Setiap pemain dituntut untuk dapat menginterpretasikan lagu menurut style dan ciri khasnya sendiri sehingga menimbulkan <b>kontras</b>.</p> <p>“Dalam musik jazz antar pemain tidak bermain bersama, tetapi saling bercengkrama. Lebih tepatnya bahkan berlawanan satu dengan yang lain. Kontras ini yang membuat jazz menjadi cantik. Dalam blues bahkan mayor dan minor bisa dimainkan bersamaan.”</p> <p>“Cara menciptakan paradoks, salah satunya dengan sinkopasi dan improvisasi. Bagian ryhtm section (bass, drum) di musik jazz tidak hanya nge-chord, mengiringi saja, tapi tetap diberi kesempatan untuk ber-singkup dan berimprovisasi”</p>	<p>Pada dasarnya paradoks muncul dari pengubahan pada elemen-elemen freedom yang sengaja dibuat kontras untuk menciptakan perbedaan suasana.</p> <p><b>Dialog</b> • Blending → Layering</p> <p>Memadukan unsur-unsur pada freedom, change dan juga paradoks secara seimbang. Dialog pada musik jazz ini juga dapat dipahami sebagai suatu sistem nilai. Jazz yang bersifat bebas namun terarah dipahami secara nilai-nilai arsitektur sebagai merancang dengan menjaga dialog antara alam manusia maupun Sang Pencipta</p>
<p>• <b>Dialog</b></p> <p>Pada musik jazz, dialog tidak hanya sekedar berkomunikasi dengan sesama pemain di panggung, tetapi juga bagaimana menempatkan diri dan bertoleransi dengan penonton. Jadi dalam musik jazz terdapat hubungan yang sifatnya interpersonal sekaligus intrapersonal.</p> <p>Dalam ranah arsitektur, hubungan semacam ini tercermin pada hubungan sebuah bangunan dengan manusia dan alam (wujud hubungan interpersonal), serta hubungan antara bangunan</p>	

dengan bangunan lain maupun bangunan itu sendiri (wujud hubungan intrapersonal). Sebuah karya arsitektur haruslah dapat berdialog dengan lingkungan dan manusia, tepat guna serta tidak hanya mementingkan aspek yang hanya bersifat fisik saja	
---	--

Tabel 5.1 Penerapan Prinsip Tema Pada Rancangan

Pada penerapan analogi antara musik dan arsitektur ini, tabel keterkaitan Don Fedorko menjadi acuan utama dalam mengubah bentuk. Penerapan yang terdapat pada tabel Don Fedorko yang masih bersifat umum, dikhususkan lagi pada penerapan musik jazz. Adapun tabel diagram keterkaitan musik dapat dilihat pada kajian tema. Dari hasil analogi yang ada diatas, dirumuskan konsep dasar perancangan. Berdasarkan hasil penganalogian

## 5.2 Klasifikasi Fungsi

### 5.2.1 Fungsi Primer

Secara umum fungsi primer pada rancangan pusat apresiasi musik jazz ini adalah gedung konser. Hal ini didasarkan pada kebutuhan akan gedung apresiasi musik yang tidak ada di Kota Malang. Kondisi ini sangat berbeda dengan kondisi yang ada bahwa Kota Malang sangat intens dalam menyelenggarakan pertunjukan musik baik musik jazz maupun musik bergenre lainnya.

### 5.2.2 Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder adalah pelengkap fungsi utama berupa konser hall khusus musik jazz etnik. Fungsi sekunder ini menjawab kebutuhan komunitas pecinta musik jazz di Kota Malang. Kegiatan *gathering*, *jam session*, mini konser antar komunitas yang cukup sering ini dijawab dengan memberikan fungsi resto dan kafe serta area komunal untuk mengadakan kegiatan *sharing* maupun berkumpul bersama diantara anggota komunitas. Kegiatan *music clinic* yang cukup sering digelar oleh musisi nasional maupun musisi dalam komunitas yang dianggap lebih senior memunculkan area sanggar musik yang sifatnya sebagai pendidikan musik informal.

### 5.2.3 Fungsi Penunjang

Fungsi penunjang yang ada berfungsi sebagai fungsi maintenance kebakaran, keamanan, dan juga fungsi yang menunjang terselenggaranya kegiatan apresiasi musik.

Secara diagramatik fungsi-fungsi ini diskemakan dalam diagram berikut ini.



Skema 5.3 Fungsi-Fungsi Pada Objek (Analisis, 2015)

### 5.3 Besaran Ruang

Adapun besaran ruang berdasarkan standar yang ada adalah sebagai berikut.

Kelompok Kegiatan	Keb. Ruang	Standar	Sumber	Pendekatan	Luasan
Ruang Penerimaan	Ruang penerima publik	0,65 m <sup>2</sup> /orang	NAD	0,65 m <sup>2</sup> x500 orang	325 m <sup>2</sup>
	Information Office	0,65m <sup>2</sup> /orang	NAD	0,65 x 20 orang	13 m <sup>2</sup>
	Sirkulasi	20% luas Total		20 % x 338 m <sup>2</sup>	68 m <sup>2</sup>
				<b>TOTAL</b>	<b>406 m<sup>2</sup></b>
Gedung Konser	Lobby	0,65 m <sup>2</sup> /orang	NAD	0,65 m <sup>2</sup> x1500 orang	975 m <sup>2</sup>
	Concert Hall	1 m <sup>2</sup> /orang	Analisis	9 m <sup>2</sup> x1500 orang	13500 m <sup>2</sup>
	Ticket box	4 m <sup>2</sup> /orang	NAD	4 m <sup>2</sup> x 3 orang	12 m <sup>2</sup>
	Ruang Make Up	4 m <sup>2</sup> /orang	NAD	4 m <sup>2</sup> x 30 orang	120 m <sup>2</sup>
	Dressing Room	1 m <sup>2</sup> /orang	NAD	1 m <sup>2</sup> x 30 orang	120 m <sup>2</sup>
	Costum Shop	5 m <sup>2</sup> /orang	Analisis	5 m <sup>2</sup> x 20 orang	100 m <sup>2</sup>
	Toilet Pengguna	4 m <sup>2</sup> /orang	NAD	5 m <sup>2</sup> x 30 orang	150 m <sup>2</sup>
	Loading Dock	8 m <sup>2</sup> /barang	Analisis	8 m <sup>2</sup> x 15	120 m <sup>2</sup>
	Toilet Performer dan Kru	4 m <sup>2</sup> /orang	NAD	5 m <sup>2</sup> x 20 orang	100 m <sup>2</sup>
	Panggung	5 m <sup>2</sup> /orang	Analisis	5 m <sup>2</sup> x 15 orang	75 m <sup>2</sup>
	Kiosk	4 m <sup>2</sup> /orang	Analisis	5 m <sup>2</sup> x 30 orang	150 m <sup>2</sup>
				<b>TOTAL</b>	<b>15.422 m<sup>2</sup></b>
Pengelola	Lobby dan waiting room	0,65 m <sup>2</sup> /orang	Analisis	6 x 6 m	36 m <sup>2</sup>
	Ruang kerja pimpinan	0,65 m <sup>2</sup> /orang	Analisis	2 x 3 m	6 m <sup>2</sup>
	Ruang tamu	0,65 m <sup>2</sup> /orang	Analisis	6 x 5 m	5 m <sup>2</sup>

	Ruang sekretaris	0,65 m <sup>2</sup> /orang	Analisis	2 x 2,5 m	5 m <sup>2</sup>
	Ruang santai	0,65 m <sup>2</sup> /orang	Analisis	2 x 2,5 m	5 m <sup>2</sup>
	Ruang diskusi	0,65 m <sup>2</sup> /orang	Analisis	20 x 20 m	400 m <sup>2</sup>
	Ruang Humas	0,65 m <sup>2</sup> /orang	Analisis	2 x 3 m	6 m <sup>2</sup>
	Bagian Keuangan	0,65 m <sup>2</sup> /orang	Analisis	2 x 3 m	6 m <sup>2</sup>
	Ruang Arsip		Analisis	2 x 2,5 m	5 m <sup>2</sup>
	Toilet	4 m <sup>2</sup> /orang	NAD	4 x 20 orang	80 m <sup>2</sup>
	Sirkulasi			20 % x 554	110,8 m <sup>2</sup>
			<b>TOTAL</b>	<b>664,8 m<sup>2</sup></b>	
Sanggar musik	Studio Musik	@5 m <sup>2</sup> /orang	Analisis	5 x 8 orang x 4	180 m <sup>2</sup>
	Kelas Musik Harian	@5 m <sup>2</sup> /orang	Analisis	5 x 50 orang x 2	500 m <sup>2</sup>
	Toilet	4 m <sup>2</sup> /orang	NAD	4 x 10 orang	40 m <sup>2</sup>
	Gudang	5m <sup>2</sup> /barang	Analisis	5 x 10	50 m <sup>2</sup>
	Control room	4 m <sup>2</sup> /orang	Analisis	4 x 1 orang x 4	16 m <sup>2</sup>
	Sirkulasi			20% x 686 m <sup>2</sup>	137,2 m <sup>2</sup>
			<b>TOTAL</b>	<b>823,2 m<sup>2</sup></b>	
Gedung Serba Guna	Lobby	0,65 m <sup>2</sup> /orang	NAD	0,65 m <sup>2</sup> x 500 orang	325 m <sup>2</sup>
	Multipurpose Hall	1 m <sup>2</sup> /orang	Analisis	1 m <sup>2</sup> x 500 orang	500 m <sup>2</sup>
	Ruang persiapan	2,5 m <sup>2</sup> /orang	Analisis	2,5 m <sup>2</sup> x 30 orang	75 m <sup>2</sup>
	Toilet Pengguna	4 m <sup>2</sup> /orang	NAD	5 m <sup>2</sup> x 20 orang	100 m <sup>2</sup>
				20% x 1000 m <sup>2</sup>	200 m <sup>2</sup>
			<b>TOTAL</b>	<b>1200 m<sup>2</sup></b>	
Resto dan Cafe	R. Kasir	4 m <sup>2</sup> /org		2 orang kasir	8 m <sup>2</sup>
	R. Makan	1,3 m <sup>2</sup> /org		Asumsi pengunjung 30 % pada saat big event =30% x 500 =150 orang 1,3 m <sup>2</sup> x 150	195 m <sup>2</sup>
	Dapur	15 % R. makan		15 % x 195	29,25 m <sup>2</sup>
	Gudang makanan	0,15 m <sup>2</sup> /tamu		0,15 x 195	29,25 m <sup>2</sup>
	Toilet	2,52/unit		6 x 2,52	15,12 m <sup>2</sup>
	Sirkulasi			20% x 276,62 m <sup>2</sup>	55,32 m <sup>2</sup>
				<b>TOTAL</b>	<b>331,94 m<sup>2</sup></b>
Masjid	Tempat wudhu			4x5 m <sup>2</sup>	20 m <sup>2</sup>
	Penitipan				4 m <sup>2</sup>
	R. Sholat			20x20 m <sup>2</sup>	400 m <sup>2</sup>
	Gudang	20m <sup>2</sup>	Analisis		20 m <sup>2</sup>
	Toilet	2,25 m <sup>2</sup> /unit	NAD	8x2,25 m <sup>2</sup>	18 m <sup>2</sup>
	Sirkulasi			20% x 462 m <sup>2</sup>	92,4 m <sup>2</sup>
			<b>TOTAL</b>	<b>554,4 m<sup>2</sup></b>	
Ruang Workshop dan Music Clinic	Lobby	0,65 m <sup>2</sup> /orang	NAD	0,65 m <sup>2</sup> x 100 orang	65 m <sup>2</sup>
	Ruang Seminar	2 m <sup>2</sup> /orang	Analisis	2x100 orang	200 m <sup>2</sup>

	Studio	4 m2/orang	Analisis	4x10 orang	40 m2
	Control room	4 m2/orang	Analisis	4 x 1 orang x 4	16 m2
	Gudang	20 m2	Analisis		20 m2
	Toilet	2,25 m2/unit	NAD	8x2,25 m2	18 m2
	Sirkulasi			20% x 359 m2	71,8 m2
				<b>TOTAL</b>	<b>440,8 m2</b>
Penunjang Kegiatan	Penginapan	25 m2/Kamar	Analisis	25x8 m2	200 m2
	Toilet Penginapan	2,25 m2/unit	NAD	8x2,25 m2	18 m2
	Galeri	@ 4m2/display @0,65 m2/org	Analisis	(4x30) + (0,65x100) m2	185 m2
	Toilet Galeri	2,25 m2/unit	NAD	10x2,25 m2	22,5 m2
	Gudang Galeri	15 m2			15 m2
	Sirkulasi			20% x 440,5	88,1
			<b>TOTAL</b>	<b>528,6 m2</b>	
Outdoor Stage	Panggung luar	2 m2/orang	Analisis	2x6 orang	12 m2
	Ruang persiapan	2,5 m2/orang	Analisis	2,5 m2 x 6 orang	15 m2
	Area Kontrol	4 m2/orang	Analisis	4 x 1 orang x 4	16 m2
	Sirkulasi			20% x 43 m2	8,6 m2
				<b>TOTAL</b>	<b>51,6 m2</b>
Service	Pos Keamanan	3 x 3 m2		3 x (3 x 3 m)	27 m2
	Ruang Genset			6 x 6	36 m2
	Ruang Pompa			6 x 6	36 m2
	Ruang Trafo			6 x 6	36 m2
	Ruang Tandon Air			Tendon air diameter 5 m berjumlah 2 buah dengan kapasitas masing-masing 8000 ltr Ruang mesin 3 x 3 m	60 m2
	Gudang			8 x 5 m2	40 m2
				<b>TOTAL</b>	<b>235 m2</b>
	Total Bangunan				<b>20.678,34 m2</b>
	Sirkulasi Antar Fasilitas			20% x 20678,34	<b>4.135,7 m2</b>
Parkir		1 mobil = 12,5 m2 1 spd motor = 2 m2 1 bus = 50 m2		Asumsi jumlah pengunjung = 1000 orang dengan asumsi 40% pejalan kaki, sisanya berkendara. Asumsi pengunjung 60% masyarakat umum = 60% x 600 = 360 orang Asumsi pengunjung dengan	Luas total parkir = p.bus + p. Mobil + p.spd mtr = 250 + 216 + 600+ 1000 + Mobil box = 187,5 + 90 + 60+60 = <b>2.403,5 m2</b>

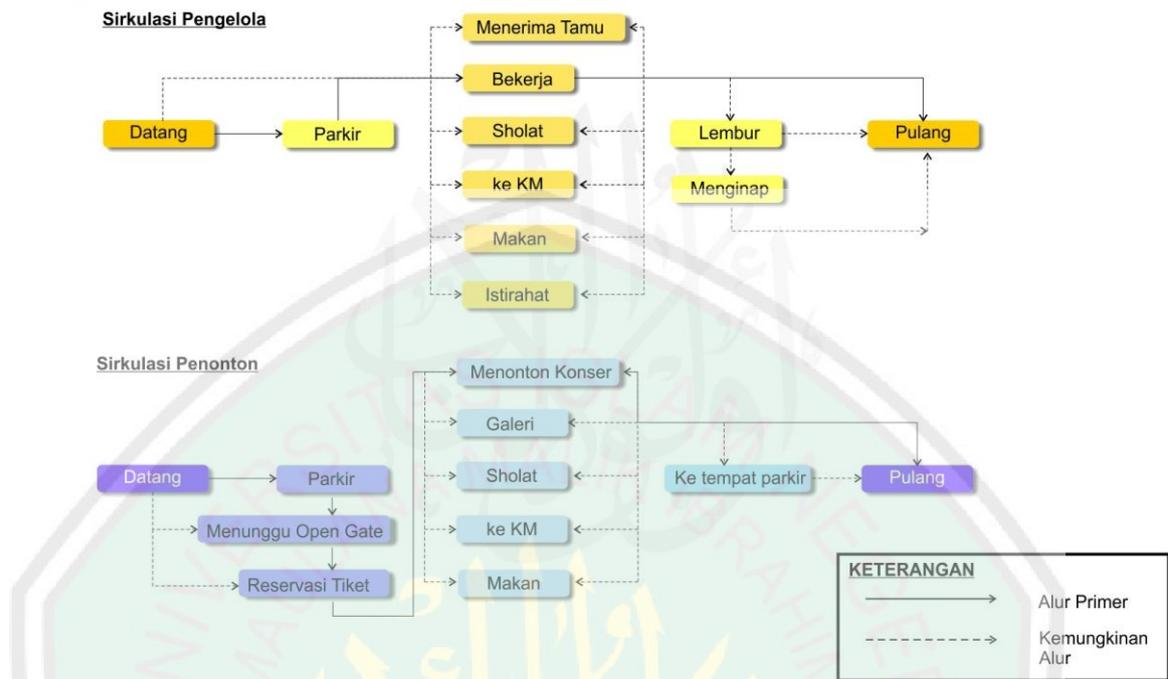
				menggunakan bus pada event besar kapasitas 32 orang $= 150 : 32 = 4,68 =$ 5 bus $= 5 \times 50 \text{ m}^2$ $= 250 \text{ m}^2$ Kunjungan datang berkelompok 60 % bersepeda motor $= (60\% \times 360) : 2$ $= 108 \text{ motor} \times 2$ $\text{m}^2$ $= 216 \text{ m}^2$ 40% memakai mobil $= (40\% \times 360) : 3$ $= 48 \text{ mobil} \times 12,5$ $\text{m}^2$ $= 600 \text{ m}^2$ 40% professional $= 40\% \times 600$ $= 240 \text{ Orang}$ Alat transportasi mobil $= 240 : 3$ $= 80$ $= 80 \times 12,5 \text{ m}^2$ $= 1000 \text{ m}^2$  4 buah mobil box/pick up (loading dock) $= 4 \times 15 \text{ m}^2$ $= 60 \text{ m}^2$	
	<b>Total Lahan Terbangun</b>				<b>27.217,8 m<sup>2</sup></b>

Tabel 5.2 Analisis Kebutuhan Ruang  
(Analisis, 2015)

#### 5.4 Analisis Aktivitas dan Pengguna

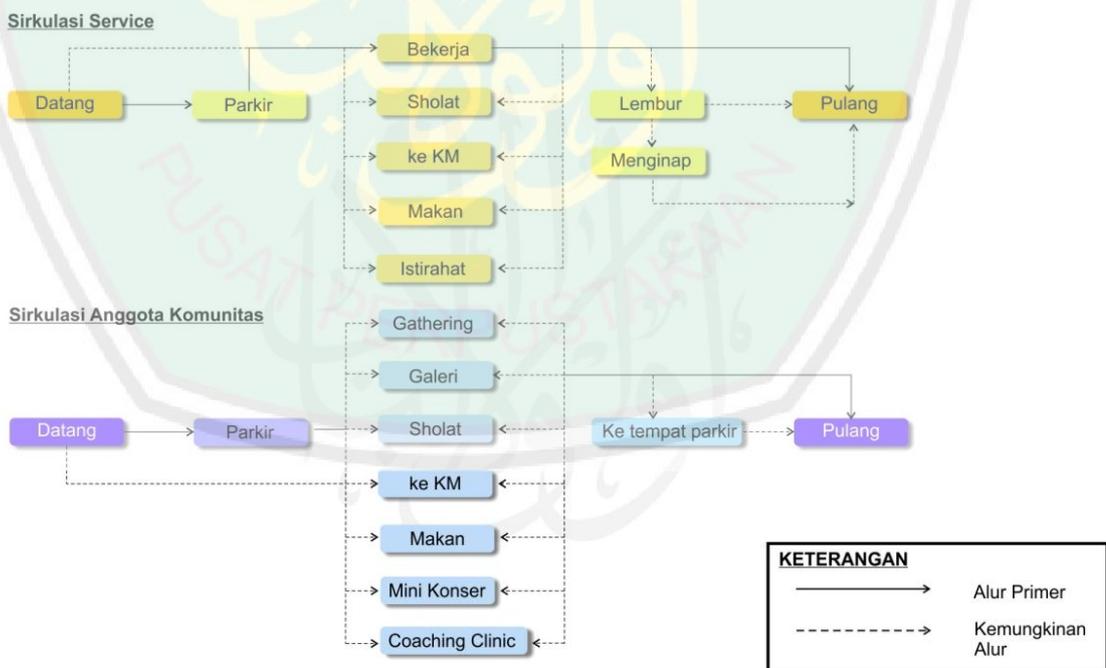
Pengguna pada bangunan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik ini dibagi menjadi empat pengguna utama, yakni sirkulasi pengelola, sirkulasi penonton, anggota komunitas serta sirkulasi service. Adapun alur sirkulasi tiap pengguna ditunjukkan oleh diagram berikut ini.

### 5.4.1 Sirkulasi Pengelola dan Penonton (Umum)



Skema 5.4 Alur Sirkulasi Pengelola dan Penonton (Analisis, 2015)

### 5.4.2 Sirkulasi Anggota Komunitas dan Service



Skema 5.5 Sirkulasi Service dan Anggota Komunitas (Analisis, 2015)

### 5.5 Persyaratan Ruang

Persyaratan ruang berdasarkan hasil analisis ruang adalah sebagai berikut.

No.	Ruang	Sifat Ruang	Kapasitas		Pengha-waan		Vi-ew	Pencaha-yaan		Akus-tik	Keamanan	
			< 3	>3	Ala-mi	Bua-tan		Ala-mi	buat an		butuh	tidak
1.	Ruang Penerimaan	Publik	Y	Y	Y	Y	Y	Y	-			Y
2.	Gedung Konser	Publik	Y			Y	-		Y	Y	Y	
3.	Pengelola	Semi Privat	Y			Y	Y	Y	Y	-		Y
4.	Sanggar musik	Privat		Y		Y	-		Y	Y	Y	
5.	Gedung Serba Guna	Publik		Y		Y	-		Y	-	Y	
6.	Resto dan Cafe	Publik		Y	Y		Y	Y	Y	-		Y
7.	Masjid	Publik		Y	Y		Y	Y	Y	Y	Y	
8.	Ruang Workshop dan Music Clinic	Semi Privat		Y		Y	-		Y	Y	Y	
9.	Penginapan	Privat	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	-	Y	
10.	Galeri	Publik		Y	Y	Y	Y	Y	Y	-	Y	
11.	Outdoor Stage	Publik		Y	Y			Y	Y	-		
12.	Service	Privat	Y			-	-	-	Y	-	Y	

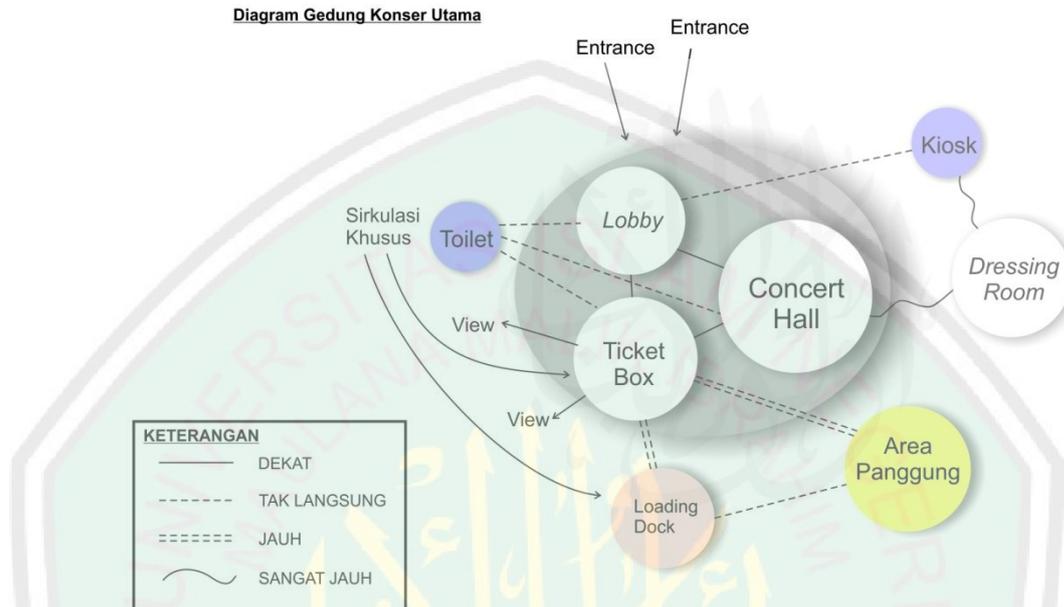
Tabel 5.3 Tabel Persyaratan Ruang  
(Analisis, 2015)

### 5.6 Diagram Keterkaitan

Adapun diagram keterkaitan antar ruang yang ada dibagi-bagi sesuai dengan zoning yang ada pada klasifikasi fungsi yang ada. Zona-Zona pada tapak terbagi atas area *concert hall*, area pengelola, area sanggar, area *convention hall*, area sanggar, area *music clinic*, area penunjang, masjid, serta area resto & cafe.

### 5.6.1 Area Concert Hall

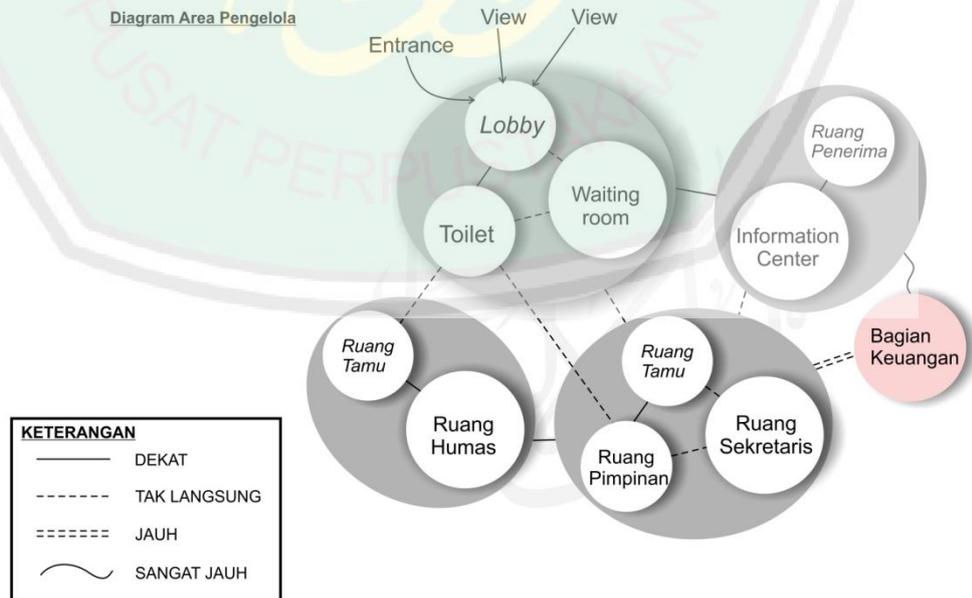
Hubungan antar ruang pada area gedung konser utama ditunjukkan oleh diagram *bubble* di bawah ini.



Skema 5.6 Diagram Keterkaitan Gedung Konser Utama  
(Analisis, 2015)

### 5.6.2 Area pengelola

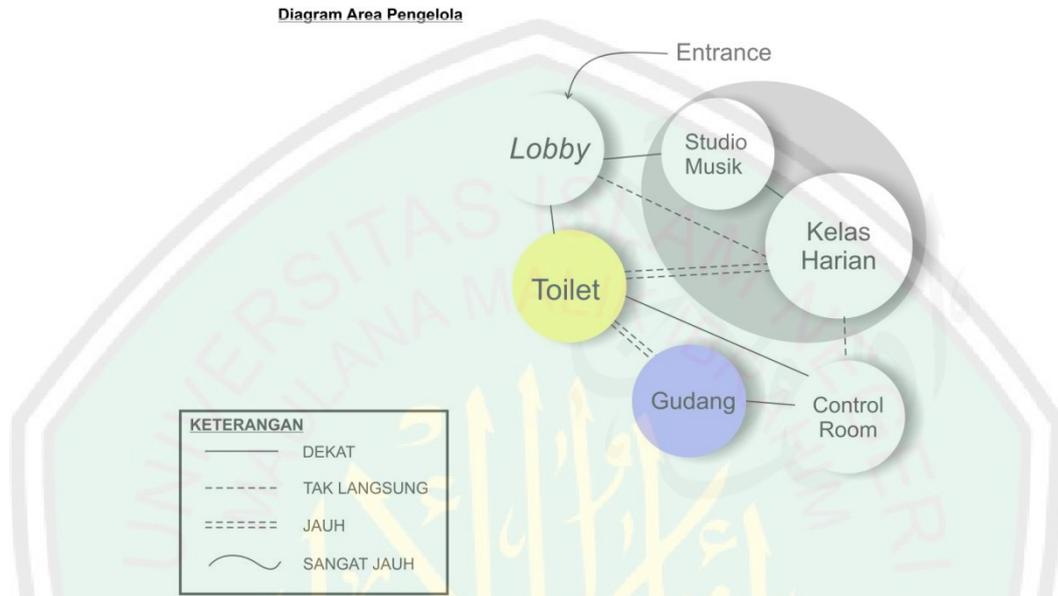
Hubungan antar ruang pada area pengelola ditunjukkan oleh diagram *bubble* di bawah ini.



Skema 5.7 Diagram Keterkaitan Area Pengelola  
(Analisis, 2015)

### 5.6.3 Area Sanggar

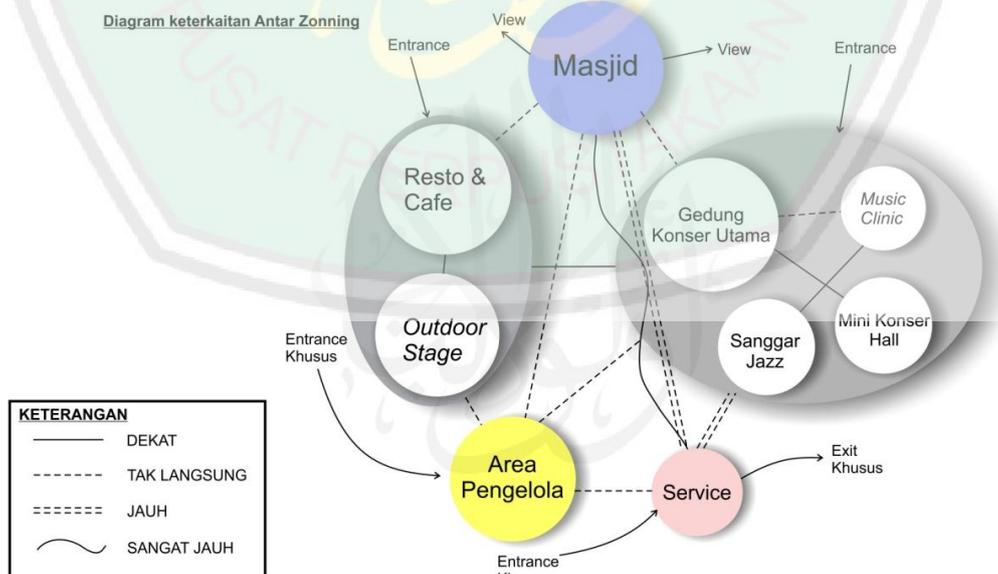
Hubungan antar ruang pada area sanggar ditunjukkan oleh diagram *bubble* di bawah ini.



Skema 5.8 Diagram Keterkaitan Sanggar Musik (Analisis, 2015)

### 5.6.4 Diagram Keterkaitan Antarzona

Hubungan keterkaitan antarzona ditunjukkan oleh diagram *bubble* di bawah ini.



Skema 5.9 Diagram Keterkaitan Antarzona (Analisis, 2015)

### 5.7 Ide Bentuk

Ide bentuk pada tapak merupakan penerapan dari konsep *Jazz Dialog in Architecture*. Ide bentuk dasar mengacu pada bentukan dari prinsip *freedom*, *change*, *paradoks*, dan *dialog*. Konsep memunculkan tiga alternatif bentuk yang kesemuanya mengambil bentukan dasar *measure*, atau dalam bahasa arsitektur disebut dengan modul. Modul ini diaplikasikan dengan cara perletakan kolom. Ciri musik jazz yang sifat *measure*nya *freedom* (atau bebas terarah) diaplikasikan dengan cara meletakkan modular kolom secara bijak, yakni haruslah terarah dan tidak merusak tatanan alam yang dapat dianalogikan sebagai aturan, atau dapat dikatakan bebas dalam keteraturan.

Ide bentuk yang telah dihasilkan akan diuji dalam analisis dengan cara meletakkan ide bentuk tersebut pada tapak. Permasalahan-permasalahan pada tapak berupa iklim, view, kebisingan, sirkulasi, hingga permasalahan struktur menjadi pertimbangan tersendiri yang pada akhirnya akan mengubah bentuk yang ada pada ide dasar menjadi bentuk bangunan yang lebih matang.

Pada ide bentuk awal ditentukan juga bagaimana pola tatanan zona ruang serta sirkulasi pada ruang dalam. Strategi penentuan zona ruang pada ide bentuk adalah dengan cara meletakkan secara bebas zona ruang yang leah ditentukan pada analisis sebelumnya di masing-masing ide bentuk. Perletakan zona ruang ini pada dasarnya tidaklah dapat dikatakan diaplikasikan secara benar-benar bebas, tetapi tetap mengacu pada teori yang telah disebutkan dalam konsp dasar.

Pada pola tatanan zona ruang teori yang diterapkan adalah filosofi dasar dialog, yakni ruang-ruang yang ada diaplikasikan sebagai fungsi yang saling menunjang satu sama lain. Meskipun pola dasar umum zoning pada gedung konser menggunakan sistem linear, hubungan antarruang yang memudahkan akses dari ruang satu ke ruang yang lain sangat mutlak diperlukan karena pengaplikasian ini sendiri telah merujuk pada tema yang ada. Penjelasan tentang ide bentuk dapat dilihat pada tabel 4.5 sampai 4.6

### 5.7.1 Ide Bentuk Pertama

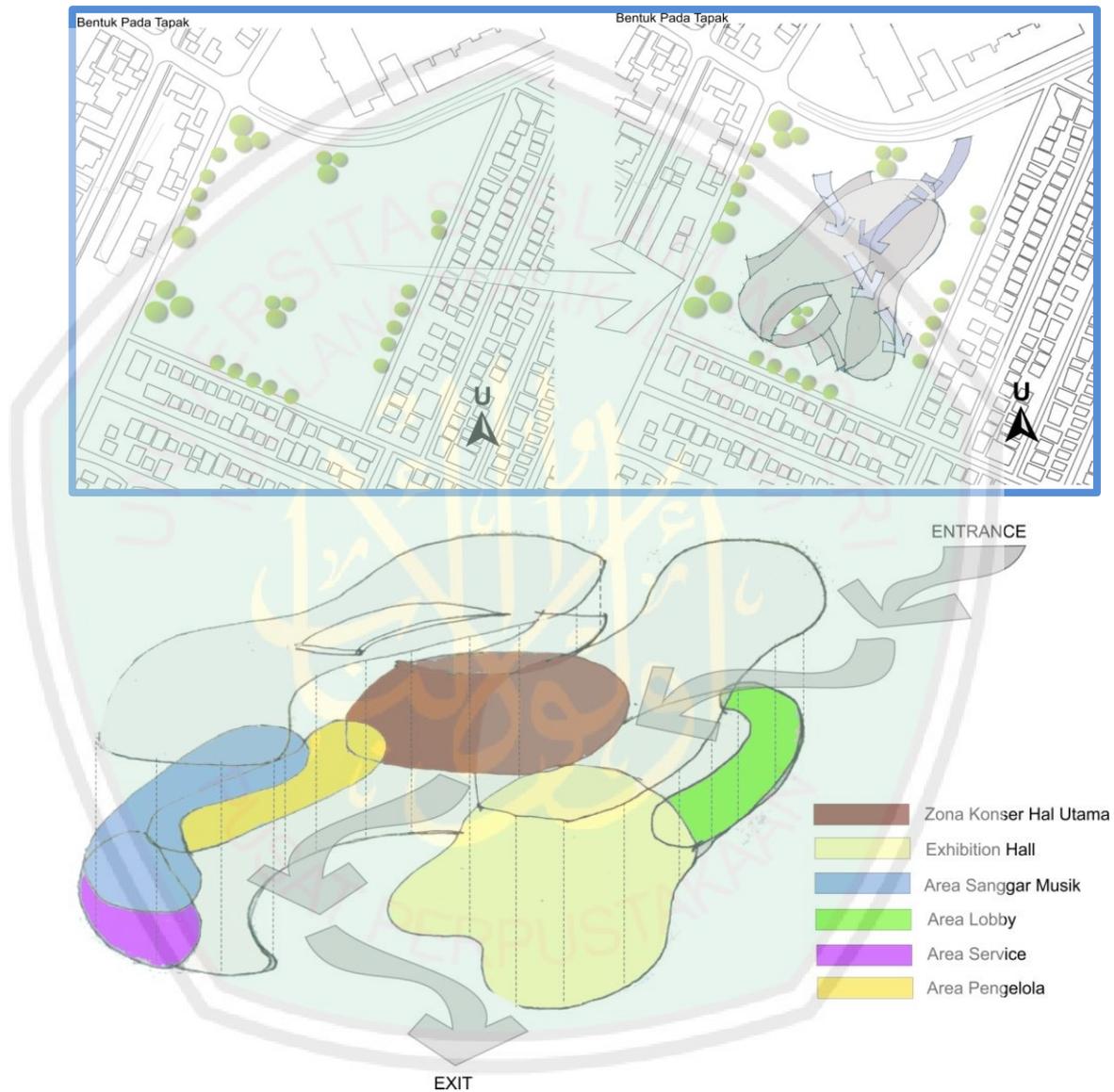
Berdasarkan ide dasar yang telah dimunculkan, maka ide bentuk pertama pada Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang adalah sebagai berikut.

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modul kolom pada tapak merupakan penerapan <i>Freedom</i> (Kebebasan di dalam aturan)</li> <li>• Kondisi eksisting tapak seperti pohon, batu, tanah, merupakan aturan berupa ayat-ayat kaunyah dari Allah swt. yang tidak boleh dirusak, dan sebaiknya dapat diolah secara bijak.</li> </ul>	<p>1 pola penerapan struktur yang modular mengacu pada ketukan standar 3/4 pada jazz, yang selanjutnya diubah dalam batasan pada tapak.</p> <p>2 penerapan pola modular pada kolom yang menurun menciptakan paradok dengan selubung bangunan yang ditransformasikan ke arah atas.</p> <p>3 penerapan pola modular disesuaikan dengan keadaan tapak, meluk di antara pepohonan serta kontur yang ada, seperti pada musik jazz pola ketukan standar 3/4 dapat sewaktu-waktu berubah cepat maupun lambat, namun tetap dalam pakem dan batasan yang ada.</p> <p>4 Perubahan proporsi yang mengacu pada musik jazz tentang perubahan bentuk yang sama tapi berbeda proporsi.</p>

Tabel 5.4 Penjelasan Ide Bentuk Pertama  
(Analisis, 2015)

Ide bentuk yang ada ini kemudian diuji dalam analisis tapak. Pada tahap awal ini, ditentukan juga gambaran zona pada masa bangunan. Zona-zona yang dimunculkan

bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan analisis yang ada. Zona ruang yang menjadi gambaran akhir dijadikan acuan dalam proses perancangan. Gambaran akhir pada ruang ini nantinya terdapat pada konsep. Perletakan bentuk dan zoning pada tapak dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.1 Perletakan Bentuk I Pada Tapak Beserta Pembagian Zoning-nya.  
(Analisis, 2015)

### 5.7.2 Ide Bentuk Kedua

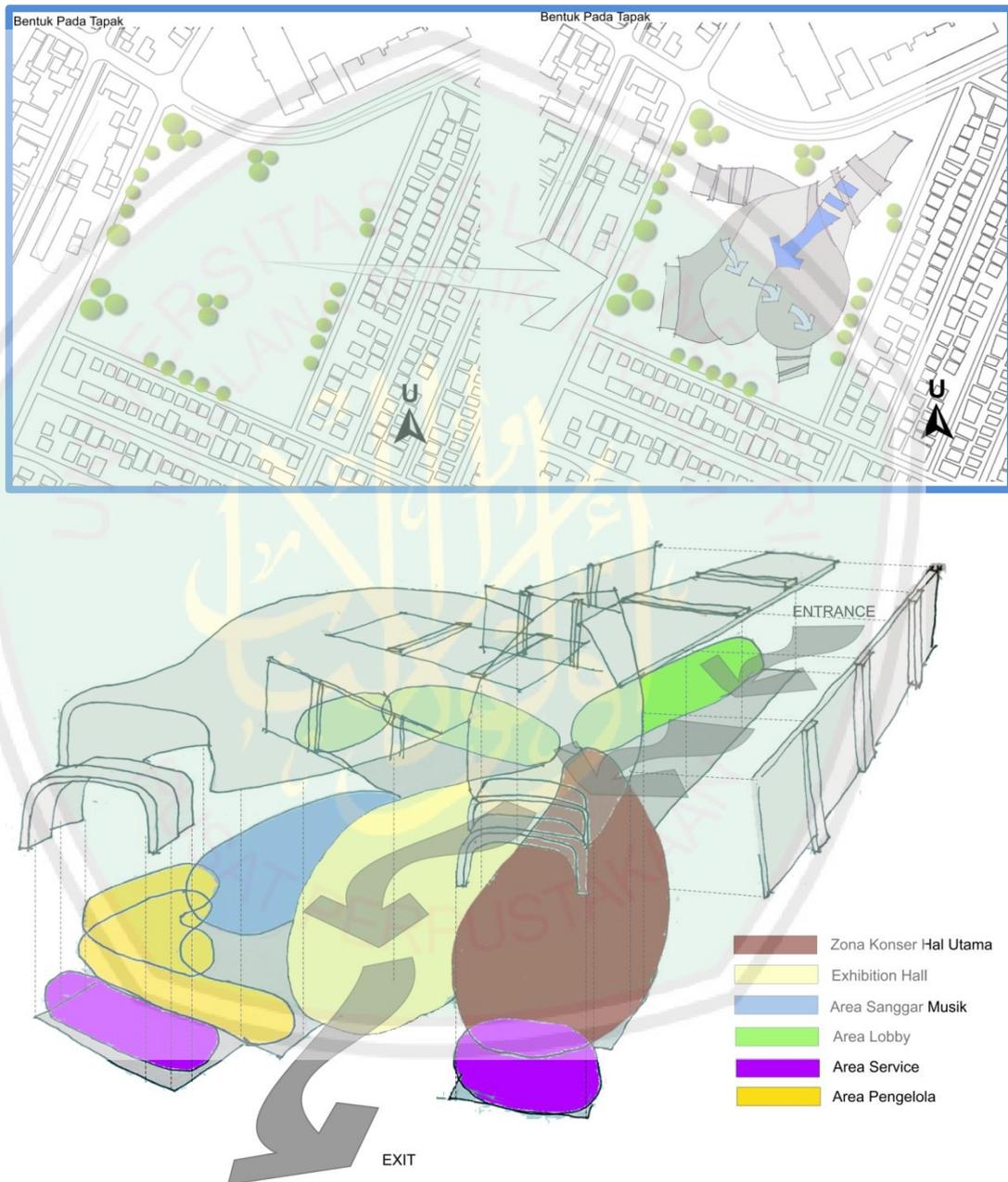
Berdasarkan ide dasar yang telah dimunculkan, maka ide bentuk ketiga pada Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang adalah sebagai berikut.

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modul kolom pada tapak merupakan penerapan <i>Freedom</i> (Kebebasan di dalam aturan).</li> <li>• Kondisi eksisting tapak seperti pohon, batu, ta-nah, merupakan aturan berupa ayat-ayat kau-niyah dari Allah swt. yang tidak boleh dirusak, dan sebaiknya dapat diolah secara bijak</li> </ul>	<p>1 pola penerapan struktur yang modular mengacu pada ketukan standar 3/4 pada jazz, yang selanjutnya digubah dalam batasan pada tapak.</p> <p>2 penerapan pola modular pada kolom yang menurun menciptakan paradok dengan selubung bangunan yang di-transformasikan ke arah atas.</p> <p>3 penerapan pola modular disesuaikan dengan keadaan tapak, meluk di antara pepohonan serta kontur yang ada, seperti pada musik jazz pola ketukan standar 3/4 dapat sewaktu-waktu berubah cepat maupun lambat, namun tetap dalam pakem dan batasan yang ada.</p> <p>4 Pengubahan proporsi yang mengacu pada musik jazz berupa pengalangan bentuk yang sama lagi berbeda proporsi.</p>

Tabel 5.5 Penjelasan Ide Bentuk Kedua  
(Analisis, 2015)

Ide bentuk yang ada ini kemudian diuji dalam analisis tapak. Pada tahap awal ini, ditentukan juga gambaran zona pada masa bangunan. Zona-zona yang dimunculkan

bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan analisis yang ada. Zona ruang yang menjadi gambaran akhir dijadikan acuan dalam proses perancangan. Gambaran akhir pada ruang ini nantinya terdapat pada konsep. Perletakan bentuk dan zoning pada tapak dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.2 Perletakan Bentuk II Pada Tapak Beserta Pembagian Zoning-nya.  
(Analisis, 2015)

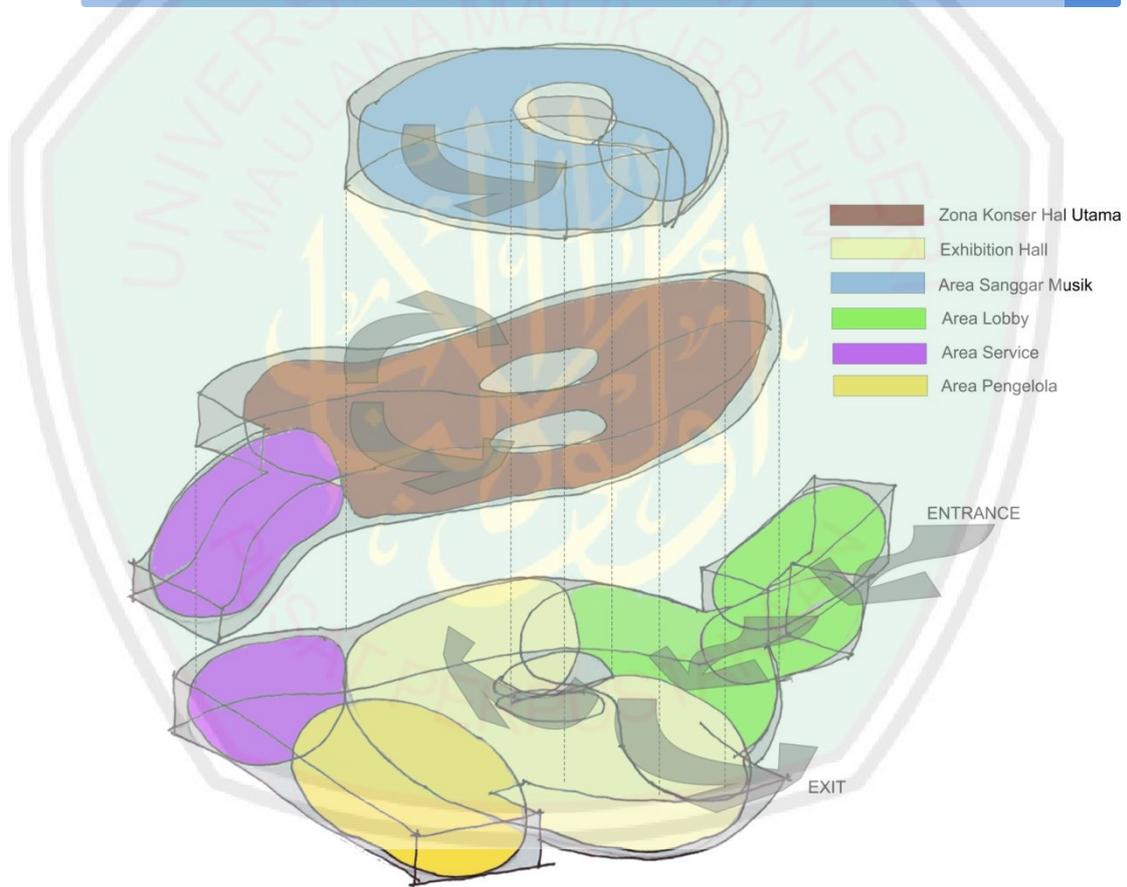
### 5.7.3 Ide Bentuk Ketiga

Berdasarkan ide dasar yang telah dimunculkan, maka ide bentuk pertama pada Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang adalah sebagai berikut.

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modul kolom pada tapak merupakan penerapan <i>Freedom</i> (Kebebasan di dalam aturan)</li> <li>• Kondisi eksisting tapak seperti pohon, batu, tanah, merupakan aturan berupa ayat-ayat kauniyah dari Allah swt. yang tidak boleh dirusak, dan sebaiknya dapat diolah secara bijak</li> </ul>	<p>1 pola penerapan struktur yang modular mengacu pada ketukan standar 3/4 pada jazz, yang selanjutnya digubah dalam batasan pada tapak.</p> <p>2 penerapan pola modular disesuaikan dengan keadaan tapak. meliuk di antara pepohonan serta kontur yang ada. seperti pada musik jazz pola ketukan standar 3/4 dapat sewaktu-waktu berubah cepat maupun lambat, namun tetap dalam pakem dan batasan yang ada.</p> <p>3 penerapan pola modular pada kolom yang saling bertumpuk mengacu pada prinsip musik jazz yang mengalami perubahan measure ketukan</p> <p>4 penerapan proporsi pada nada</p> <p>Pengubahan proporsi yang mengacu pada musik jazz berupa pengulangan bentuk yang sama tapi berbeda proporsi</p>

Tabel 5.6 Penjelasan Ide Bentuk Ketiga  
(Analisis, 2015)

Ide bentuk yang ada ini kemudian diuji dalam analisis tapak. Pada tahap awal ini, ditentukan juga gambaran zona pada masa bangunan. Zona-zona yang dimunculkan bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan analisis yang ada. Zona ruang yang menjadi gambaran akhir dijadikan acuan dalam proses perancangan. Gambaran akhir pada ruang ini nantinya terdapat pada konsep. Perletakan bentuk dan zoning pada tapak dapat dilihat pada gambar berikut.

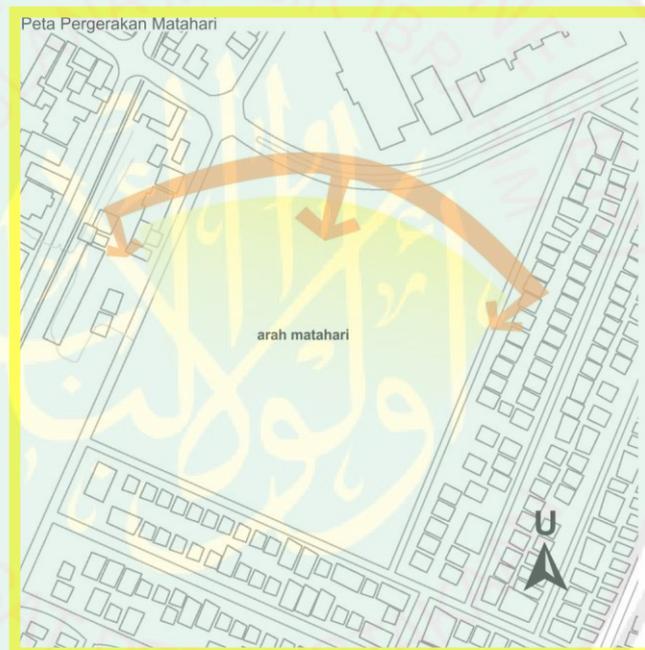


Gambar 5.3 Perletakan Bentuk III Pada Tapak Beserta Pembagian Zoning-nya  
(Analisis, 2015)

## 5.8 Analisis Iklim

Kondisi iklim Kota Malang selama tahun 2008 tercatat rata-rata suhu udara berkisar antara  $22,7^{\circ}\text{C}$  -  $25,1^{\circ}\text{C}$ . Sedangkan suhu maksimum mencapai  $32,7^{\circ}\text{C}$  dan suhu minimum  $18,4^{\circ}\text{C}$ . Rata kelembaban udara berkisar 79% - 86%. Dengan kelembaban maksimum 99% dan minimum mencapai 40%. Seperti umumnya daerah lain di Indonesia, Kota Malang mengikuti perubahan putaran 2 iklim, musim hujan, dan musim kemarau. Dari hasil pengamatan Stasiun Klimatologi Karangploso Curah hujan yang relatif tinggi terjadi pada bulan Pebruari, Nopember, Desember. Sedangkan pada bulan Juni dan September Curah hujan relatif rendah. Kecepatan angin maksimum terjadi di bulan Mei, September, dan Juli.

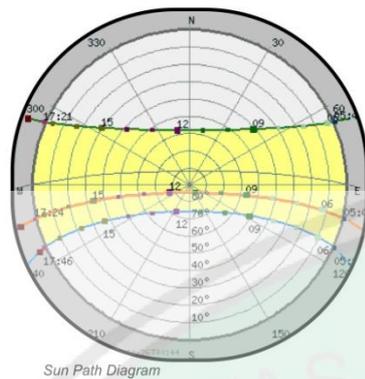
### 5.8.1 Matahari



Gambar 5.4 Diagram Pergerakan Matahari  
(Analisis, 2015)

Secara umum, arah pergerakan matahari di Pulau Jawa berada lebih condong pada sebelah utara. Hal ini dikarenakan Pulau Jawa yang berada pada selatan garis Equator (garis lintang 0 derajat yang membagi bumi). Adapun pada tapak, prinsip lintasan matahari secara umum tidak memiliki perbedaan yang jauh jika dibandingkan dengan *sun path diagram* yang ada di kota-kota Pulau Jawa.

Matahari



Variable	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII
Insolation, kWh/m <sup>2</sup> /day	4.40	4.42	4.58	4.61	4.59	4.42	4.56	5.09	5.63	5.64	5.05	4.68
Clearness, 0-1	0.41	0.41	0.44	0.48	0.52	0.53	0.53	0.55	0.56	0.54	0.47	0.44
Temperature, °C	25.77	25.79	25.86	26.00	25.83	25.42	24.98	25.19	25.70	26.15	25.98	25.71
Wind speed, m/s	4.35	4.57	3.21	3.66	5.03	5.78	6.30	6.35	5.63	4.35	3.39	3.17
Precipitation, mm	465	392	403	277	190	89	60	36	106	210	348	457
Wet days, d	18.8	18.5	16.9	11.8	8.7	7.2	4.3	3.3	3.5	4.2	7.0	15.4

Skema 5.10 Sun Path Diagram dan Data Energi Matahari  
(Analisis, 2015)

Adanya identifikasi bahwa arah matahari lebih condong ke arah utara dijadikan pertimbangan perlakuan khusus pada sisi bangunan di sebelah utara dan barat. Arah matahari pada bagian barat akan lebih diperlakukan secara khusus dalam analisis tapk. Hal ini dikarenakan efek negatif berupa radiasi (pancaran) yang dapat menambah suhu dalam ruang. Pada area timur, utara, dan selatan, diberikan bukaan bangunan yang maksimal karena pada area ini radiasi matahari tidak banyak memiliki efek negatif serta tidak banyak berpengaruh terhadap meningkatnya suhu dalam ruang.

Adapun strategi penerapan analisis matahari ini adalah dengan cara memberikan perubahan bentuk bangunan baik transformasi bentuk, maupun penambahan *shading device* yang dapat mengurangi radiasi. Inti utama pada transformasi pada bentuk bangunan adalah dengan cara mengurangi luas penampang bangunan yang terkena efek langsung radiasi negatif sinar matahari. Transformasi bentuk ini dapat dilakukan dengan cara penambahan tebal selubung bangunan yang sifatnya menghadap langsung arah barat, melakukan pengurangan sudut bangunan agar tidak menambah intensitas sinar yang terterpa pada dinding, atau bahkan dengan cara memberikan vegetasi yang dirancang dengan khusus sehingga dapat menambah estetika sekaligus tepat guna secara fungsinya. Penerapan secara aplikatif dari analisis matahari ini dapat dilihat pada tabel 4.8, tabel 4.9 dan tabel 4.10.

5.8.1.1 Alternatif Pertama

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Memberikan shading device pada sisi timur dengan menerapkan prinsip change pada musik jazz.</li> <li>• <b>Alternatif 2</b> Memberikan shading pada sisi barat dengan prinsip measured and proportion pada musik jazz.</li> <li>• <b>Alternatif 3</b> Memberikan bukaan pada atas bangunan, mengacu pada prinsip tema tone dalam paradoks.</li> </ul>	<p>Bentuk Pada Tapak</p> <p>① Shading Device memungkinkan cahaya masuk, tetapi tetap mengurangi glare Penggunaan shading yang adaptif pada sisi timur merupakan penerapan prinsip change, yakni adaptif terhadap perubahan pencahayaan.</p> <p>② Pada sisi barat dan utara pada bangunan diberi shading tambahan Pemberian shading menerapkan pola measure dengan perulangan proporsi</p> <p>③ Memberikan bukaan pada atap bangunan untuk memaksimalkan pencahayaan alami Penerapan ini mengacu pada prinsip tema tone yang paradoks, kesan hangat pada pencahayaan dan dingin pada dinding masif yang tidak difinishing</p>

Tabel 5.7 Penjelasan Alternatif I Analisis Matahari  
(Analisis, 2015)

5.8.1.2 Alternatif Kedua

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Memberi shading dengan material kayu yang kontras dengan kaca merupakan penerapan prinsip instrumentasi yang kontras pada musik jazz.</li> <li>• <b>Alternatif 2</b> Penggunaan double glazing pada sisi barat bangunan yang menerapkan prinsip pengulangan proporsi pada musik jazz.</li> <li>• <b>Alternatif 3</b> Memberikan bukaan pada atap yang berselang-seling untuk memunculkan tone warna dalam ruang yang kontras.</li> </ul>	<p>Bentuk Pada Tapak</p> <p>1 memungkinkan cahaya masuk pada sisi bangunan sebelah barat dan utara, tetapi tetap mengurangi glare</p> <p>Penggunaan shading yang kontras secara warna dan material mengambil aplikatif prinsip paradoks dalam instrumentasi (material) dan tone (warna)</p> <p>2 Pemberian shading menerapkan pola measure dengan perulangan proporsi</p> <p>3 Pada sisi barat pada bangunan diberi shading tambahan dan double glazing</p> <p>Memberikan bukaan pada selubung bangunan sebelah timur untuk memaksimalkan pencahayaan alami</p> <p>Penerapan ini mengacu pada prinsip tema tone yang paradoks, kesan hangat pada pencahayaan dan dingin pada dinding masif yang tidak difinishing</p>

Tabel 5.8 Penjelasan Alternatif II Analisis Matahari (Analysis, 2015)

5.8.1.3 Alternatif Ketiga

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Memberi pengubah-an bentuk pada sisi barat bangunan untuk mengurangi panas yang berlebih akibat radiasi sinar matahari. Pengubahan ini merupakan bentuk aplikatif <i>change</i> pada prinsip tema yang sifatnya adaptif terhadap perubahan.</li> <li>• <b>Alternatif 2</b> Memberikan elemen vegetasi pada bagian timur bangunan sebagai wujud penerapan kontras, serta <i>change</i> yang adaptif.</li> <li>• <b>Alternatif 3</b> Memberikan tapis alami berupa vegetasi bambu untuk mencegah pemanasan berlebih pada bagian dalam bangunan. Penerapan ini mengacu pada nilai paradoks yang diaplikasikan pada instrumentasi (material bangunan), <i>Rhythm</i> (pro-porsi), dan <i>tone</i> (war-na).</li> </ul>	<p>Bentuk Pada Tapak</p> <p>1. Mentransformasi bentuk bangunan pada sisi barat menjadi bentuk lengkung untuk mereduksi panas berlebih pada bagian dalam ruang. Merupakan pengaplikasian bentuk <i>change</i> yang adaptif terhadap perubahan. Shading Device. Bentuk an melengkung untuk mengurangi panas berlebih.</p> <p>Pada sisi barat bentuk selubung bangunan yang menyudut menyebabkan panas berlebih pada ruang.</p> <p>2. Memberikan elemen vegetasi bambu pada sisi barat sebagai elemen peredam panas dan juga sebagai pengaplikasian prinsip <i>change</i> (perubahan modul).</p> <p>3. Memberikan elemen vegetasi bambu pada sisi barat sebagai elemen peredam panas. Hal ini mengacu pada nilai-nilai paradoks pada instrumentasi (material), <i>rhythm</i> (proporsi), <i>tone</i> (lighting colour).</p>

Tabel 5.9 Penjelasan Alternatif III Analisis Matahari (Analisis, 2015)

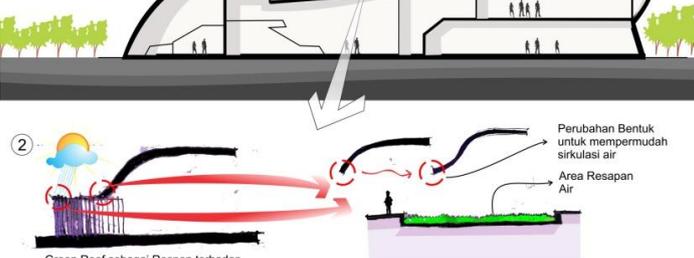
### 5.8.2 Hujan

Kondisi iklim Kota Malang pada umumnya masuk pada kategori rendah hingga sedang. Berdasarkan pada peta klimatologi disamping dapat disimpulkan bahwa curah hujan di Kota Malang adalah sebagai berikut.

1. Curah hujan dalam kategori menengah terjadi pada bulan April.
2. Curah hujan dalam kategori rendah terjadi pada bulan Mei dan Juni.
3. Curah hujan dalam kategori rendah untuk seluruh daerah Malang raya dimulai pada bulan Juli.

Dari data yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa wilayah kota Malang memiliki curah hujan yang relatif rendah jika dibandingkan dengan daerah lain yang masuk dalam wilayah Malang Raya. Adapun curah hujan tertinggi adalah pada bulan April. Tapak yang berada di wilayah Sawojajar, Kota Malang masuk dalam kategori curah hujan menengah. Identifikasi ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan analisis. Penerapan pada masing-masing ide bentuk adalah sebagai berikut.

#### 5.8.2.1 Alternatif Pertama

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Memberikan talang cor pada selubung bangunan. Adanya elemen air yang lembut dan beton yang tidak di-finishing memberikan kesan kontras, sekaligus paradoks.</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 2</b> Memberikan open space yang menerapkan nilai-nilai dialog pada musik jazz.</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 3</b> Membuat sistem penampungan air pada area dalam tapak sebagai analogi paradoks dalam instrumentasi (material bangunan).</li> </ul>	

Tabel 5.10 Penjelasan Alternatif I Analisis Hujan (Analisis, 2015)

5.8.2.2 Alternatif Kedua

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Memberi saluran air hujan pada selubung bangunan sebagai prinsip kontras dalam instrumentasi (air yang bersifat dinamis dan beron yang masif dan kaku).</li> <li>• <b>Alternatif 2</b> Memberikan penampung air hujan alami sebagai bentuk penerapan nilai-nilai dialog pada musik jazz.</li> <li>• <b>Alternatif 3</b> Memberikan transformasi bentuk pada atap mengacu pada prinsip change yang adaptif terhadap pe-rubahan.</li> </ul>	<p>Bentuk Pada Tapak</p>

Tabel 5.11 Penjelasan Alternatif II Analisis Hujan  
(Analis, 2015)

### 5.8.2.3 Alternatif Ketiga

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Memberikan green roof yang sekaligus berfungsi sebagai sir-kulasi air dan pejalan kaki, menerapkan nilai-nilai dialog pada musik jazz.</li> <li>• <b>Alternatif 2</b> Menerapkan nilai-nilai dialog pada musik jazz sekaligus penerapan prinsip kontras instrumentasi di musik jazz.</li> <li>• <b>Alternatif 3</b> Menerapkan bentuk yang ditransformasi sebagai prinsip change yang adaptif pada musik jazz.</li> </ul>	<p>Bentuk Pada Tapak</p> <p>Green Roof sebagai Respon terhadap iklim</p> <p>Green Roof sebagai Respon terhadap iklim dilengkapi oleh saluran drainase pada sirkulasi atap</p> <p>Transformasi pada bentuk memungkinkan air hujan untuk masuk, sehingga memunculkan change dalam ruang</p> <p>Perubahan Bentuk -&gt; untuk mempermudah sirkulasi air diambuh dengan tapis air hujan</p>

Tabel 5.12 Penjelasan Alternatif III Analisis Hujan  
(Analisis, 2015)

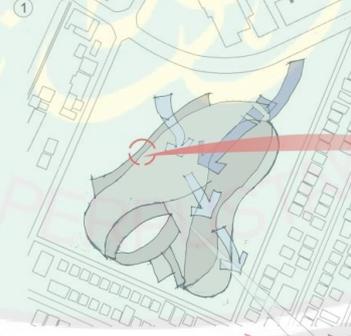
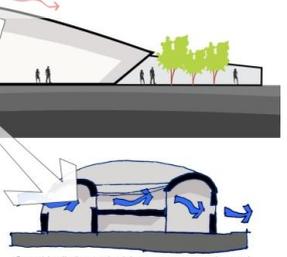
### 5.8.3 Angin



Gambar 5.5 Diagram Arah Angin

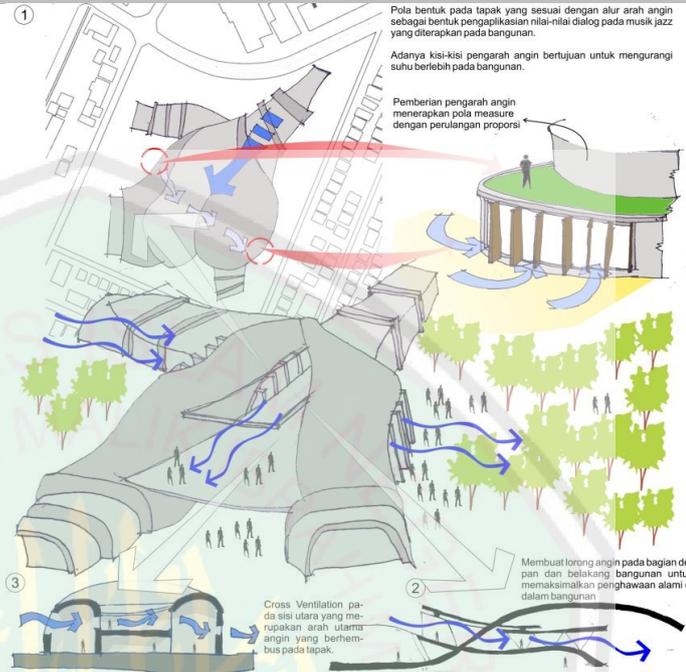
Secara umum, arah pergerakan angin dibagi menjadi dua yakni angin makro dan angin mikro. Angin makro yakni arah angin secara umum yang ada pada area tersebut, sedangkan angin mikro adalah arah angin yang ada pada tapak. Adapun alternatif yang dimunculkan pada bentuk adalah sebagai berikut.

#### 5.8.3.1 Alternatif Pertama

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Memberikan kisi-kisi dengan menerapkan prinsip perulangan proporsi pada musik jazz. Bentuk mengacu pada nilai-nilai dialog pada musik jazz.</li> </ul>	 <p>Pola bentuk pada tapak yang sesuai dengan alur arah angin sebagai bentuk pengaplikasian nilai-nilai dialog pada musik jazz yang diterapkan pada bangunan.</p> <p>Adanya kisi-kisi pengarah angin bertujuan untuk mengurangi suhu berlebih pada bangunan.</p> <p>Pemberian pengarah angin menerapkan pola measure dengan perulangan proporsi</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 2</b> Memperkuat kesan paradoks pada bangunan dan nilai-nilai dialog pada musik jazz dengan memberikan cross ventilation.</li> </ul>	 <p>Membuat lorong angin pada bagian depan dan belakang bangunan untuk memaksimalkan penghawaan alami di dalam bangunan</p>  <p>Cross Ventilation pa-da sisi utara yang merupakan arah utama angin yang berhembus pada tapak.</p>

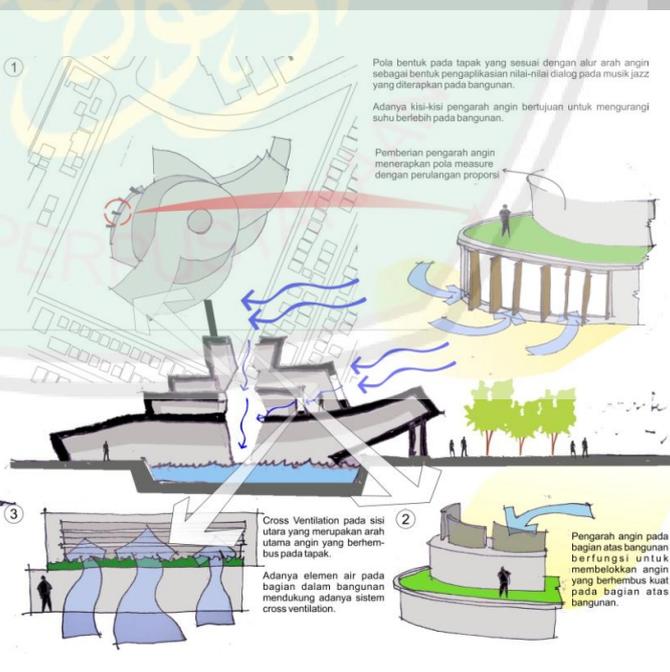
Tabel 5.13 Penjelasan Alternatif I Analisis Hujan (Analisis, 2015)

5.8.3.2 Alternatif Kedua

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Memberikan kisi-kisi dengan menerapkan prinsip perulangan proporsi pada musik jazz. Bentuk mengacu pada nilai-nilai dialog pada musik jazz.</li> <li>• <b>Alternatif 2</b> Memperkuat kesan paradoks pada bangunan dan nilai-nilai dialog pada musik jazz dengan memberikan cross ventilation.</li> <li>• <b>Alternatif 3</b> Memberikan pengarah angin berupa lorong angin</li> </ul>	 <p>1. Pola bentuk pada tapak yang sesuai dengan alur arah angin sebagai bentuk pengaplikasian nilai-nilai dialog pada musik jazz yang diterapkan pada bangunan.</p> <p>Adanya kisi-kisi pengarah angin bertujuan untuk mengurangi suhu berlebih pada bangunan.</p> <p>Pemberian pengarah angin menerapkan pola measure dengan perulangan proporsi</p> <p>2. Membuat lorong angin pada bagian depan dan belakang bangunan untuk memaksimalkan perihawaan alami di dalam bangunan</p> <p>3. Cross Ventilation pada sisi utara yang merupakan arah utama angin yang berhembus pada tapak.</p>

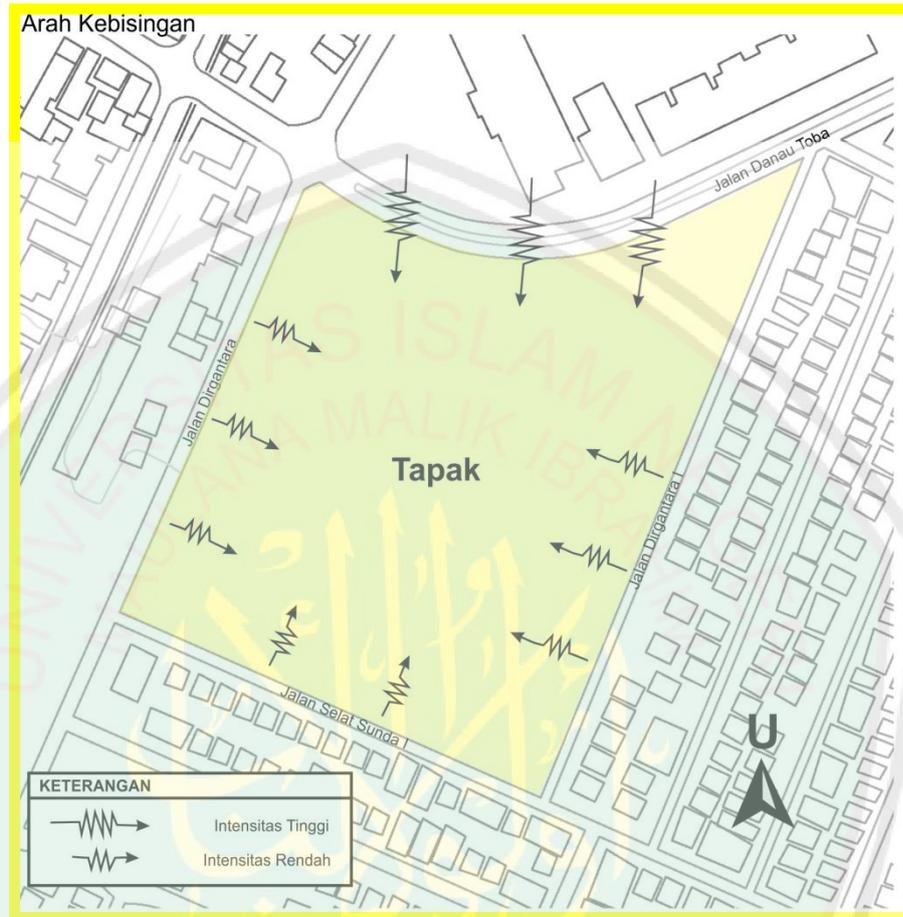
Tabel 5.14 Penjelasan Alternatif II Analisis Hujan (Analisis, 2015)

5.8.3.3 Alternatif Ketiga

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Memberikan kisi-kisi dengan menerapkan prinsip perulangan proporsi pada musik jazz. Bentuk mengacu pada nilai-nilai dialog pada musik jazz.</li> <li>• <b>Alternatif 2</b> Memperkuat kesan paradoks pada bangunan dan nilai-nilai dialog pada musik jazz dengan memberikan cross ventilation.</li> <li>• <b>Alternatif 3</b> Memberikan pengarah angin pada bagian atas bangunan untuk memperkuat suasana paradoks pada bangunan.</li> </ul>	 <p>1. Pola bentuk pada tapak yang sesuai dengan alur arah angin sebagai bentuk pengaplikasian nilai-nilai dialog pada musik jazz yang diterapkan pada bangunan.</p> <p>Adanya kisi-kisi pengarah angin bertujuan untuk mengurangi suhu berlebih pada bangunan.</p> <p>Pemberian pengarah angin menerapkan pola measure dengan perulangan proporsi</p> <p>2. Pengarah angin pada bagian atas bangunan berfungsi untuk memblokir angin yang berhembus kuat pada bagian atas bangunan.</p> <p>3. Cross Ventilation pada sisi utara yang merupakan arah utama angin yang berhembus pada tapak.</p> <p>Adanya elemen air pada bagian dalam bangunan mendukung adanya sistem cross ventilation.</p>

Tabel 5.15 Penjelasan Alternatif III Analisis Hujan (Analisis, 2015)

## 5.9 Kebisingan



Gambar 5.6 Diagram Arah dan Intensitas Kebisingan

Secara umum, intensitas kebisingan pada area sekitar tapak paling intens berasal dari jalan Utama, yakni Jalan Danau Toba. Ketiga jalan lain yang mengelilingi area tapak, yakni Jalan Dirgantara I (selatan), Jalan Selat Sunda I (timur), serta Jalan Dirgantara (barat) memiliki tingkat kebisingan yang rendah karena hanya merupakan jalan sekunder. Secara umum, arah pergerakan angin dibagi menjadi dua yakni angin makro dan angin mikro. Angin makro yakni arah angin secara umum yang ada pada area tersebut, sedangkan angin mikro adalah arah angin yang ada pada tapak. Adapun alternatif yang dimunculkan pada bentuk adalah sebagai berikut:

5.9.1 Alternatif Pertama

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Memberikan bentuk bangunan yang di-transformasi karena pengaruh kebisingan dari sekitar tapak.</li> <li>• <b>Alternatif 2</b> Bentuk pada gedung konser diletakkan di bawah level ketinggian tanah.</li> <li>• <b>Alternatif 3</b> Pada Bagian atas gedung konser utama diletakkan taman yang berfungsi menjadi peredam akustik alami..</li> </ul>	<p>Bentuk Pada Tapak</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>Bagian atas gedung konser yang diletakkan sebagai kolam dan taman</p> <p>Bentuk Ekstior Gedung Konser Yang ditransformasikan</p> <p>Memberikan Bentuk bangunan yang ditransformasi karena pengaruh kebisingan dari sekitar tapak. Bentuk gedung konser pada diletakkan level di bawah ketinggian tanah. Pada Bagian atas gedung konser utama diletakkan taman yang berfungsi menjadi peredam akustik alami.</p>

Tabel 5.16 Penjelasan Alternatif I Anlisis Kebisingan (Analisis, 2015)

### 5.9.2 Alternatif Kedua

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Memberikan bentuk bangunan yang di-transformasi karena pengaruh kebisingan dari sekitar tapak.</li> <li>• <b>Alternatif 2</b> Bentuk gedung konser menyesuaikan bentuk selubung bangunan yang telah ditransformasikan.</li> <li>• <b>Alternatif 3</b> Bentuk yang dihasilkan pada bagian dalam gedung konser yakni tipe gedung konser bentuk tak beraturan.</li> </ul>	<p>Bentuk Pada Tapak</p> <p>Memberikan Bentuk bangunan yang ditransformasi karena pengaruh kebisingan dari sekitar tapak. Bentuk gedung konser menyesuaikan bentuk selubung bangunan yang telah ditransformasikan. Bentuk yang dihasilkan pada bagian dalam gedung konser yakni tipe gedung konser bentuk tak beraturan.</p> <p>Bentuk Ekterior Gedung Konser Yang ditransformasikan</p>

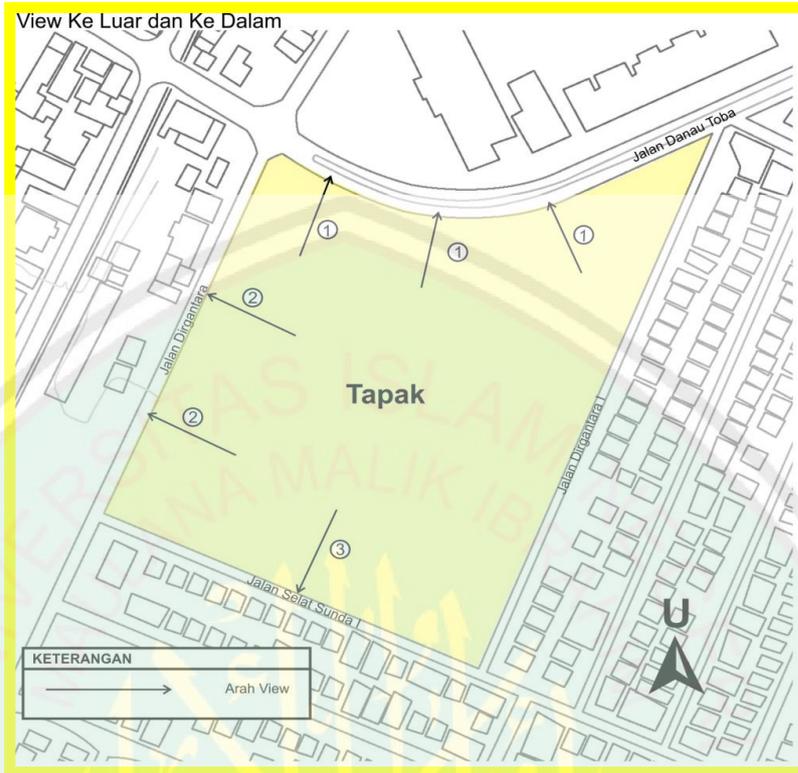
Tabel 5.17 Penjelasan Alternatif II Anlisis Kebisingan  
(Analisis, 2015)

### 5.9.3 Alternatif Ketiga

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Memberikan transformasi pada bentuk berupa karena pengaruh kebisingan dari sekitar tapak.</li> </ul>	<p>Bentuk Pada Tapak</p> <p>Memberikan transformasi pada bentuk berupa karena pengaruh kebisingan dari sekitar tapak. Diberikan tambahan pada bagian yang tertransformasi berupa elemen air dan vegetasi yang berfungsi sebagai material peredam alami. Bentuk gedung konser menyesuaikan bentuk selubung bangunan yang telah ditransformasikan. Bentuk yang dihasilkan pada bagian dalam gedung konser yakni tipe gedung konser bentuk kipas.</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 2</b> Diberikan tambahan pada bagian yang tertransformasi berupa elemen air dan vegetasi yang berfungsi sebagai material peredam alami.</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 3</b> Bentuk gedung konser menyesuaikan bentuk selubung bangunan yang telah ditransformasikan.</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 4</b> Bentuk yang dihasilkan pada bagian dalam gedung konser yakni tipe gedung konser bentuk kipas.</li> </ul>	

Tabel 5.18 Penjelasan Alternatif III Anlisis Kebisingan (Analisis, 2015)

### 5.10 View



Gambar 5.7 Arah View Ke luar dan Ke Dalam

Secara umum, view ke luar area tapak didominasi oleh adanya pemukiman yang padat, sehingga view yang ada tidak terlalu dapat dimaksimalkan dengan baik. Adapun secara umum view yang dapat dimaksimalkan yaitu dengan cara memaksimalkan arah orientasi bangunan ke arah jalan utama, yakni Jalan Danau Toba.



Gambar 5.8 Arah View Ke luar Tapak

Secara umum, view ke dalam tapak hanya didominasi beberapa vegetasi dapat terlihat secara jelas dari berbagai arah hadap dari luar tapak. Adanya vegetasi ini sedapat mungkin diolah secara optimal. Keberadaan vegetasi pada tapak



Gambar 5.9 Arah View Ke Dalam Tapak

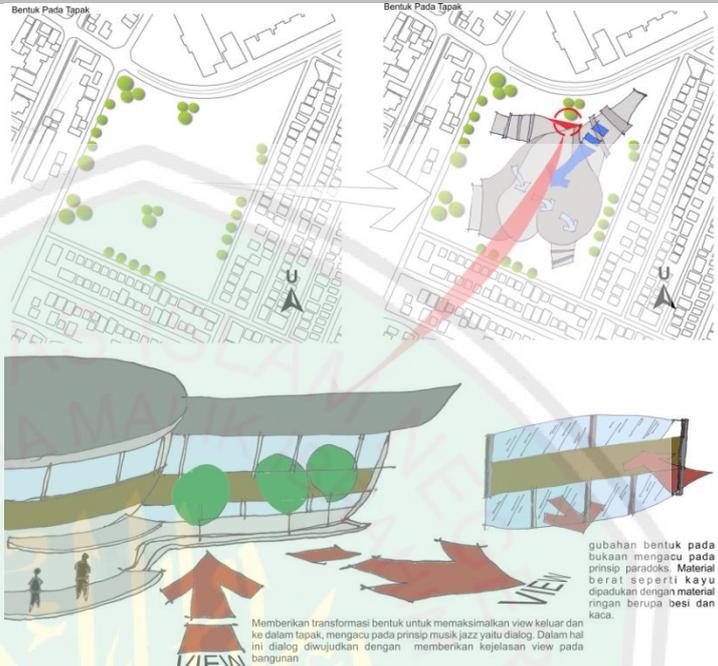
Penerapan pada masing-masing ide bentuk adalah sebagai berikut.

#### 5.10.1 Alternatif Pertama

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Memberikan pengaruh vegetasi pada entrance tapak, mengacu pada prinsip musik jazz yaitu dialog. Dalam hal ini dialog diwujudkan dengan mem-framming bangunan yang berfungsi untuk memberikan kejelasan view pada bangunan.</li> </ul>	<p>Memberikan pengaruh vegetasi pada entrance tapak, mengacu pada prinsip musik jazz yaitu dialog. Dalam hal ini dialog diwujudkan dengan mem-framming bangunan yang berfungsi untuk memberikan kejelasan view pada bangunan</p> <p>Vegetasi pada bangunan didesain sedemikian rupa sebagai wujud dari paradoks serta dialog pada musik jazz</p>

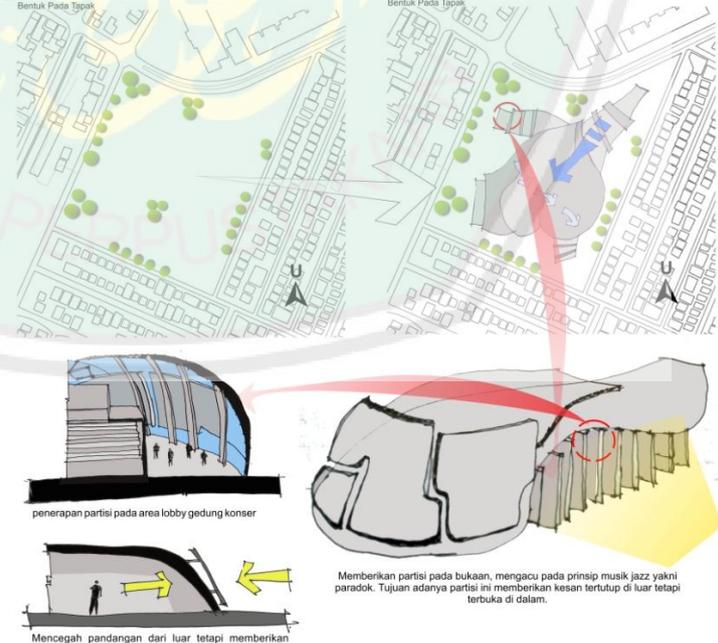
Tabel 5.19 Penjelasan Alternatif I View ke Luar dan ke Dalam  
(Analisis, 2015)

### 5.10.2 Alternatif Kedua

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 2</b> Memberikan transformasi bentuk untuk memaksimalkan view ke luar dan ke dalam tapak, mengacu pada prinsip musik jazz yaitu dialog. Gubahan bentuk pada bukaan mengacu pada prinsip paradoks. Material berat seperti kayu dipadukan dengan material ringan berupa besi dan kaca.</li> </ul>	 <p>Memberikan transformasi bentuk untuk memaksimalkan view keluar dan ke dalam tapak, mengacu pada prinsip musik jazz yaitu dialog. Dalam hal ini dialog diwujudkan dengan memberikan kejelasan view pada bangunan</p> <p>gubahan bentuk pada bukaan mengacu pada prinsip paradoks. Material berat seperti kayu dipadukan dengan material ringan berupa besi dan kaca.</p>

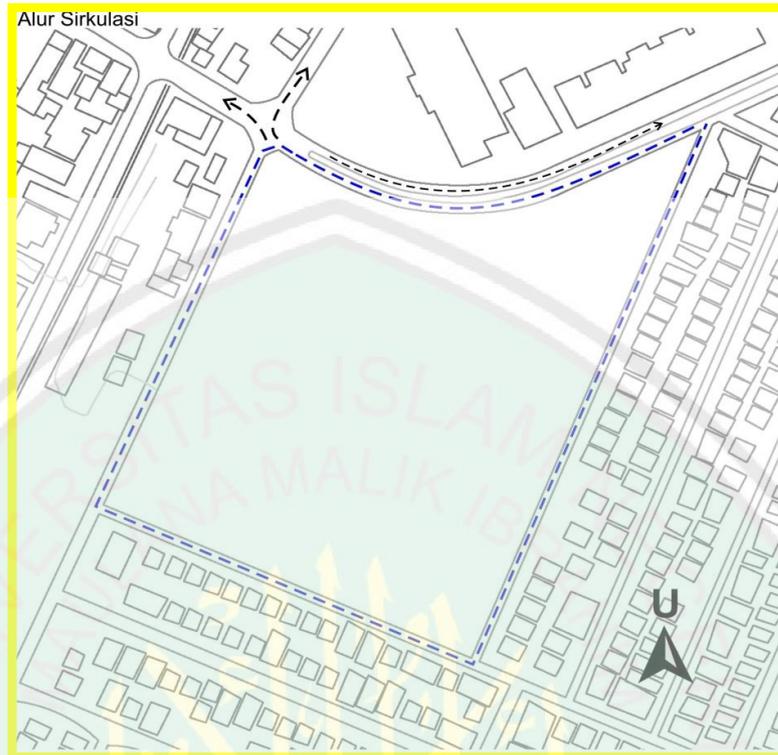
Tabel 5.20 Penjelasan Alternatif II View ke Luar dan ke Dalam (Analisis, 2015)

### 5.10.3 Alternatif Ketiga

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 3</b> Memberikan partisi pada bukaan, mengacu pada prinsip musik jazz yakni paradoks. Tujuan adanya partisi ini memberikan kesan tertutup di luar tetapi terbuka di dalam.</li> </ul>	 <p>penerapan partisi pada area lobby gedung konser</p> <p>Mencegah pandangan dari luar tetapi memberikan keleluasaan pandangan ke luar.</p> <p>Memberikan partisi pada bukaan, mengacu pada prinsip musik jazz yakni paradoks. Tujuan adanya partisi ini memberikan kesan tertutup di luar tetapi terbuka di dalam.</p>

Tabel 5.21 Penjelasan Alternatif III View ke Luar dan ke Dalam (Analisis, 2015)

### 5.11 Sirkulasi

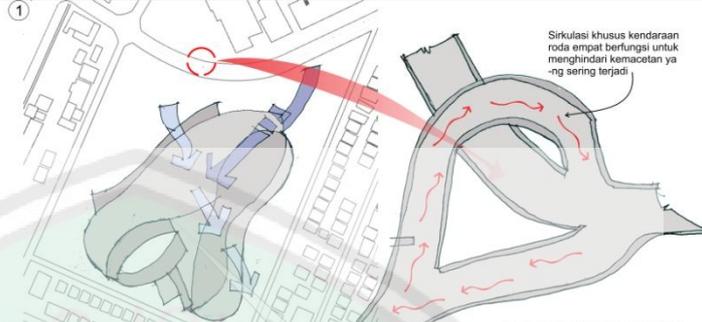
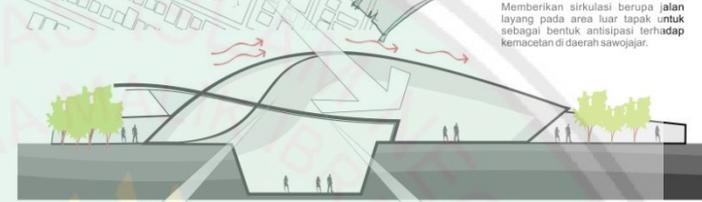


Gambar 5.10 Sirkulasi Pada Tapak

Secara umum, alur sirkulasi pada area luar tapak lebih mengutamakan pada kendaraan bermotor. Tidak adanya sirkulasi pedestrian dan seringkali terjadi kemacetan pada daerah ini dijadikan pertimbangan dalam analisis. Adapun pada aplikatifnya, pada tapak setidaknya dilakukan dua strategi utama dalam mengatasi permasalahan ini. Strategi alternatif yang pertama dapat dilakukan dengan cara mengolah bagian luar tapak, khususnya pada jalan utama yang menjadi penyebab kemacetan yang paling parah. Pengaplikasian ini dapat dilakukan dengan cara memberikan sirkulasi khusus pada akses menuju tapak. Pertimbangan akses masuk dan keluar yang dapat dibedakan menjadi strategi khusus untuk mengatasi kemacetan yang ada pada jalan utama.

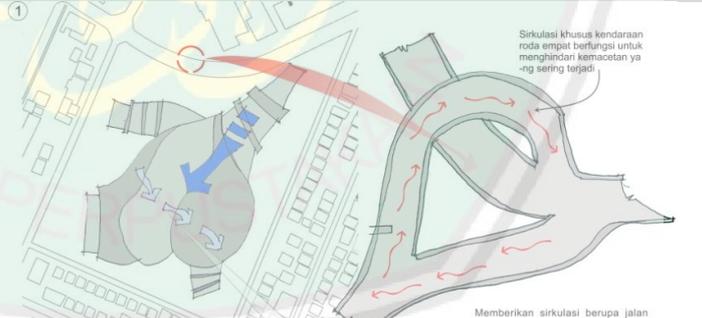
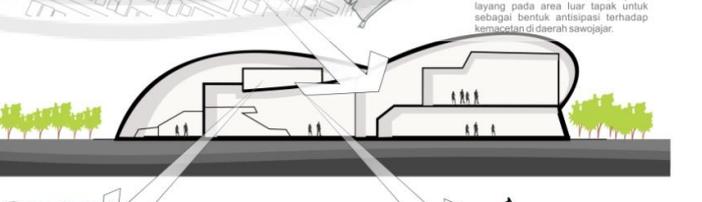
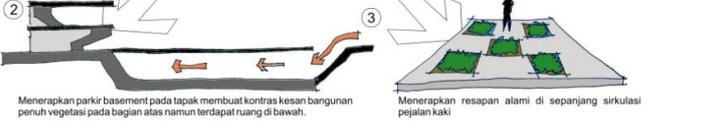
Strategi yang kedua dapat dilakukan dengan cara mengatasi melakukan pengolahan optimal sirkulasi pengguna dan kendaraan pada bagian dalam tapak. Pengolahan optimal pada bagian dalam tapak ini dapat mengurangi efek kemacetan yang ada pada jalan raya utama. Adapun alternatif yang dimunculkan pada bentuk dapat dilihat pada tabel 4.23, tabel 4.24, dan tabel 4.25.

### 5.11.1 Alternatif Pertama

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Memberikan sirkulasi khusus pada kendaraan roda empat untuk menghindari kemacetan.</li> </ul>	 <p>Sirkulasi khusus kendaraan roda empat berfungsi untuk menghindari kemacetan yang sering terjadi</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 2</b> Menerapkan lantai basement pada bagian bawah bangunan untuk parkir kendaraan ber-motor.</li> </ul>	 <p>Memberikan sirkulasi berupa jalan layang pada area luar tapak untuk sebagai bentuk antisipasi terhadap kemacetan di daerah sawojajar.</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 3</b> Menerapkan bentuk yang ditransformasi sebagai prinsip change yang adaptif musik jazz pada peneduh pedestrian.</li> </ul>	 <p>Menerapkan parkir basement pada tapak membuat kontras kesan bangunan penuh vegetasi pada bagian atas namun terdapat ruang di bawah.</p> <p>Menerapkan peneduh bagi pejalan kaki. Menerapkan prinsip dialog dan proporsi, serta tone.</p>

Tabel 5.22 Penjelasan Alternatif I Sirkulasi Tapak (Analisis, 2015)

### 5.11.2 Alternatif Kedua

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Memberikan sirkulasi khusus pada kendaraan roda empat untuk menghindari kemacetan.</li> </ul>	 <p>Sirkulasi khusus kendaraan roda empat berfungsi untuk menghindari kemacetan yang sering terjadi</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 2</b> Menerapkan lantai basement pada bagian bawah bangunan untuk parkir kendaraan ber-motor.</li> </ul>	 <p>Memberikan sirkulasi berupa jalan layang pada area luar tapak untuk sebagai bentuk antisipasi terhadap kemacetan di daerah sawojajar.</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 3</b> Menerapkan bentuk area resapan pada pejalan kaki sebagai bentuk paradoks dan change yang adaptif pada musik jazz.</li> </ul>	 <p>Menerapkan parkir basement pada tapak membuat kontras kesan bangunan penuh vegetasi pada bagian atas namun terdapat ruang di bawah.</p> <p>Menerapkan resapan alami di sepanjang sirkulasi pejalan kaki</p>

Tabel 5.23 Penjelasan Alternatif II Sirkulasi Tapak

(Analisis, 2015)

5.11.3 Alternatif Ketiga

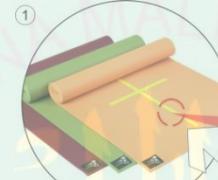
Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Memberikan sirkulasi khusus pada kendaraan roda empat untuk menghindari kemacetan.</li> <li>• <b>Alternatif 2</b> Menerapkan lantai basement pada bagian bawah bangunan untuk parkir kendaraan bermotor.</li> <li>• <b>Alternatif 3</b> Menerapkan bentuk yang ditransformasi sebagai prinsip change yang adaptif musik jazz pada peneduh pedestrian.</li> </ul>	

Tabel 5.24 Penjelasan Alternatif III Sirkulasi Tapak  
(Analisis, 2015)

## 5.12 Akustik Ruang

Strategi penerapan pada analisis akustik ruang adalah dengan cara menentukan bahan-bahan akustik paling optimal yang dapat digunakan pada ruang gedung konser utama. Penentuan bahan akustik ruang ini juga disesuaikan dengan ketentuan dimensi bahan serta bentuk bangunan gedung konser. Penerapan bentuk pada gedung konser utama ini merupakan gabungan antara penentuan material akustik serta bentuk bangunan yang ada.

### 5.12.1 Alternatif Pertama

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Memberikan bahan a-kustik glaswoll pada bagian dalam gedung konser utama.</li> </ul>	 <p>Pengaplikasian pada penutup dinding dilakukan secara bebas. Penyusunan ini didasarkan pada pola perulangan modular pada karakteristik musik jazz. Prinsip change pada tema diterapkan pada gradasi warna accurate mate plus yang dipilih.</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 2</b> Pengaplikasian bentuk pada material glaswoll digubah de-ngan penerapan prin-sip modul pada musik jazz. Hal ini dikare-nakan material glass-woll yang hanya me-miliki dimensi tertent-tu.</li> </ul>	 <p>Bentuk 3D dan Potongan accurate mat plus</p> <p>accurate mat plus ini dapat diaplikasi-kan langsung pada dinding dengan cara ditempelkan. Dinding harus diberi rongga sebagai syarat akustik</p> <p>Pengaplikasian material accurate mat plus</p> <p>penggunaan material akustik berupa accurate mat plus yang merupakan bahan penyerap terbaik di kelasnya</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 3</b> Penerapan pada ba-han akustik pada tipe atap bangunan zigzag berfungsi sebagai pe-mantul suara</li> </ul>	 <p>Pengaplikasian pada bagian langit-langit yang diubah menjadi sitem zigzag agar dapat memantulkan suara dari performer dengan baik. Pola perulangan jika dikalikan pada tema dapat dianalogikan sebagai modul. Sifat perulangan pada modul adalah tetap dan statis. Seperti halnya pada bentuk langit-langit pada gedung konser utama ini yang memiliki besaran yang sama dan juga teratur.</p>

Tabel 5.25 Penjelasan Alternatif I Anlisis Akustik Ruang  
(Analisis, 2015)

### 5.12.2 Alternatif Kedua

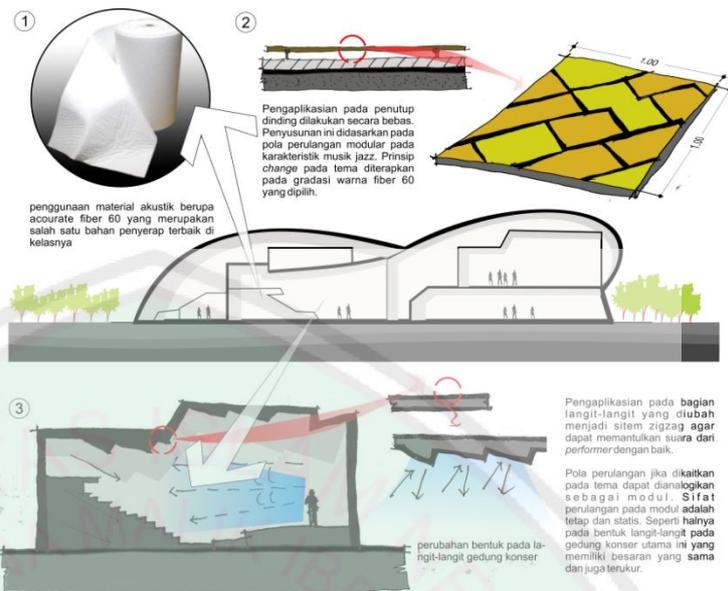
Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Memberikan bahan a-kustik accurate mat eva pada bagian da-lam gedung konser utama.</li> <li>• <b>Alternatif 2</b> Pengaplikasian ben-tuk pada material glaswoll digubah de-ngan penerapan prin-sip modul pada musik jazz. Hal ini dikare-nakan material acou-rate mat eva yang hanya memiliki di-mensi tertentu.</li> <li>• <b>Alternatif 3</b> Penerapan pada ba-han akustik pada tipe atap bangunan zigzag berfungsi sebagai pe-mantul suara.</li> </ul>	<p>1 penggunaan material akustik berupa accurate mat resin yang merupakan salah satu bahan penyerap terbaik di kelasnya</p> <p>2 Pengaplikasian pada penutup dinding dilakukan secara bebas. Penyusunan ini didasarkan pada pola perulangan modular pada karakteristik musik jazz. Prinsip change pada tema diterapkan pada gradasi warna accurate mat resin yang dipilih.</p> <p>3 Pengaplikasian pada bagian langit-langit yang diubah menjadi sitem zigzag agar dapat memantulkan suara dari performer dengan baik. Pola perulangan jika dikaitkan pada tema dapat dianalogikan sebagai modul. Sifat perulangan pada modul adalah tetap dan statis. Seperti halnya pada bentuk langit-langit pada gedung konser utama ini yang memiliki besaran yang sama dan juga teratur.</p>

Tabel 5.26 Penjelasan Alternatif II Anlisis Akustik Ruang  
(Analisis, 2015)

### 5.12.3 Alternatif Ketiga

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Memberikan bahan akustik fiber 60 pada bagian dalam gedung konser utama.</li> <li>• <b>Alternatif 2</b> Pengaplikasian ben-tuk pada material glaswoll digubah de-ngan penerapan prin-sip modul pada musik jazz. Hal ini dikare-nakan material fiber 60 yang hanya me-miliki dimensi terten-tu.</li> <li>• <b>Alternatif 3</b></li> </ul>	

Penerapan pada bahan akustik pada tipe atap bangunan zigzag berfungsi sebagai pe-mantul suara.



Tabel 5.27 Penjelasan Alternatif III Analisis Analisis Ruang (Analisis, 2015)

### 5.13 Pencahayaan Panggung

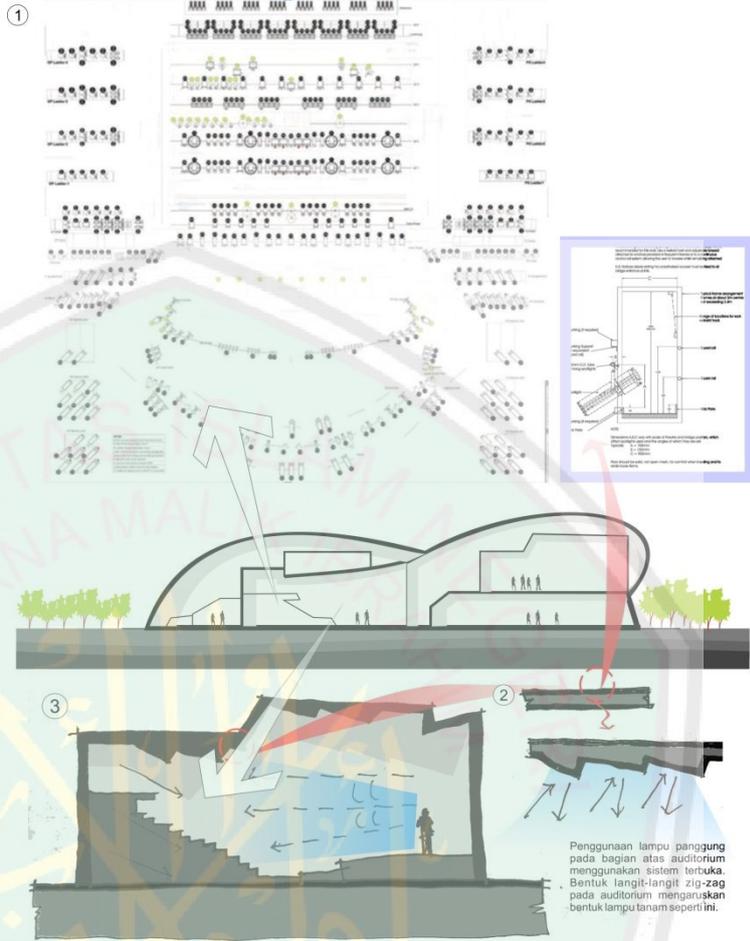
Strategi penerapan desain pada pencahayaan panggung dapat dilakukan dengan beberapa strategi alternatif. Strategi alternatif dapat berupa penentuan titik lokasi lampu panggung dan jumlah lampu panggung yang digunakan. Pada umumnya perletakan lampu panggung ini diaplikasikan pada bagian atas auditorium dan pada bagian atas serta samping *stage*. Adapun tipe lampu panggung dapat berupa lampu panggung tanam yang sifatnya tidak dapat diubah-ubah posisinya dan lampu panggung *portable* yang sifatnya lebih fleksibel.

#### 5.13.1 Alternatif Pertama

Deskripsi	Penerapan
-----------	-----------

- **Alternatif 1**  
Menggunakan sistem pencahayaan terbuka pada bagian atas auditorium.

- **Alternatif 2**  
Titik lampu juga diletakkan pada bagian samping dan atas panggung.

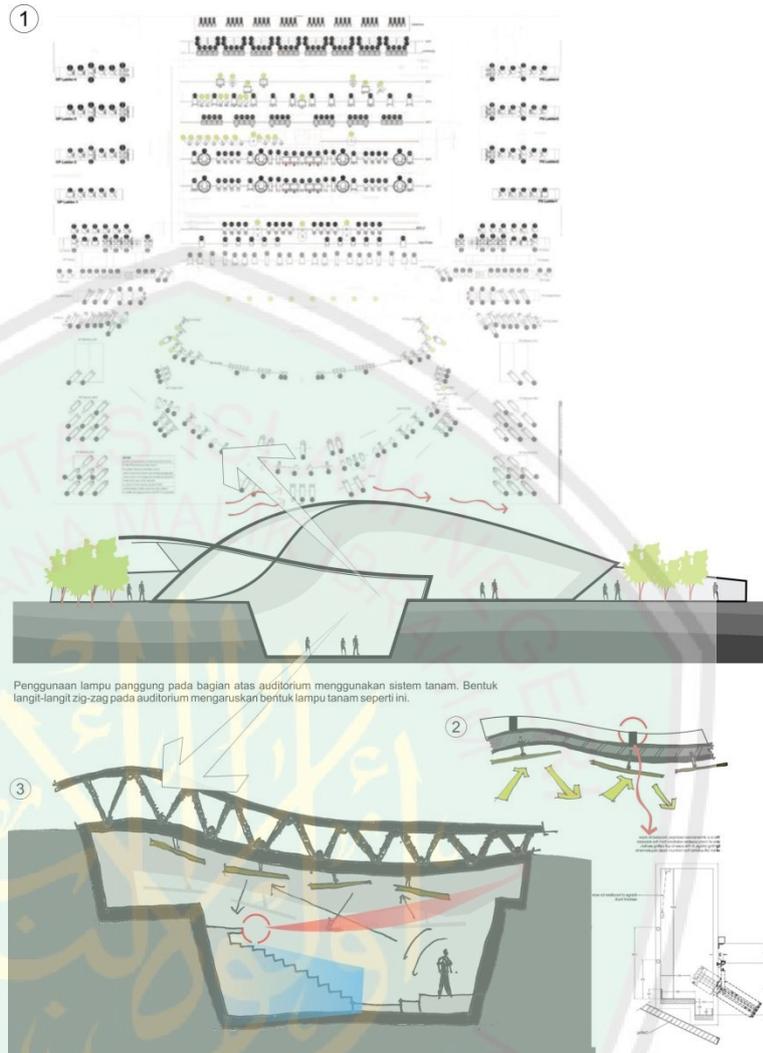


Tabel 5.28 Penjelasan Alternatif I Pencahayaan Panggung (Analisis, 2015)

5.13.2 Alternatif Kedua

Deskripsi	Penerapan
-----------	-----------

- Alternatif 1 Menggunakan sistem pencahayaan tertutup pada bagian atas auditorium.
- Alternatif 2 Titik lampu juga diletakkan pada bagian samping dan atas panggung.

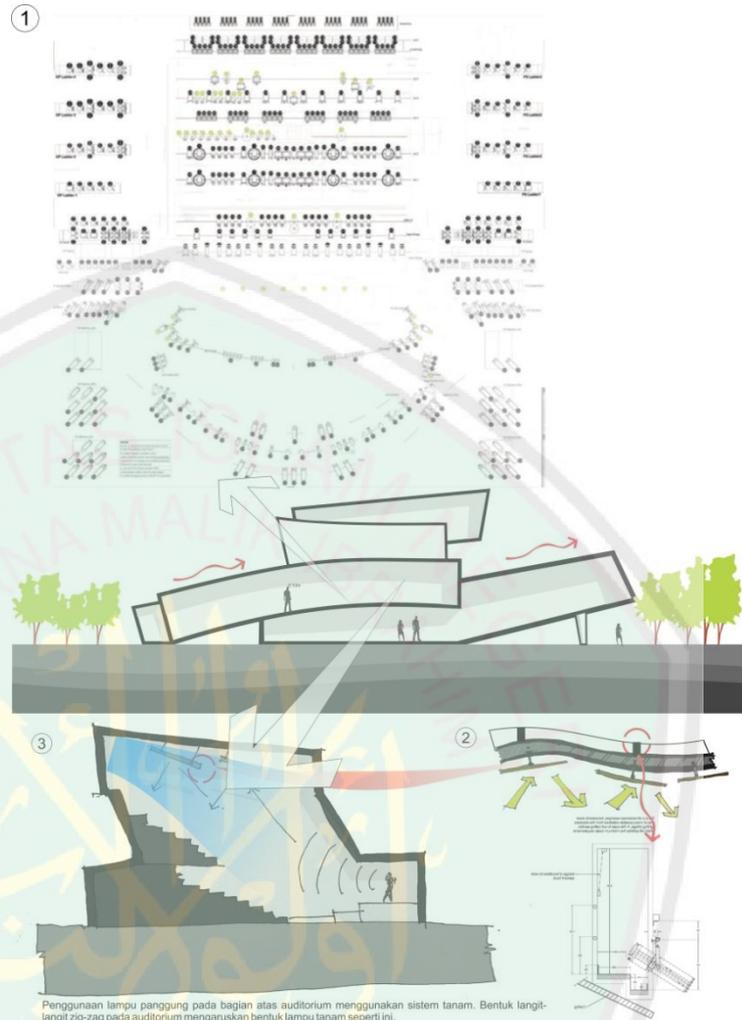


Tabel 5.29 Penjelasan Alternatif II Pencahayaan Panggung (Analisis, 2015)

### 5.13.3 Alternatif Ketiga

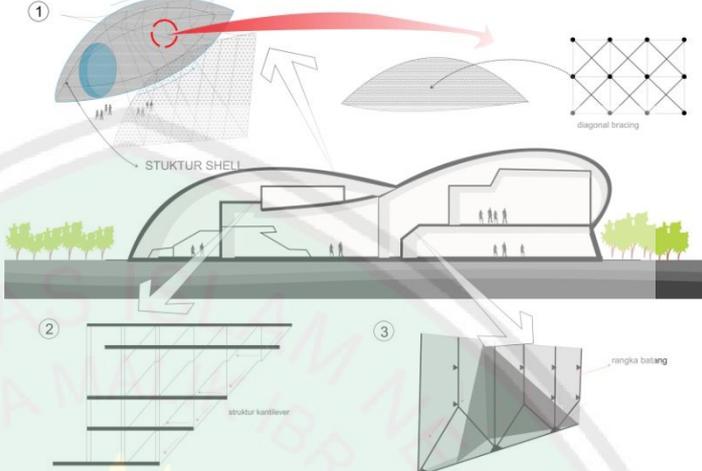
Deskripsi	Penerapan
-----------	-----------

- Alternatif 1 Menggunakan sistem pencahayaan tertu-tup pada bagian atas auditorium.
- Alternatif 2 Titik lampu juga diletakkan pada bagian samping dan atas panggung.



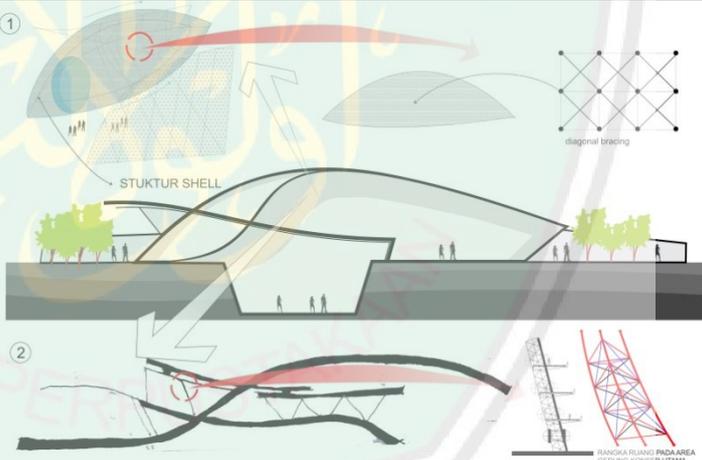
Tabel 5.30 Penjelasan Alternatif III Pencahayaan Panggung  
(Analisis, 2015)

5.14 Analisis struktur  
5.14.1 Alternatif Pertama

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Menggunakan shell structure pada area gedung konser utama.</li> <li>• <b>Alternatif 2</b> Menggunakan rangka batang pada bagian utama ruang di dalam gedung.</li> <li>• <b>Alternatif 3</b> Menggunakan struktur kantilever pada balkon ruang dalam.</li> </ul>	

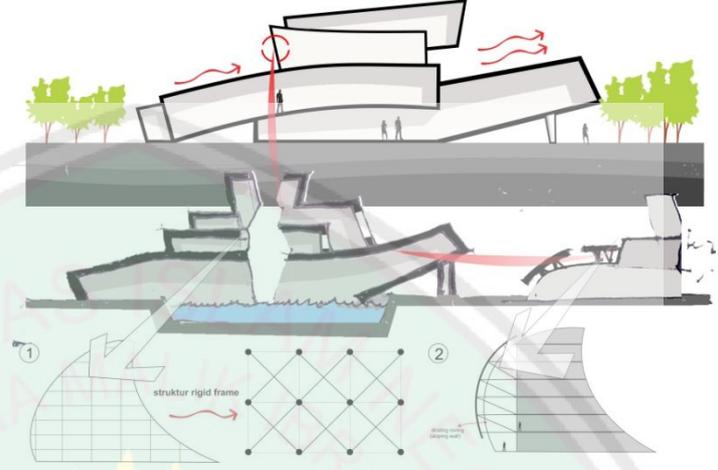
Tabel 5.31 Penjelasan Alternatif I Struktur (Analisis, 2015)

5.14.2 Alternatif Kedua

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Alternatif 1</b> Menggunakan shell structure pada area gedung konser utama.</li> <li>• <b>Alternatif 2</b> Menggunakan struktur rangka ruang pada bagian open space di bagian atap bangunan.</li> </ul>	

Tabel 5.32 Penjelasan Alternatif II Struktur (Analisis, 2015)

### 5.14.3 Alternatif Ketiga

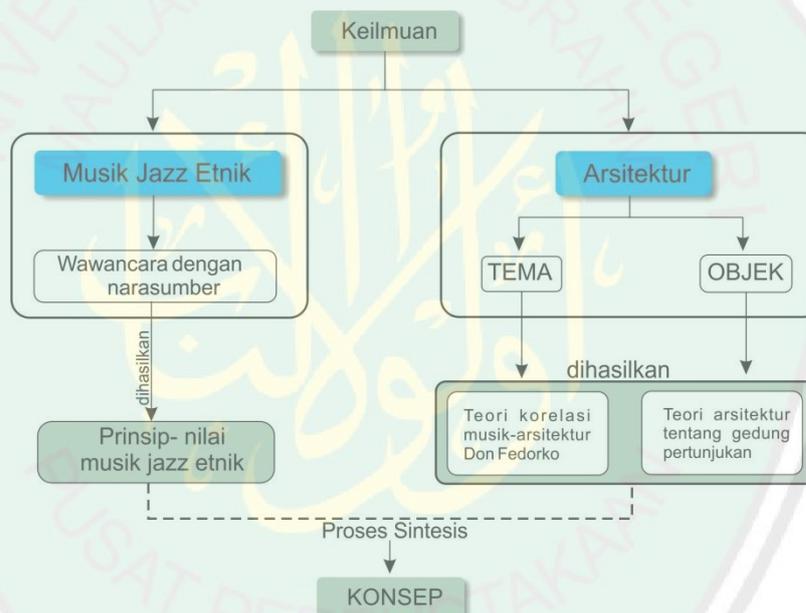
Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Alternatif 1</b> Menerapkan struktur rigid frame pada bagian tengah bangunan.</li><li>• <b>Alternatif 2</b> Menggunakan skipping wall pada bagian shading bangunan sebelah timur.</li></ul>	

Tabel 5.33 Penjelasan Alternatif III Struktur  
(Analisis, 2015)

## BAB VI KONSEP PERANCANGAN

### 6.1 Konsep Dasar Perancangan

Pada tahapan perumusan konsep dasar perancangan, nilai-nilai dan prinsip interpretasi fisik pada musik jazz yang telah dirumuskan sebelumnya menghasilkan konsep (ide) dasar Dialog in Jazz. Dialog pada jazz yang merupakan unsur terpenting pada perancangan membentuk pemahaman bahwa dalam merancang menggunakan pendekatan tema music as architecture ini diperlukan suatu dialog yang sifatnya timbal balik antara keilmuan arsitektur dan juga keilmuan musik. Adanya dialog ini menjadikan keilmuan arsitektur tidak semata-mata sebagai obyek hasil analogi, tetapi juga merupakan subyek aktif yang saling berasosiasi sehingga memunculkan alternatif yang segar dalam merancang.



Skema 6.1 Diagram Konsep

Berdasarkan skema yang telah dirumuskan, analisis pada tema dan objek menghasilkan ranah nilai dan fisik yang akan diterapkan dalam perancangan. Penjelasan metode penggalian konsep pada tema *association with other art* ini yaitu:

- Pada ranah filosofis, kedudukan objek dan tema yang pada konteks ini adalah pusat seni musik jazz dan *jazz as architecture*, diposisikan secara seimbang. Keilmuan musik jazz hanya bersifat dijadikan acuan. Setelah dirumuskan secara lengkap, barulah nilai-nilai yang ada pada musik jazz ini diinterpretasikan ke dalam ilmu arsitektur. Penginterpretasian ini dapat berupa nilai-nilai pada prinsip perancangan maupun merujuk langsung pada bentukan fisik.

- Pada ranah nilai, prinsip *freedom*, *change*, *paradoks*, dan *dialog* yang ada pada musik jazz diinterpretasikan ke dalam ranah nilai maupun fisik dalam perancangan. Metode dalam menginterpretasikan nilai-nilai ini adalah dengan cara menggali pemahaman musik jazz kepada narasumber yang kompeten. Hasil dari proses penggalian pemahaman musik jazz ini selanjutnya dihubungkan dengan teori korelasi antara musik dan arsitektur yang dirumuskan oleh *Don Fedorko*.
- Pada ranah fisik aplikatifnya, *keyword* (kata kunci) dari nilai-nilai musik jazz ini diaplikasikan dalam bentuk fisik arsitektural. Bentuk fisik ini diinterpretasikan melalui teori *Don Fedorko*.

Dari proses penggalian ide diatas, dihasilkan konsep *dialog jazz in architecture* yang diartikan sebagai proses sintesis dari analisis tema-objek yang akan digunakan dalam merancang. Adapun hasil sintesis ini dapat dilihat pada skema 5.2.



Skema 6.2 Diagram Konsep

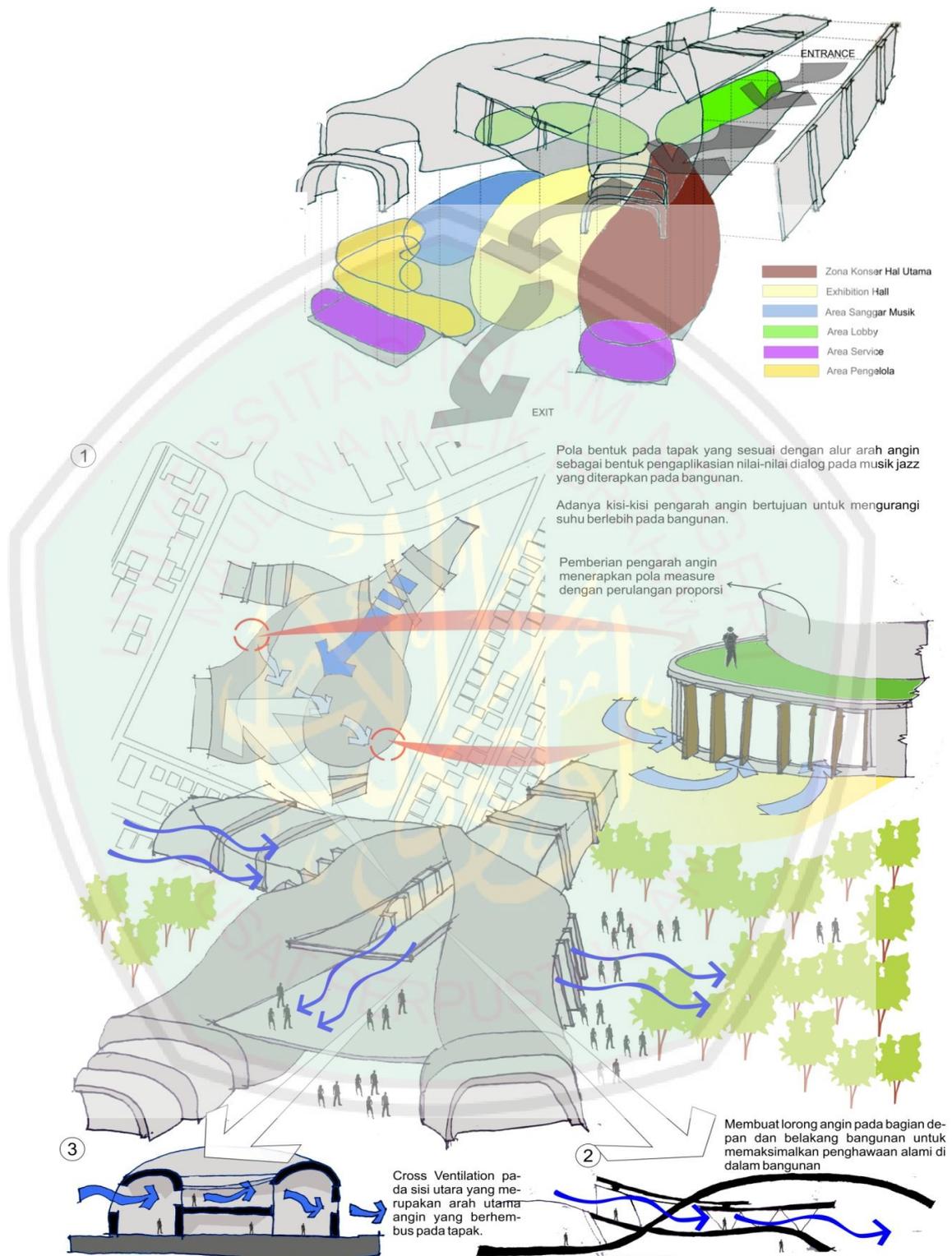
Pada skema 5.2, ide-ide rancangan berupa nilai dan fisik diaplikasikan dengan benang merah berupa *dialog jazz in architecture*. Metode dalam menerapkan konsep ini adalah dengan cara memfilter nilai-fisik pada musik jazz yang memungkinkan serta sesuai dengan keilmuan arsitektur. Penjelasan lengkap konsep *dialog jazz in architecture*:

- Secara filosofis, musik jazz yang dikatakan sebagai sesuatu yang “mengalir” diartikan sebagai bentuk dialog antara bangunan, alam, manusia, dan Tuhan. Pengaplikasian filosofi ini dilakukan pada penggubahan ide bentuk pada tapak yang dilakukan dengan cara mengurangi seminimal mungkin dampak kerusakan lingkungan pada tapak, menyesuaikan ide dan bentuk yang selaras dengan spirit kesetempatan yang semuanya mengarah kepada *muamalah* (sosialisi) yang diatur dalam Islam.

- Ranah nilai yaitu prinsip *freedom*, *change*, *paradoks*, dan *dialog* pada musik jazz menghasilkan:
  1. Probabilitas (kemungkinan), dapat diaplikasikan pada bentuk arsitektural berupa *rythm*, ornamentasi, instrumentasi, dan *tone*. (lihat tabel 4.2)
  2. *Change* (perubahan yang sifatnya adaptif), dapat diaplikasikan pada bentuk arsitektural berupa *measure* (proporsi) bangunan . (lihat tabel 4.2)
  3. *Paradoks* (pertentangan), dapat diaplikasikan pada bentuk arsitektural berupa kontras pada bangunan. (lihat tabel 4.2)
  4. *Dialog*, dapat diaplikasikan pada bentuk arsitektural berupa kontras pada *blending* (penyatuan) bentuk pada bangunan. (lihat tabel 4.2)
- Penginterpretasian nilai pada ranah fisik aplikatif bangunan ini diaplikasikan dengan batasan filosofis, yakni sifat “mengalir” pada musik jazz. Penggubahan yang mengacu pada kesetimbangan alam, manusia, dan Tuhan merupakan inti utama pada konsep *jazz dialog in architecture*, sekaligus bentuk asosiasi yang dialektik antara keilmuan musik dan keilmuan arsitektur.

#### 6.1.1 Konsep Tapak

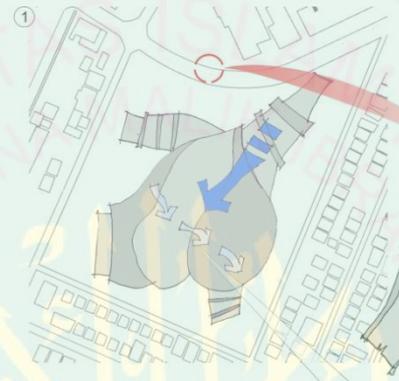
Adapun penerapan pada konsep tapak adalah sebagai berikut.



Gambar 6.1 Penjelasan Konsep Tapak

Secara umum, penerapan konsep pada tapak dibagi menjadi dua strategi, yakni pengubahan bentuk pada analisis seminimal mungkin merusak tatanan alam yang ada

pada tapak, seperti pohon, kontur, dsb. Upaya ini adalah wujud penerapan filosofi “mengalir” pada musik jazz yang diterapkan pada rancangan bangunan. Strategi yang kedua, adalah memberikan sirkulasi yang jelas antara penonton, staf gedung, performer, serta anggota komunitas. Upaya pembedaan sirkulasi pengguna ini bertujuan untuk mengurangi dampak kemacetan pada area tapak yang notabene memiliki kepadatan lalu-lintas yang tinggi. Penerapan secara arsitektural ditunjukkan oleh gambar 5.2.

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan 1 Memberikan sirkulasi khusus pada kendaraan roda empat untuk menghindari kemacetan.</li> </ul>	 <p>Sirkulasi khusus kendaraan roda empat berfungsi untuk menghindari kemacetan yang sering terjadi.</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan 2 Memberikan lantai basement pada bagian bawah bangunan untuk parkir kendaraan bermotor.</li> </ul>	 <p>Memberikan parkir basement pada tapak membuat kontras kesan bangunan penuh vegetasi pada bagian atas namun terdapat ruang di bawah.</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan 3 Menerapkan bentuk area resapan pada pejalan kaki sebagai bentuk paradoks dan change yang adaptif pada musik jazz.</li> </ul>	 <p>Memberikan sirkulasi berupa jalan layang pada area luar tapak untuk sebagai bentuk antisipasi terhadap kemacetan di daerah sawojajar.</p> <p>Menerapkan resapan alami di sepanjang sirkulasi pejalan kaki</p>

Tabel 6.1 Penjelasan Aplikatif Pada Konsep Tapak

### 6.1.2 Konsep Bentuk

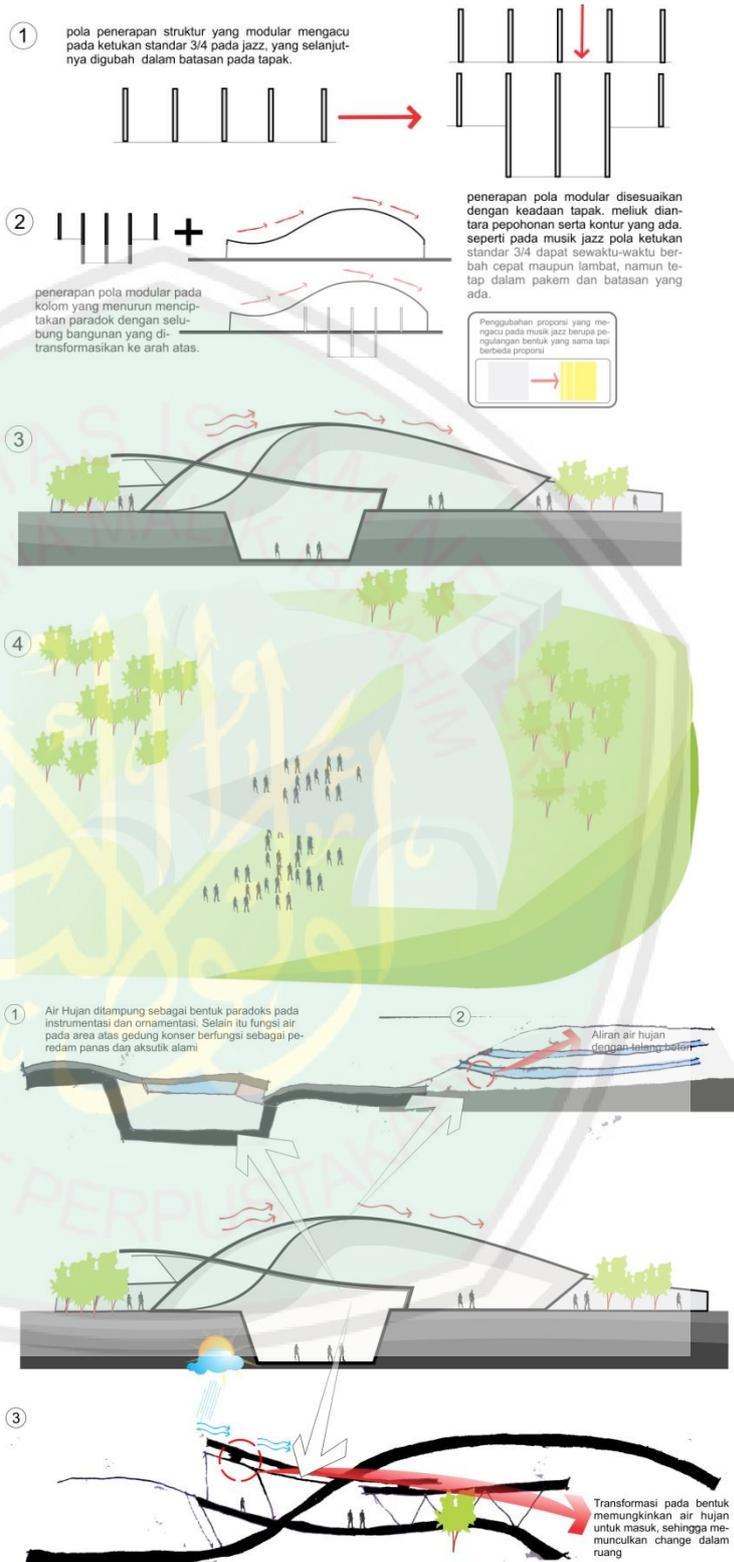
Konsep bentuk pada rancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik ini menerapkan prinsip yang telah disebutkan di analisis. Akan tetapi, pengubahan bentuk yang paling dominan berdasarkan prinsip *measure*. Prinsip pada *measure* ini merupakan

metode yang paling cocok dalam pengubahan bentuk yang sifatnya “mengalir”. Pengubahan kolom modular pada tapak yang menghindari formasi pohon yang ada kemudian digubah melalui prinsip-prinsip korelasi antara musik dan arsitektur yang sifatnya aplikatif. Adapun penerapana secara aplikatif pada konsep bentuk adalah sebagai berikut.

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Penerapan 1</b> Memberi saluran air hujan pada selubung bangunan sebagai prinsip kontras dalam instrumentasi (air yang bersifat dinamis dan beton yang masif dan kaku).</li><li>• <b>Penerapan 2</b> Memberikan penampung air hujan alami sebagai bentuk penerapapan nilai-nilai dialog pada musk jazz.</li></ul>	<p>Bentuk Pada Tapak</p> 

- **Penerapan 3**  
Memberikan transformasi bentuk pada atap yang mengacu pada prinsip change yang adaptif terhadap perubahan.

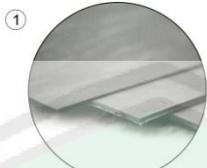
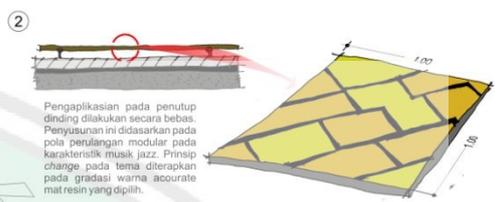
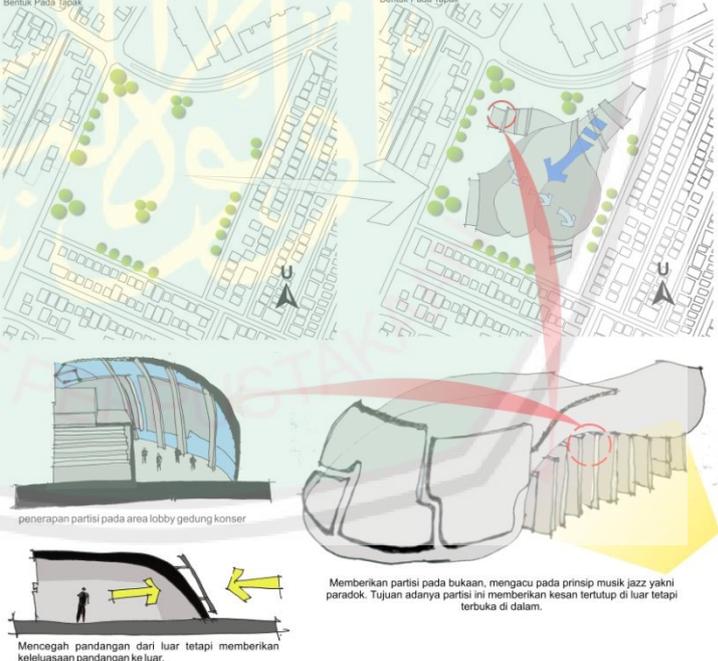
- **Penerapan 4**  
Material pada bentuk bangunan dibentuk dari bahan *concrete* yang bersifat masif dan berat yang dipadukan dengan material besi dan kaca yang bersifat ringan. Penggunaan material semacam ini diterapkan sebagai wujud kontras pada musik yang bertujuan menciptakan paradoks seperti halnya pada musik jazz.



Tabel 6.2 Penjelasan Konsep Bentuk

### 6.1.3 Konsep Ruang

Adapun penerapan aplikatif pada konsep bentuk adalah sebagai berikut.

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan 1 Memberikan bahan akustik glaswoll pada bagian dalam gedung konser utama.</li> </ul>	 <p>① penggunaan material akustik berupa accurate mat resin yang merupakan salah satu bahan penyerap terbaik di kelasnya</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan 2 menerapkan bahan akustik accurate mat eva pada area luar gedung konser</li> </ul>	 <p>② Pengaplikasian pada penutup dinding dilakukan secara bebas. Penyusunan ini didasarkan pada pola perulangan modular pada karakteristik musik jazz. Prinsip change pada tema diterapkan pada gradasi warna accurate mat resin yang dipilih.</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan 3 menerapkan accurate mat plus pada ruang terdekat dengan jalan.</li> </ul>	 <p>③ Pengaplikasian pada bagian langit-langit yang diubah menjadi sistem zigzag agar dapat memantulkan suara dari performer dengan baik. Pola perulangan jika dikaitkan pada tema dapat dianalogikan sebagai modul. Sifat perulangan pada modul adalah tetap dan statis. Seperti halnya pada bentuk langit-langit pada gedung konser utama ini yang memiliki besaran yang sama dan juga terukur.</p>
 <p>Bentuk Pada Tapak</p> <p>Bentuk Pada Tapak</p> <p>penerapan partisi pada area lobby gedung konser</p> <p>Mencegah pandangan dari luar tetapi memberikan keleluasaan pandangan ke luar.</p> <p>Memberikan partisi pada bukaan, mengacu pada prinsip musik jazz yakni paradok. Tujuan adanya partisi ini memberikan kesan tertutup di luar tetapi terbuka di dalam.</p>	

Tabel 6.3 Penjelasan Konsep Ruang

Berdasarkan pada konsep gambar 5.4, konsep ruang pada dasarnya mengacu pada dua strategi penerapan, yang pertama adalah dengan cara menciptakan paradoks dengan cara memberikan kesan tertutup di luar namun terbuka di dalam. Strategi penerapan ini

haruslah ditunjang dengan perlakuan khusus dalam segi akustik ruang, penghawaan buatan maupun alami, serta pencahayaan pada ruang dalam. Strategi penerapan yang kedua adalah dengan cara membagi peruntukan ruang, bagian mana yang perlu menggunakan pencahayaan serta penghawaan alami maupun buatan haruslah dijalankan melalui program ruang yang tepat.

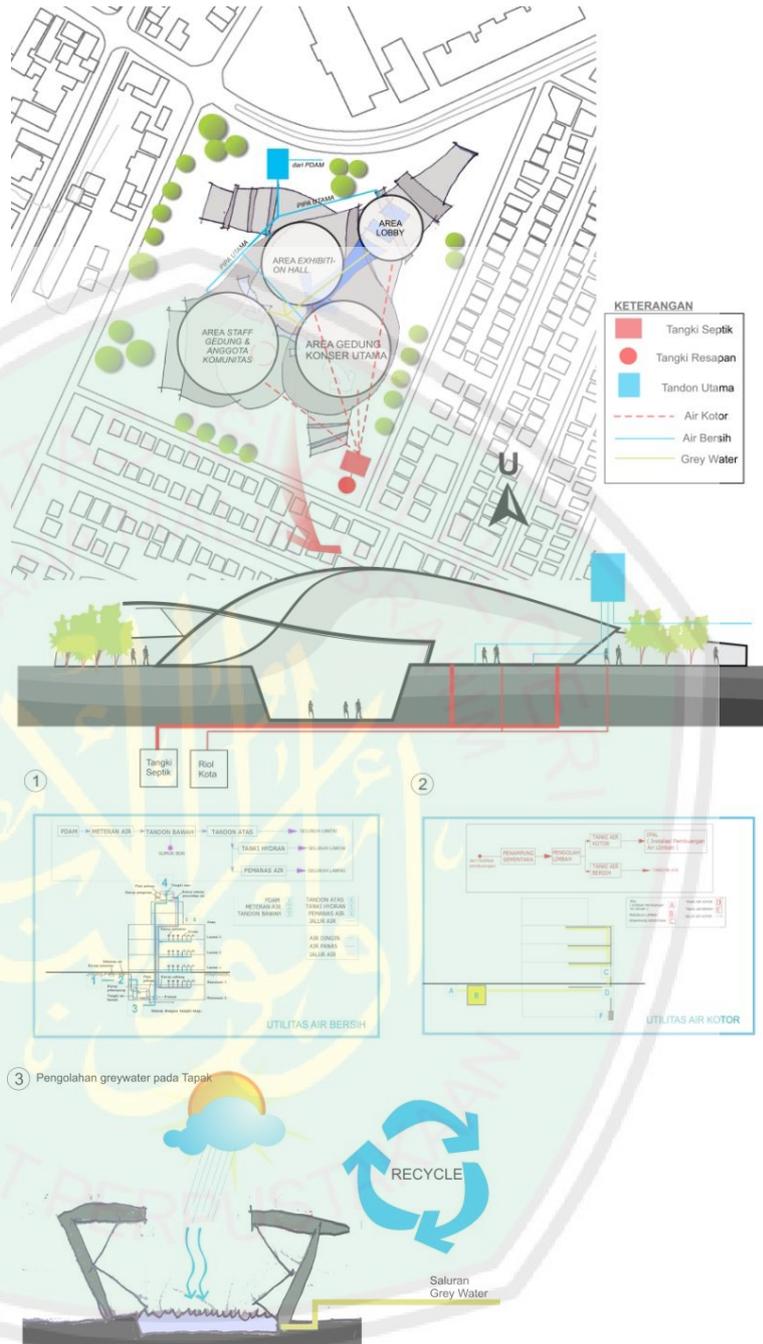
#### 6.1.4 Konsep Utilitas

Konsep utilitas pada Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang ini menerapkan 2 strategi utama, yakni utilitas khusus pencahayaan panggung dan utilitas perpipaian pada tapak. Adapun penerapan aplikatif pada konsep bentuk adalah sebagai berikut.

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penerapan 1</b> Menggunakan sistem pencahayaan tertutup pada bagian atas auditorium.</li> <li>• <b>Penerapan 2</b> Titik lampu diletakkan pada bagian samping dan atas panggung.</li> <li>• <b>Penerapan 3</b> Menerapkan pembagian utilitas pada site, yakni distribusi air bersih (warna biru), distribusi air kotor (warna merah), <i>grey water</i> (warna kuning). Distribusi air bersih menggunakan tandon dan tangki tekan agar distribusi air bersih pada bangunan menjadi merata.</li> <li>• <b>Penerapan 4</b> Perletakan tangki septik pada bagian</li> </ul>	<p>Penggunaan lampu panggung pada bagian atas auditorium menggunakan sistem tanam. Bentuk langit-langit zig-zag pada auditorium mengarahkan bentuk lampu tanam seperti ini.</p>

belakang bangunan sebagai upaya da-lam membagi sir-kulasi. Perletakan tangki septik pada bagian belakang bangunan juga di-maksudkan agar proses mainten-an-ce air kotor ini ti-dak menggan-ggu sirkulasi umum pe-nonton pada bagian depan bangunan.

- Penerapan 5 Pemanfaatan grey water pada tapak sebagai bentuk di-alog dengan lingku-ngan se-kitar. Pene-rapannya diguna-kan sebagai kolam peredam akustik a-lami, serta untuk menyirami taman dan tanaman yang ada pada tapak.



Tabel 6.4 Penjelasan Konsep Utilitas

### 6.1.5 Konsep Struktur

Penerapan pada struktur bangunan pada dasarnya mengacu pada kebutuhan ruang yang luas serta bebas kolom. Konsep struktur ini setidaknya menerapkan 3 strategi, yakni pada bagian utama dan mayoritas zona bangunan menerapkan struktur cangkang. Pada bagian zona servis maupun utilitas diterapkan struktur kantilever. Pada bagian bentuk bangunan yang sifatnya modular, diterapkan struktur *rigid frame*. Adapun penerapana pada konsep struktur adalah sebagai berikut.

Deskripsi	Penerapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penerapan 1</b> Menggunakan shell structure pada area gedung konser utama.</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penerapan 2</b> Menggunakan struktur rangka ruang pada bagian open space di bagian atap bangunan.</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penerapan 3</b> Penerapan struktur kantilever pada bagian utilitas dan zona servis karena kebutuhan karakteristik bentuk ruang yang menggantung.</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penerapan 4</b> Penggunaan struktur <i>rigid frame</i> pada ruang yang sifatnya modular.</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penerapan 5</b> Seluruh bagian pada bangunan menerapkan pondasi pancang <i>bor pile</i>.</li> </ul>	

Tabel 6.5 Penjelasan Konsep Struktur

## BAB VII HASIL RANCANGAN

### 7.1 Lokasi Perancangan

Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik *Jazz Etnik* di Kota Malang ini memilih lokasi tapak yang berada di Jalan Danau Toba, Sawojajar, Kota Malang. Hal ini dikarenakan lokasi tersebut memenuhi beberapa kriteria yang sifatnya rekreatif sekaligus komersil. Adapun syarat-syarat tapak yang akomodatif terhadap objek perancangan adalah sebagai berikut.

- Sesuai dengan peraturan tata ruang yang ada, yakni RT/RW dan RT/RK.
- Kemudahan pencapaian bagi pengunjung, seperti ketersediaan alat transportasi umum.
- Lokasi terletak di pusat keramaian kota, dekat dengan fasilitas umum kota, serta cukup dekat dengan pemukiman.
- Terletak di jalan raya primer atau sekunder.

Adapun gambar lokasi dari masing-masing tapak yang dipilih pada tabel berikut adalah sebagai berikut.



Gambar 7.1 Alternatif Pemilihan Tapak  
(Hasil Survey, 2015)

Peta Tapak	Pencapaian	Letak	Jenis Jalan	Penduduk	Keputusan
	<p>Terletak sekitar 1,5 Km dari Terminal Arjosari dan 300 meter arah utara Stasiun Kota Baru. Tapak dilalui trayek line MM (Madyopuro-Mulyorejo).</p>	<p>Terletak di area pengembangan Kota Malang di bagian timur. Lebih tepatnya terletak di Jalan Danau Toba, Sawojajar, Malang.</p>	<p>Akses cukup mudah dengan posisi yang strategis. Berada di jalan kolektor primer dengan volume kendaraan sedang.</p>	<p>Berada di daerah penduduk sedang.</p>	<p>Tapak ini berada pada area yang cukup representatif, yakni berdekatan dengan fasilitas umum kota seperti terminal, stasiun, serta pusat pemerintahan. Meskipun tidak memiliki banyak pilihan pencapaian melalui alat transportasi umum, tapak memiliki kelebihan sebagai area pembangunan kota di masa depan serta kondisi lingkungan yang cukup tenang sehingga menunjang dibangunnya gedung pusat apresiasi seni</p>

Tabel 7.1 Dasar Pemilihan Tapak  
(Hasil Analisis, 2015)

## 7.2 Dasar Perancangan

Munculnya gagasan perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang ini lebih dikhususkan pada karakter objek musik nusantara yang secara tematik mengusung nilai-nilai *music as architecture*. Tema ini mengandung hubungan yang bersifat filosofis, prinsip, dan aplikatif.

Secara filosofis, keterlibatan langsung antara arsitek dengan pekerja seni lain dengan tujuan untuk memperkaya kreativitas desain ditunjukkan melalui prinsip *The Music - Architecture Analogy* dan *Music's Direct Input to Architecture*. Selanjutnya diaplikasikan pada penerapan secara fisik dengan cara menginterpretasikan elemen-elemen pada musik, seperti harmoni, melodic line, ritme, irama dan yang lainnya. Secara prinsip, nilai-nilai yang ada pada musik jazz diinterpretasikan ke dalam ranah nilai maupun fisik dalam perancangan. Dimana hasil dari proses penggalian pemahaman musik jazz dihubungkan dengan teori korelasi antara musik dan arsitektur yang dirumuskan oleh *Don Fedorko*. Sedangkan secara aplikatif, diaplikasikan dalam bentuk fisik arsitektural.

Adapun ide perancangan dari Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang dilatar belakangi oleh :

- Berkembangnya musik jazz di kota Malang yang ditandai dengan mulai banyaknya komunitas-komunitas band jazz serta mulai munculnya beberapa agenda acara pagelaran musik jazz.
- Belum berkembangnya tempat yang dapat digunakan untuk memfasilitasi agenda acara pagelaran musik jazz seperti *music clinic* maupun galeri-galeri music jazz, baik untuk musisi dan penikmat musik jazz maupun untuk masyarakat awam.
- Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik dimaksudkan untuk meningkatkan popularitas musik jazz tidak hanya untuk musisi dan penikmat musik jazz saja, namun juga untuk masyarakat awam dan musisi etnik lokal.
- Pengembangan musik jazz dengan musik etnik lokal yang diharapkan dapat mudah diterima oleh masyarakat.
- Penyediaan fasilitas yang dapat mewadahi apresiasi seni musik jazz etnik.

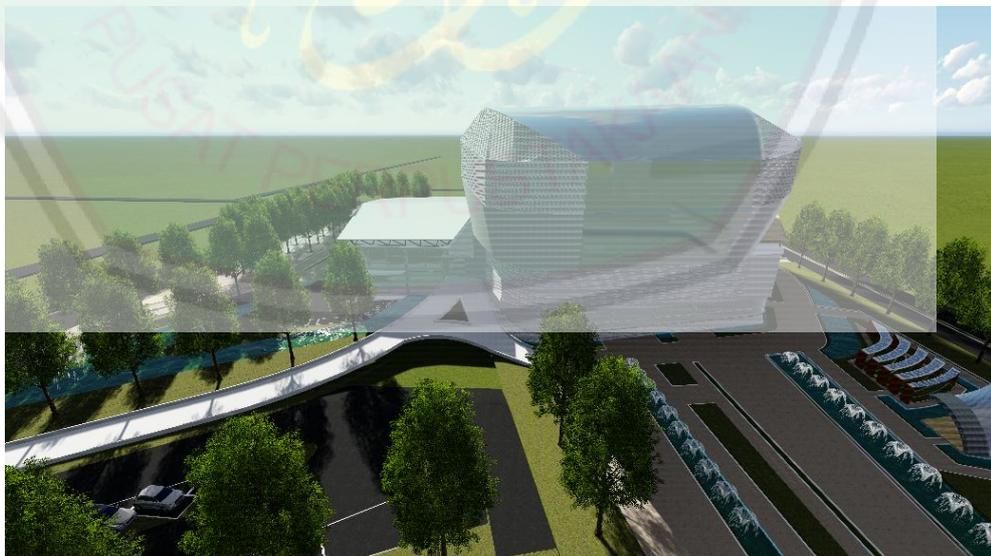
### 7.3 Hasil Rancangan Bentuk dan Tampilan

Bentuk dan tampilan fasad pada rancangan ini mengacu pada konsep tampilan yang sudah dibahas pada bab sebelumnya yang sepenuhnya mengacu pada objek berupa gedung konser sebagai fungsi utama dan sesuai dengan konsep dialog in jazz.



Gambar 7.2 Eksterior  
(Hasil Rancangan, 2018)

Bentukan massif pada bagian atas bangunan merupakan representasi dari konsep pardoks yakni kesan terbuka dan tertutup yang ada pada musik jazz dan etnik. Hal ini juga terkait dengan kesan berat dan ringan yang tercipta pada bentuk dan tampilan bangunan. Kesan masif pada penutup atap ini juga terikat pada kebutuhan ruang gedung konser yang membutuhkan perlakuan khusus pada akustik ruang serta untuk memwadhahi kebutuhan ruang yang luas dan bebas kolom pada bagian dalam bangunan utama.



Gambar 7.3 Eksterior Kawasan  
(Hasil Rancangan, 2018)

#### 7.4 Hasil Rancangan Tapak



Gambar 7.4 Rancangan Tapak  
(Hasil Rancangan, 2018)

Penerapan konsep pada tapak dibagi menjadi dua strategi, yaitu pengubahan bentuk pada analisis seminimal mungkin dalam merusak tatanan alam yang ada pada tapak, seperti pohon, kontur, dsb. Hal tersebut merupakan wujud penerapan filosofi “mengalir” pada musik jazz yang diterapkan pada rancangan bangunan. Strategi yang kedua adalah memberikan sirkulasi yang jelas antara penonton, staf gedung, performer, serta anggota komunitas. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi dampak kemacetan pada area tapak yang notabene memiliki kepadatan lalu-lintas yang tinggi. Penerapan secara arsitektural pada konsep tapak dibagi menjadi berikut :

##### 7.4.1 Aksesibilitas dan Sirkulasi

Adapun penerapan aksesibilitas dan sirkulasi pada rancangan ini adalah sebagai berikut :

- Memberikan sirkulasi khusus pada kendaraan roda empat untuk menghindari kemacetan yang sering terjadi. Dimana alur sirkulasi pada area luar tapak lebih mengutamakan pada kendaraan bermotor. Tidak adanya sirkulasi pedestrian dan seringnya terjadi kemacetan pada daerah ini dijadikan pertimbangan dalam analisis.
- Memberikan lantai basement pada bagian bawah bangunan untuk parkir kendaraan bermotor
- Menerapkan bentuk area resapan pada pejalan kaki sebagai bentuk paradoks dan *change* yang adaptif pada musik jazz.

#### 7.4.2 Lanskap

Hasil rancangan lanskap pada rancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik ini memiliki paduan tatanan lanskap yang memadukan antara unsur air dan tumbuhan. Pemilihan tanaman perindang pada area sekitar gedung dimaksudkan untuk memberikan efek rindang pada pengunjung ketika siang hari. Sedangkan unsur air dalam bentuk kolam diaplikasikan pada tatanan lanskap guna memberikan efek sejuk dan tenang.

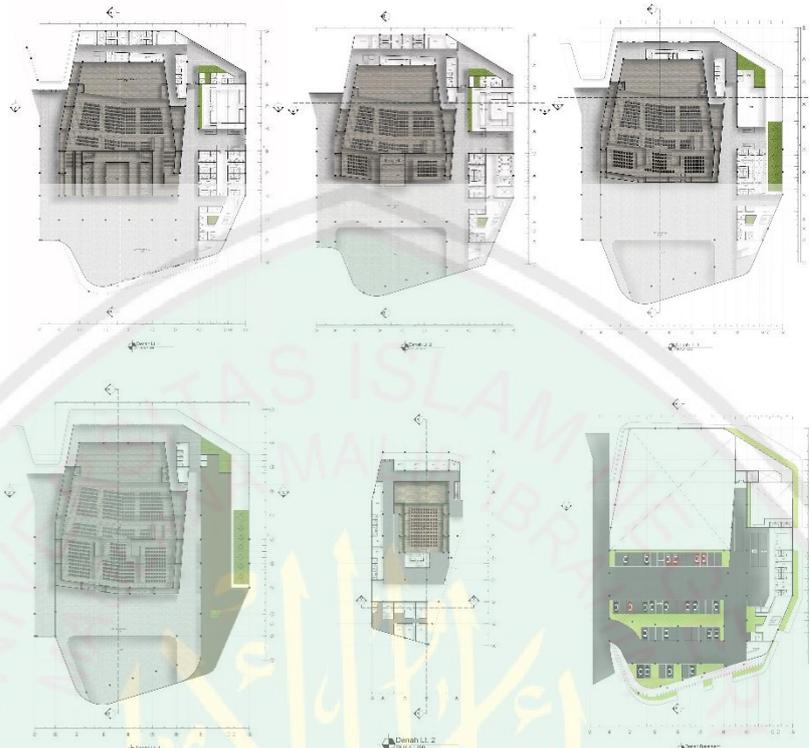


Gambar 7.5 Area Taman  
(Hasil Rancangan, 2018)

Pemilihan perkerasan pada area Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik disesuaikan untuk membedakan sirkulasi antara pejalan kaki dan kendaraan bermotor. Dimana pejalan kaki sendiri dibedakan lagi atas penggunaannya. Sehingga pada perkerasan diterapkan parkir basement pada tapak sehingga membuat kontras kesan bangunan penuh vegetasi pada bagian atas namun terdapat ruang bawah. Disamping itu juga diterapkan resapan alami di sepanjang sirkulasi pejalan kaki sebagai bentuk paradoks dan change yang adaptif pada musik jazz. Sedangkan, pada bagian bangunan digunakan beberapa struktur yang meliputi :

- struktur rangka ruang pada bagian *open space* dibagian atap bangunan,
- struktur kantilever pada bagian utilitas dan zona servis karena kebutuhan karakteristik bentuk ruang yang menggantung
- struktur *rigid frame* pada ruang yang sifatnya modular.

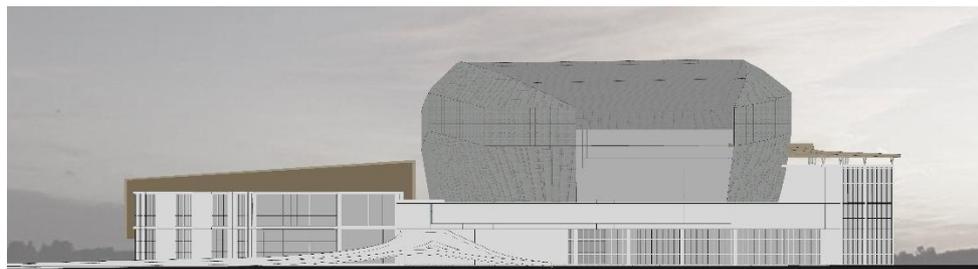
## 7.5 Hasil Rancangan Ruang dan Bentuk



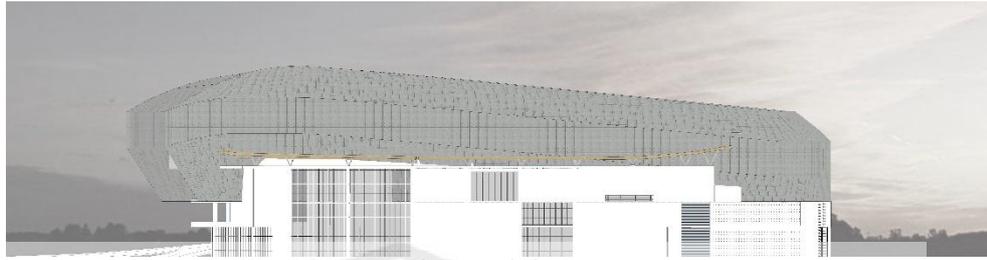
Gambar 7.6 Denah  
(Hasil Rancangan, 2018)

Hasil rancangan ruang dan bentuk pada perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di kota Malang didasari pada konsep yang telah diperhitungkan dari proses perencanaan hingga pradesain. Rancangan bentuk pada penelitian ini menerapkan pengubahan bentuk yang paling dominan berdasarkan prinsip *measure*. Prinsip pada *measure* ini merupakan metode yang paling cocok dalam pengubahan bentuk yang sifatnya “mengalir”. Pengubahan kolom modular pada tapak yang menghindari formasi pohon yang ada kemudian digubah melalui prinsip-prinsip korelasi antara musik dan arsitektur yang sifatnya aplikatif.

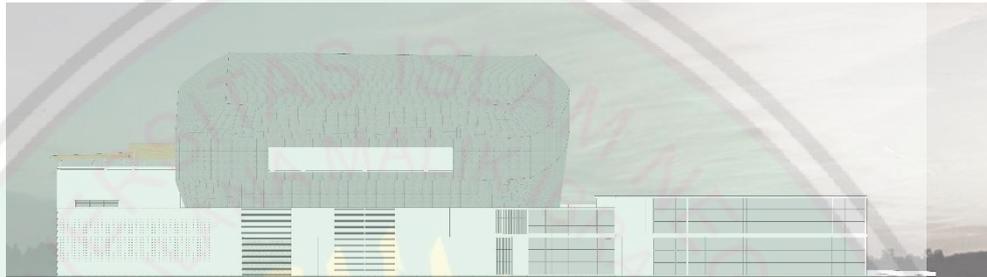
### 7.5.1 Hasil Rancangan Eksterior



Gambar 7.7 Tampak Depan  
(Hasil Rancangan, 2018)



Gambar 7.8 Tampak Samping  
(Hasil Rancangan, 2018)



Gambar 7.9 Tampak Belakang  
(Hasil Rancangan, 2018)

Adapun penerapan secara aplikatif pada rancangan bentuk eksterior dan fasad bangunan adalah sebagai berikut:

- Memberi saluran air hujan pada selubung bangunan sebagai prinsip kontras dalam instrumentasi (air yang bersifat dinamis dan beton yang masif dan kaku).
- Memberikan transformasi bentuk pada atap yang mengacu pada prinsip *change* yang adaptif terhadap perubahan. Adanya transformasi pada bentuk memungkinkan air hujan untuk masuk, sehingga memunculkan *change* dalam ruangan.
- Pola penerapan struktur yang modular mengacu pada ketukan standar  $\frac{3}{4}$  pada jazz yang selanjutnya digubah dalam batasan pada tapak. Penerapan pola modular pada kolom yang menurun menciptakan paradok dengan selubung bangunan yang ditransformasikan ke arah atas. Penerapan pola modular disesuaikan dengan keadaan tapak yaitu meliuk diantara pepohonan serta kontur yang ada seperti pada musik jazz pola ketukan standar  $\frac{3}{4}$  dapat sewaktu-waktu berubah cepat maupun lambat, namun tetap dalam palem dan batasan yang ada.
- Material pada bentuk bangunan dibentuk dari bahan *concrete* yang bersifat masif dan berat yang dipadukan dengan material besi dan kaca yang bersifat ringan. Penggunaan material semacam ini diterapkan sebagai wujud kontras

pada musik yang bertujuan menciptakan paradoks seperti halnya pada musik jazz.

### 7.5.2 Hasil Rancangan Interior

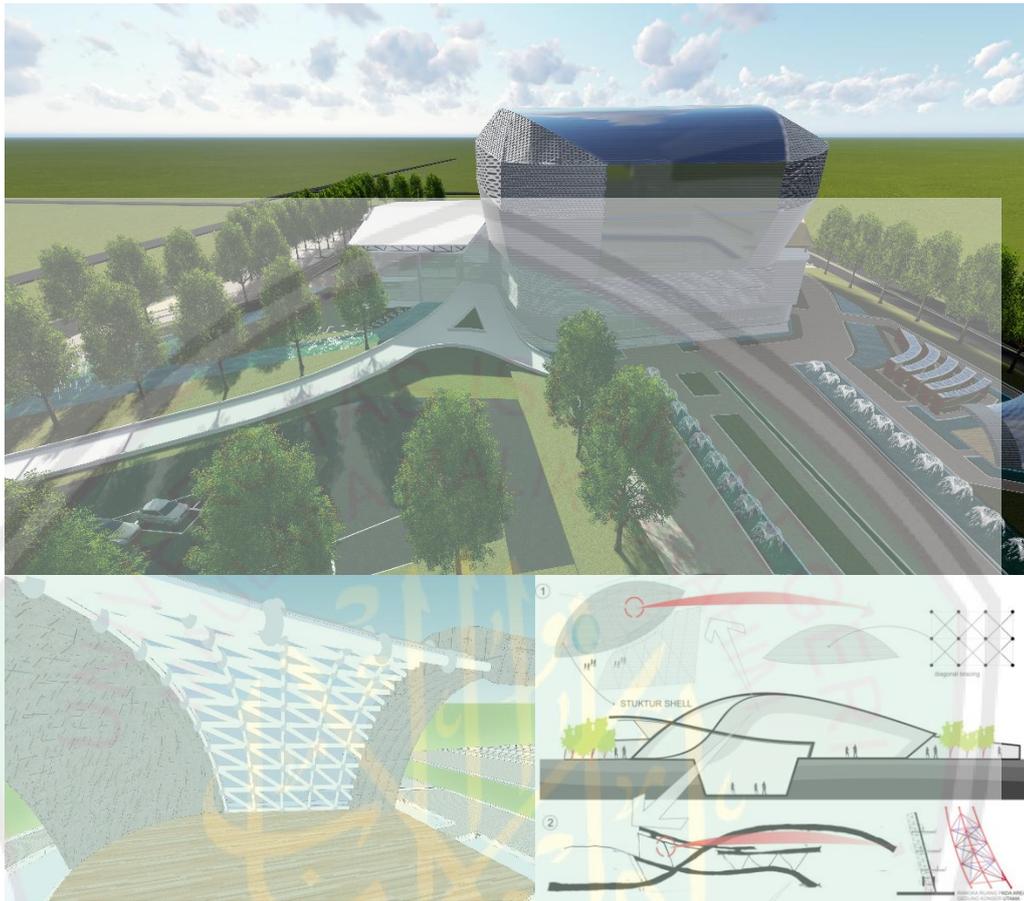


Gambar 7.10 Tampak Belakang  
(Hasil Rancangan, 2018)

Adapun penerapan secara aplikatif pada rancangan bentuk interior bangunan adalah sebagai berikut:

- Pengaplikasian pada bagian langit-langit yang diubah menjadi sistem zig-zag agar dapat memantulkan suara dari *performer* dengan baik. Pola perulangan jika dikaitkan pada tema dapat dianaloikan sebagai modul. Sifat perulangan pada modul adalah tetap dan statis. Seperti halnya pada bentuk langit-langit pada gedung konser utama ini yang memiliki besaran yang sama dan juga terukur.
- Penerapan partisi pada area lobby gedung konser bertujuan untuk mencegah pandangan dari luar tetapi memberikan keleluasaan pandangan keluar.
- Penerapan partisi pada bukaan dimana hal tersebut mengacu pada prinsip musik jazz yaitu paradok. Tujuan adanya partisi ini memberikan kesan tertutup di luar tetapi terbuka di dalam.

## 7.6 Hasil Rancangan Struktur

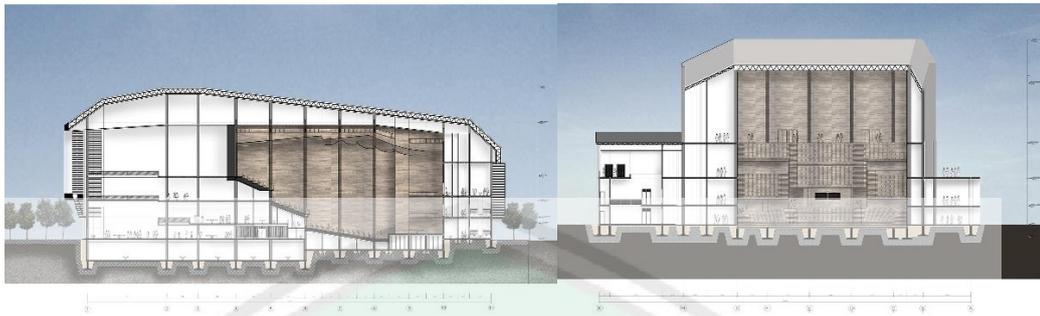


Gambar 7.11 Rancangan Struktur  
(Hasil Rancangan, 2018)

Penerapan pada struktur bangunan pada dasarnya mengacu pada kebutuhan ruang yang luas serta bebas kolom. Konsep struktur ini setidaknya menerapkan tiga strategi yaitu pada bagian utama dan mayoritas zona bangunan menerapkan struktur cangkang. Pada bagian zona servis maupun utilitas diterapkan struktur kantilever. Pada bagian bentuk bangunan yang sifatnya modular, diterapkan struktur *rigid frame*. Adapun penerapan pada konsep struktur adalah sebagai berikut :

- Menggunakan shell structure pada area gedung konser utama
- Menggunakan struktur rangka ruang pada bagian open space di bagian atap bangunan
- Penerapan struktur kantilever pada bagian utilitas dan zona servis karena kebutuhan karakteristik bentuk ruang yang menggantung
- Penggunaan struktur *rigid frame* pada ruang yang sifatnya modular
- Seluruh bagian pada bangunan menerapkan pondasi pancang *bor pile*.

### 7.7 Hasil Rancangan Akustik Ruang

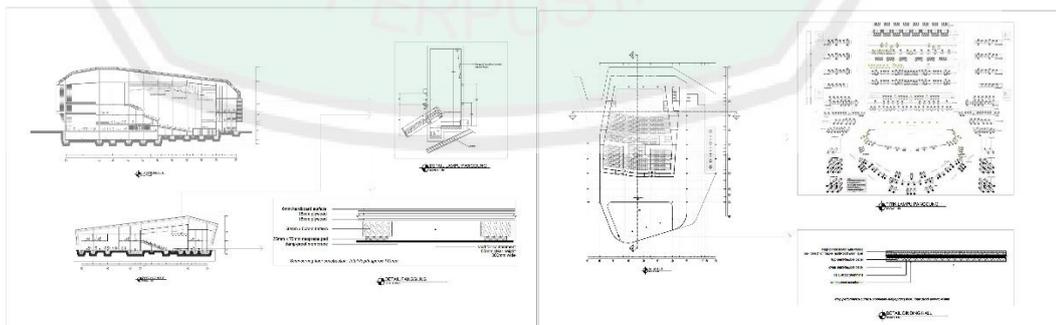


Gambar 7.12 Potongan Gedung Konser Utama  
(Hasil Rancangan, 2018)



Gambar 7.13 Potongan *Mini Hal*  
(Hasil Rancangan, 2018)

Rancangan ruang pada Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik pada dasarnya mengacu pada dua strategi penerapan. Dimana, strategi pertama adalah dengan cara menciptakan paradoks dengan cara memberikan kesan tertutup di luar namun terbuka didalam. Strategi penerapan ini harus ditunjang dengan perlakuan khusus dalam segi akustik ruang, penghawaan buatan maupun alami, serta pencahayaan pada ruang dalam. Sedangkan, strategi kedua adalah dengan cara membagi peruntukan ruang, bagian mana yang perlu menggunakan pencahayaan serta penghawaan alami maupun buatan haruslah dijalankan melalui program ruang yang tepat.



Gambar 7.14 Detil Akustik Ruang  
(Hasil Rancangan, 2018)

Adapun penerapan secara aplikatif pada rancangan ruang adalah sebagai berikut

:

- Memberikan bahan akustik glaswoll pada bagian dalam gedung konser utama
- Menerapkan bahan akustik accurate mat eva pada area luar gedung konser
- Menerapkan accurate mat plus pada ruang terdekat denah jalan
- Pengaplikasian pada penutup dinding dilakukan secara bebas. Dimana penyusunan ini didasarkan pada pola perulangan modular pada karakteristik musik jazz. Prinsip *change* pada tema diterapkan pada gradasi warna accurate mat resin yang dipilih. Material akustik berupa accurate mat resin merupakan salah satu bahan penyerap terbaik dikelasnya.



## BAB VIII PENUTUP

### 8.1 Kesimpulan

Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang ini didasarkan pada isu kurangnya fasilitas kota berupa gedung pertunjukan. Gedung pertunjukan yang dikhususkan untuk pagelaran musik masih belum terwadahi secara baik. Gedung-gedung di Kota Malang yang sering digunakan untuk menggelar acara konser belumlah cukup secara kualitas jika dilihat dari beberapa aspek. Kekurangan pada gedung-gedung pertunjukan tersebut terletak pada masalah akustik, kenyamanan *venue*, keamanan, serta masalah mendasar seperti kapasitas tempat.

Adapun pengkhususan gedung untuk pusat apresiasi seni musik *jazz etnik* didasarkan pada banyaknya komunitas, serta acara musik jazz yang diselenggarakan di Kota Malang. Masyarakat yang tergabung dalam komunitas pecinta jazz ini secara mayoritas bukanlah akademisi dalam bidang musik jazz, sehingga kecintaan pada musik jazz yang terbentuk bukanlah suatu aliran jazz murni, tetapi lebih kepada jazz yang mencitrakan selera “Indonesia” yang lebih meng-etnik-.

Konsep rancangan yang diterapkan, yakni “*Jazz Dialogue in Architecture*” dihadirkan untuk membentuk karakter jazz etnik di Indonesia yang sifatnya menghargai dan menyelaraskan budaya serta karakter kesetempatan. Karakter dialog yang kuat pada rancangan diharapkan dapat menampilkan ciri lokalitas, sehingga dapat mendorong masyarakat untuk saling berinteraksi. Interaksi ini yang pada nantinya dapat semakin memajukan masyarakat untuk menggali kreativitas dalam bidang musik, tanpa harus menanggalkan identitas lokal.

Rancangan objek Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz etnik yang bertemakan *music as architecture* ini juga diharapkan agar menjadi acuan pemikiran baru dalam ranah tematik. Mengingat pengkajian secara mendalam tema *association with other art*, khususnya pada subtema *music as architecture* ini belumlah digali secara maksimal dan mendalam. Sedikit kajian dalam filosofi dan integrasinya dengan nilai-nilai keislaman, pada rancangan ini diharapkan menjadi terobosan baru dalam mencari ide-ide perancangan yang sifatnya lebih segar.

### 8.2 Saran

Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang ini memang masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, diperlukan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan penulisan di kemudian hari. Adapun metode pendekatan tematik dalam perancangan ini bukanlah suatu metode yang mutlak harus

diikuti, mengingat keluasan cakupan pembahasan tentang tema *music as architecture*. Metode yang dilakukan oleh penulis bersifat memberi penyegaran dalam sudut pandang pemikiran, sehingga diharapkan dapat menjadi acuan oleh pembaca yang ingin meneliti, memberi saran, maupun mengembangkan ide yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- (2013, Januari 8). Dipetik Maret 5, 2014, dari architectureinhand:  
<http://www.architectureinhand.blogspot.com>
- Al-Baghdadi, A. (2008). Dalam M. A. Aziz, *Hadist-Hadist Tentang Seni Musik (Skripsi)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Antoniades, A. C. (1992). *Poetics of Architecture: theory of design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Aziz, M. A. (2008). *Hadist-Hadist Tentang Musik (Skripsi)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Balawan, I. W. (2013, 4 14). *Beri Music Clinic, Balawan Puji Musisi Ngalam*. Dipetik 12 11, 2014, dari Malang-Post: <http://www.malang-post.com/kota-malang/65291-beri-music-clinic-balawan-puji-musisi-ngalam>
- Bishop, M. (2011, Agustus 19). *Alford Media Service, Inc*. Dipetik Desember 17, 2015, dari Alford Media Web Site: <http://www.alfordmedia.com>
- HaloMalang, R. (2015). *Kalendar Event Bulan Februari-Maret 2015 di Malang*. Dipetik Maret 7, 2015, dari HaloMalang: <http://halomalang.com/events/kalendar>
- Intan, K. C. (2006). *Pusat Pagelaran Musik Modern di Kota Surakarta (Skripsi)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nindya, S. (2012). *Keterkaitan Musik dengan Arsitektur (Skrpisi)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Purwadarminta, J. (1976). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Purwanto, A. R. (2010). *Becoming a Jazz Musician : Pola Sosialisasi Musik Jazz Pada Beberapa Musisi Bale Jazz (Skripsi)*. Depok: Universitas Indonesia.

Qs. al-Mâ'idah [5]: 87

QS Al-Ahzaab :32

Rosadi, O. S. (2012). *Teknik Permainan Instrumen dan Fungsi Musik Tradisional Phek Bhung di Desa Wijirejo, Kabupaten Bantul, DIY*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Setiawan, H. (2015, Juni 6). *About Us: A. Kompas Corporation*. Dipetik Agustus 18, 2015, dari Kompasiana Web Site: <http://www.kompasiana.com>

Sheppard, M. (2011). *The Music of Architecture*. Washington D.C.: Washington-Alexandria Architecture Center (WAAC).

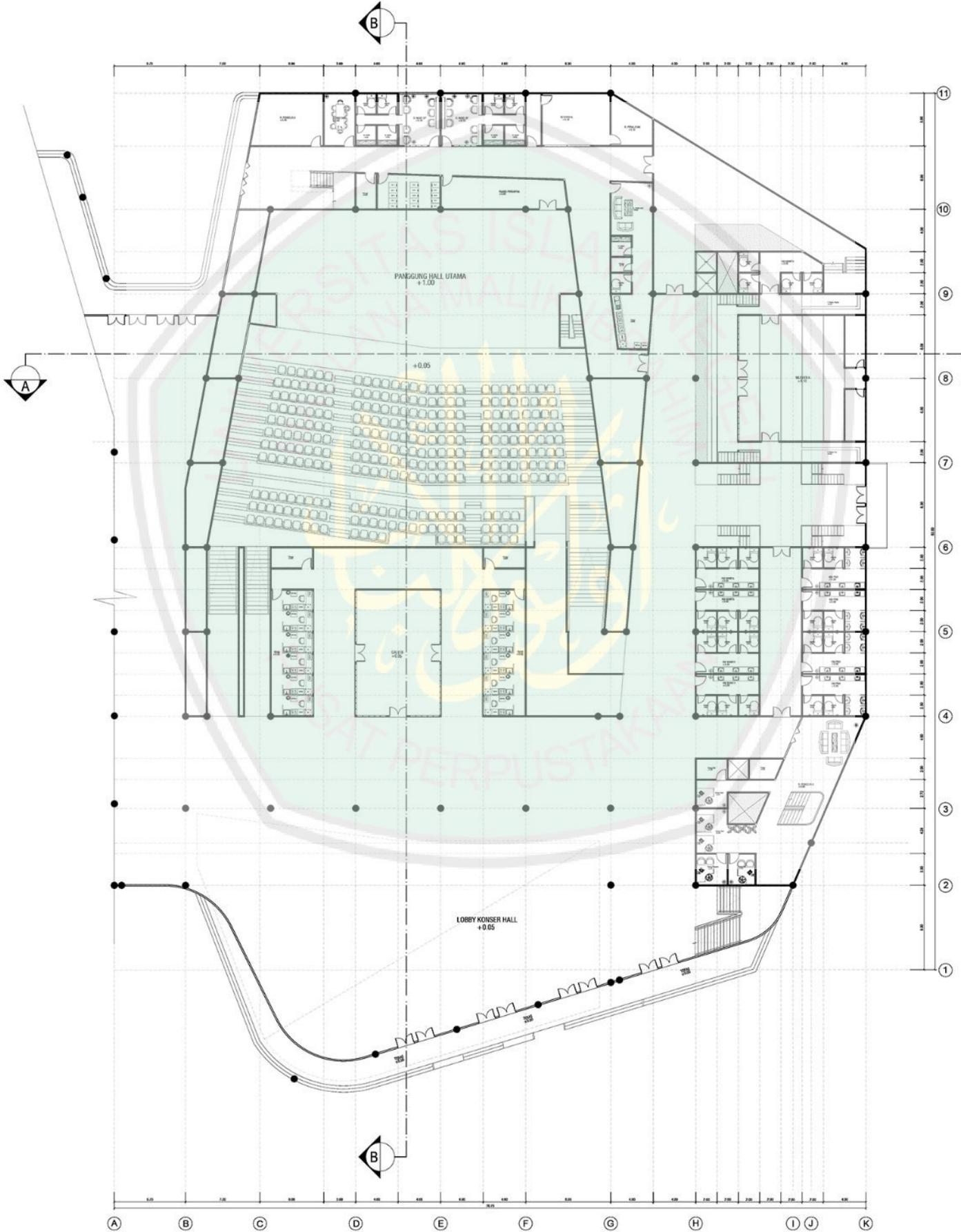
Strong, J. (2010). *Theatre Buildings, a Design Guide*. New York: Taylor & Francis e-Library.

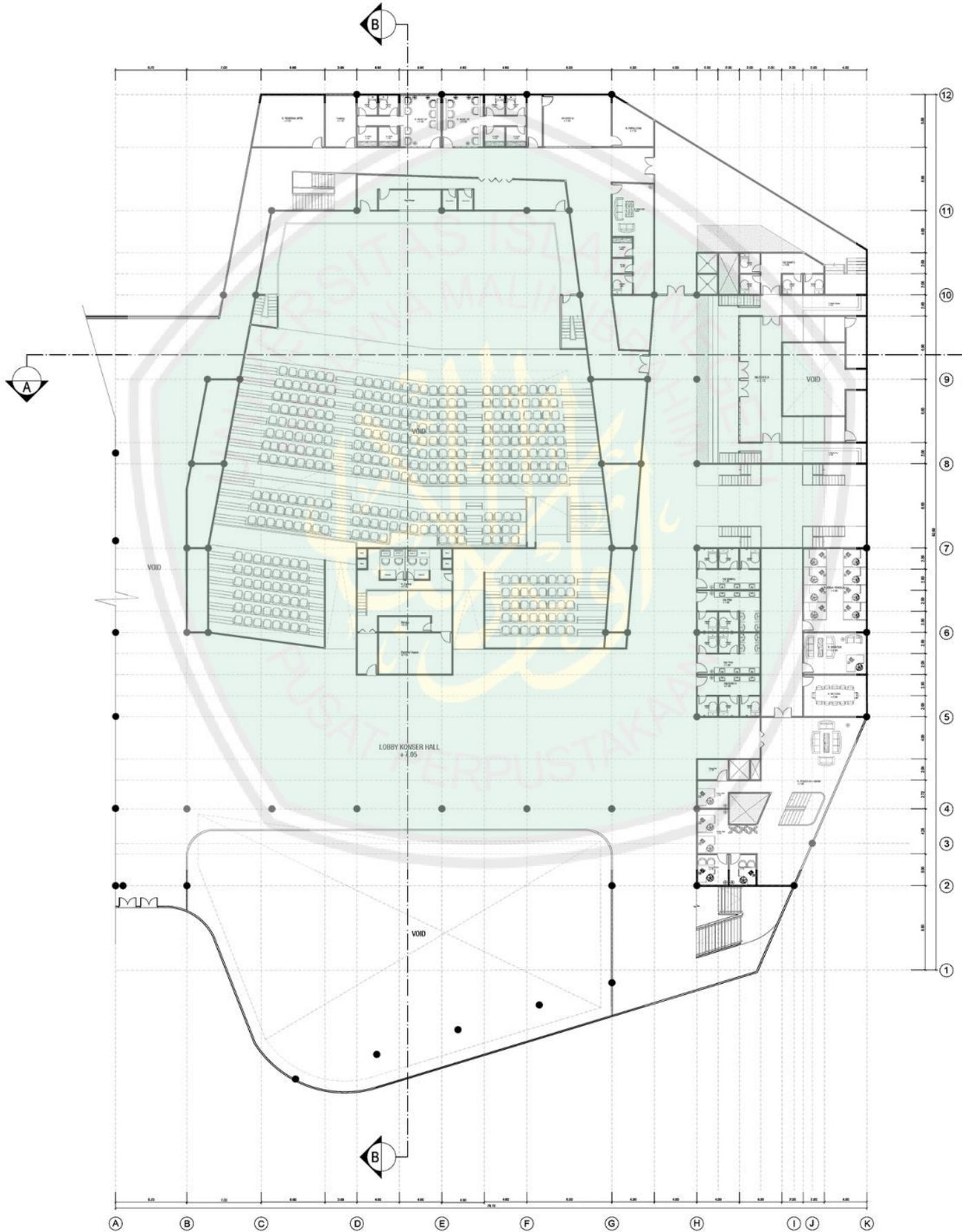
Usman, M. (2014). *Gedung Pementasan Musik*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.

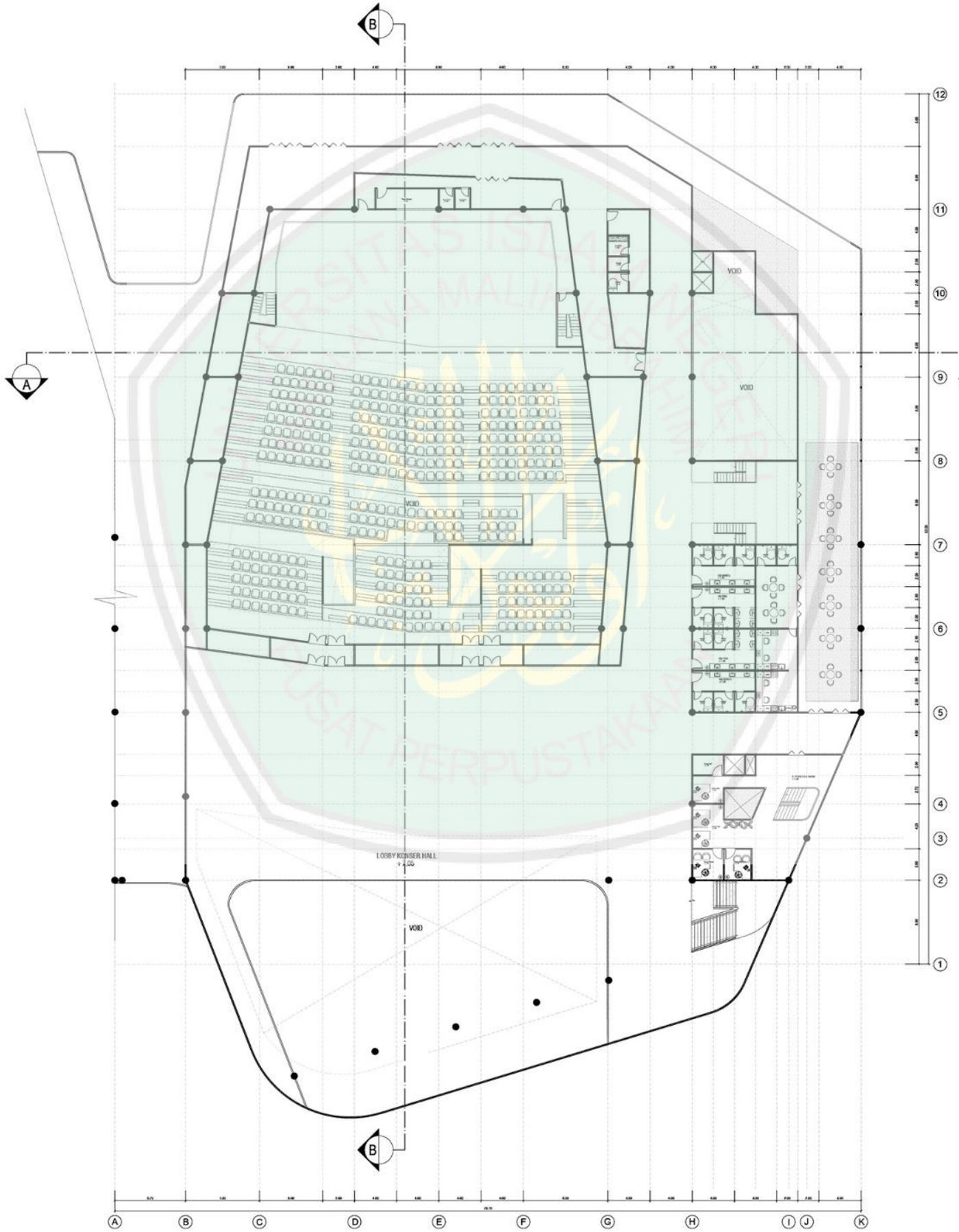
Zulkifli, M. (2011). *Sekolah Musik Kontemporer di Malang (Tugas Akhir)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

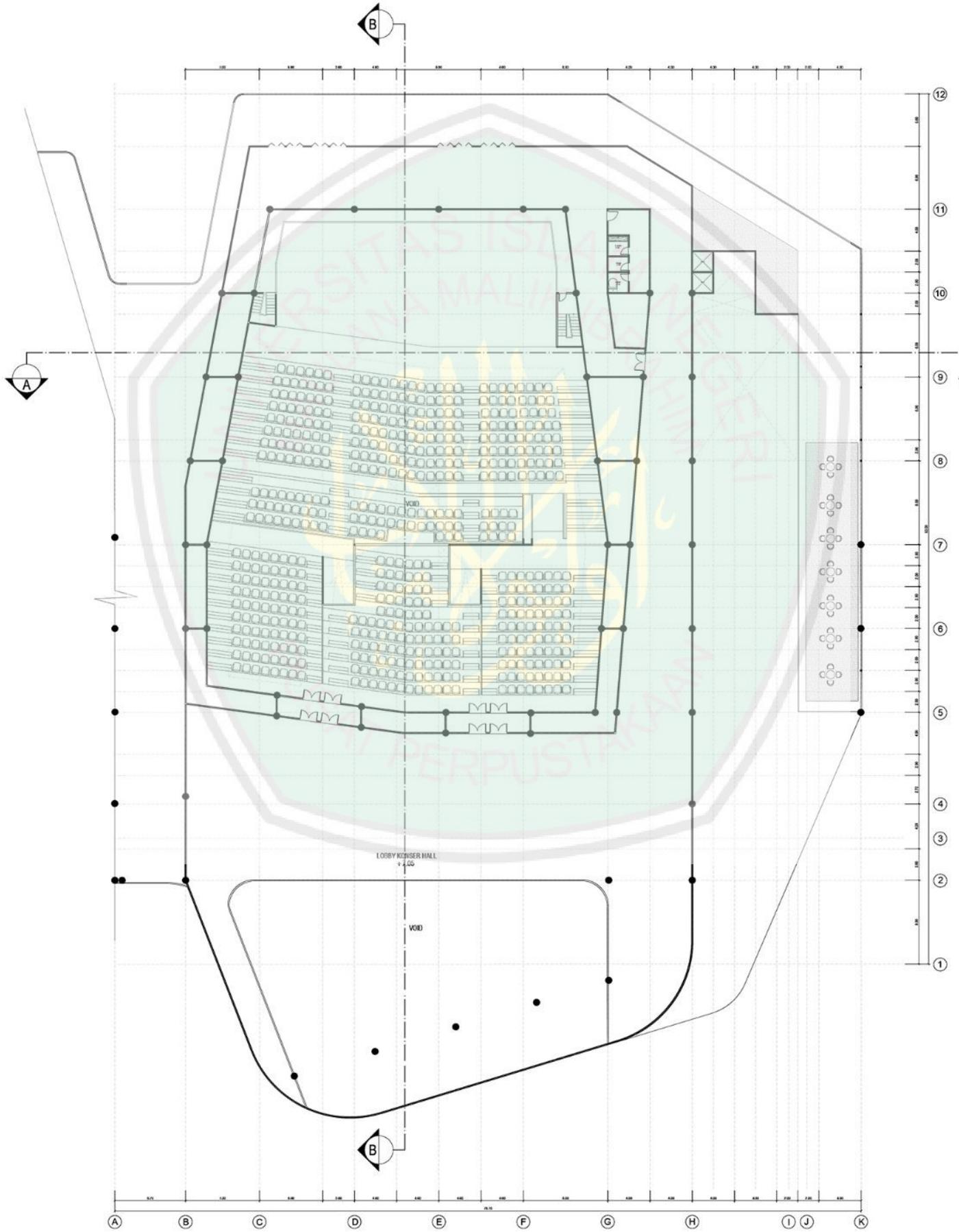


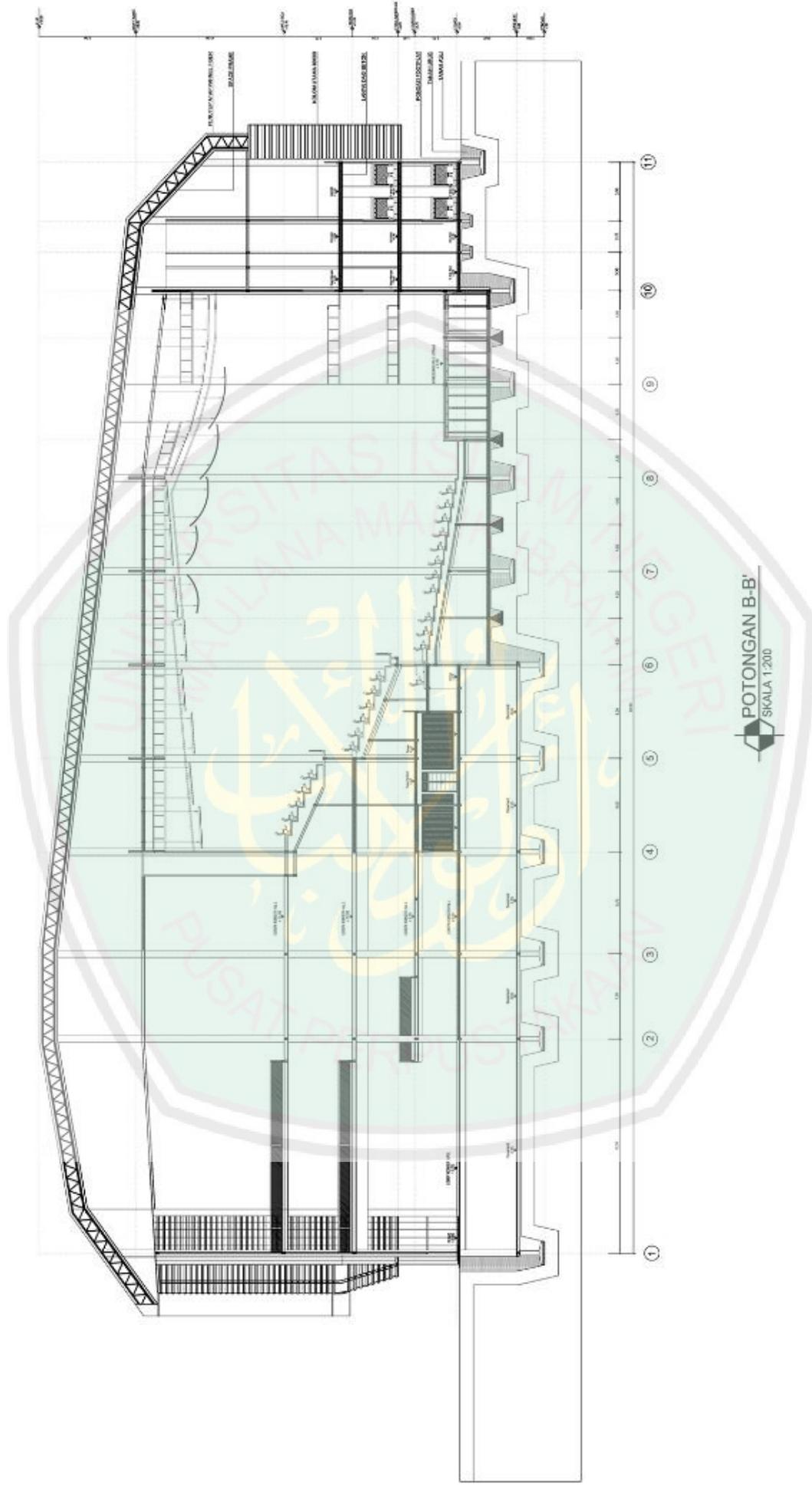
**LAMPIRAN**











**CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG**  
 PERANCANGAN PUSAT APPREIASI SENI MUSIK, JAZZ, ETNIK DI KOTA MALANG  
 NIM 11660044  
 AGUNG BIMANTARA P.

NAMA  
 AGUNG BIMANTARA P.

MATA KULIAH  
 STUDIO TUGAS AKHIR

OBYEK RANCANGAN  
 PERANCANGAN PUSAT APPREIASI SENI MUSIK, JAZZ, ETNIK DI KOTA MALANG

DOSEN PEMBIMBING 1  
 AGUS SUBAGIAT, MT  
 NIP. 197003 20031 1 208

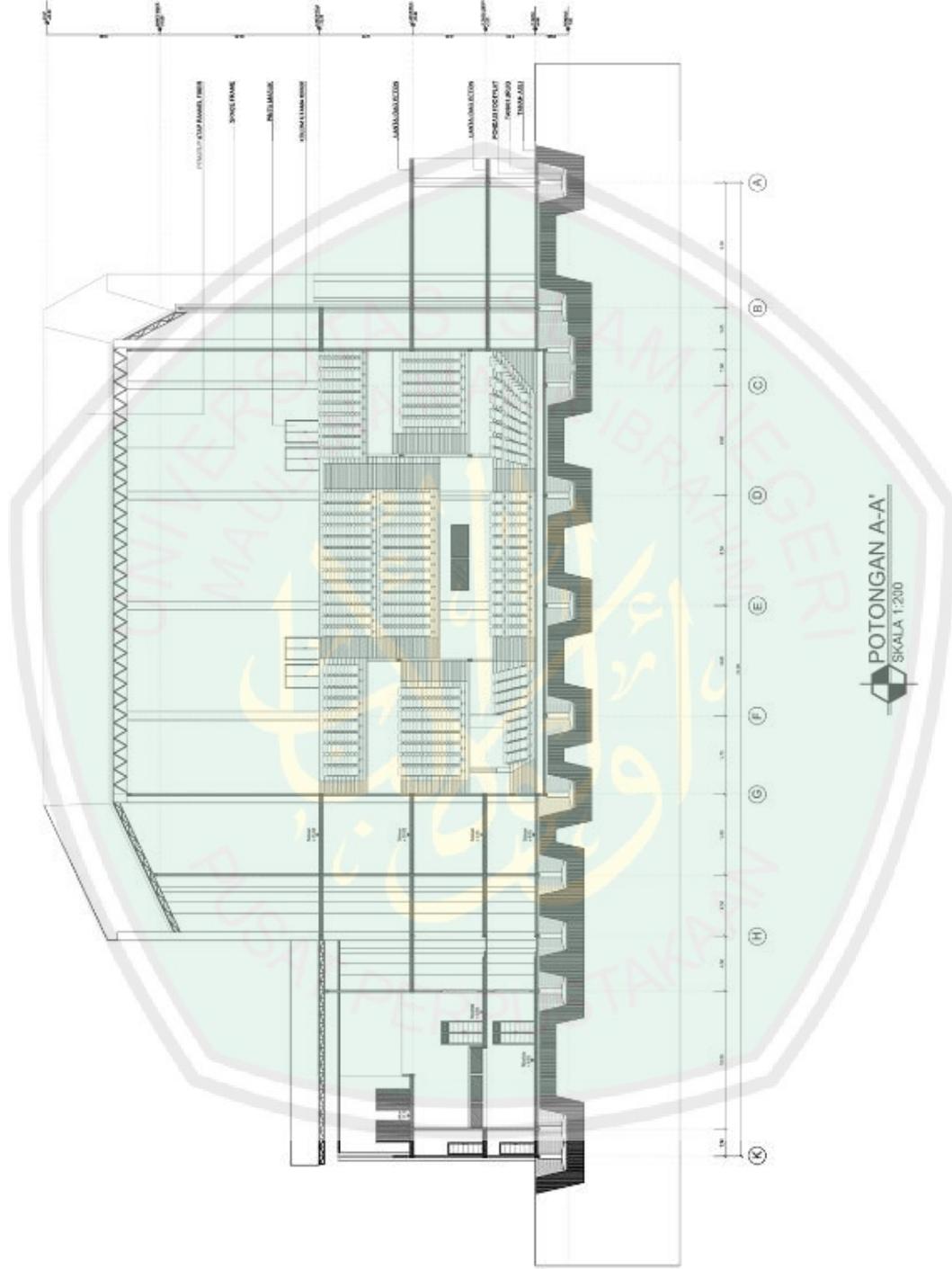
DOSEN PEMBIMBING 2  
 ANIP SUPRIATNO, ST, MT  
 NIP. 197003 20031 1 206

CATATAN DOSEN

NAMA GAMBAR  
 POTONGAN B-B'

NO. GAMBAR  
 01

SKALA



**NAMA**  
AGUNG BIMANTARA P.

**NIM**  
11660044

**MATA KULIAH**  
STUDIO TUGAS AKHIR  
OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC

**OBYEK RANCANGAN**  
PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG  
TERRACE ASSOCIATION WITH THE JAZZ ASSOCIATION

**DOSEN PEMBIMBING 1**

**DOSEN PEMBIMBING 2**

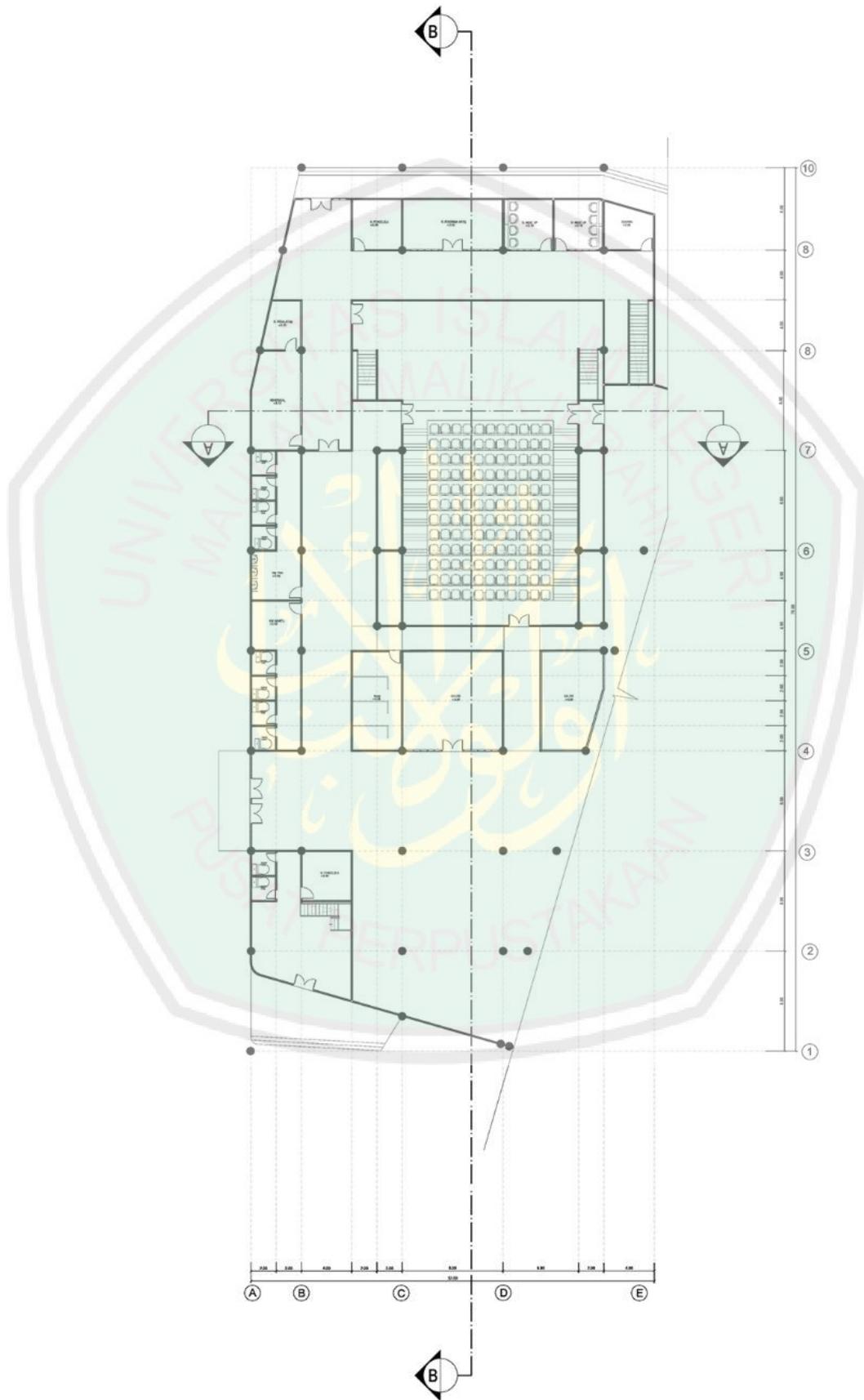
**CATATAN DOSEN**

**NAMA GAMBAR**  
POTONGAN A-A'

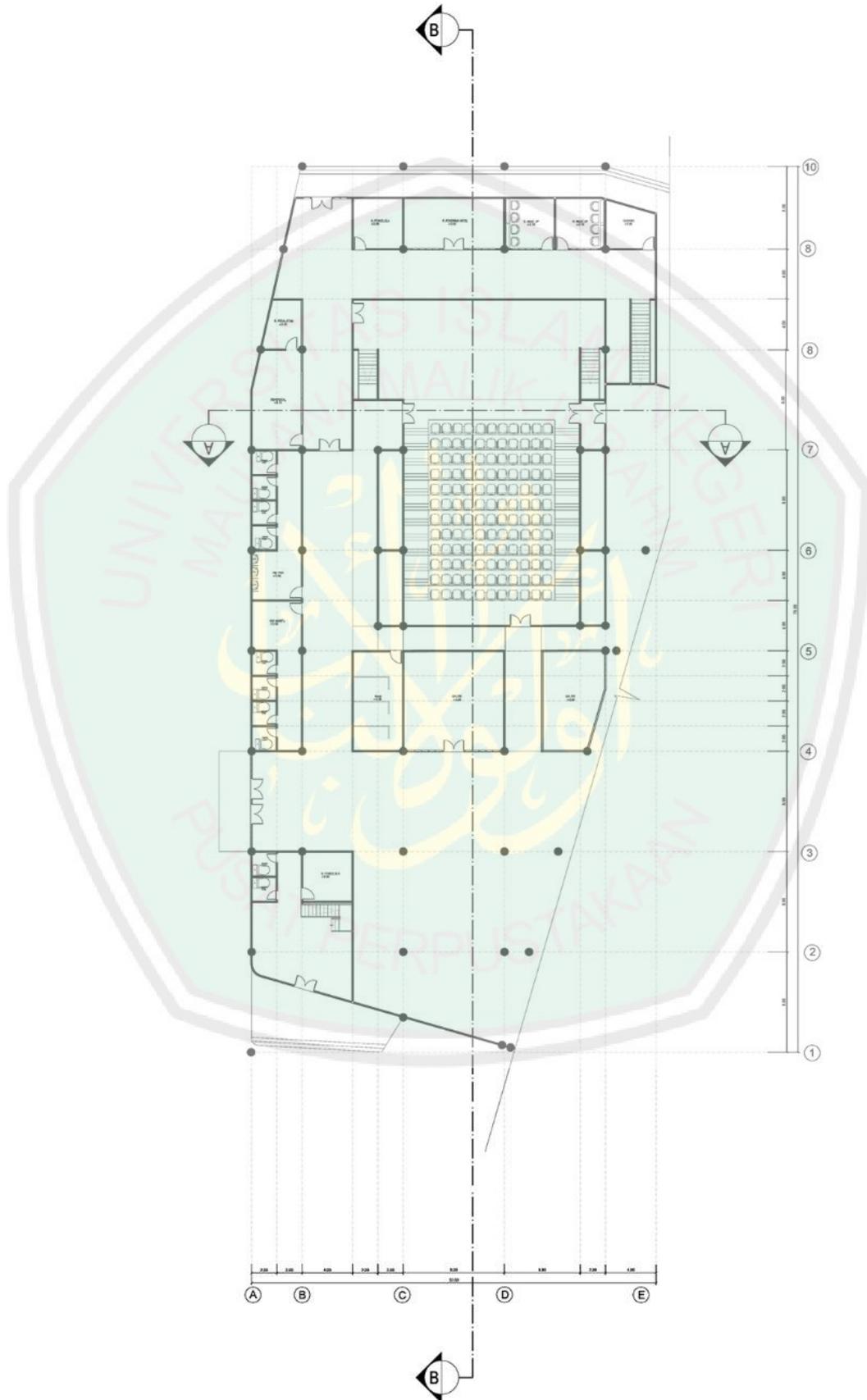
NO. GAMBAR

SKALA

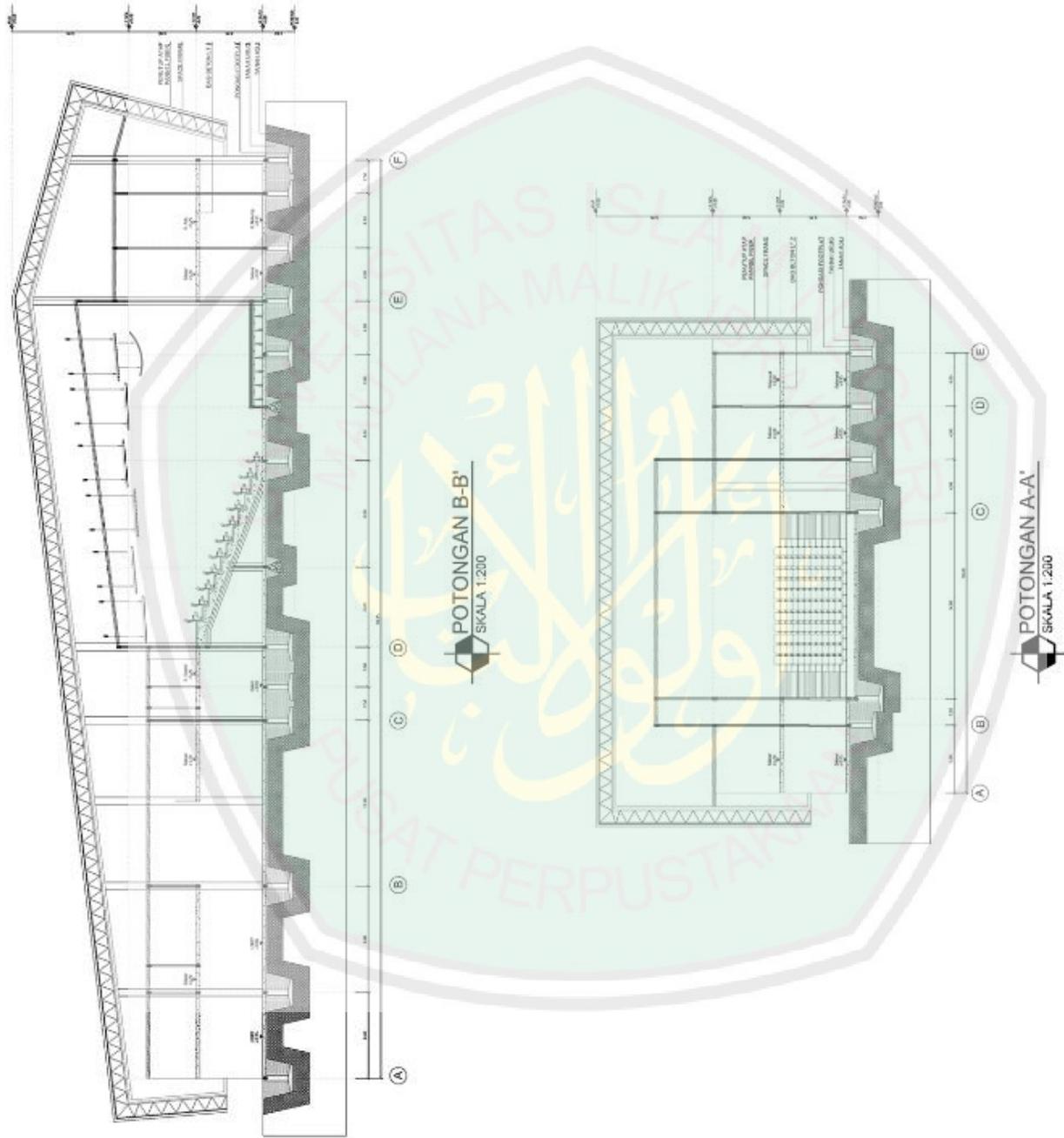
**UNIVERSITY OF MALANG**  
JALAN GEMBLANG, MT.  
64126 MALANG, INDONESIA  
T. 0341-856001-1234  
F. 0341-8560020001-1234



 Denah Lt. 1  
SKALA 1:200



 Denah Lt. 1  
SKALA 1:200



NAMA  
AGUNG BIMANTARA P.

NIM  
11660044

MATA KULIAH  
STUDIO TUGAS AKHIR  
OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC

PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SENI MUSIK, JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG  
TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ART

OBJEK RANCANGAN

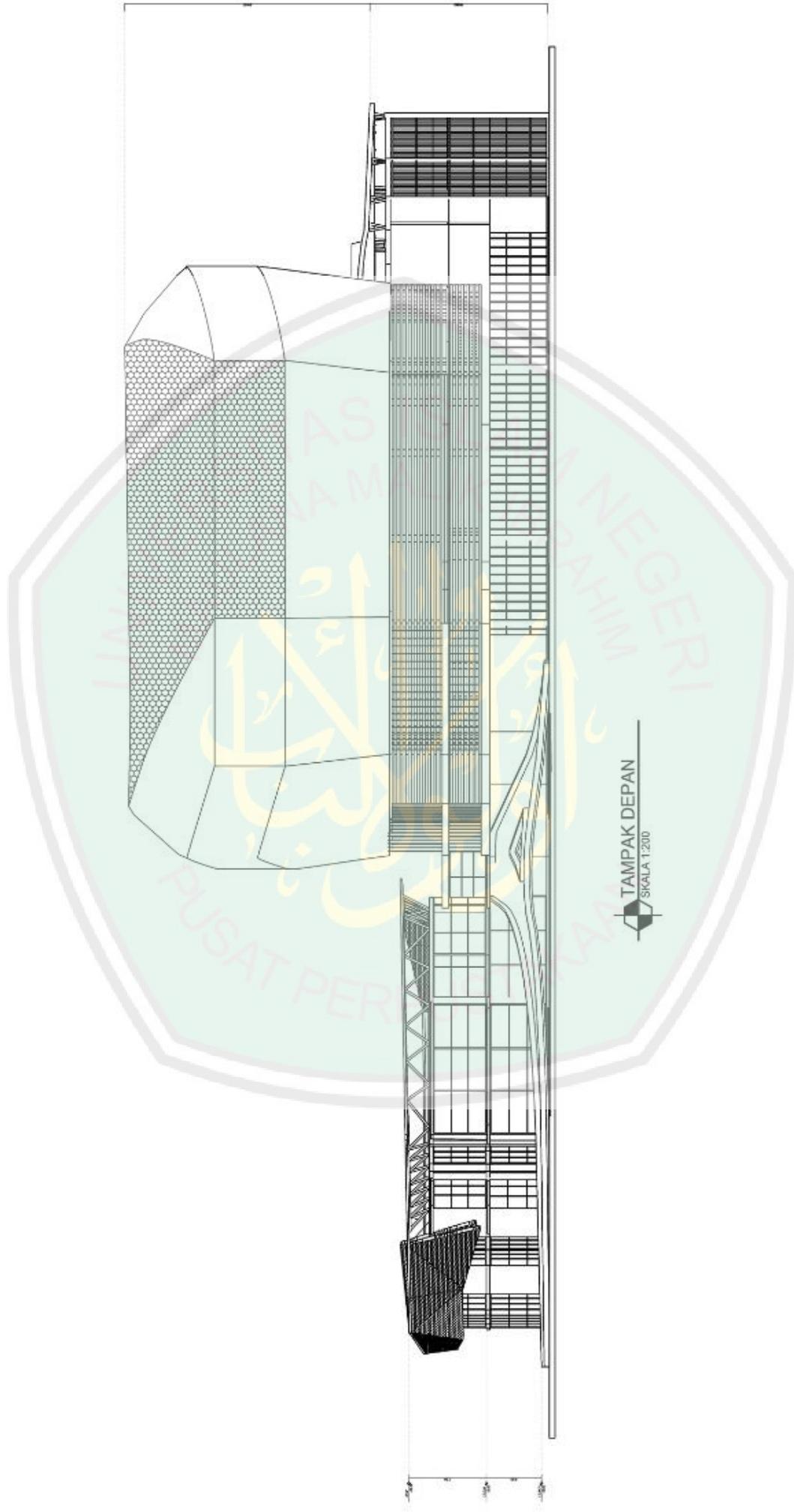
CATATAN DOSEN

NAMA GAMBAR

POTONGAN

UNIVERSITY OF MALANG  

 DOSEN PEMBIMBING 1  
 DOSEN PEMBIMBING 2  
 NAMA GAMBAR  
 POTONGAN  
 SKALA



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA  
AGUNG BIMANTARA P.

NIM  
1660041

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

PERANCANGAN PUSAT APPREIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG  
TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ART

OBJEK RANCANGAN

PERANCANGAN PUSAT APPREIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG  
TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ART

DOSEN PEMBIMBING 1

DOSEN PEMBIMBING 2

CATATAN DOSEN

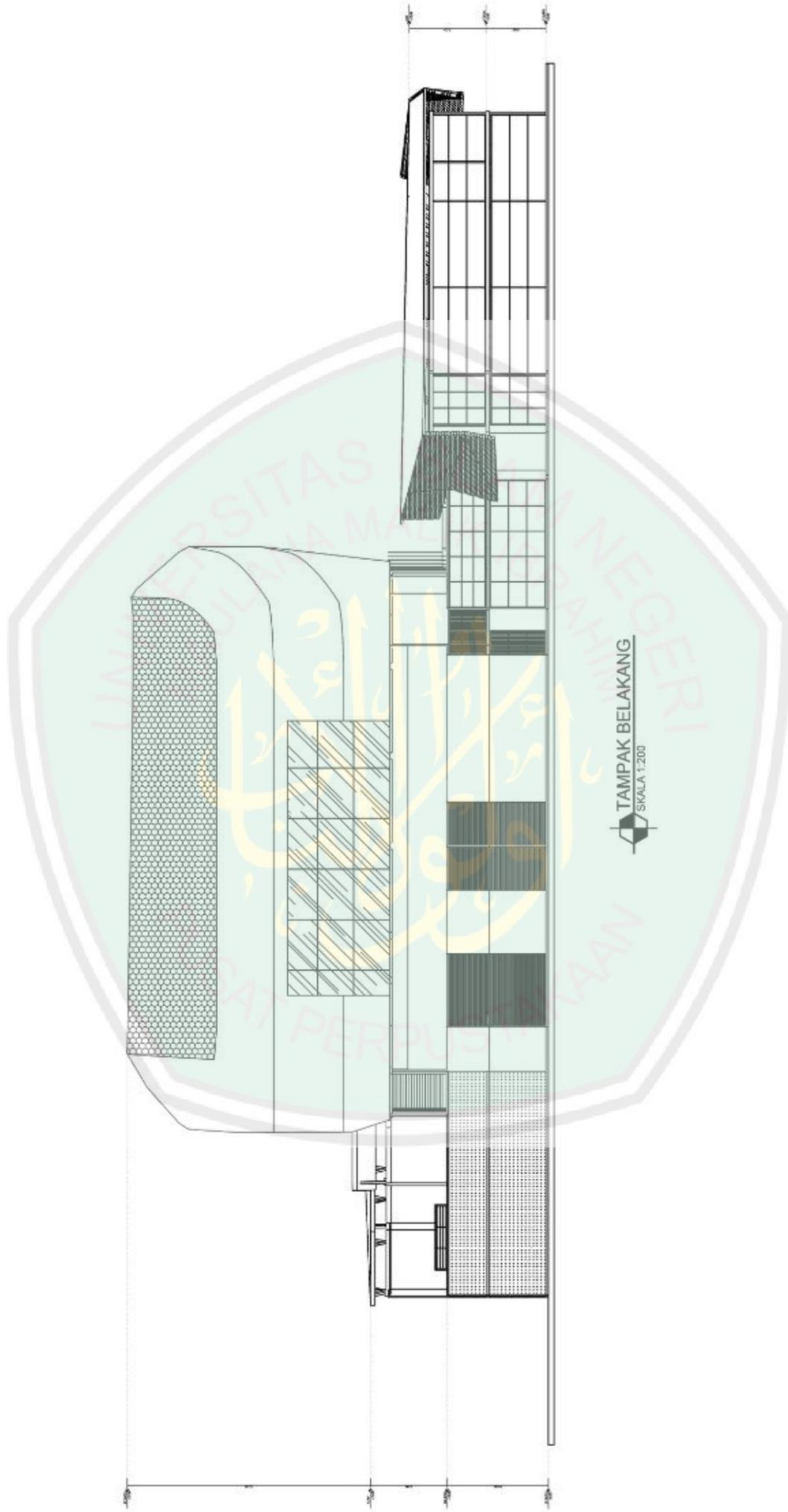
NAMA GAMBAR

TAMPAK DEPAN

NO. GAMBAR

SKALA

UNIVERSITY OF MALANG  
Jl. Semarang No. 1, Malang, Jawa Timur 64115  
Telp. (0341) 851111, 851112, 851113



UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FACULTY OF ARCHITECTURE AND PLANNING  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA

AGUNG BIMANTARA P.

NIM

1660041

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG  
TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ART

OBYEK RANCANGAN

PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG  
TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ART

DOSEN PEMBIMBING 1

DOSEN PEMBIMBING 2

CATATAN DOSEN

NAMA GAMBAR

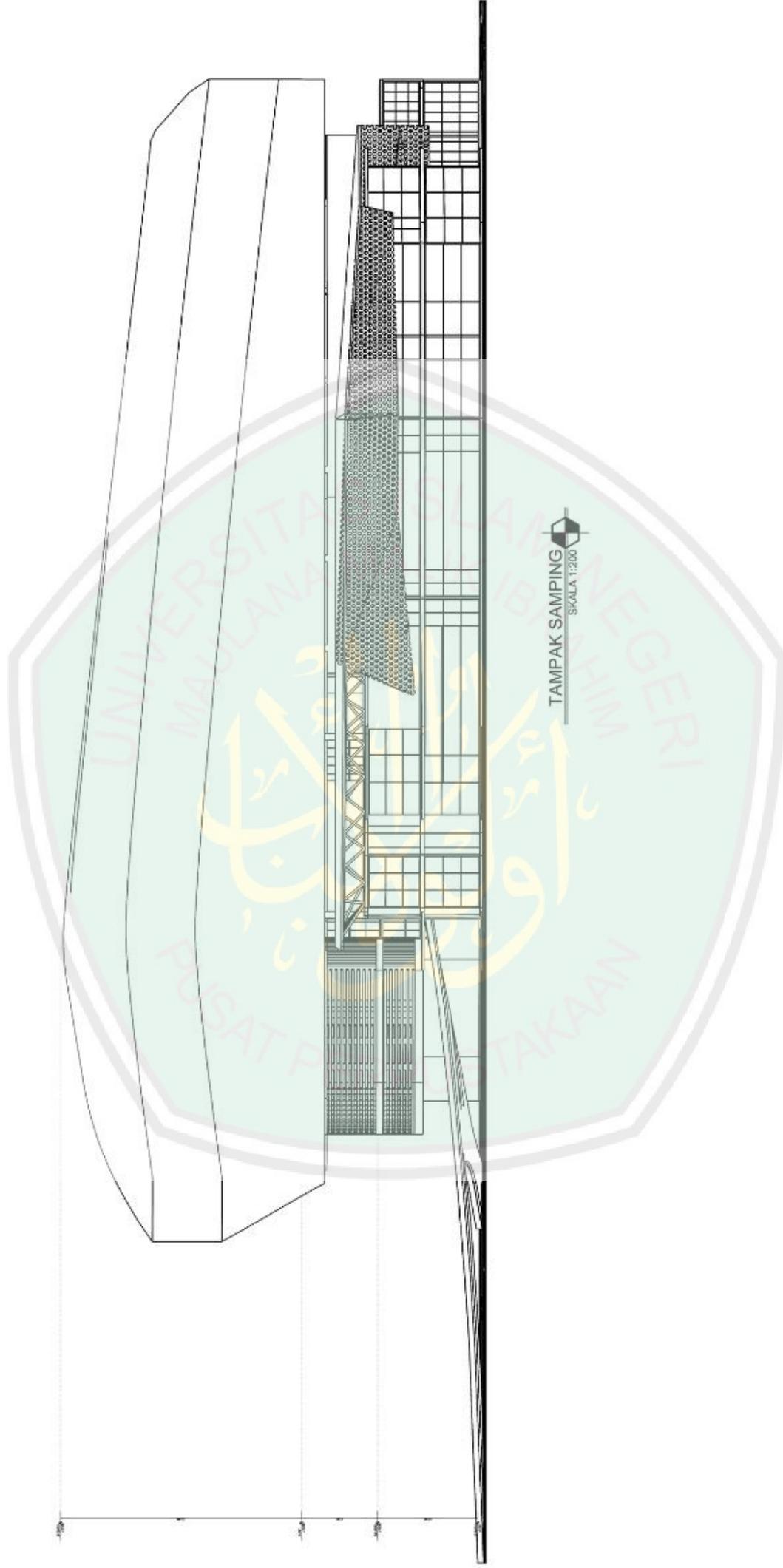
TAMPAK BELAKANG

NOOR

NOOR GAMBAR

SKALA

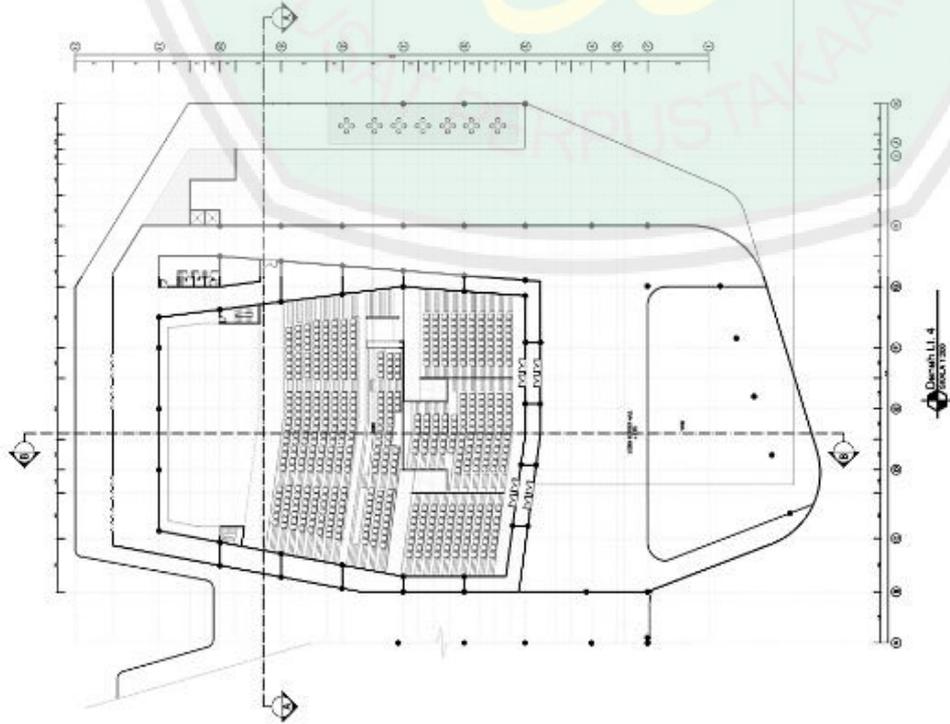
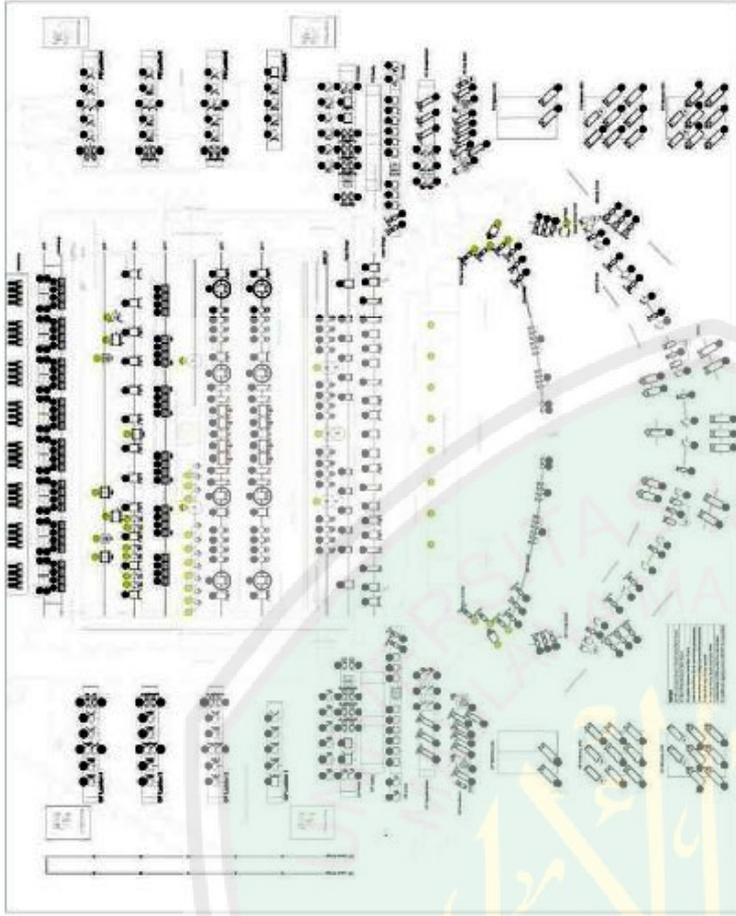
UNIVERSITY OF MALANG  
JALAN POKSOPHOTO 100  
KOTA MALANG 64115  
Telp: (0471) 80131, 80131100



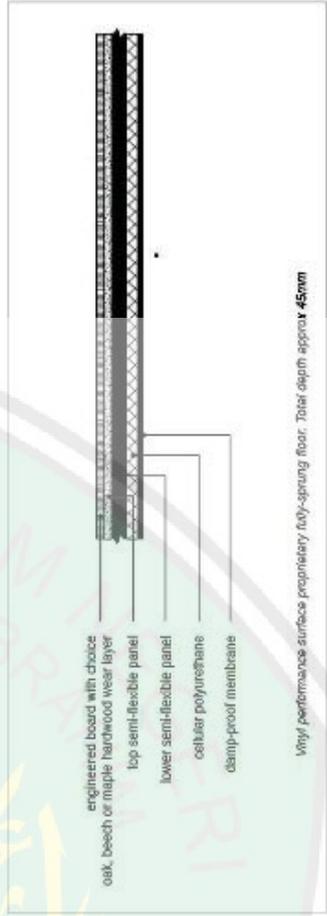
TAMPAK SAMPING  
SKALA 1:200

 <p>UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM FACULTY OF ARCHITECTURE AND PLANNING MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p>	<p>NAMA</p> <p>AGUNG BIMANTARA P.</p>	<p>MATA KULIAH</p> <p>STUDIO TUGAS AKHIR</p>	<p>OBJEK RANCANGAN</p> <p>PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ART</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING 1</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING 2</p>	<p>CATATAN DOSEN</p>	<p>NAMA GAMBAR</p> <p>TAMPAK SAMPING</p>
	<p>NIM</p> <p>1660044</p>	<p>UNIVERSITY OF MALANG</p> <p>100110020001136</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING 1</p> <p>100110020001136</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING 2</p> <p>100110020001136</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING 1</p> <p>100110020001136</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING 2</p> <p>100110020001136</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING 1</p> <p>100110020001136</p>





TITIK LAMPU PANGGUNG  
SKALA 1:50



- engineered board with choice oak, beech or maple hardwood wear layer
- top semi-flexible panel
- lower semi-flexible panel
- cellular polyurethane
- damp-proof membrane

Vinyl performance surface proprietary 100% spring floor. Total depth approx 45mm

DETAIL DINDING HALL  
SKALA 1:50



NAMA  
**AGUNG BIMANTARA P.**

NIM  
**115601044**

MATA KULIAH  
**STUDIO TUGAS AKHIR  
LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG**

OBYEK RANCANGAN  
**PERANCANGAN PUSAT APPREIASI SENI MUSIK, JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG  
TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ART**

DOSEN PEMBIMBING 1  
**DOSEN PEMBIMBING 2**

CATATAN DOSEN

NAMA GAMBAR  
**DETAIL ARKISTIK DAN UTILITAS**

NOOR  
RIZKI  
SRIKAWATI





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING/PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tarranita Kusumadewi, M.T.

NIP : 19790913 200604 2 001

Selaku dosen penguji utama Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Agung Bimantara Putra

NIM : 11660044

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 28 Juni 2018  
Yang menyatakan,

Tarranita Kusumadewi, M.T.  
NIP. 19790913 200604 2 001



KMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Agung Bimantara Putra  
NIM : 11660044  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 28 Juni 2018  
Yang menyatakan,

Tarranita Kusumadewi, M.T.  
NIP. 19790913 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Subaqin, M.T.

NIP : 19740825 200901 1 006

Selaku dosen ketua penguji Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Agung Bimantara Putra

NIM : 11660044

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 28 Juni 2018  
Yang menyatakan,

Agus Subaqin, M.T.  
NIP. 19740825 200901 1 006



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Agung Bimantara Putra  
NIM : 11660044  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 28 Juni 2018  
Yang menyatakan,

  
Agus Subaqin, M.T.  
NIP. 19740825 200901 1 006



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Abdussakir, M.Pd.

NIP : 19751006 200312 1 001

Selaku dosen penguji Agama Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Agung Bimantara Putra

NIM : 11660044

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 21 Juni 2018  
Yang menyatakan,

Dr. Abdussakir, M.Pd.  
NIP. 19751006 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Agung Bimantara Putra  
NIM : 11660044  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 21 Juni 2018  
Yang menyatakan,

Dr. Abdussakir, M.Pd.  
NIP. 19751006 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arief Rakhman Setiono, M.T.

NIP : 19790103 200501 1 005

Selaku dosen pembimbing I Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Agung Bimantara Putra

NIM : 11660044

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 21 Juni 2018

Yang menyatakan,

Arief Rakhman Setiono, M.T.

NIP. 19790103 200501 1 005



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Agung Bimantara Putra  
NIM : 11660044  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 21 Juni 2018  
Yang menyatakan,

Arief Rakhman Setiono, M.T.  
NIP. 19790103 200501 1 005



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Abdussakir, M.Pd.

NIP : 19751006 200312 1 001

Selaku dosen pembimbing II Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Agung Bimantara Putra

NIM : 11660044

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 21 Juni 2018

Yang menyatakan,

Dr. Abdussakir, M.Pd.  
NIP. 19751006 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Agung Bimantara Putra  
NIM : 11660044  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota  
Malang  
Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

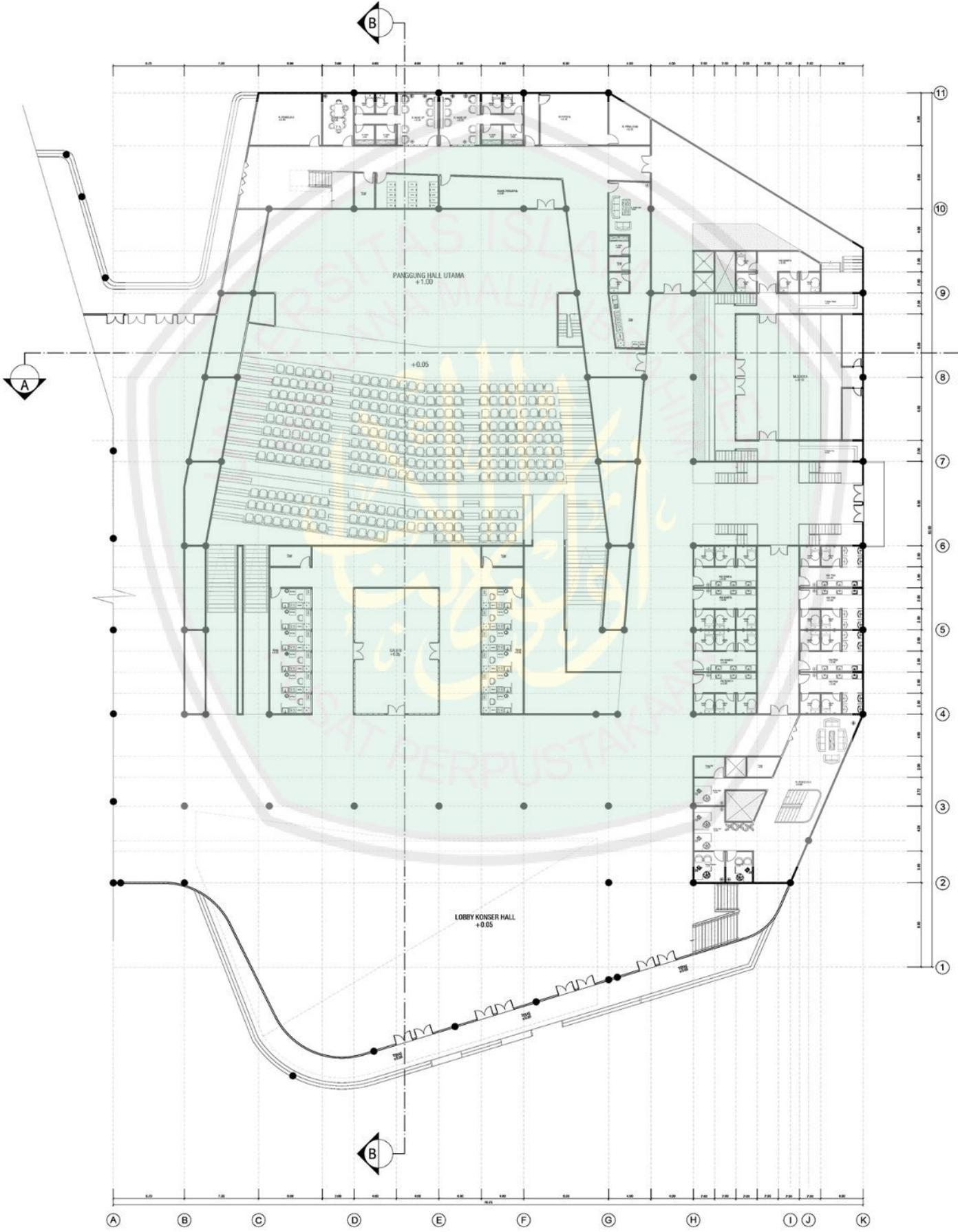
Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

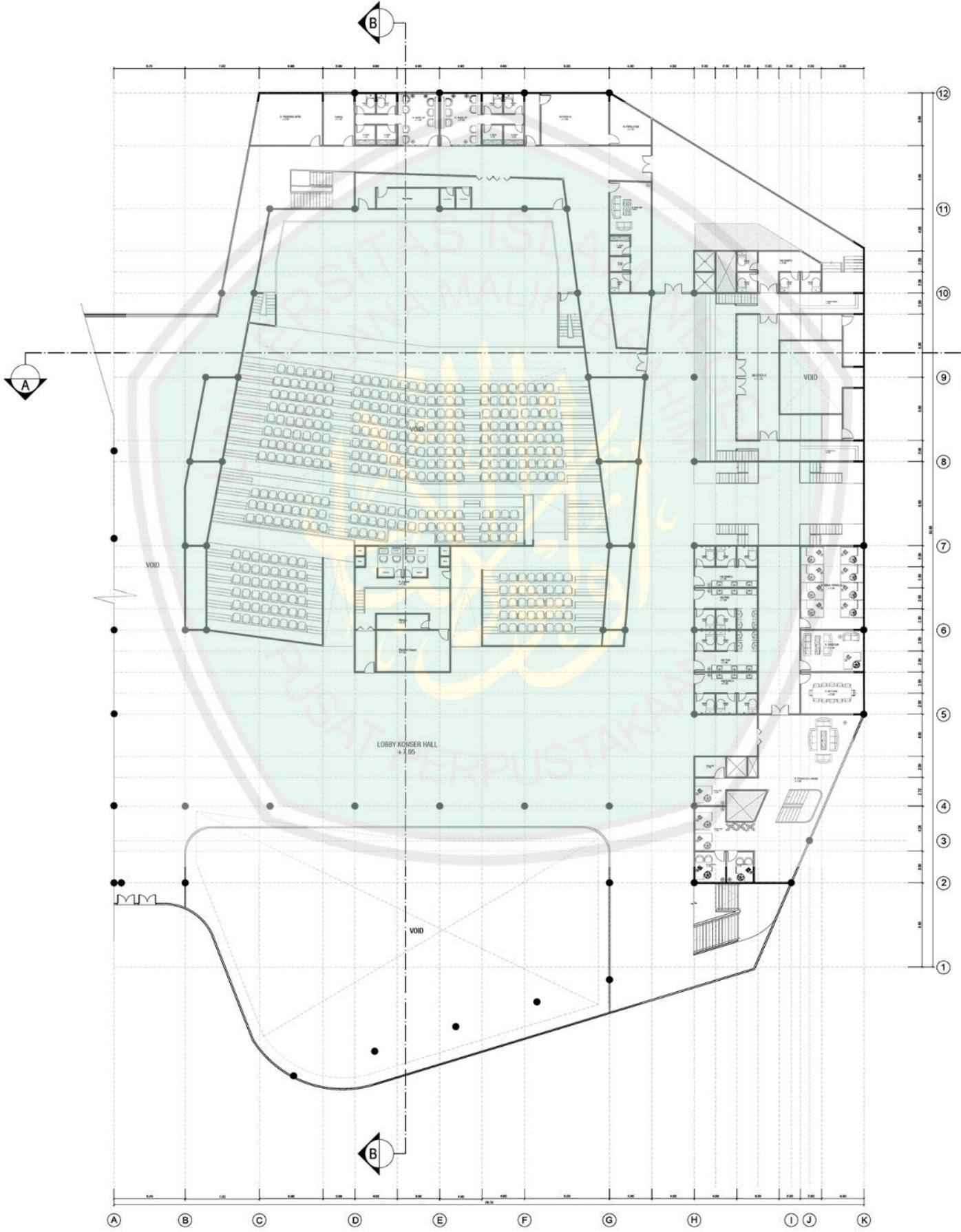
Malang, 21 Juni 2018  
Yang menyatakan,

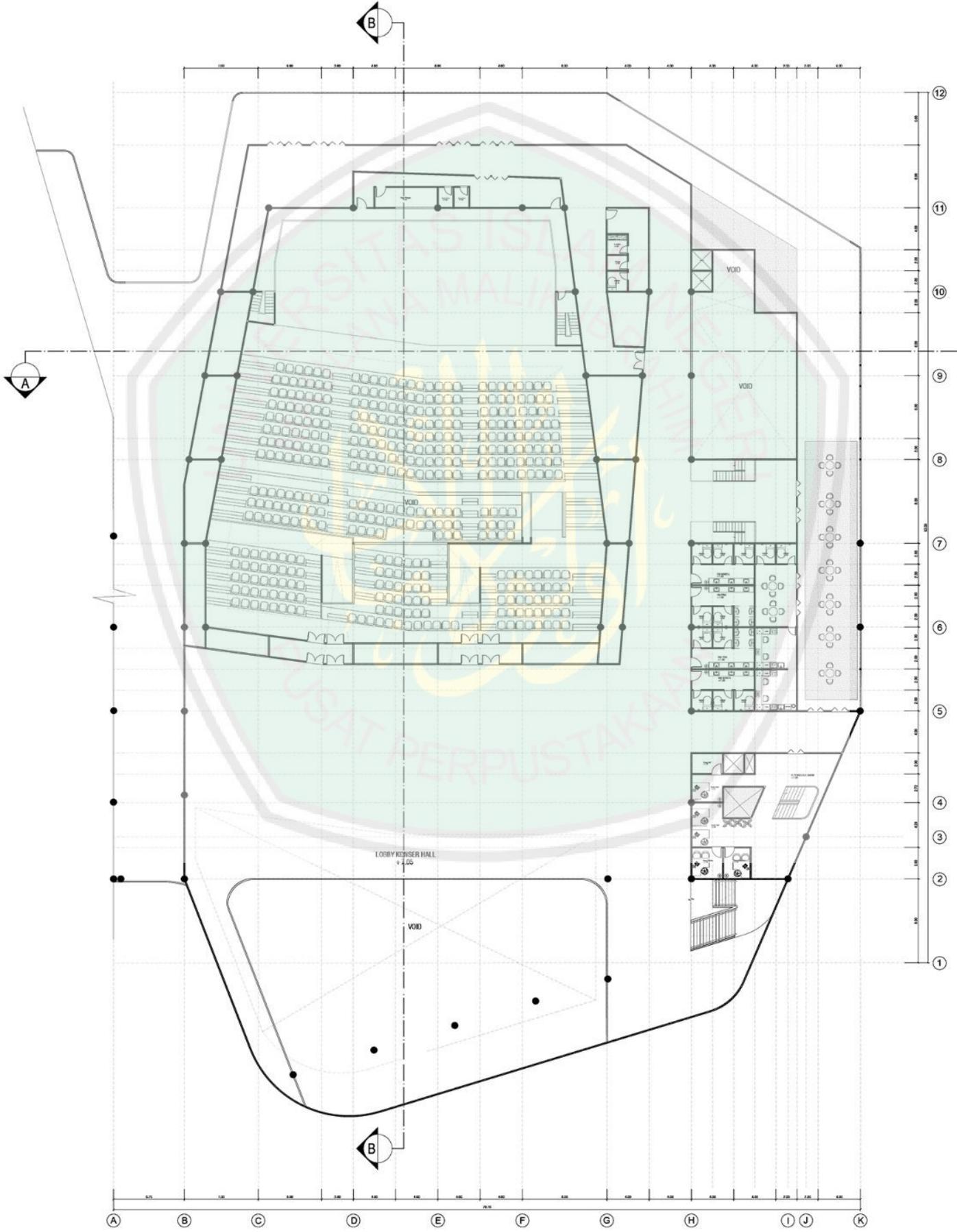
Dr. Abdussakir, M.Pd.  
NIP. 19751006 200312 1 001

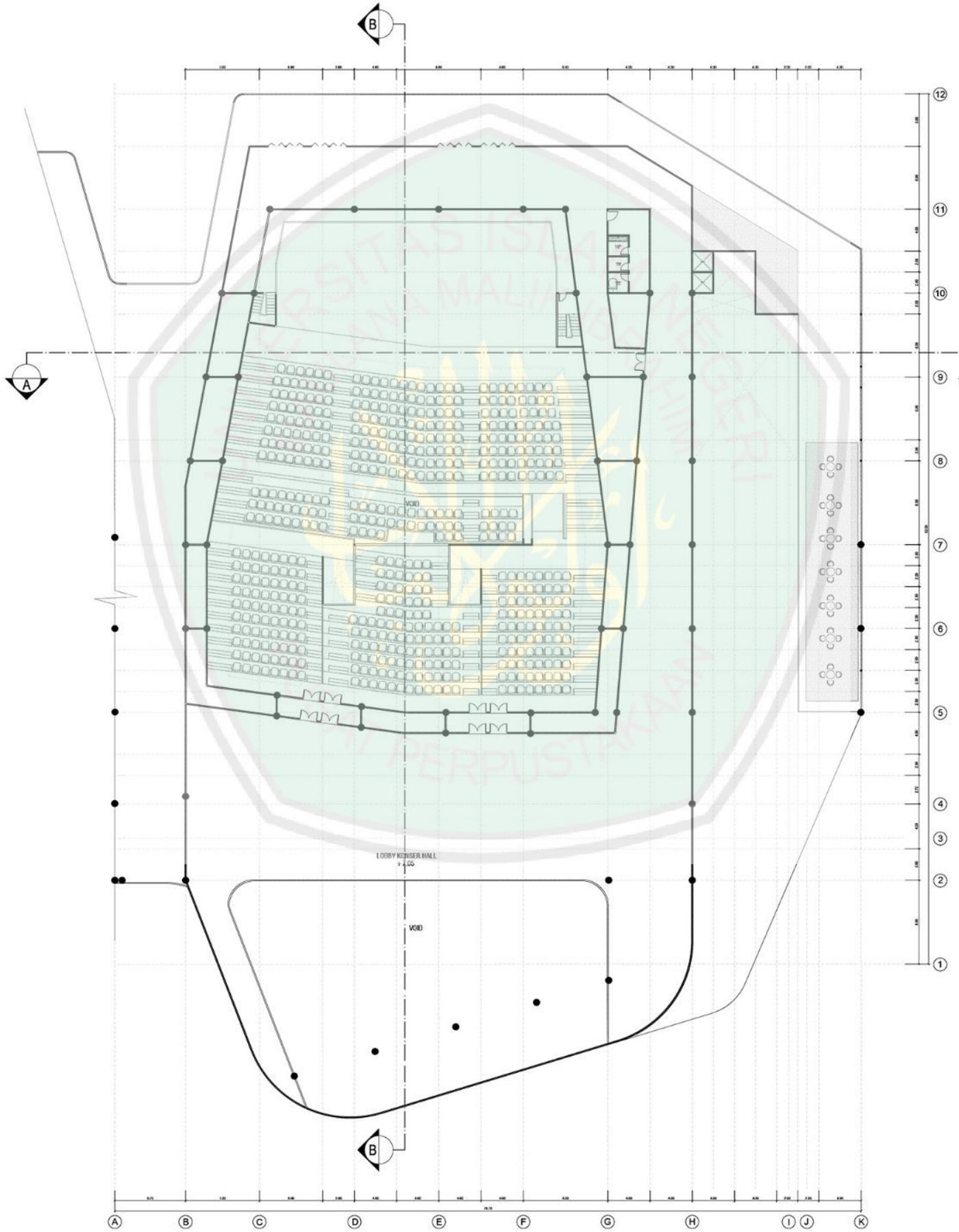


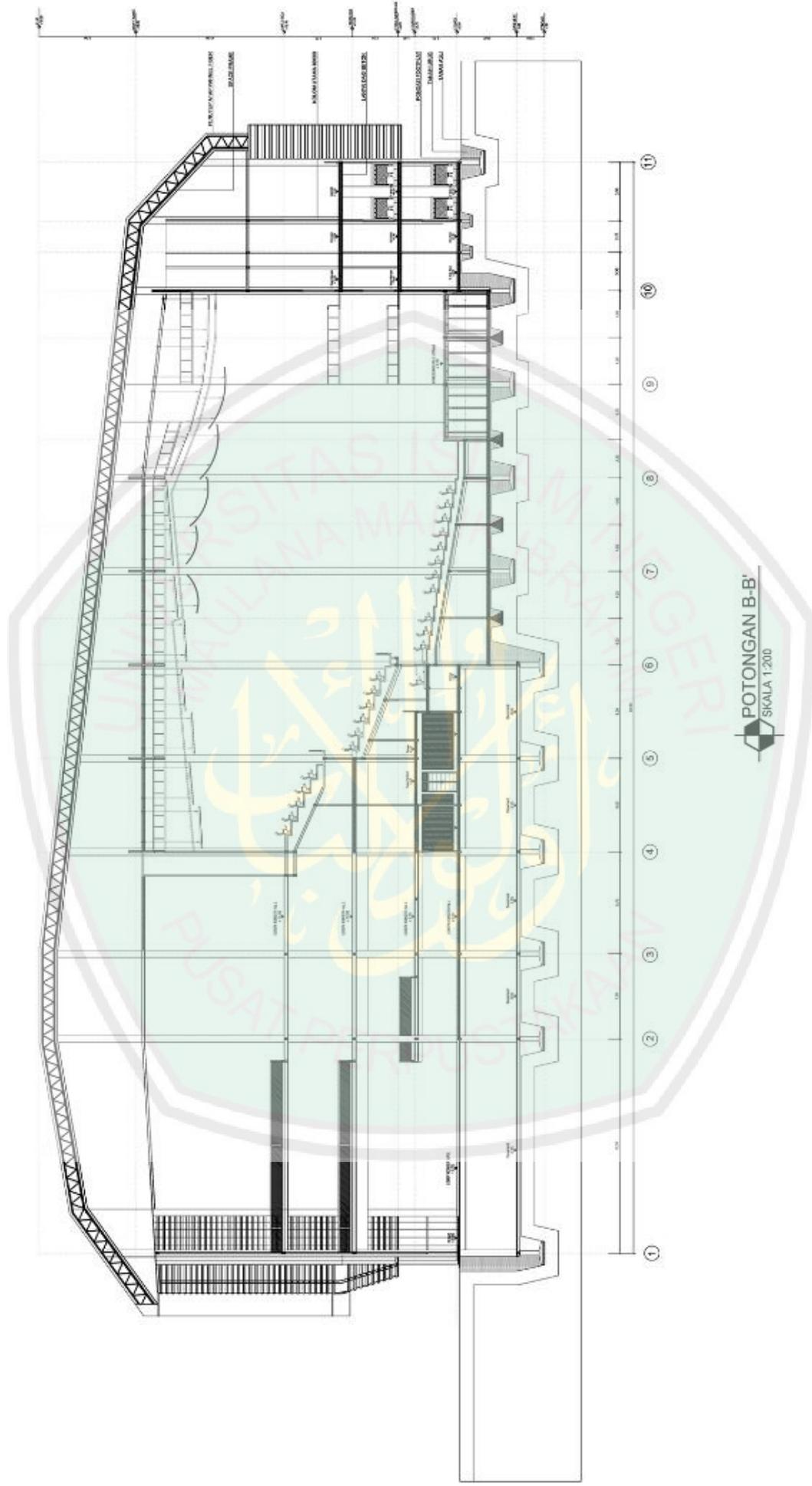
**LAMPIRAN**











**NAMA**  
**AGUNG BIMANTARA P.**

**NIM**  
**11660044**

**MATA KULIAH**  
**STUDIO TUGAS AKHIR**  
**PERANCANGAN PUSAT APPREIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG**

**OBYEK RANCANGAN**  
**PERANCANGAN PUSAT APPREIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG**

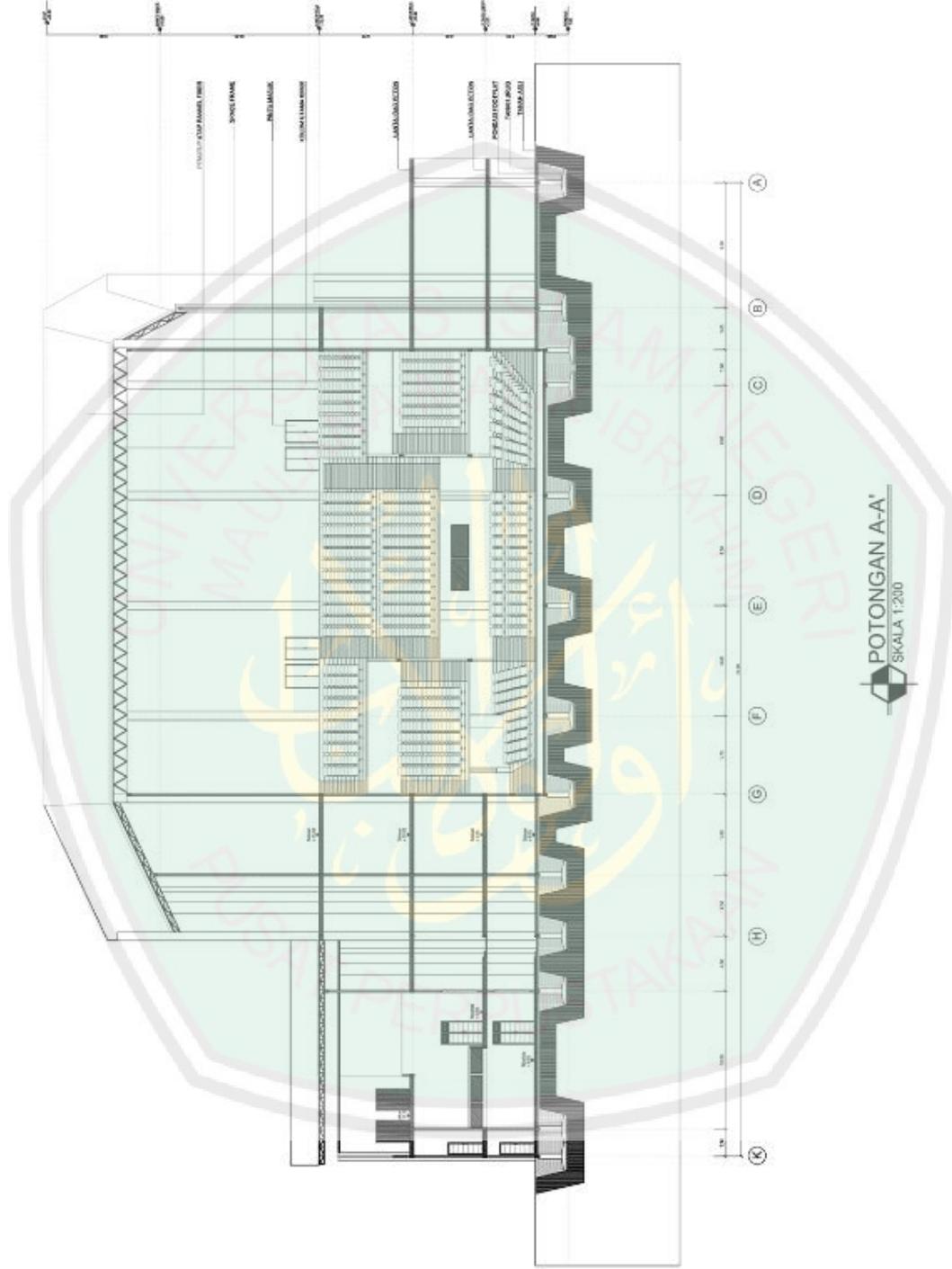
**DOSEN PEMBIMBING 1**  
**ADJE SOEGAN, MT.**  
**NIP. 197003 20031 1 206**

**DOSEN PEMBIMBING 2**  
**ARIP SUPRIYANTO, ST.**  
**NIP. 197003 20031 1 206**

**CATATAN DOSEN**

**NAMA GAMBAR**  
**POTONGAN B-B'**

**UNIVERSITY OF MALANG**



UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
JALAN KEMUNING, KEMUNING  
KOTA MALANG 64127  
T. 0341-8560000  
F. 0341-8560001  
WWW.BRAWIJAYA.AC.ID

NAMA  
**AGUNG BIMANTARA P.**

NIM  
**11660044**

MATA KULIAH  
**STUDIO TUGAS AKHIR  
OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC**

PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG  
TEMA: **Association with the city**

OBYEK RANCANGAN

UNIVERSITY OF MALANG  
JALAN SEMARANG, MT.  
KAMPUS 1, MALANG 64115  
T. 0341-8560000  
F. 0341-8560001

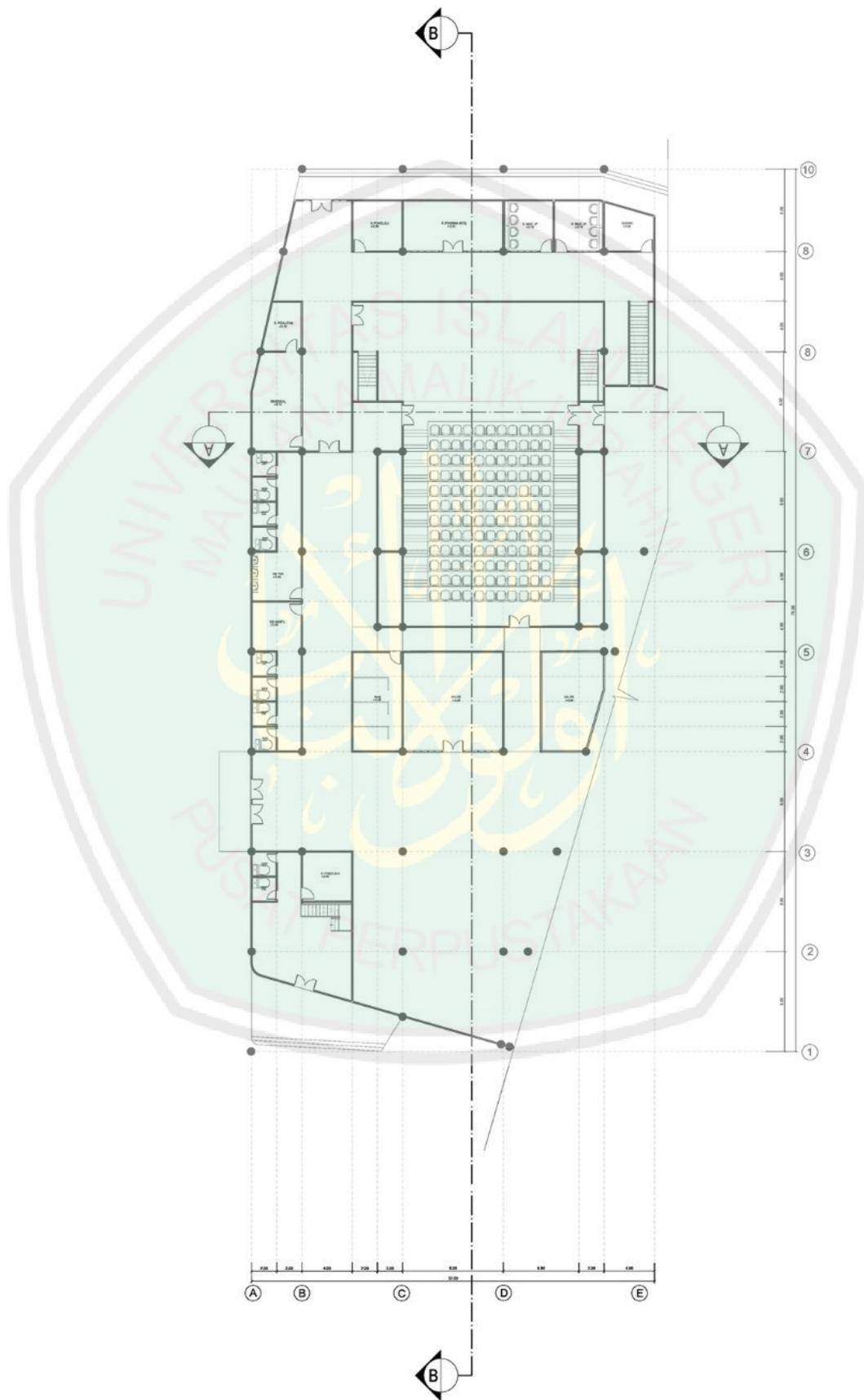
DOSEN PEMBIMBING 1

DOSEN PEMBIMBING 2

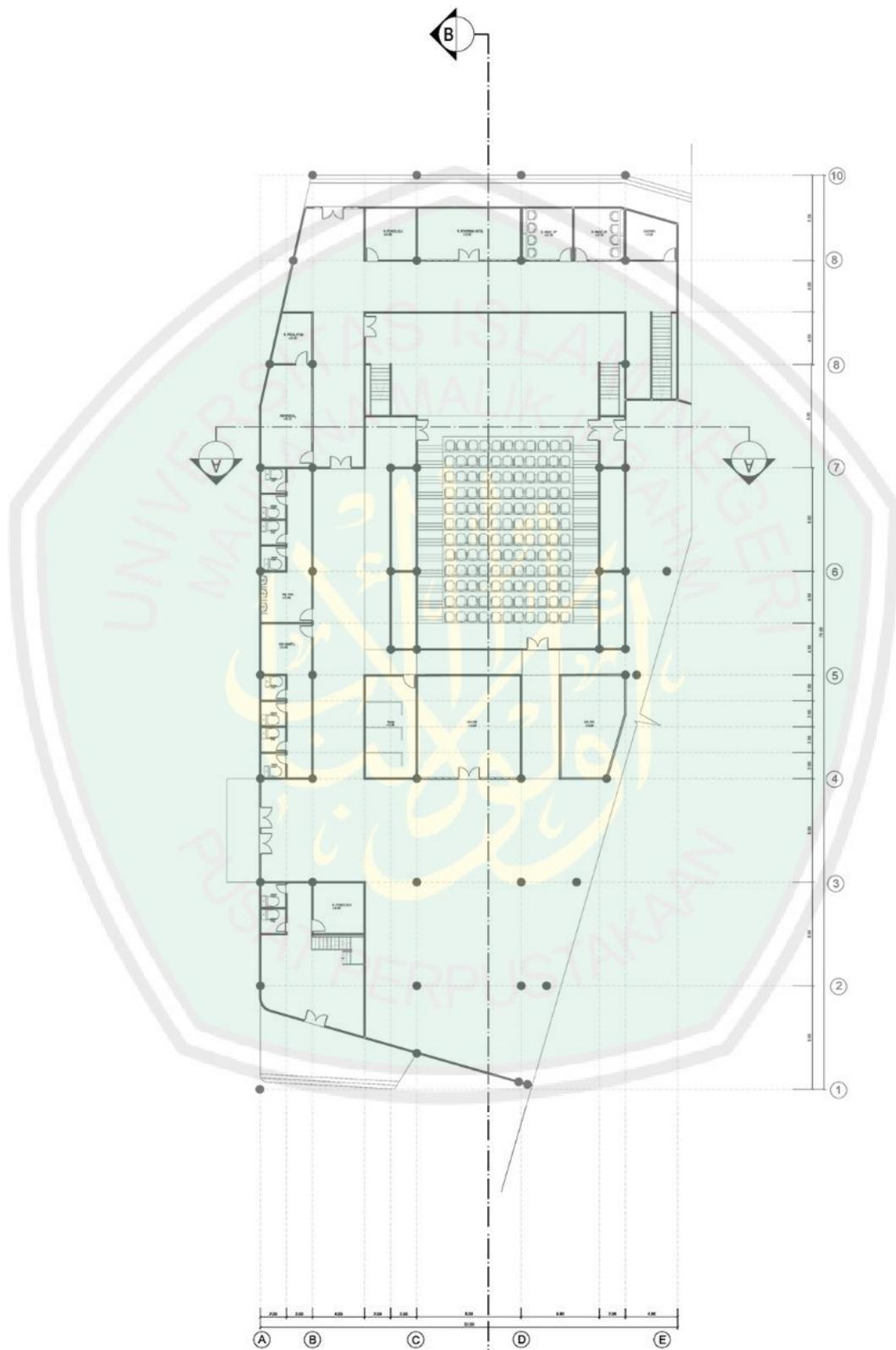
CATATAN DOSEN

NAMA GAMBAR  
**POTONGAN A-A'**

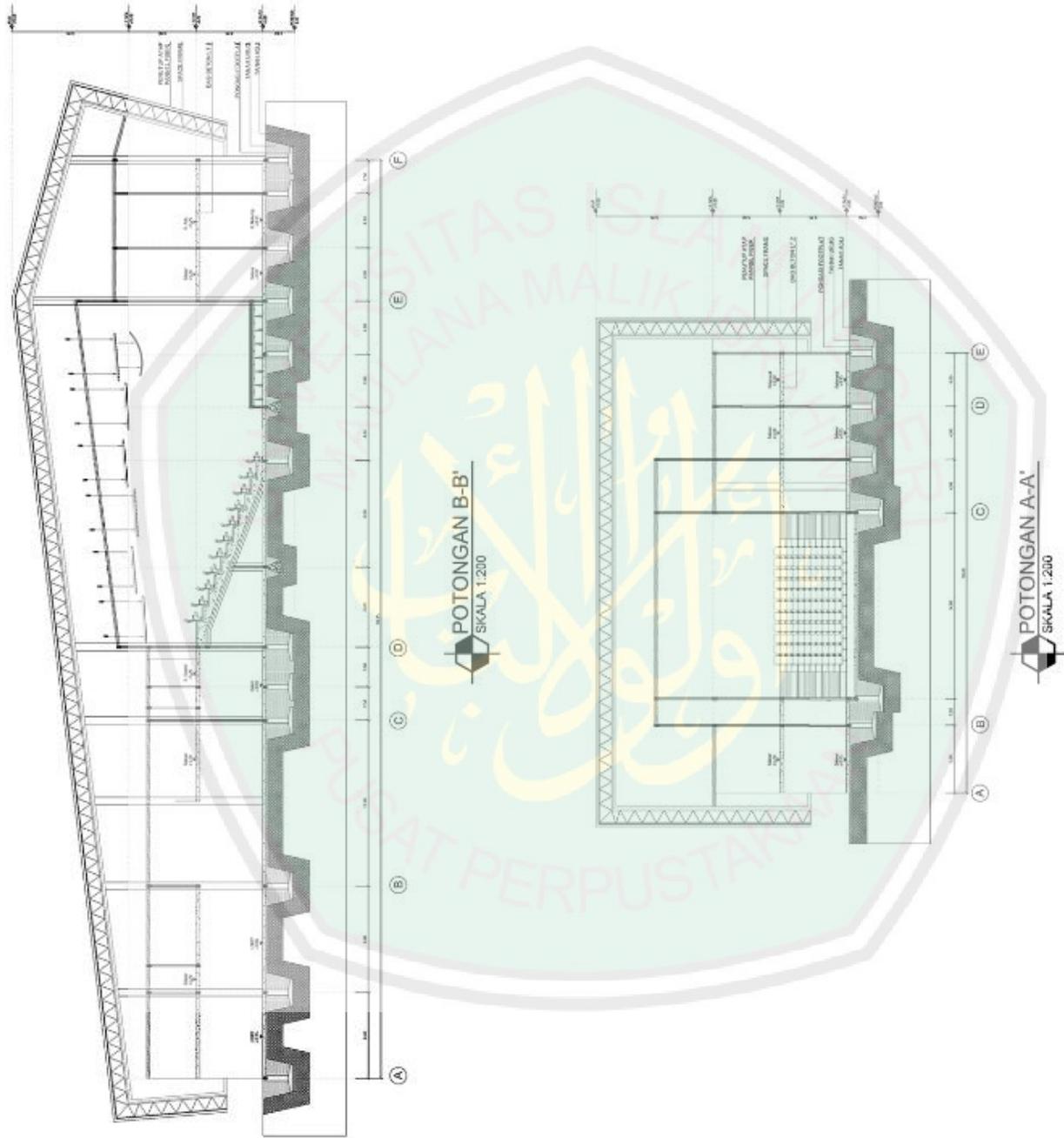
NO. GAMBAR  
**SKALA**




**Denah Lt. 1**  
 SKALA 1:200




**Denah Lt. 1**  
 SKALA 1:200



NAMA  
AGUNG BIMANTARA P.

NIM  
11660044

MATA KULIAH  
STUDIO TUGAS AKHIR  
OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC

PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SENI MUSIK, JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG  
TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ART

OBJEK RANCANGAN

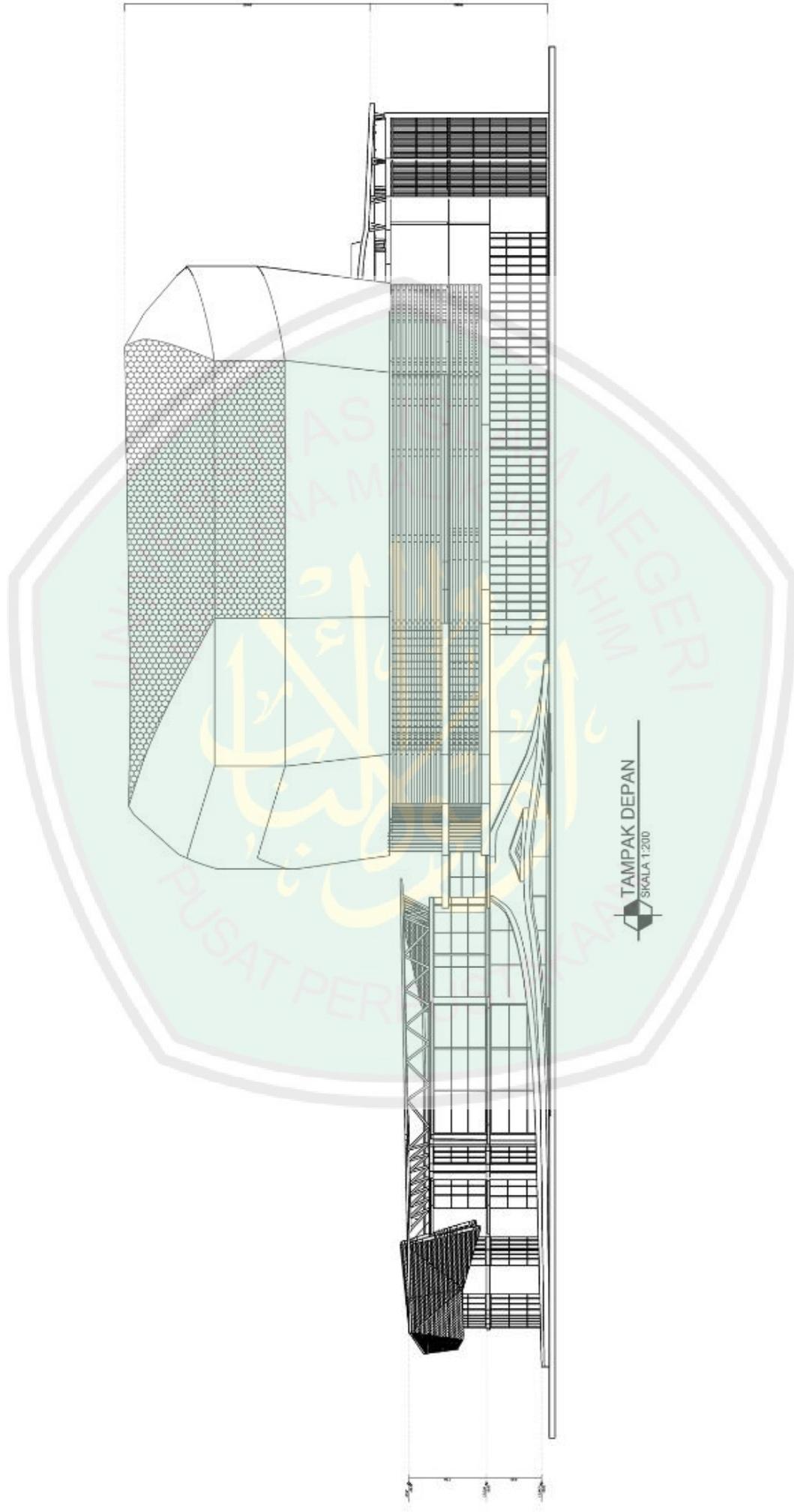
CATATAN DOSEN

NAMA GAMBAR

POTONGAN

UNIVERSITY OF MALANG  
DOSEN PEMBIMBING 1  
DOSEN PEMBIMBING 2

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA  
AGUNG BIMANTARA P.

NIM  
1660041

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC

OBJEK RANCANGAN

PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG

TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ART

DOSEN PEMBIMBING 1

DOSEN PEMBIMBING 2

CATATAN DOSEN

NAMA GAMBAR

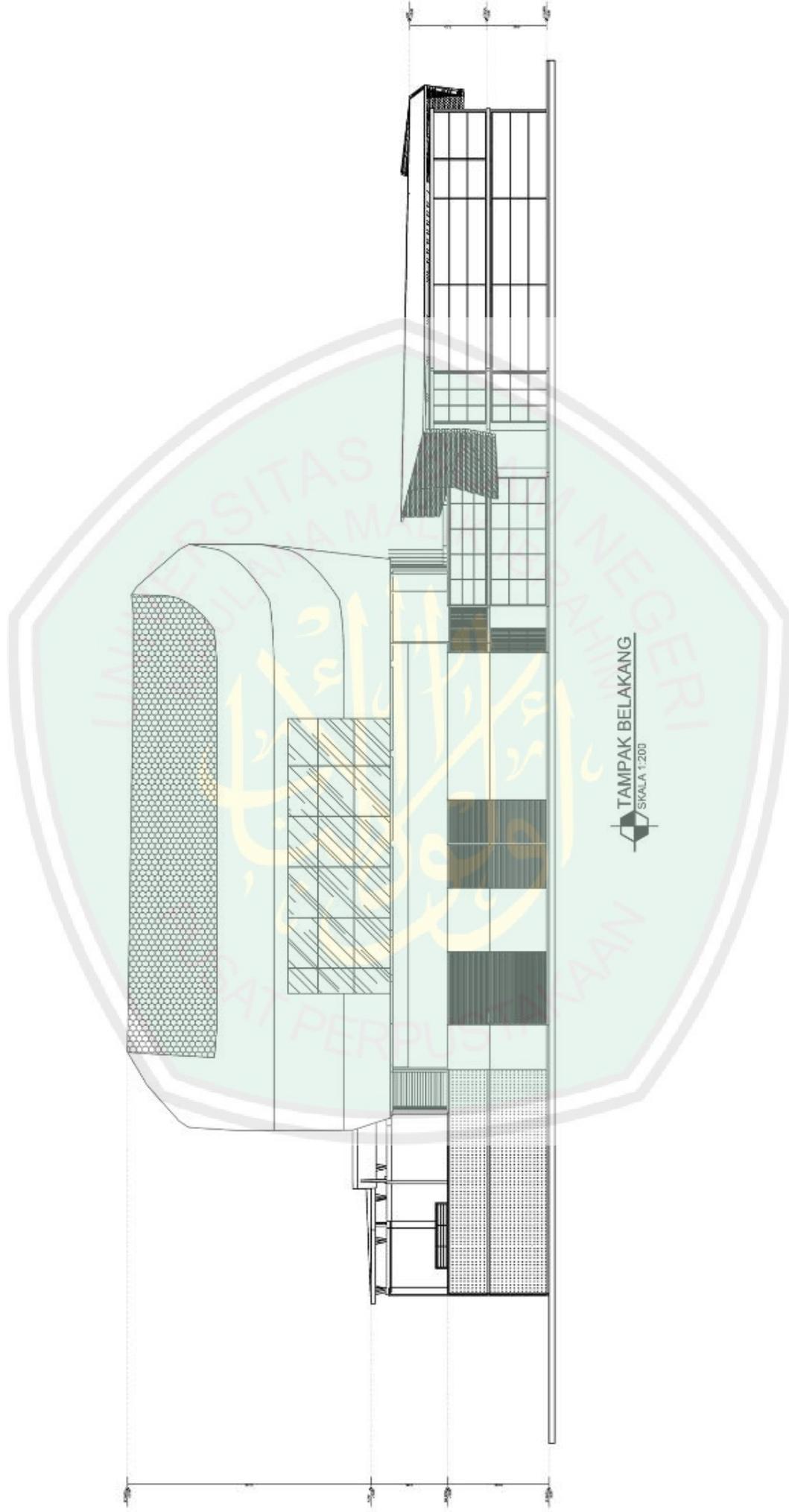
TAMPAK DEPAN

NO. GAMBAR

SKALA

UNIVERSITY OF MALANG

ART  
ASSOCIATION WITH OTHER ART  
NO. 1660041  
1660041



UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FACULTY OF ARCHITECTURE AND PLANNING  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA  
AGUNG BIMANTARA P.  
NIM  
16600410001

MATA KULIAH  
STUDIO TUGAS AKHIR  
OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC

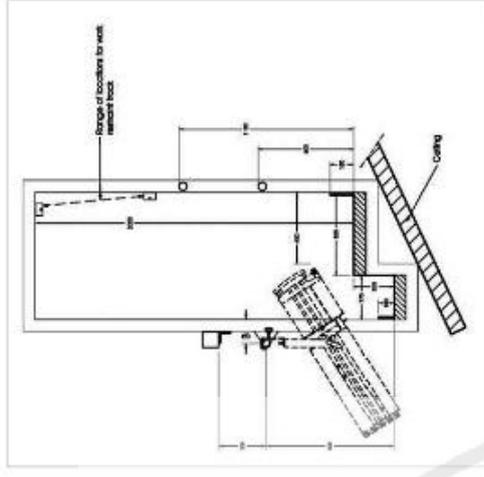
OBJEK RANCANGAN  
PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG  
TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ART

DOSEN PEMBIMBING 1  
DOSEN PEMBIMBING 2  
CATATAN DOSEN

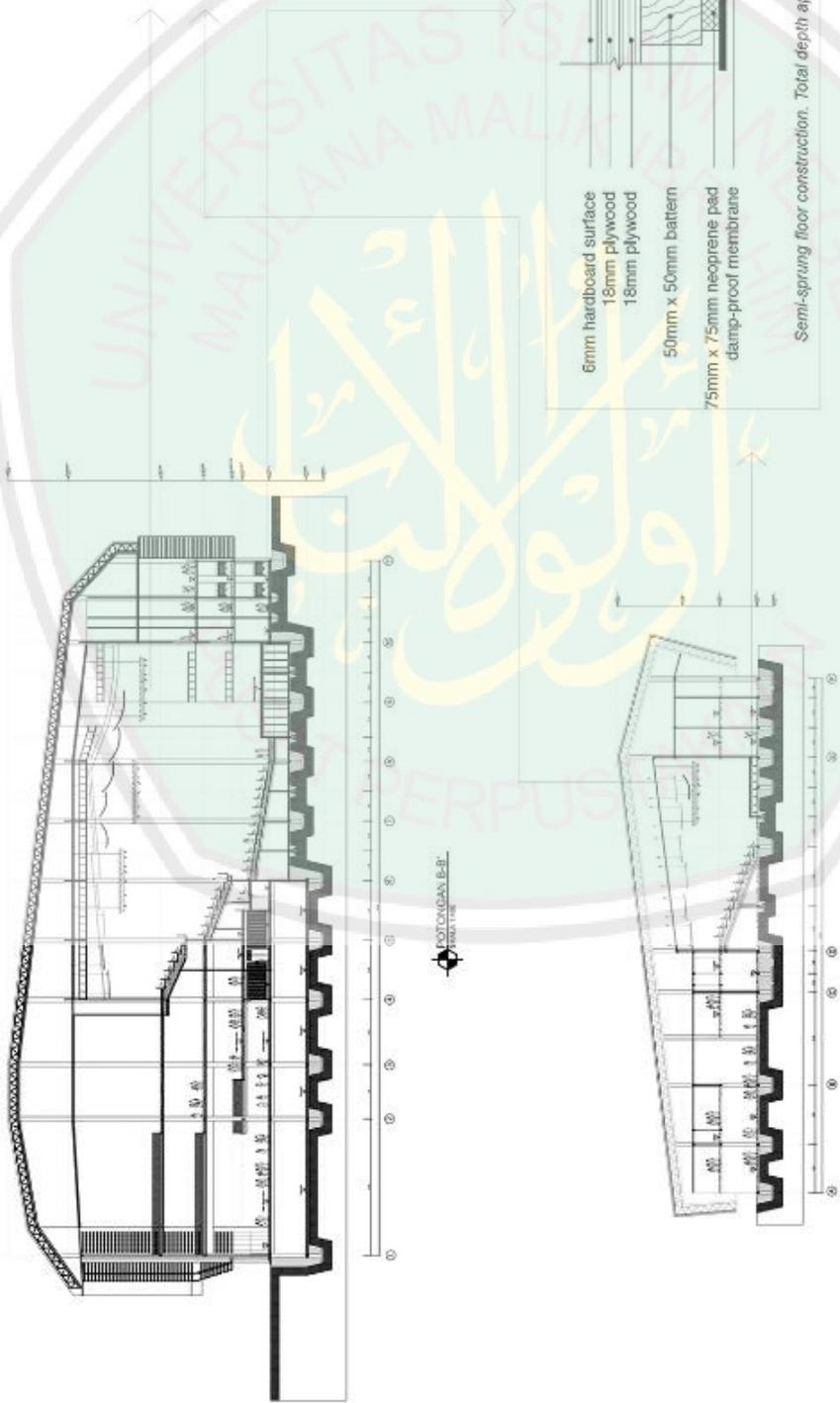
NAMA GAMBAR  
TAMPAK BELAKANG  
NOOR  
RIZKI DAMBARI  
SIFALIA

UNIVERSITY OF MALANG  
Jl. Semarang 1, Malang, Jawa Timur 64115  
Telp. (0471) 80131, 80132, 80133, 80134, 80135, 80136, 80137, 80138, 80139, 80140, 80141, 80142, 80143, 80144, 80145, 80146, 80147, 80148, 80149, 80150



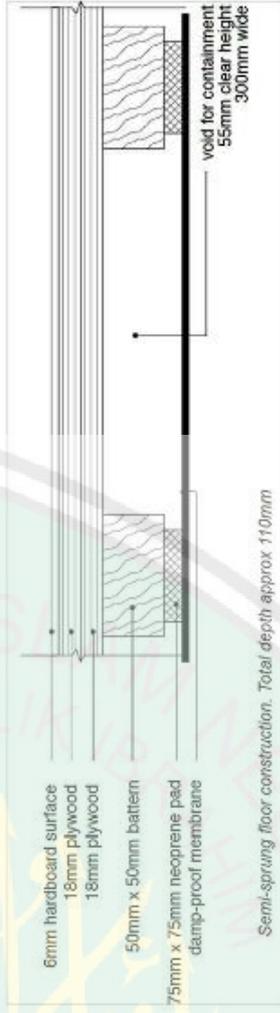


DETAIL LAMPU PANGGUNG  
SKALA 1:20



POTONGAN B-B'  
SKALA 1:50

POTONGAN B-B'  
SKALA 1:50



DETAIL PANGGUNG  
SKALA 1:50



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG

NAMA	MATA KULIAH	OBYEK RANCANGAN	DOSEN PEMBIMBING 1	DOSEN PEMBIMBING 2	CATATAN DOSEN	NAMA GAMBAR	
							AGUNG BIMANTARA P.
NIM							NO. GAMBAR
11660044							SKALA

UNIVERSITY OF MALANG







KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING/PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tarranita Kusumadewi, M.T.

NIP : 19790913 200604 2 001

Selaku dosen penguji utama Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Agung Bimantara Putra

NIM : 11660044

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 28 Juni 2018  
Yang menyatakan,

Tarranita Kusumadewi, M.T.  
NIP. 19790913 200604 2 001



KMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Agung Bimantara Putra  
NIM : 11660044  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 28 Juni 2018  
Yang menyatakan,

Tarranita Kusumadewi, M.T.  
NIP. 19790913 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Subaqin, M.T.

NIP : 19740825 200901 1 006

Selaku dosen ketua penguji Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Agung Bimantara Putra

NIM : 11660044

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 28 Juni 2018  
Yang menyatakan,

Agus Subaqin, M.T.  
NIP. 19740825 200901 1 006



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Agung Bimantara Putra  
NIM : 11660044  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 28 Juni 2018  
Yang menyatakan,

  
Agus Subaqin, M.T.  
NIP. 19740825 200901 1 006



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Abdussakir, M.Pd.

NIP : 19751006 200312 1 001

Selaku dosen penguji Agama Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Agung Bimantara Putra

NIM : 11660044

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 21 Juni 2018  
Yang menyatakan,

Dr. Abdussakir, M.Pd.  
NIP. 19751006 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Agung Bimantara Putra  
NIM : 11660044  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 21 Juni 2018  
Yang menyatakan,

Dr. Abdussakir, M.Pd.  
NIP. 19751006 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arief Rakhman Setiono, M.T.

NIP : 19790103 200501 1 005

Selaku dosen pembimbing I Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Agung Bimantara Putra

NIM : 11660044

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 21 Juni 2018

Yang menyatakan,

Arief Rakhman Setiono, M.T.

NIP. 19790103 200501 1 005



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Agung Bimantara Putra  
NIM : 11660044  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 21 Juni 2018  
Yang menyatakan,

Arief Rakhman Setiono, M.T.  
NIP. 19790103 200501 1 005



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Abdussakir, M.Pd.

NIP : 19751006 200312 1 001

Selaku dosen pembimbing II Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Agung Bimantara Putra

NIM : 11660044

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 21 Juni 2018

Yang menyatakan,

Dr. Abdussakir, M.Pd.  
NIP. 19751006 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Agung Bimantara Putra  
NIM : 11660044  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota  
Malang  
Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

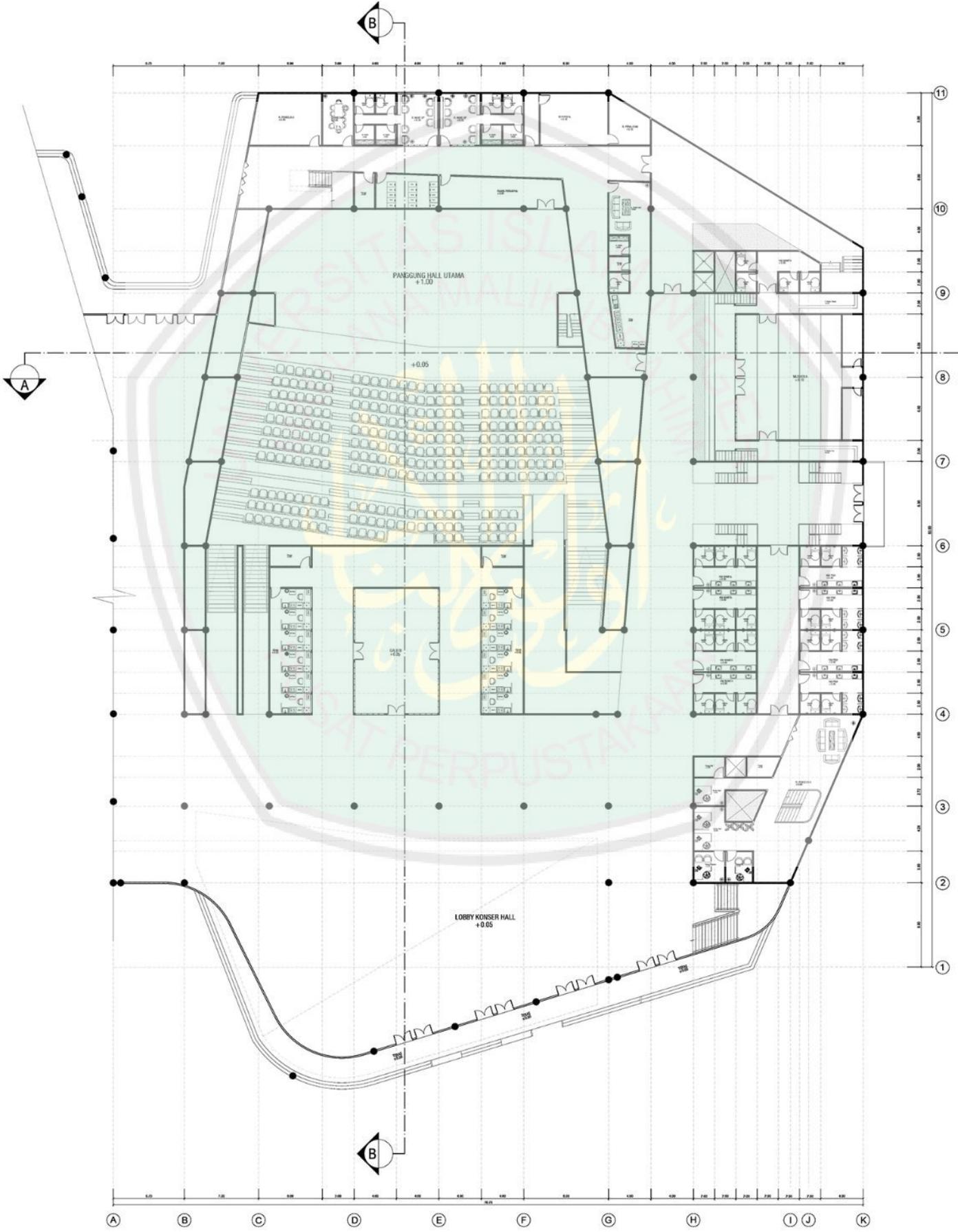
Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

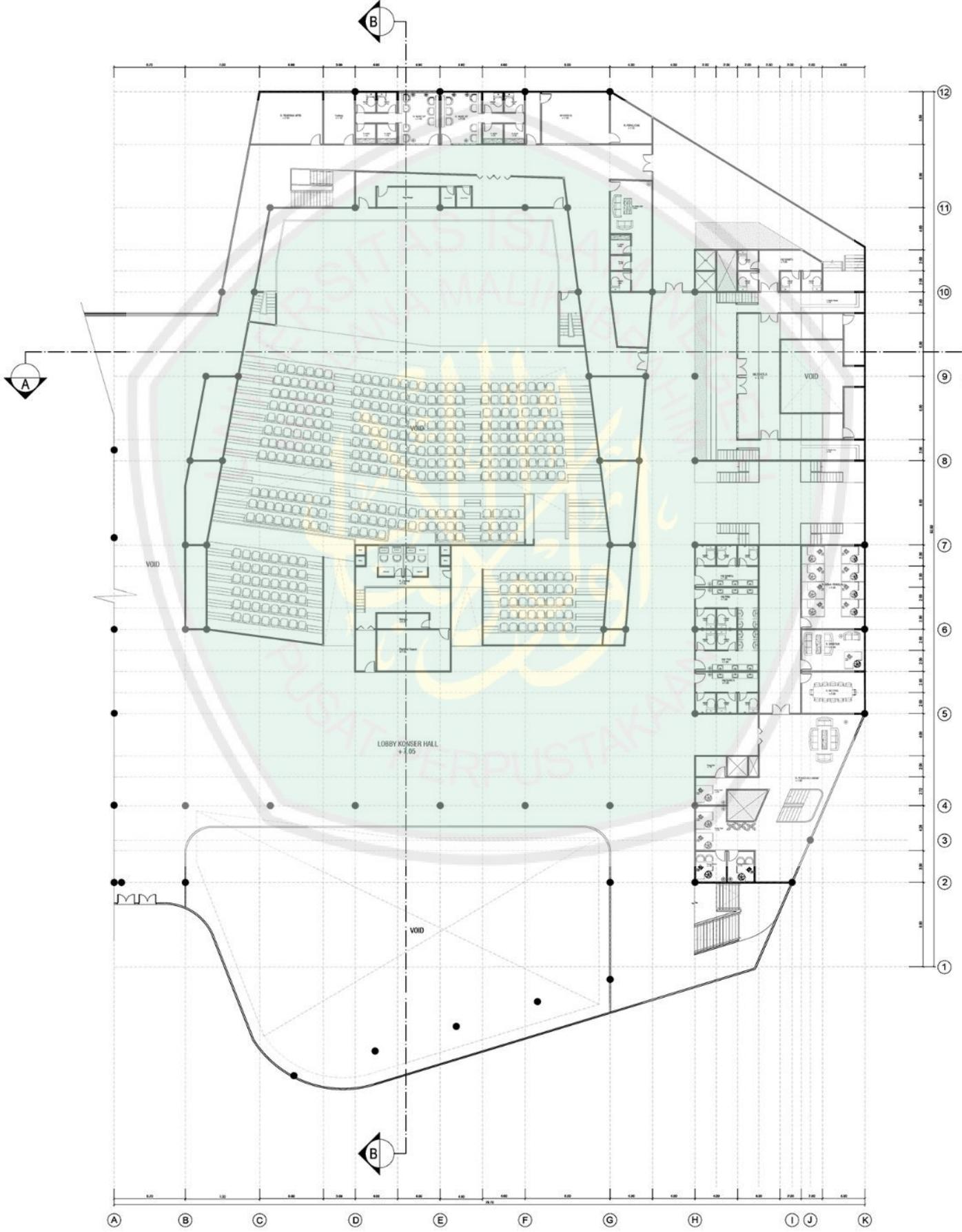
Malang, 21 Juni 2018  
Yang menyatakan,

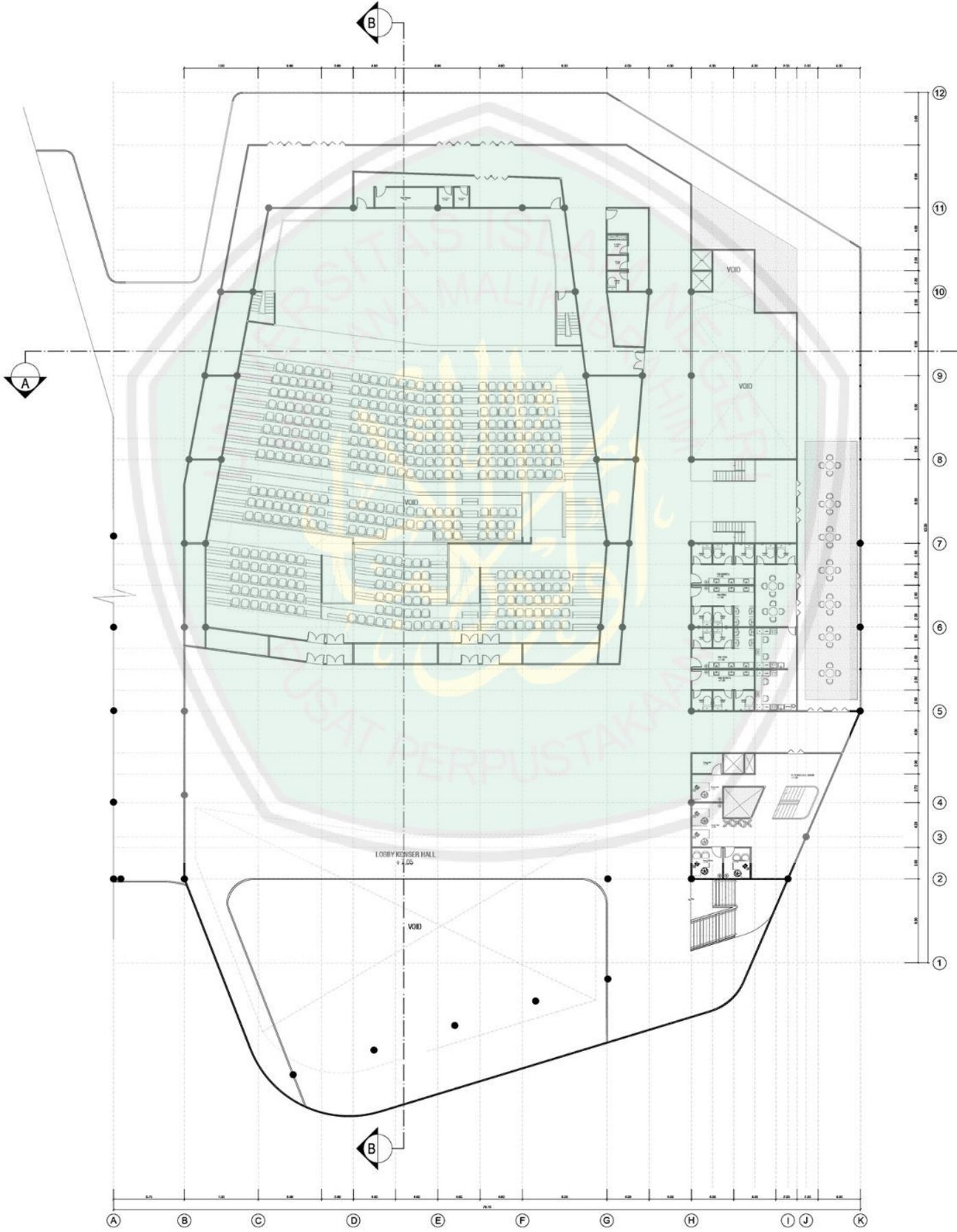
Dr. Abdussakir, M.Pd.  
NIP. 19751006 200312 1 001

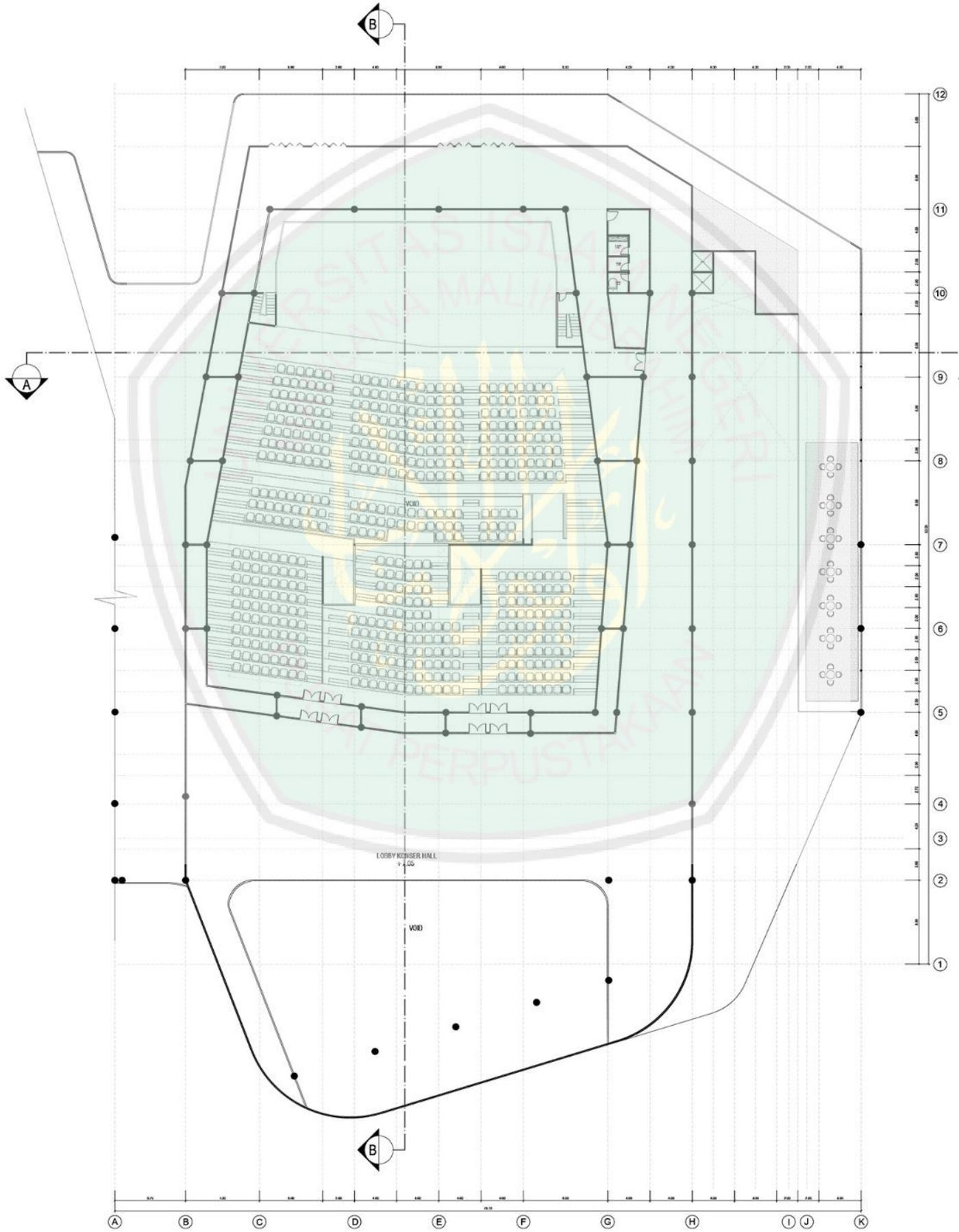


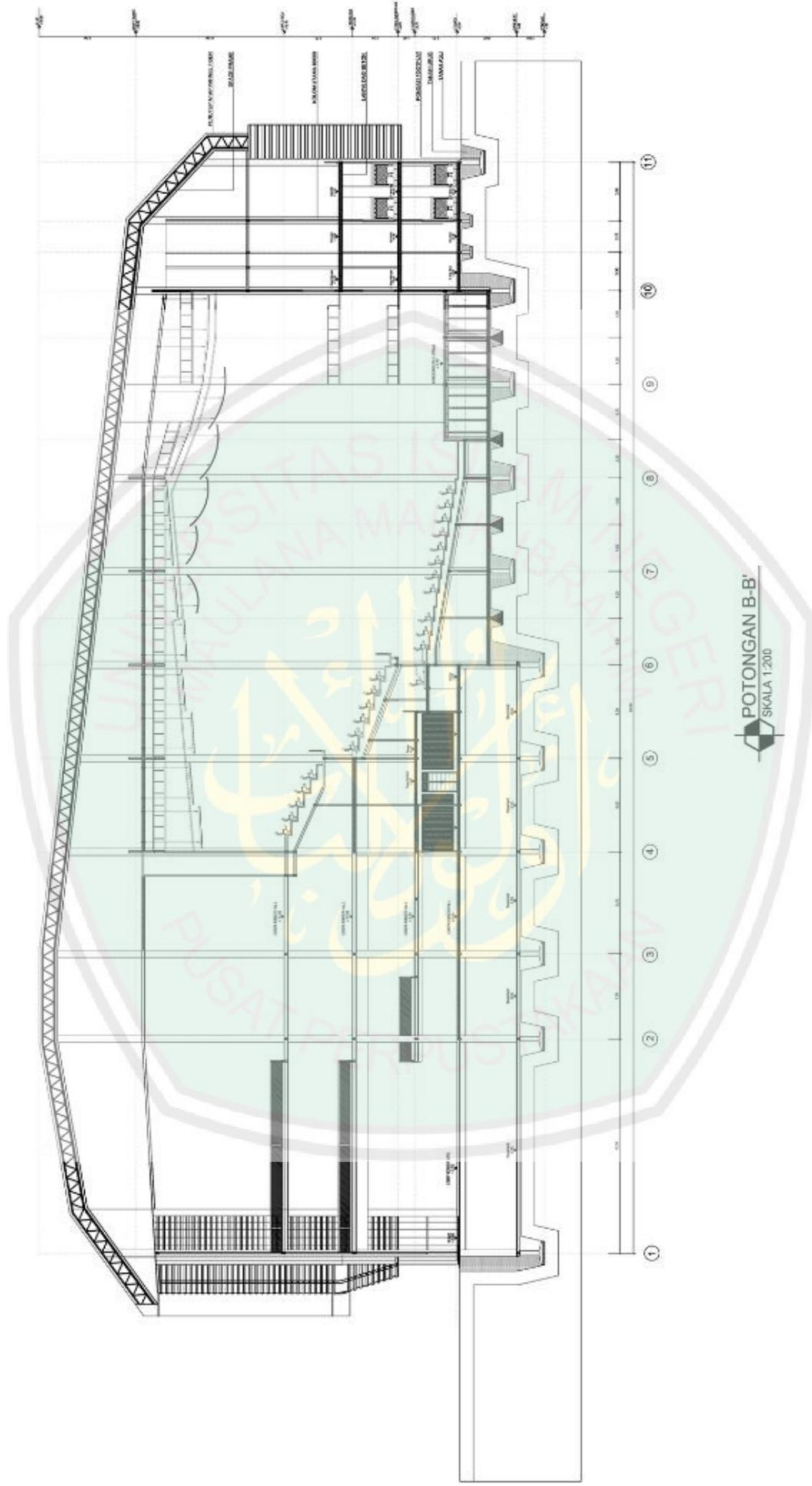
**LAMPIRAN**











UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
FACULTY OF ARCHITECTURE, PLANNING AND ENVIRONMENTAL ENGINEERING  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA  
AGUNG BIMANTARA P.

NIM  
11660044

STUDIO TUGAS AKHIR  
PERANCANGAN PUSAT APPREIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG

MATA KULIAH

OBYEK RANCANGAN

PERANCANGAN PUSAT APPREIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG  
PERENCANAAN ARSITEKTUR

DOSEN PEMBIMBING 1

ADJE SOEGAN, MT.  
NIP. 197003 20031 1 206

DOSEN PEMBIMBING 2

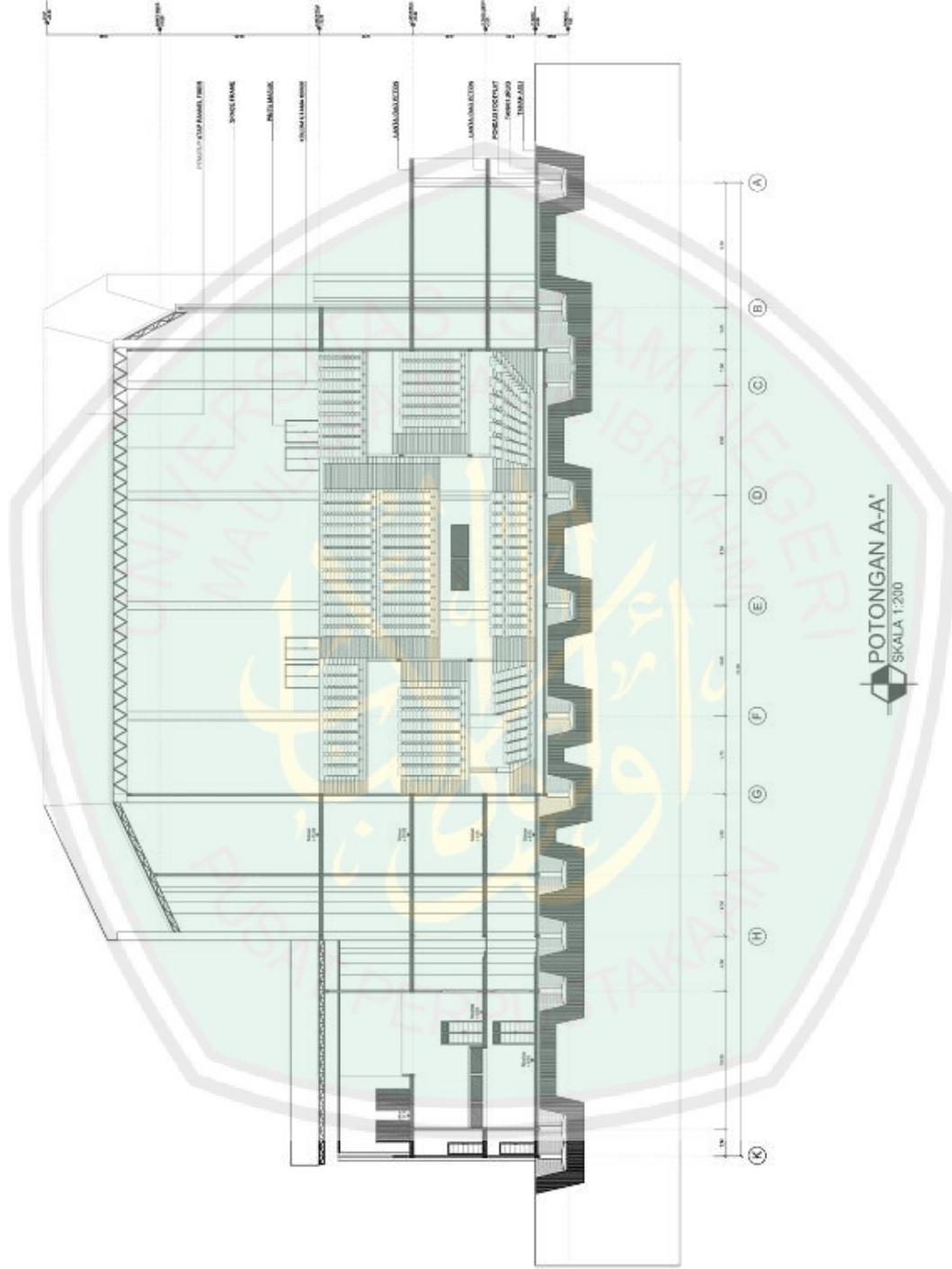
UNIVERSITY OF MALANG

CATATAN DOSEN

POTONGAN B-B'

NO. GAMBAR

SKALA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
JALAN KEMUNING 1  
MALANG 64125

NAMA  
AGUNG BIMANTARA P.

NIM  
11660044

MATA KULIAH  
STUDIO TUGAS AKHIR  
OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC

PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG  
TAKAN IBRAHIM

OBYEK RANCANGAN

PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG  
TAKAN IBRAHIM

DOSEN PEMBIMBING 1  
DOSEN PEMBIMBING 2

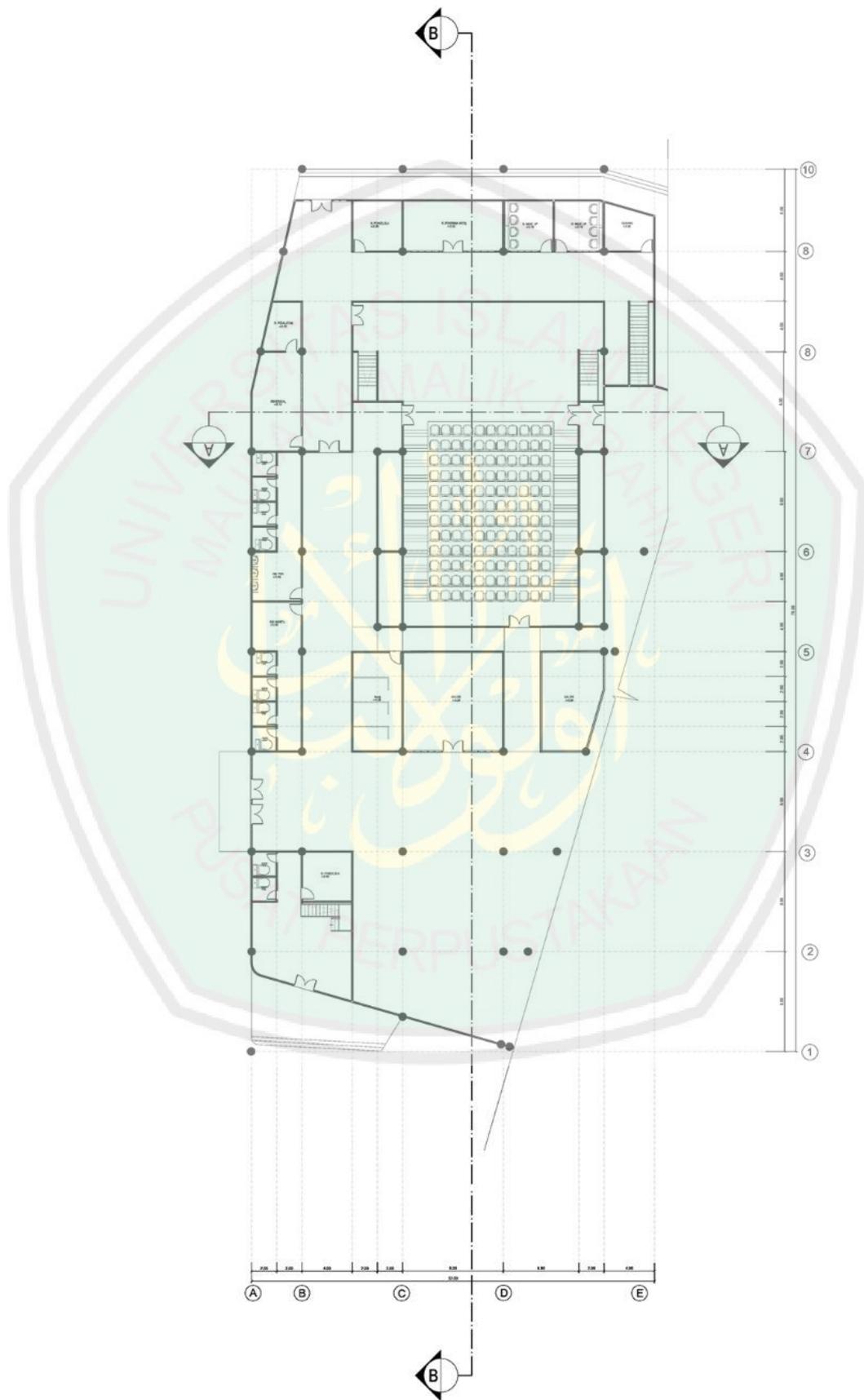
UNIVERSITY OF MALANG  
ADJ. GEMASAN, MT.  
JW. PLOKORAN, MALANG 64125

CATATAN DOSEN

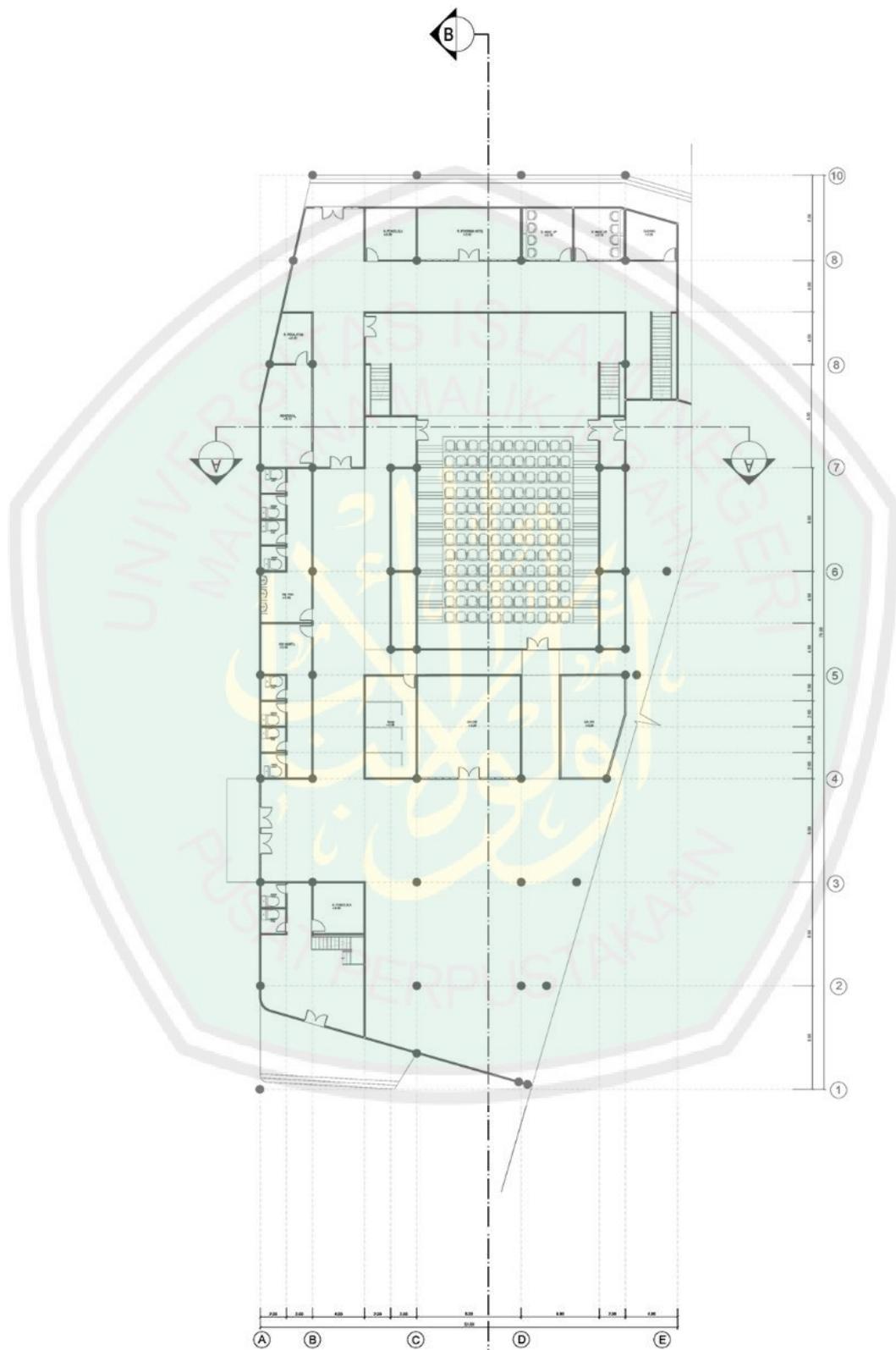
POTONGAN A-A'

NAMA GAMBAR

NO. GAMBAR  
SKALA

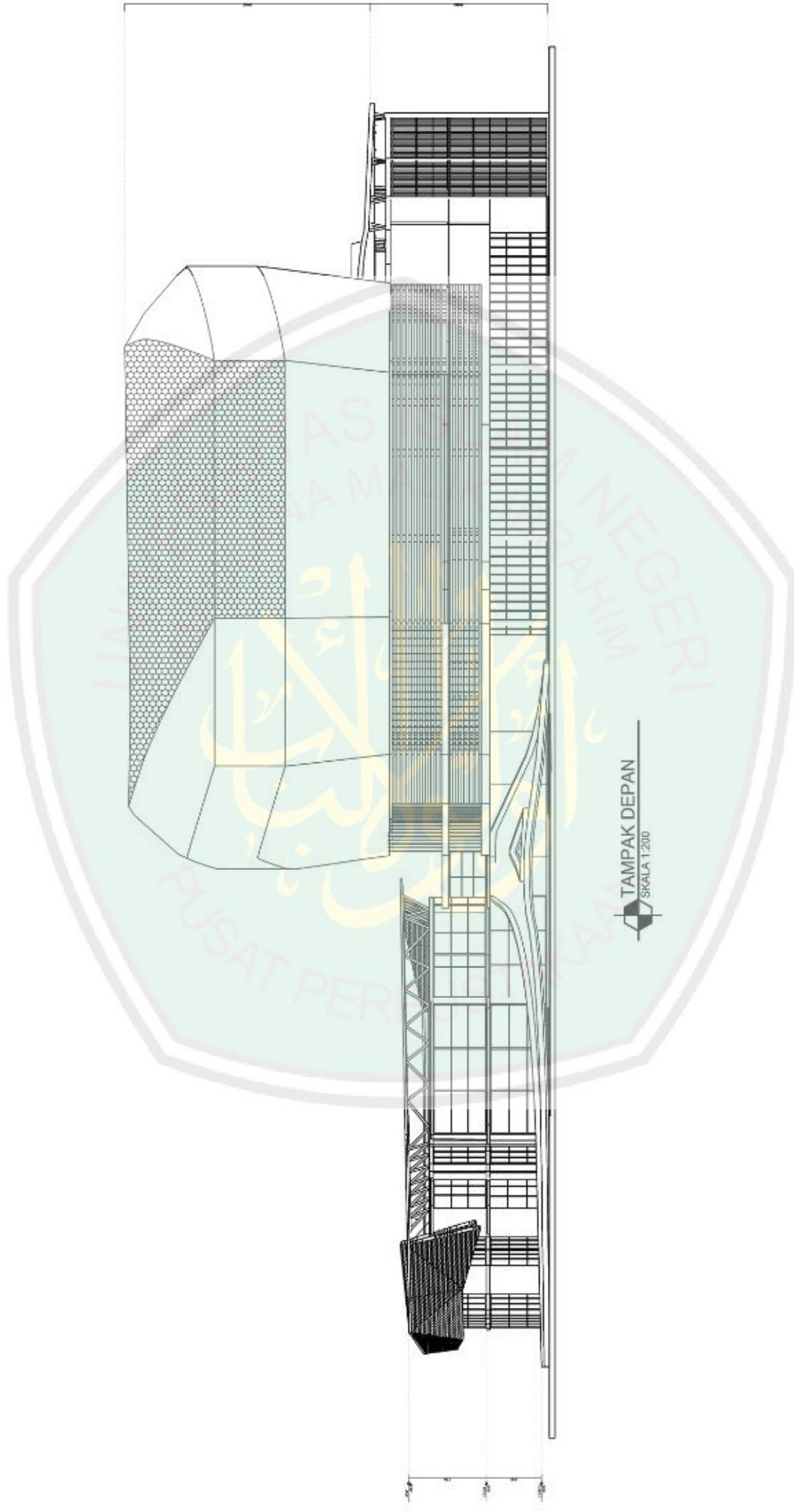



**Denah Lt. 1**  
 SKALA 1:200




**Denah Lt. 1**  
 SKALA 1:200





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA  
AGUNG BIMANTARA P.

NIM  
1660041

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC

OBJEK RANCANGAN

PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG

TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ART

CATATAN DOSEN

DOSEN PEMBIMBING 2

DOSEN PEMBIMBING 1

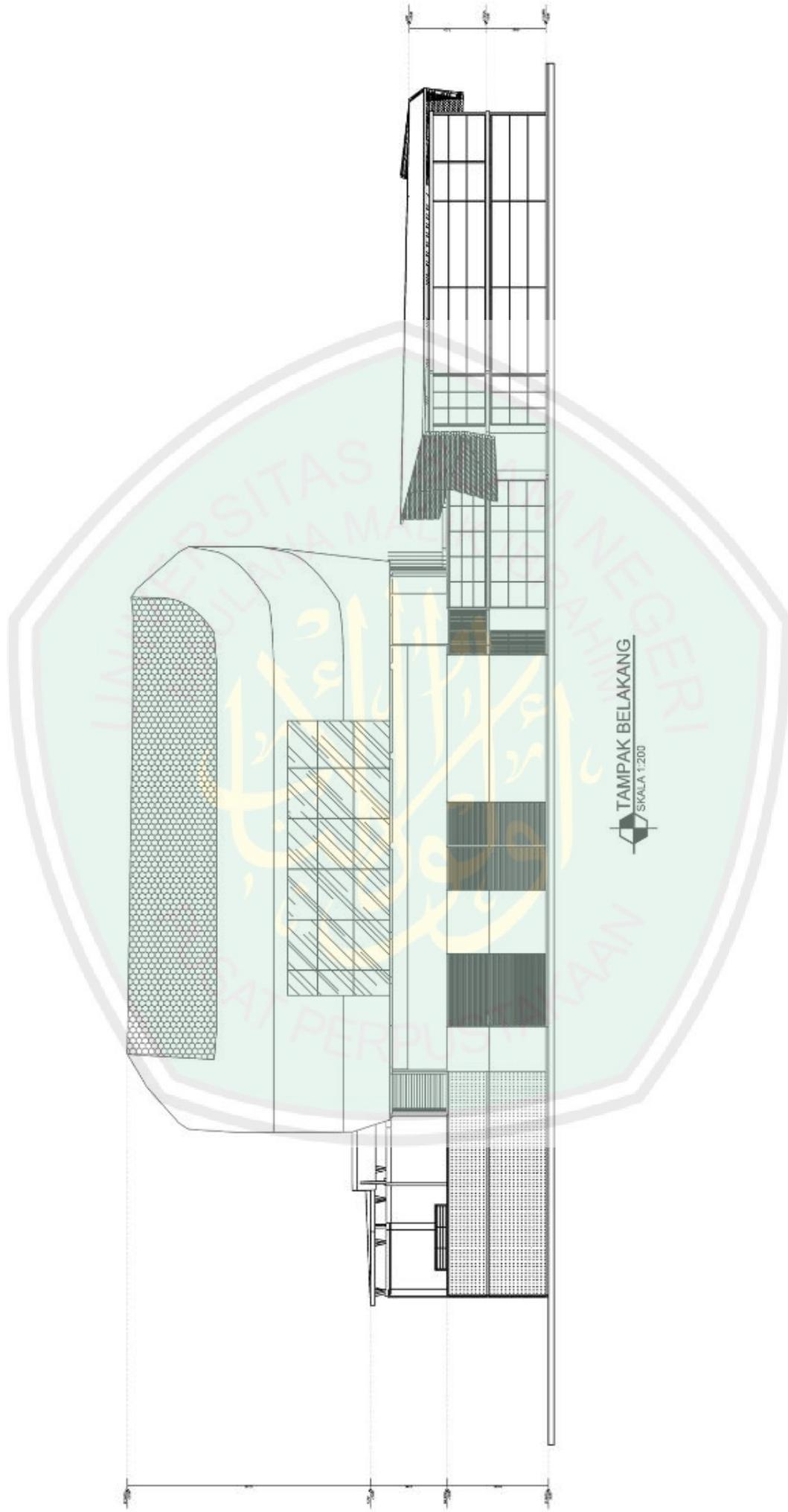
NAMA GAMBAR

TAMPAK DEPAN

NO. GAMBAR

SKALA

UNIVERSITY OF MALANG



UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS SENI BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN  
 MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA  
 AGUNG BIMANTARA P.  
 NIM  
 1660041

MATA KULIAH  
 STUDIO TUGAS AKHIR

PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG  
 TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ART

OBYEK RANCANGAN

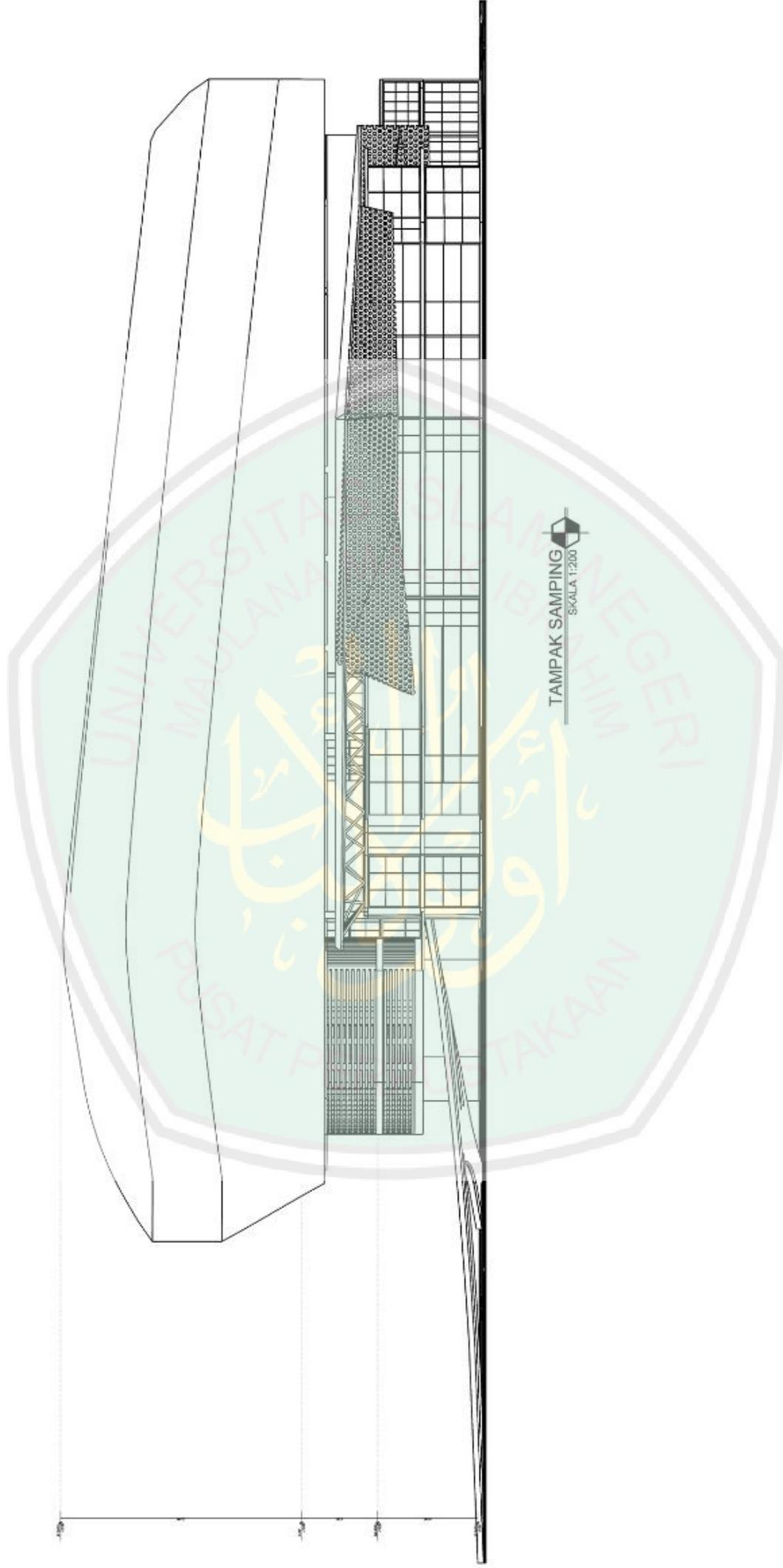
PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG  
 TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ART

CATATAN DOSEN

DOSEN PEMBIMBING 1  
 DOSEN PEMBIMBING 2

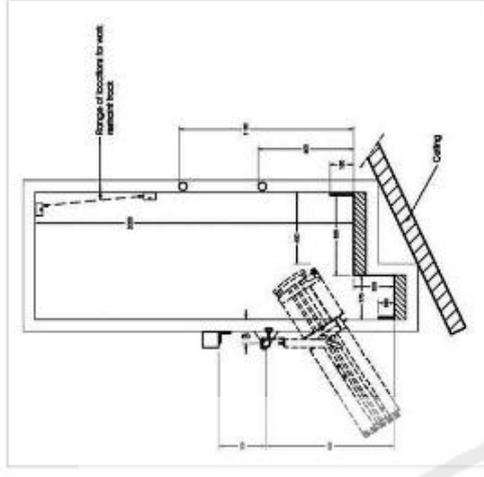
NAMA GAMBAR  
 TAMPAK BELAKANG

UNIVERSITY OF MALANG  
 JALAN MALIK IBRAHIM NO. 1  
 KOTA MALANG 65131  
 T. 0341-851511  
 F. 0341-851511  
 WWW.UMM.MALANG.AC.ID

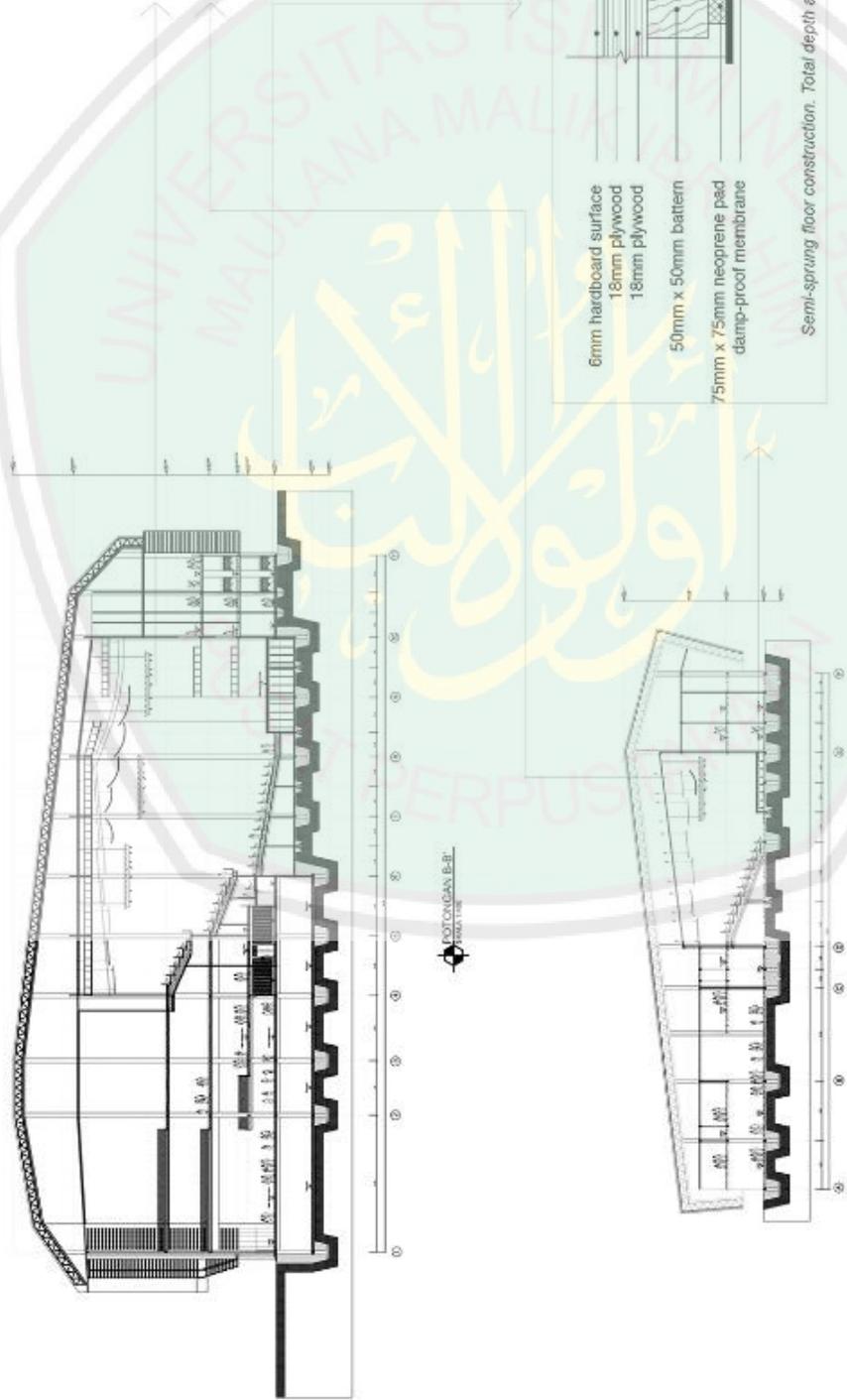


TAMPAK SAMPING  
SKALA 1:200

 <p>MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC LIBRARY JALAN MAULANA MALIK IBRAHIM NO. 1 KOTA MALANG 64114 T. 0471-832311</p>	<p>NAMA</p> <p>AGUNG BIMANTARA P.</p>	<p>MATA KULIAH</p> <p>STUDIO TUGAS AKHIR</p> <p>PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SENI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ART</p>	<p>OBJEK RANCANGAN</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING 1</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING 2</p>	<p>CATATAN DOSEN</p>	<p>NAMA GAMBAR</p> <p>TAMPAK SAMPING</p>
	<p>NIM</p> <p>1660044</p>	<p>UNIVERSITY OF MALANG</p> <p>190220230811180</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING 1</p> <p>190220230811180</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING 2</p> <p>190220230811180</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING 1</p> <p>190220230811180</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING 2</p> <p>190220230811180</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING 1</p> <p>190220230811180</p>

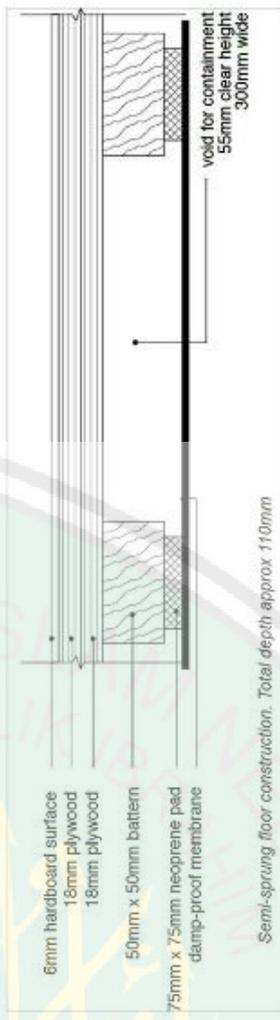


DETAIL LAMPU PANGGUNG  
SKALA 1:20



POTONGAN B-B'  
SKALA 1:50

POTONGAN B-B'  
SKALA 1:50



DETAIL PANGGUNG  
SKALA 1:50



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG

NAMA  
AGUNG BIMANTARA P.

NIM  
11660044

MATA KULIAH  
STUDIO TUGAS AKHIR

PERANCANGAN PUSAT APRESIASI SEMI MUSIK JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG  
TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ART

OBJEK RANCANGAN

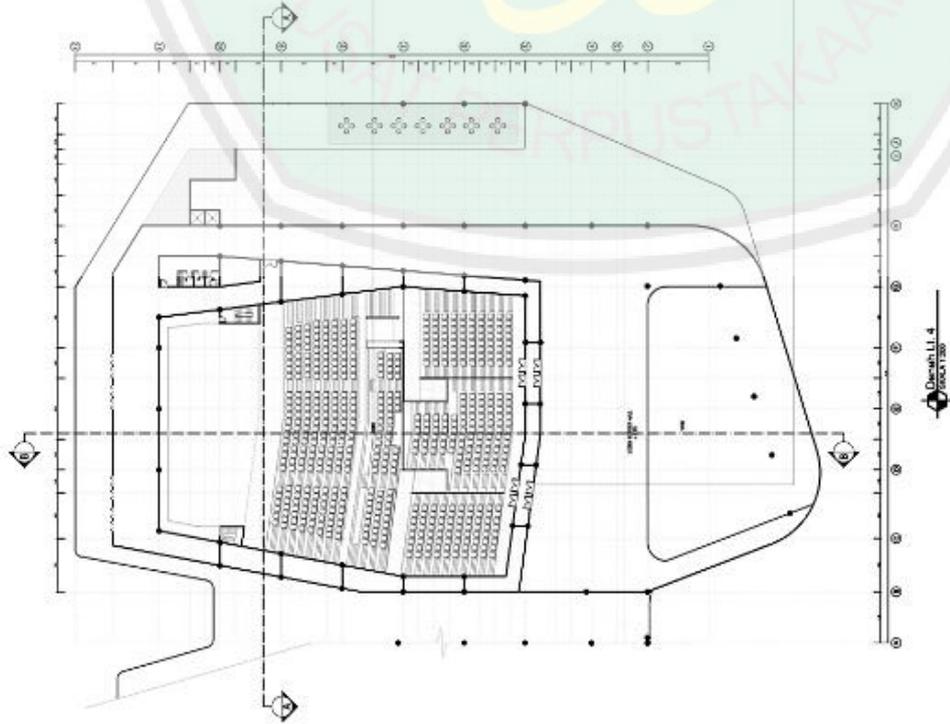
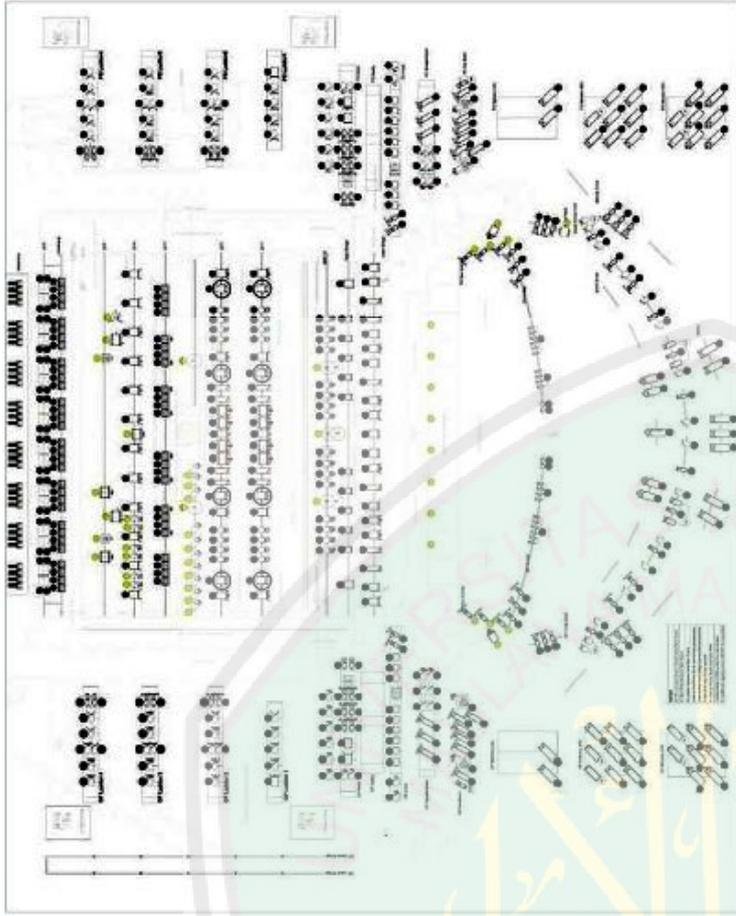
CATATAN DOSEN

DOSEN PEMBIMBING 1

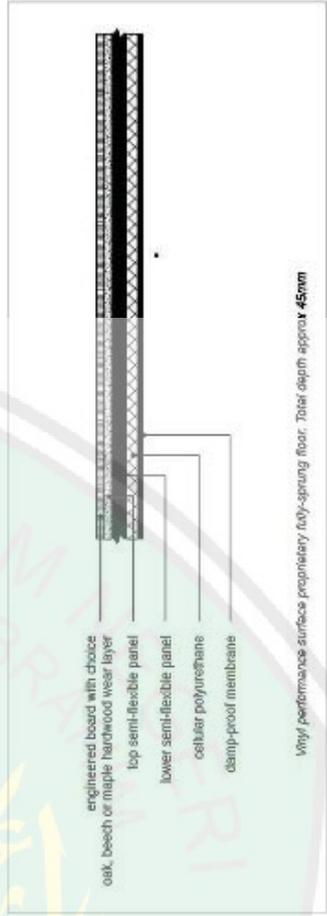
DOSEN PEMBIMBING 2

NAMA GAMBAR  
DETAIL ARSITEKTUR DAN UTILITAS

UNIVERSITY OF MALANG



TITIK LAMPU PANGGUNG  
SKALA 1:50



NAMA  
**AGUNG BIMANTARA P.**

NIM  
**115601044**

MATA KULIAH  
**STUDIO TUGAS AKHIR  
LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG**

OBYEK RANCANGAN  
**PERANCANGAN PUSAT APPREIASI SENI MUSIK, JAZZ ETNIK DI KOTA MALANG  
TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ART**

DOSEN PEMBIMBING 1  
**DOSEN PEMBIMBING 2**

CATATAN DOSEN

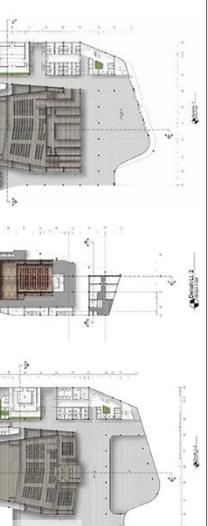
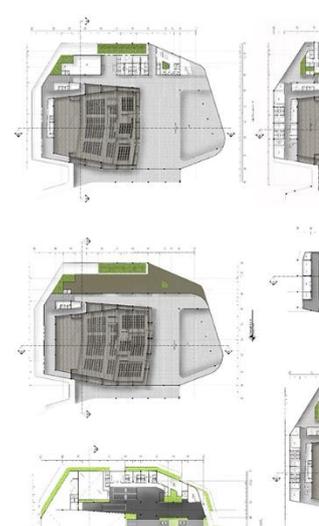
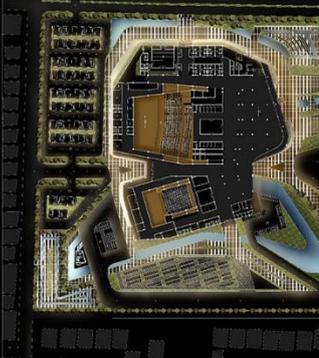
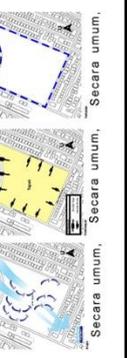
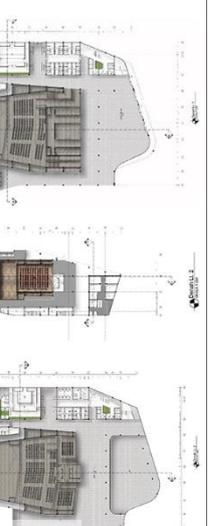
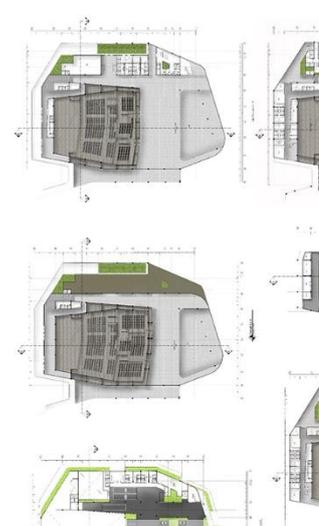
NAMA GAMBAR  
**DETAIL ARKISTIK DAN UTILITAS**

NOOR  
RIZKI  
SIFA  
SIFA

Perencanaan Pustaka Adhaniah Siti Muslik Jazir Etinkel Kota Malang  
KONDISI AWAL  
KONDISI AWAL



Secara umum, view ke





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING/PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tarranita Kusumadewi, M.T.

NIP : 19790913 200604 2 001

Selaku dosen penguji utama Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Agung Bimantara Putra

NIM : 11660044

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 28 Juni 2018  
Yang menyatakan,

Tarranita Kusumadewi, M.T.  
NIP. 19790913 200604 2 001



KMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Agung Bimantara Putra  
NIM : 11660044  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 28 Juni 2018  
Yang menyatakan,

Tarranita Kusumadewi, M.T.  
NIP. 19790913 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Subaqin, M.T.

NIP : 19740825 200901 1 006

Selaku dosen ketua penguji Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Agung Bimantara Putra

NIM : 11660044

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 28 Juni 2018  
Yang menyatakan,

Agus Subaqin, M.T.  
NIP. 19740825 200901 1 006



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Agung Bimantara Putra  
NIM : 11660044  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 28 Juni 2018  
Yang menyatakan,

  
Agus Subaqin, M.T.  
NIP. 19740825 200901 1 006



**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR**

**Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933**

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Abdussakir, M.Pd.

NIP : 19751006 200312 1 001

Selaku dosen penguji Agama Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Agung Bimantara Putra

NIM : 11660044

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 21 Juni 2018  
Yang menyatakan,

**Dr. Abdussakir, M.Pd.**  
**NIP. 19751006 200312 1 001**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Agung Bimantara Putra  
NIM : 11660044  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 21 Juni 2018  
Yang menyatakan,

Dr. Abdussakir, M.Pd.  
NIP. 19751006 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arief Rakhman Setiono, M.T.

NIP : 19790103 200501 1 005

Selaku dosen pembimbing I Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Agung Bimantara Putra

NIM : 11660044

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 21 Juni 2018

Yang menyatakan,

Arief Rakhman Setiono, M.T.

NIP. 19790103 200501 1 005



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Agung Bimantara Putra  
NIM : 11660044  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 21 Juni 2018  
Yang menyatakan,

Arief Rakhman Setiono, M.T.  
NIP. 19790103 200501 1 005



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Abdussakir, M.Pd.

NIP : 19751006 200312 1 001

Selaku dosen pembimbing II Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Agung Bimantara Putra

NIM : 11660044

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota Malang Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 21 Juni 2018

Yang menyatakan,

Dr. Abdussakir, M.Pd.  
NIP. 19751006 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Agung Bimantara Putra  
NIM : 11660044  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Apresiasi Seni Musik Jazz Etnik di Kota  
Malang  
Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 21 Juni 2018  
Yang menyatakan,

Dr. Abdussakir, M.Pd.  
NIP. 19751006 200312 1 001